ANDREA HIRATA

"A conventional prose, charming and uplifting."
—*The Economist*

"Endearing and inspirational."
—*The Guardian*, UK
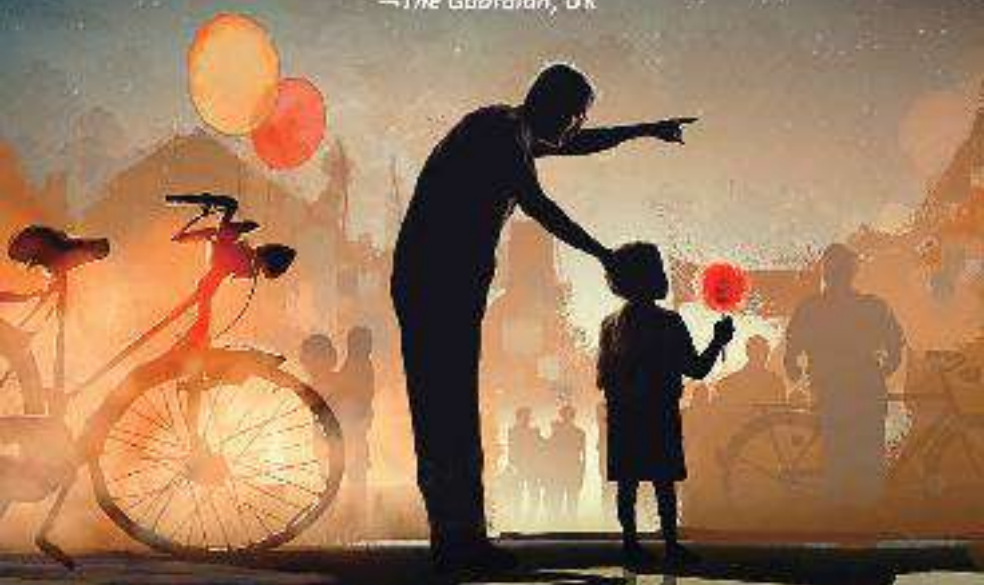
Ayah

Andrea Hirata

AYAH
Andrea Hirata

Cetakan Pertama, Mei 2015

Penyunting: Imam Risdiyanto
Perancang sampul: Andreas Kusumahadi
Pemeriksa aksara: Intan & Fitriana
Penata aksara: Martin Buczer & Tri Raharjo
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: bentang.pustaka@mizan.com
Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com
http://bentang.mizan.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Andrea Hirata

Ayah/Andrea Hirata; penyunting, Imam Risdiyanto.—Yogyakarta: Bentang, 2015.

xx + 412 hlm.; 20,5 cm.

ISBN 978-602-291-102-9

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Imam Risdiyanto.

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Teriring terima kasih untuk guruku
James Alan McPherson

Seperti
dikisahkan Amiru
kepadaku

Daftar Isi

Purnama Kedua Belas

MALAM senyap, tak ada suara kecuali bunyi kafilah-kafilah angin berembus dari selatan, menampar-nampar atap rumbia, menyelisik daun delima, menjatuhkan buah kenari, menepis permukaan Danau Merantik, menyapu padang, lalu terlontar jauh, jauh ke utara. Sesekali burung-burung pipit yang tidur di gulma terbangun, bercuit-cuit berebut tempat tidur, lalu senyap lagi.

Meski tersembul di antara gumpal awan April, purnama kedua belas terang benderang. Begitu terang sehingga Sabari yang duduk sendiri di beranda, sedih, kesepian, dan merana, dapat melihat gurat nasib di telapak tangan kirinya. Tangan kanannya erat menggenggam pensil.

Tak ada yang dapat dipahaminya, telapak tangannya adalah anak-anak sungai yang tak tentu mana hulu mana hilirnya. Sabari terombang-ambing di riaknya, timbul, tengge-

lam. Dibekapnya pensil itu, bunga-bunga ilalang beterbangan dalam dadanya.

Seekor kucing berbulu hitam, tetapi telah berubah menjadi abu-abu, karena suka tidur di tungku, melompat ke pangkuannya. Kucing yang telah berjanji pada dirinya sendiri, untuk ikut Sabari sampai ajal menjemput, juga merana. Biduk rumah tangganya, persis rumah tangga Sabari, telah karam. Marleni, istrinya, telah minggat, direbut kucing garong dari pasar pagi Tanjong Pandan yang tak tahu adat.

Bentuk rumah Sabari pun macam orang kesepian, bongkok, mau tumpah, kurang percaya diri. Sebatang pohon delima di pojok kanan pekarangan ikut-ikutan kesepian. Mereka, termasuk pohon delima itu, rindu kepada Marlena, Marleni, dan terutama, Zorro.

Abu Meong, nama kucing tadi, meloncat dari pangkuan juragannya lalu melangkah menuju dapur dengan gaya seperti orang habis melemparkan bola boling. Penuh gaya, tetapi palsu. Selain patah hati, kucing dapur itu juga menderita tekanan batin, post power syndrome istilah masa kini, sejak tikus-tikus di rumah itu minggat. Tetangga kiri-kanan bilang, tikus-tikus itu tak tahan karena Sabari selalu muram, tak ceria seperti dulu. Buncai, tukang kredit alat-alat rumah tangga, malah menyebarkan gosip tak sedap. Katanya, tikus-tikus itu terjun ke dalam sumur, mengakhiri hidup mereka, lantaran tak sanggup kelaparan sebab Sabari begitu miskin. Tinggallah Abu Meong yang baru sadar bahwa kaum tikus yang

kerap mengalami perlakuan represif darinya adalah sumber wibawa, sekaligus kebahagiaannya, satu-satunya.

Marlena, oh, Marlena, perempuan yang telah membuat Sabari senewen karena kasmaran. Cinta pertamanya, belahan jiwanya, segala-galanya. Sayang seribu sayang, tak sedikit pun Lena mengacuhkannya. Gambar-gambar hitam putih, karena sudah lama tentu saja, silih berganti melayang dalam kepala lelaki lugu yang melankolis itu. Gambar waktu Sabari mengambil saputangan Lena yang jatuh di lapangan upacara.

"Siapa yang menyuruhmu mengambilnya?! Siapa?! Aku bisa mengambilnya sendiri!" Padahal, Sabari menyerahkannya tak kurang khidmat dari cara Paskibra Kabupaten menyerahkan bendera.

"Buku tulis untukmu, Lena," kata Sabari selembut mungkin, malu dan gugup. Buku itu adalah hadiah harapan tiga lomba menulis puisi tingkat pelajar, prestasi tertinggi Sabari. Dia ingin Lena bangga kepadanya. Tak usah ya, kata Lena.

Maka, Sabari gelisah, lalu kecewa, lalu menderita. Tentu kemudian khalayak ramai tak habis pikir melihat seorang lelaki hanya terpaku pada satu perempuan, tak dapat dibelok-belokkan ke perempuan lain, seolah dunia ini hanya selebar saputangan Lena.

Kawan dekat Sabari, yakni Maulana Hasan Magribi—lahir saat azan Maghrib—biasa dipanggil Ukun dan Mustamat Kalimat, biasa dipanggil Tamat, berkali-kali mengi-

ngatkan Sabari bahwa dia bisa berakhir di Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa Amanah di bawah pimpinan Dra. Ida Nuraini, apabila kepalanya yang ditumbuhi rambut keriting bergumpal-gumpal itu hanya dipenuhi bayangan Lena. Sabari bergidik. Dia pun sering mengingatkan dirinya sendiri akan hal itu.

Radio

SEPANJANG pengetahuan Amiru, ayahnya, Amirza, tak pernah ke warung kopi seperti kebanyakan lelaki di Kampung Nira. Meski belum bolehlah dikatakan panjang pengetahuannya sebab dia cuma bocah lelaki berusia sepuluh tahun, kelas lima SD.

Amirza bekerja sebagai buruh pabrik sandal jepit bermutu. Malam dilewatkannya dengan menjalin pukat di bawah temaram lampu minyak sambil menyimak siaran radio. Istri, tiga anak, pabrik sandal jepit, menjual pukat, dan radio. Dalam lingkaran itulah hidup Amirza berputar, hari demi hari, tahun demi tahun, tak ada hal lain.

Bahasa yang asing dan irama yang aneh dari negeri-negeri yang jauh kemerosok, timbul tenggelam, menguing dari radio kuno yang tutup belakangnya tak tahu sudah minggat ke mana, sehingga tampak rangkaian kabel berkelak-kelok semau-maunya di antara tabung-tabung berdebu,

lalu secara ajaib mengeluarkan bunyi, bahkan musik, bahkan orang berkata-kata!

Di atas tombol *fine tuning* ada tulisan PHIL dari bahan berkilau. Lalu, ada jejak tulisan LIP di sampingnya, menandakan radio itu telah mengalami masa-masa yang jaya sekaligus perjuangan yang sulit. Ujung antenanya dililit kawat kuningan yang diulur menuju belakang rumah lalu ditautkan ke kawat kandang bebek. Tentu dimaksudkan agar dapat menerima siaran radio lebih jelas. Bagaimana kandang bebek bisa menjadi perpanjangan antena radio adalah bagian dari petualangan epik Amirza bersama radionya, yang di dalamnya melibatkan seorang lelaki Melayu amatir bernama Syarif Miskin.

Seandainya mau disebut sebagai teknologi, radio itu adalah teknologi pertama dan satu-satunya di rumah itu, yang bahkan tak berlistrik. Jika mau disebut hiburan, radio itu pula satu-satunya hiburan bagi Amirza sekeluarga. Jika ingin disebut harta, radio itu pula harta paling berharga di rumah itu. Dan, jika ingin disebut sebagai budaya, Amirza adalah penganut budaya radio yang setia.

Radio itu diletakkan dengan penuh hormat di atas lemari rendah berkaca. Harap maklum, segala sesuatu yang terbuat dari kaca dianggap mewah di Kampung Nira. Meski rupanya kaca lemari itu hanya plastik serupa kaca. Lokasi radio pun dipilih dengan teliti, di pojok ruang tengah, agar terhindar dari guyuran hujan lantaran atap seng yang bocor.

Taplak bermotif Melayu tradisional dirajut khusus oleh istri Amirza untuk alas radio itu. Di sebelah radio dipajang vas bunga plastik berisi lima tangkai bunga mawar, juga dari plastik. Melihat dekorasi itu pasti Mister Phillip sendiri akan terharu.

Setiap malam Amirza duduk di kursi rotan di samping radio itu. Disampirkannya ujung pukat pada paku yang tertancap di dinding, dinyalakannya lampu minyak, dihidupkannya radio.

Setelah bercerita untuk mengantar tidur dua adik perempuannya, Amirta, usia lima tahun dan Amirna, usia tiga tahun, dari kamar sebelah, melalui celah dinding papan, Amiru sering mengintip ayahnya. Senang dia melihat ayahnya tersenyum mendengar lagu-lagu yang indah. Tak ada yang lebih diinginkan Amiru selain melihat ayahnya tersenyum.

Acara kesenangan ayahnya adalah ceramah agama Islam, sandiwara radio, lagu-lagu Semenanjung, dan tak lupa, berita tentang Lady Diana. Entah bagaimana mulanya, penduduk Kampung Nira gemar sekali kepada Lady Diana. Tak peduli tua, muda, wanita maupun pria. Kegemaran itu tak luput menghinggapi ayah Amiru. Jika RRI atau radio lokal menyinggung sedikit saja nama Lady Diana, lekas-lekas Amirza membesarkan volume radio.

Lady Diana adalah kembang dunia yang selalu membesarkan hati orang miskin, kata mereka. Jika ada berita Lady Diana mengunjungi kampung miskin nun di belahan dunia antah-berantah, mereka mendekatkan telinga ke radio atau berkerumun di

depan televisi umum, Sanyo hitam putih, empat belas inci, di pekarangan balai kampung. Lady Diana muncul di layar, mereka berdiri dan mendekati TV karena mau melihat Lady Diana dari dekat.

Keesokannya tak ada topik bicara lain di sekolah, kantor desa, pasar, warung-warung kopi, selain soal Lady Diana. Mereka yang tak sempat melihatnya, menyesal, membanting topi ke meja.

"Rugilah kau!" kata kawan-kawannya.

Pembicaraan itu baru reda setelah berhari-hari. Orang-orang Nira berharap suatu hari Lady Diana bersedia mengunjungi kampung mereka yang miskin. Ada yang bermaksud mengirim surat kepada presiden agar mengundang Lady Diana ke Indonesia. Setelah mengunjungi Istana Negara, barangkali Lady Diana berminat bertandang ke Kampung Nira.

Pensil

PERTANYAANNYA sekarang, bagaimana mulanya sehingga Sabari tergila-gila kepada Lena?

Dulu dia tak ubahnya anak-anak lain di Belantik, kampung paling ujung, di pinggir laut Belitong sebelah timur. Pulang sekolah dia langsung mengalungkan katapel, mengantongi duku muda untuk pelurunya, bersandal cunghai, melempari buah sagu, mengejar layangan, berlari-lari di padang, dan berenang di danau galian tambang. Kulit kelam terbakar matahari, luka-luka seantero kaki, pulang ke rumah dimarahi Ibu demi melihat baju penuh bercak getah buah hutan, lalu pontang-panting berlari ke masjid agar tak terlambat dan dimarahi guru mengaji. Di masjid tertawa, bersorak, berebut, bertengkar, menangis.

Soal cinta? Sabari tak kenal dan tak suka. Cinta adalah kata yang asing. Cinta adalah racun manis penuh tipu muslihat. Cinta adalah burung merpati dalam topi pesulap. Cin-

ta adalah tempat yang jauh, sangat jauh, dan urusan konyol orang dewasa.

Waktu kelas dua SMP, Ukun berkata kepada Sabari bahwa dia suka sama Hanifa, sampai tak bisa tidur dibuatnya. Sebelumnya, Ukun juga pernah bilang bahwa dia suka sama Sita, Mawar, Anisa, Laila, Nurmala, Aini, Indra, Deli, Lili, Mumun, Nizam, Latifah, Salamah, Fatimah, Hasanah, Sasha, Zasa, Zaza, dan Shasya. Adapun Tamat, tanpa malu-malu bilang bahwa dia suka sama Amoi, Zarina, A Yun, Minar, A Mung, Nuri, Rifa, Umi kampung seberang, dan Umi anak Pak RT.

"Tapi, hanya suka pandang," kata Tamat.

"Maksudmu?" tanya Sabari.

"Kata ayahku, aku tak boleh pacaran sebelum tamat perguruan tinggi. Itulah sebabnya ayahku menamaiku Tamat." Padahal, ayahnya sendiri punya tiga istri. Lempar batu sembunyi tangan.

Menurut Sabari semua itu menjijikkan. Setiap kali Ukun berkoar soal putri-putri kecil yang disukainya itu, Sabari ngomel-ngomel. Sangat mungkin karena dia telah melihat dengan matanya sendiri betapa buruknya cinta. Keluarga sepupu-sepupunya berantakan. Dia selalu bertanya, mengapa tak ada hukum yang menjerat orang-orang yang suka main-main dengan cinta macam Ukun, Tamat, dan sepupu-sepupunya itu? Baginya cinta adalah perbuatan buruk yang dilindungi hukum.

Karena tahu Sabari anti cinta, pernah Ukun menggodanya dengan memasang-masangkannya dengan Shasya. Sabari muntab tak keruan. Tiga hari Ukun didiamkannya. Sabari yang penyabar, tak pernah begitu sebelumnya. Ukun selalu menggoda Sabari dengan berbagai tingkah, tetapi kapok menggodanya soal anak perempuan.

Alkisah, tamatlah Sabari, Ukun, dan Tamat dari SMP. Impian mereka berikutnya sama dengan impian lulusan SMP lainnya, yaitu masuk SMA negeri. Demikian banyak lulusan SMP dari berbagai SMP di puluhan kecamatan, tetapi bangku SMA terbatas. Maka, diadakan ujian seleksi selama tiga hari, bertempat di Markas Pertemuan Buruh (MPB).

Hari terakhir adalah ujian Bahasa Indonesia. Sabari tersenyum simpul. Dijawabnya semua soal dengan tenang. Cincai. Dilihatnya nun di sana, Ukun mengaduk-aduk rambut. Sabari tersenyum lagi. Di arah pukul 5.00, Tamat tercenung, tampak tertekan batinnya. Sabari kembali tersenyum. Maaf, siswa lain bolehlah jago Matematika, IPA, Bahasa Inggris, Geografi, Biologi, tetapi Sabari adalah Isaac Newton-nya Bahasa Indonesia.

Dalam waktu singkat, Sabari telah menjawab semua soal, tetapi dia tak ingin mengecewakan pihak-pihak yang telah memberinya nama Sabari, yakni ayahnya dan diaminkan neneknya. Ditunggunya dengan sabar sampai waktu mau habis. Jika menyerahkan jawaban secara mendadak, peserta lain bisa terintimidasi, lalu grogi, pecah konsentrasi lalu berantakan. Betapa tampan budi pekerti anak itu.

Akhirnya, waktu hampir habis. Sabari membereskan tasnya dan bersiap-siap menyerahkan kertas jawaban kepada pengawas di depan sana, tetapi mendadak dia terperanjat karena sekonyong-konyong seorang anak perempuan menikung di depannya, merampas kertas jawabannya, duduk di sampingnya, dan tanpa ba bi bu langsung menyontek jawabannya.

Tangkas sekali anak itu memindahkan semua jawaban Sabari ke kertas jawabannya sendiri. Wajahnya tegang, napasnya memburu, keringat bertimbulan di dahinya. Sabari terpaku. Posisi pengawas yang jauh di depan membuat anak itu bebas melakukan pelanggaran. Semuanya berlangsung dengan sangat cepat. Yang diketahui Sabari kemudian adalah teriakan dari pengawas bahwa waktu telah habis, harap kertas jawaban diserahkan, jika tidak, pengawas akan mendatangi peserta dan mengambilnya secara paksa.

Usai menyalin semua jawaban, anak perempuan itu menyerahkannya kembali kepada Sabari. Tahu-tahu pengawas telah berdiri di depan mereka dan mengambil kertas jawaban sambil ngomel-ngomel.

Anak perempuan itu membereskan tasnya. Sabari terpana melihat bunga-bunga ilalang dalam tasnya. Tanpa berkata-kata, anak itu tersenyum kepada Sabari dan menyerahkan pensilnya. Mungkin semacam hadiah untuk kebaikan Sabari.

Sabari menerima pensil dengan tangan yang dirasakannya tak lagi merupakan bagian dari tubuhnya. Dia tertegun

karena tak pernah melihat mata manusia seindah mata anak perempuan itu. Begitu indah, teduh tetapi berkilau, bak purnama kedua belas.

Anak itu bangkit, melangkah pergi, meninggalkan Sabari yang gemetar sehingga bangku tempat duduknya bergemeletuk.

Usai ujian itu, sepanjang sore dan malam, Sabari terus menggenggam pensil pemberian anak perempuan yang tak dikenalnya itu. Tak pernah sedetik pun melepaskannya. Keesokannya dia terbangun, pensil itu masih berada dalam genggamannya.

Pingsan

AMIRU senang melihat ayahnya bereksperimen dengan radio. Karena dengan begitu, kata hatinya, pikiran ayahnya, juga pikirannya sendiri, akan teralihkan dari kesedihan. Kesedihan karena ibu Amiru sering jatuh sakit. Ibunya bisa sehat selama berminggu-minggu, tetapi jika penyakitnya kambuh, dia tak bisa bangun dari tempat tidur.

Amiru kagum akan rasa sayang, kesabaran, dan ketelatenan ayahnya merawat ibunya. Oleh karena itu, dia, selaku anak tertua, juga selalu rajin merawat ibunya. Jika keadaan mencemaskan, Amiru berbaring di samping ibunya, diciuminya tangan ibunya sambil berdoa agar ibunya lekas sembuh. Sementara ayahnya terus berusaha mencari penyembuhan untuk ibunya.

Maka, jika ada satu hal yang dapat membuat ayahnya senang, dapat melupakan sejenak kemalangan yang merun-

dung, Amiru akan berusaha untuk mendapatkannya, dan hal itu adalah radio.

Dalam kaitan-kaitan itu, secara aneh, Amiru selalu mendukung eksperimen ayahnya akan radio itu sekaligus selalu berharap agar eksperimen itu gagal. Supaya ayahnya tetap sibuk.

Pernah, karena ingin mendengar siaran langsung pertandingan bulu tangkis Thomas Cup Indonesia versus Malaysia yang disiarkan RRI secara langsung, ayahnya meminjam kuali ibunya. Diulurnya seutas kawat yang panjang dari antena radio lalu ditautkannya ujung kawat itu pada telinga kuali yang dipasang di atap rumah. Maksudnya mungkin untuk memfungsikan kuali itu sebagai semacam antena parabola. Siaran radio tidak membaik. Eksperimen antena kuali: gagal.

Tak kenal menyerah, Amirza mencoba berbagai cara supaya mendapat siaran radio yang lebih jelas. Dia memanjat pohon gayam di samping rumah lalu mengikat sebatang besi di puncaknya. Di ujung batang besi itu ditautkan kawat yang telah diulur dari antena radio. Hasilnya siaran radio malah makin kemerosok.

Ayah Amiru penasaran. Dibalutnya ujung besi di puncak pohon gayam itu dengan gulungan timah. Tindakan itu mengikuti sebuah alur logika yang amat akademik, yaitu sebagai kaum yang akrab dengan tambang, penduduk Nira paham bahwa petir gemar sekali menyambar tanah yang mengandung timah. Karena petir adalah listrik dan frekuensi ra-

dio juga salah satu bentuk penjelmaan listrik, frekuensi radio pasti senang menyambar antena radio yang dilapisi timah. Akibatnya, tidak bisa tidak, siaran radio pasti akan semakin jelas. Begitu dasar pemikiran Amirza. Jika pemikiran itu dijadikan proposal skripsi mahasiswa tingkat akhir, pasti dosen pembimbing akan mengangguk tanpa ragu.

Yang terjadi adalah pada satu malam hujan lebat, antena di puncak pohon gayam itu disambar petir. Akibatnya, bukan hanya antena itu hangus menjadi arang, melainkan juga pohon gayam layu sebelah. Ayah Amiru yang tengah khidmat mendengarkan lagu "Green Green Grass of Home" terpelanting dari tempat duduk. Radio itu mengerang sebentar, berasap-asap, lalu pingsan.

Seorang Ayah Bernama Markoni

AYAH yang keras, begitu semua anaknya menganggap Markoni. Markoni sadar akan hal itu, tetapi tak dapat mengubahnya. Sistem militan yang diterapkannya di rumah adalah akibat dari penyesalan paling besar dalam hidupnya, yang tak ada hari dilaluinya tanpa menyesalinya, yaitu tidak sempat sekolah tinggi.

Padahal, ayahnya dulu orang mampu, dan pernah mengatakan sesuatu yang semakin menambah sesak dada Markoni, bahwa kalau Markoni mau sekolah, ayahnya, Tuan Razak, yang adalah seorang Syah Bandar, bersedia membiayai sekolahnya sampai mana pun.

“Kalau perlu menggadaikan rumah.” Terngiang-ngiang dalam telinga Markoni kalimat itu.

Tuan Razak ingin sekali Markoni mengikuti jejaknya di bidang maritim. Markoni dinamai begitu agar menjadi seorang markonis kapal.

"Markonis adalah orang terpandang, perwira di kapal. Atasan markonis satu-satunya hanya nakhoda," ayahnya menyemangati Markoni.

Ayahnya berlapang hati, berbesar harapan, lantaran tahu Markoni sesungguhnya sangat cerdas. Melihat anaknya, Tuan Razak membayangkan Marchese Guglielmo Marconi, ilmuwan jempolan keturunan Irlandia Italia, manusia pertama yang mampu menyeberangkan pesan tanpa kabel melintasi Samudra Atlantik. Tak terperi jasanya bagi keselamatan kapal, bagi umat manusia.

Tuan Razak mengimpikan orang-orang memanggil anak sulungnya, *Spark*, satu panggilan keren untuk seorang *radio officer*, perwira radio, seperti panggilan keren *Kep*, untuk kapten kapal. Untuk itu, Markoni mesti masuk Sekolah Perwira Radio Pelayaran di Tasikmalaya, aih, gagahnya. Namun, sayang seribu sayang, Markoni memilih jalan hidup sebagai bedebah.

Baru kelas satu SMP dia sudah merokok. Lengan baju yang sudah pendek digulung tinggi-tinggi, mending kalau lengan berotot. Potongan rambut bersurai panjang pada bagian belakang. Mirip ekor burung bayan. Satu ciri anak bergajul. Bolos sekolah adalah hobinya. Semua nilai yang dijunjung para pelopor pendidikan Indonesia dikhianatinya terang-terangan pada siang bolong. Tak tahu apa yang merasukinya, orangtua selalu dimusuhinya, pelajaran disepelekan, guru-guru dilawan. Adalah satu keajaiban dia bisa tamat STM, jurusan Listrik.

Memang sempat Markoni berangkat ke Tasikmalaya dan masuk sekolah radio itu, tetapi kerjanya berleha-leha.

"Cuma dua tahun, bersabarlah," kata ayahnya agar Markoni menamatkan sekolah D-2 itu. Namun, tak ada kesabaran dalam diri Markoni. Dia pulang ke Belitong, bukannya membawa ijazah, dia membawa istri.

Tak lama kemudian ayahnya meninggal dan mulai saat itulah Markoni kena tampar kenyataan hidup yang sebenarnya. Menanggung istri dan anak, tanpa dukungan orangtua, tanpa pekerjaan, tanpa pengalaman, tanpa ijazah memadai. Air dingin di dalam gelas macam mendidih, begitu Markoni menggambarkan krisis hidupnya kepada seorang kawan.

Melamar kerja di sana sini ditolak. Usaha ini gagal, usaha itu merosot. Memang ada lowongan kerja di kapal, perusahaan pelayaran atau lowongan di bagian mekanikal elektrikal rumah sakit daerah, tetapi memerlukan ijazah paling tidak sarjana muda.

Harus menyokong keluarga, Markoni tak bisa dan tak boleh menyerah. Dibukanya warung sembako, gulung tikar, warung makan, habis modal, bengkel motor, lebih banyak pengeluaran ketimbang pendapatan, kaki lima, kena uber polisi pamong praja, warung sayur, macet, jual batu satam, kena tipu, jual bakso, kalah saingan, jual minyak tanah, kena kurung polisi, jual kupon judi buntut, takut sama api neraka.

Usaha rental alat musiknya berakhir secara mengerikan karena orang-orang udik dari Belantik, yang mau belajar mu-

sik *rock*, memperlakukan gitar seperti dayung, drum seperti kasur yang boleh digebuk sekuat tulang, dan organ seperti adonan kue satu. Senar bas sampai putus, bayangkan itu! Senar bas sampai putus! Barangkali itu untuk kali pertama terjadi dalam sejarah musik internasional. Usaha rental alat musik yang berakhir tragis itu memengaruhi kepercayaan Markoni terhadap musisi dan punya perasaan tersendiri terhadap orang-orang Belantik.

Terlilit utang pada rentenir dan harus berurusan dengan orang-orang yang kasar, Markoni mati kutu dan mulailah kata-kata ayahnya dulu menjelma menjadi hantu.

Hatinya sakit melihat kawan-kawannya yang dulu menyelesaikan sekolah di Tasikmalaya telah menjadi perwira kapal. Muhtadin yang waktu STM tak bisa menjawab soal ujian jika tidak diberinya sontekan, kini sudah menjadi Kepala Dinas Pendidikan. Tersayat hati Markoni. Kata orang, Markoni selalu sial lantaran kualat sama ayahnya. Hukum karma pasti berlaku. Di pusara ayahnya, Markoni minta maaf.

Satu-satunya harapan tinggal Abu Dhabi. Dulu kawannya penah menawarinya bekerja sebagai sopir truk di negeri yang konon kalau musim panas orang bisa menggoreng telur di jalan aspal. Markoni tak tahan panas karena hidupnya, hatinya, telinganya, kepalanya sudah cukup panas. Suhu panas membuatnya gelisah. Namun, dia sudah terpojok, tak punya pilihan lain.

Tercenung Markoni di warung kopi. Matanya kuyu menatap anak-anak yang berduyun-duyun pulang dari sekolah.

Pedih dia membayangkan dirinya dulu sebagai anak sekolah, selalu khianat kepada ayahnya. Wajah ayahnya terbayang-bayang, seandainya dia bisa membalik waktu.

Akan tetapi, melihat anak-anak sekolah itu, tiba-tiba Markoni terpikir akan sesuatu, sesuatu yang hebat! Lekas-lekas dia keluar dari warung kopi lalu berdiri di pinggir jalan raya untuk mengamati dari dekat rombongan anak-anak sekolah itu. Satu teori pendidikan yang dahsyat terangkai dalam kepalanya. Markoni melonjak girang. Itulah momen *eureka*!

Teori pendidikan itu bermula dari asumsi bahwa semangat orang untuk beranak tak pernah surut, akibatnya murid sekolah akan semakin banyak, otomatis guru akan semakin banyak. Dari kacamata bisnis, semua itu hanya berarti satu hal, yakni permintaan kertas, buku-buku, dan segala hal berbentuk cetakan, kartu, formulir, poster, selebaran pasti meningkat. Dilihatnya anaknya sendiri, masih SD, tetapi paling tidak punya empat puluh buku. Usaha percetakan akan *booming*.

Markoni melompat-lompat girang. Dia ingin terlibat dalam upaya pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa. Keesokannya dia langsung menjual alat-alat musik yang telah diperlakukan dengan semena-mena oleh para musisi Belantik itu. Hasil penjualan itu langsung dipakainya untuk memulai usaha baru: percetakan batako.

Volare

SAMBARAN petir itu tidak hanya menghanguskan antena radio di puncak pohon gayam, tetapi juga membuat radio itu rusak.

Amirza tak mau ketinggalan sandiwara radio Menantu Durhaka, yang saban malam diudarakan radio lokal. Sandiwara radio itu juga acara kesayangan Amiru dan ibunya. Maka, segera Amirza membawa radio itu ke kios reparasi elektronik Gaya Baru di kawasan pasar ikan. Pemilik kios itu, tak lain tak bukan, satu dan hanya satu-satunya, Syarif Miskin.

Dari Syarif Miskin-lah kemudian Amirza mendapat pengetahuan yang lebih bisa dipertanggungjawabkan tentang cara kerja antena. Kawan, mohon kata "bisa dipertanggungjawabkan" itu disikapi secara bijaksana.

Syarif Miskin dulu berprofesi sebagai asisten operator alat berat. Heavy Duty, orang-orang berhelm kuning nan gagah dengan mesin-mesin raksasa, excavator, kendaraan dobel

gardan, delapan belas roda, itulah permainannya sehari-hari. Semuanya tiarap saat PN Timah gulung tikar. Syarif berganti profesi menjadi juru rias pengantin. Bosan di bidang itu, sekonyong-konyong, seakan mendapat mukjizat dari langit, dia menjelma menjadi montir radio. Mengenai bonus nama "Miskin" di belakang namanya itu, kiranya tak perlu lagi diuraikan.

Kepada Amirza, Syarif bersabda, bahwasanya siaran radio akan lebih mudah ditangkap jika ujung kawat yang diulur dari antenanya ditautkan ke kumparan logam yang lebar.

Kumparan adalah makhluk ningrat yang hanya muncul di buku yang biasa dipegang orang-orang pintar. Adapun pembicaraan Amirza sehari-hari adalah pukat, semprong lampu petromaks, sabun colek, sandal jepit putus, kutu beras, minyak jelantah, perigi, tali rafia, obat nyamuk, aspirin, kerokan, batu baterai, dan atap bocor. Maka, ketika Syarif mengucapkan kata "kumparan", Amirza, yang hanya tamat SD dan buruh pabrik sandal jepit, bertekuk lutut di haribaan kecerdasan lelaki Melayu sok tahu itu.

Sampai di rumah, Amirza hilir mudik dan berkali-kali menarik napas panjang. Wajahnya tegang, kepalanya dipenuhi oleh pertimbangan-pertimbangan ilmiah tingkat universitas. Dia berusaha keras menerjemahkan kata-kata dari Syarif soal kumparan logam yang lebar.

Tiba-tiba dia tersenyum. Sesuatu memantik dalam kepalanya. Diulurnya kawat dari ujung antena radio menuju belakang rumah, tepatnya ke kandang bebek. Rupanya Amir-

za telah menemukan definisi kumparan logam yang lebar itu, yaitu jalinan kawat ram yang menjadi kandang bebek.

Amiru menyaksikan tingkah laku ayahnya sambil berusaha keras menahan tawa. Dia adalah murid yang cerdas. Nilai IPA di rapornya tak kurang dari 8,5. Dia tahu apa yang dilakukan ayahnya itu konyol dan tak berguna. Diam-diam dia selalu melakukan analisis atas eksperimen-eksperimen ayahnya. Jika eksperimen kandang bebek ini gagal, berarti ayahnya telah gagal membuat siaran radio lebih baik sebanyak enam belas kali.

Menurut Amiru, menautkan kawat antena ke kandang bebek pasti membuat siaran radio semakin buruk karena bisa terjadi induksi. Bisa juga terjadi satu korslet yang berbahaya karena frekuensi radio saling bertabrakan, belum menghitung radiasi sinar matahari, ultraviolet, serta risiko atas reaksi medan listrik yang berkolaborasi dengan medan magnetik (sebenarnya apa, sih, yang sedang kita bicarakan ini?).

Akan tetapi, Amiru diam saja. Tak mau dia mengecilkan hati ayahnya yang sedang dilanda awan-awan ilmiah. Lebih-lebih karena dia tahu makna radio itu bagi ayahnya. Serius dia menonton aksi ayahnya. Melihat anaknya memandangnya dengan penuh kagum, Amirza semakin gesit.

Antena selesai ditautkan. Amirza meminta Amiru mengambil batu baterai yang sedang dijemur di atap rumah. Segera Amiru melaksanakan perintah itu.

Empat batu baterai dimasukkan ke radio. Tegang wajah Amirza ketika memutar tombol volume yang sekaligus

tombol *on-off*. Amiru cepat-cepat menutup telinga dengan tangan karena tahu eksperimen itu akan gagal dan radio akan menguing. Benar saja. Dia tersenyum sebab teorinya benar. Amirza kecewa, diputar-putarnya tombol *tuning*, *srasak*, *srosok*, *srasak*, *srosok*, *bbbrbrbtttt* ... *brrrhhh* .... Diputarnya lagi, *ngiiiiiinggg* ... bunyi berdenging panjang, nyaring, dan sangat mengganggu. Diputarnya lagi, *srosok*, *bbrbrbttttbhhh* ... *brrrhhhbbb* ... *nguiiiiiiiiinggg*, gagal total. Amirza terhenyak pasrah di atas kursi rotan. Amiru terpingkal-pingkal di dalam hati, tetapi sekonyong-konyong terdengar musik yang rancak dan lagu yang indah *volareee* ... *o* ... *o* ... *volare o o o* ... gembira, lantang, tanpa kemerosok sedikit pun. Tak pernah sebelumnya terdengar suara sebersih itu dari radio tua itu.

Amirza terpana, ditatapnya radio itu seperti menatap benda ajaib. Ibu Amiru yang tengah berbaring di kamar bangkit karena mendengar sebuah lagu melantun dengan jernih. *Apakah Amirza baru membeli* tape? katanya dalam hati. Dia melangkah menuju ruang tengah, dari ambang pintu kamar dilihatnya Amirza dan Amiru terpaku di depan radio. Mulut Amirza komat-kamit, diputarnya lehernya pelan-pelan ke arah Amiru, yang berdiri tertegun di situ macam orang kena tenung.

Masih Berlaku

HANYA mereka yang diberkahi Yang Mahatinggi dengan kecerdasan istimewa yang dapat melihat hubungan antara anak-anak yang berduyun-duyun pulang sekolah dengan usaha percetakan batako. Salah satu dari orang yang diberkahi itu adalah Markoni.

Karena banyak anak sekolah, tentu pemerintah perlu membangun sekolah. Pembangunan sekolah tentu perlu batako. Begitulah skenario genius Markoni. Dengan cepat, usaha percetakan batakonya mengalami kemajuan.

Markoni adalah orang yang kenyang pengalaman sekaligus orang yang traumatis. Masa lalu yang pahit membuatnya tak ingin pengalamannya dialami anak-anaknya. Kepada mereka, Markoni selalu mengatakan sesuatu yang dikatakan ayahnya kepadanya dulu, bahwa jika anaknya mau sekolah, akan disekolahkannya sampai kapan pun, ke mana pun. Dia siap berkorban apa saja.

"Kalau perlu menggadaikan rumah."

Akan tetapi, hukum karma tetap berlaku dan masih berlaku. Dua anak lelakinya, seperti dirinya dulu, menempuh jalan hidup sebagai bedebah.

Anak ketiganya perempuan, pendiam, dan penuh bisa. Baru kelas dua SMP anak itu sudah disambar seorang lelaki berpembawaan kalem. Yang kalau diajak bicara banyak menunduk. Lantaran dilanda kekecewaan yang besar atas tak becusnya tiga anaknya, Markoni menaruh harapan terbesar kepada si bungsu. Namun sial lagi, di balik wajah manis si bungsu itu, tersimpan jiwa pemberontak.

Si bungsu telah menunjukkan tanda-tanda berandal sejak SD. Disuruh belajar sama susahnya dengan menyuruh kambing berkokok. Dimarahi, dianggapnya angin lalu saja. Diperingatkan, tak mempan. Diancam, tak gentar. Dinasihati, melawan. Satu patah kata ayahnya, dua patah kata dia. Dihardik supaya rajin belajar biar nanti bisa sekolah tinggi, dipulangkannya kata-kata ayahnya, bahwa ayahnya sendiri dulu drop out. Markoni panas telinga, tetapi mati kutu.

Markoni bertanya kepada istrinya, mengapa si bungsu keras begitu. Istrinya berkata, lihatlah siapa yang bicara itu. Berkali-kali si bungsu hampir tak naik kelas. Kritis. Yang membuat Markoni sangat jengkel adalah kata guru-guru, si bungsu itu sesungguhnya sangat pintar. Sekarang Markoni dapat merasakan betapa pedih hati ayahnya dulu sebab dia dulu juga sebenarnya murid yang pintar.

Kata guru, kalau mau, dengan mudah si bungsu bisa dapat *rengking*. Namun, karena wataknya yang keras, si bungsu seakan menyabotase dirinya sendiri. Mungkin itu bentuk protes terselubung kepada ayahnya yang otoriter.

Melihat tabiat si bungsu yang makin kacau, Markoni *muntab* lalu mengancam, "Kalau kau tak lulus ujian masuk SMA negeri, tak usah sekolah sekalian!"

Ancaman berikutnya gawat, "Kau akan kukawinkan saja!"

Kawan ayahnya, seorang pengusaha kopra dari Karimun, memang disebut-sebut melirik si bungsu yang manis berlesung pipit itu. Si bungsu gemetar.

Si bungsu telah melihat betapa runyamnya kawin muda seperti yang dialami kakaknya. Setiap kali berjumpa, wajah kakaknya kusut masai macam pukat diterjang hiu. Tak ada hal lain yang keluar dari mulutnya selain keluhan. Dia pun tak mau terlempar ke Karimun, tak ada kawan dan saudara di sana. Si bungsu ciut karena tahu ancaman ayahnya tak main-main. Lagi pula, perjodohan masih sangat biasa di Kelumbi.

Sekonyong-konyong dia rajin belajar agar bisa lolos dari ancaman yang mengerikan itu. Namun, semuanya telah terlambat karena ujian masuk SMA negeri sudah terlalu dekat. Ketinggalan pelajarannya begitu banyak, tak dapat dikebut dengan belajar semalam dua malam saja.

Ujian itu diikutinya dengan cemas, tak percaya diri. Nilai rata-rata untuk lulus adalah 6,5. Hampir mustahil diraih

si bungsu mengingat soal-soal yang sangat sulit dan saingan yang ketat.

Setiap hari dia gelisah menunggu pengumuman hasil ujian itu. Ancaman ayahnya menghantuinya sehingga dia susah tidur. Belum-belum dia telah membayangkan tinggal di kampung terpencil, kawin dengan lelaki yang tak dicintai-nya, bahkan tak dikenalnya. Dia menyesal tak pernah serius belajar. Kini ancaman yang besar merundungnya. Dia ingin seseorang menyelamatkannya, tetapi orang itu tak ada. Dia mengadu kepada ibunya, bahkan ibunya tak mampu mela-wan kemauan ayahnya.

Bunga Ilalang

DI kampung lain, Belantik, Sabari juga gelisah menunggu hasil ujian itu, bukan hanya karena dia ragu bisa diterima di SMA negeri, melainkan lebih karena perempuan misterius yang telah memberinya pensil dan membuat badannya panas dingin. Layaknya orang yang kena sambar cinta pertama, dia serbasalah, susah tidur. Miring ke kiri salah, ke kanan salah. Telentang, dia malu, karena cicak-cicak mengejeknya.

Sekarang dia memaklumi perasaan Ukun kepada Hanifa, Sita, Mawar, Anisa, Laila, Nurmala, Aini, Indra, Deli, Lili, Mumun, Nizam, Latifah, Salamah, Fatimah, Hasanah, Sasha, Zasa, Zaza, dan Shasya, serta perasaan Tamat kepada Amoi, Zarina, A Yun, Minar, A Mung, Nuri, Rifa, Umi kampung seberang, dan Umi anak Pak RT, block, copy, paste.

Bertemu dengan Ukun dan Tamat, meski mereka tak tahu rahasia hatinya, Sabari merasa malu dan tak tahu bagaimana cara memulangkan kata-katanya sendiri soal perem-

puan kepada kawan-kawannya itu. Karena, dia telah menjadi orang yang dulu dicemoohnya.

Sabari melamun. Apakah aku kelihatan seperti orang yang sedang memendam sebuah rahasia? Apakah Ukun dan Tamat tahu rahasia hatiku? Bahwa aku sedang jatuh cinta? Perlukah kukabari mereka bahwa aku sedang jatuh cinta? Kukabari sedikit mungkin, jangan banyak-banyak, tapi jangan ah, aku malu. Oh, apakah gerangan yang kualami ini? Mengapa kebingungan bisa menjadi begitu indah?

Ukun dan Tamat sendiri jengkel karena Sabari tak mau lagi diajak ke danau tambang untuk berenang. Diajak mengejar layangan di padang, dia menggeleng. Diajak menggantungkan sepeda guru ngaji di dahan pohon bantan, dia tak berminat. Padahal, dulu dialah biangnya. Diajak melempar buah sagu, dengan sungkan dia berangkat. Namun, tingkahnya aneh. Dia memasukkan bajunya. Ukun jengkel.

"Boi! Kau ini mau menghadap Pak Camat atau mau ke hutan?!"

Dibongkarnya baju Sabari. Diam-diam Sabari memasukkannya lagi.

Sekonyong-konyong, Sabari bukan Sabari yang dulu lagi. Dia lebih kalem, lebih sering mandi, dan tak mau mengenakan baju bernoda getah buah hutan.

Saban malam dia rindu kepada perempuan yang merampas kertas jawabannya itu. Mata anak itu lekat dalam kepalanya. Di dinding kamarnya dia menulis; Purnama kedua belas, siapakah dirimu?

Dulu, di antara kawan-kawannya, Sabari paling terlambat pandai naik sepeda. Dia juga terakhir pandai mengaji, pandai menulis dan membaca, semua itu lantaran kesabarannya. Namun, kali ini dia tak dapat bersabar. Sebab, dia tak tahan memegang pensil sepanjang malam. Dia lelah melihat bunga-bunga ilalang beterbangan dalam kamarnya. Dia harus tahu siapa anak perempuan itu dalam tempo sesingkat-singkatnya. Untuk itu, satu-satunya cara adalah dengan menunggu anak itu di MPB, pas hari pengumuman hasil ujian masuk SMA nanti.

Sabari mengarungi hari demi hari bak mengarungi samudra waktu. Akhirnya, tibalah hari pengumuman yang mendebarkan itu. Sejak siang Sabari sudah bercokol di pekarangan Gedung MPB. Belum pernah dia merasa waktu berjalan begitu lambat sekaligus cepat. Cepat sekaligus lambat. Membingungkan.

Agar sasaran tak lolos, Sabari mengambil posisi di pinggir selasar. Siapa pun yang ingin melihat pengumuman harus melalui selasar panjang itu.

Petugas menempelkan lembar pengumuman, anak-anak mulai berdatangan. Lekat Sabari menatap setiap anak perempuan, jantungnya mau copot. Teriakan anak-anak yang lulus membuatnya makin gugup. Dia sendiri tak peduli akan hasil ujiannya karena pikirannya terfokus kepada perempuan bermata indah seperti purnama kedua belas itu.

Tiba-tiba anak perempuan itu berbelok di ujung selasar. Sabari terpana. Anak itu melangkah dengan cepat, wajahnya

seperti mau menangis. Dia tak tahu Sabari menatapnya macam bayi menatap kelereng karena dia cemas tak lulus lalu dikawinkan ayahnya dengan lelaki dari Karimun.

Makin dekat ke papan pengumuman, si bungsu semakin gugup. Apalagi, dilihatnya anak-anak yang tak lulus menangis. Dipanjatkannya doa agar nilai rata-ratanya paling tidak 6,5. Itu batas minimum kelulusan. Sampai di muka papan pengumuman, dia langsung menyelinap di antara kerumuman. Karena kecemasan yang memuncak, susah dia menemukan namanya di antara ratusan nama siswa. Berulang-ulang mencoba, akhirnya dia lihat namanya, MARLENA.

Sejarah: 7
IPS: 7
PMP: 7
Pendidikan Jasmani: 7
Biologi: 6
Matematika: 5
Fisika: 5
Bahasa Inggris: 5
Bahasa Indonesia: 9,5
Rata-rata: 6,5
LULUS.

Dia bersorak dan melompat-lompat, matanya terbelalak melihat nilai Bahasa Indonesia-nya yang fantastis, 9,5, hampir sempurna 10. Tak pernah seumur hidupnya mendapat nilai setinggi itu dan nyata-nyata nilai itu telah menyelamatkannya

sehingga dia lulus. Marlena merasa sangat lega karena berhasil lolos dari ancaman ayahnya. Dia ingin segera pulang untuk memberi tahu ibunya hasil ujian itu.

Sementara itu, nun di pojok selasar itu, Sabari yang belum sadar dari pukau saat Lena datang tadi, kembali diserbu pesona yang seluruh dirinya tak dapat menanggungnya. Dilihatnya Lena berjalan seakan-akan melayang-layang, lebih memesona daripada saat dia datang tadi, sebab sekarang dia tersenyum berbunga-bunga. Sabari berpegangan kuat-kuat pada tiang untuk meredakan tubuhnya yang berguncang macam dilanda angin ribut. Lena melewatinya, sepintas dilihatnya anak lelaki berwajah aneh, dengan mulut ternganga, menatapnya tak berkedip sambil memeluk tiang. Siapakah anak itu? Rasanya aku kenal?

SMA

DALAM peri kehidupan manusia, sebelum nasib sial menghantam bertubi-tubi, menganggur, tak lolos audisi, kena PHK, kena tipu, utang membelit, prahara rumah tangga, ekonomi sulit, berupa-rupa penyakit, tiada jeda menghantam sampai napas tersangkut di tenggorokan, lalu mati, nasib memanjakan manusia dengan satu masa yang hebat: SMA.

Sabari mengawali langkah pertama di SMA dengan senyum terlebar yang dia miliki. Satu senyum dari telinga ke telinga. Kawan-kawan baru, guru-guru baru, ilmu-ilmu baru, dan terutama, yang paling mendebarkan: seseorang bernama Marlena.

Ingin Ukun membelah kepala Sabari untuk melihat apa yang terjadi di dalamnya. Karena melihat Lena berkelebat sedikit saja, dia macam kena penyakit angin duduk. Sebaliknya, Lena benci. Sabari tak hirau. Filosofi hidupnya adalah mencintai seseorang merupakah hal yang fantastis, meskipun

orang yang dicintai itu merasa muak. Itu soal lain, tidak relevan.

Tak ada hari dilewatkannya tanpa memandangi foto Lena, berukuran 3 x 4 hitam putih, yang dia dapatkan dengan cara menggelapkannya, melalui satu konspirasi dengan petugas tata usaha SMA. Tiada jeda puisi dan surat dikirimnya.

Tahu-tahu dia punya pekerjaan usai jam sekolah, yaitu menghambabudakkan dirinya kepada tukang sampah di Pasar Belantik, demi sedikit upah yang dipakainya untuk membeli kartu *request*—selembar lima ratus perak—di radio lokal AM Suara Cinta. Saban petang mengudaralah lagu dan salam untuk Lena di Kelumbi, dari DYSMJDB. Tak jelas apa maksud singkatan itu.

Sering Ukun, Tamat, dan Toharun menggoda Sabari dengan mengatakan bahwa mereka baru saja melihat Lena. Itu tipuan, Sabari *muntab*. Namun, sesungguhnya tak perlulah mereka memberi tahu di mana Lena, sebab khusus untuk gadis Kelumbi itu, Sabari telah bermutasi menjadi lumba-lumba. Dia punya semacam kemampuan *ecolocation*. Kepala lonjong buah kemirinya dapat memancarkan sonar yang akan dipantulkan oleh dinding sekolah, pohon-pohon bungur, pagar berduri, dan tiang bendera sehingga Sabari dapat menentukan satu koordinat di mana Lena bercokol. Satu bukti nyata bahwa cinta sebelah mata bisa meningkatkan kapasitas otak.

Jika Lena berada di kantin, Sabari pasti berada dekat rumpun-rumpun beluntas di muka perpustakaan. Berpura-pura melihat-lihat sarang burung prenjak, padahal matanya

mencuri pandang. Jika Lena ada di tempat parkir sepeda, Sabari gelisah menunggunya melewati gerbang. Kalau Lena main pingpong, Sabari rajin sekali menyapu ruang olahraga, meski bukan giliran piketnya. Kalau Lena main kasti, tak tahu siapa yang menyuruhnya, Sabari sigap sekali latihan baris-berbaris di lapangan sekolah, sendirian.

Akan tetapi, rupanya, cinta, meski sebelah mata maupun buta, selalu saja berbuah kebaikan. Nilai rapor semester 1 Sabari jauh lebih baik daripada nilai Ukun dan Tamat, apalagi Toharun. Mungkin karena Toharun hanya tertarik pada pelajaran Pendidikan Jasmani dan Seni Suara. Dia gemar sekali bernyanyi lagu India.

Pelajaran kesayangan Sabari adalah Bahasa Indonesia. Bakat ayahnya sebagai guru Bahasa Indonesia SD nyata-nyata menurun kepadanya. Kelihaiannya membuat puisi diakui semua pihak: kawan-kawan, kepala sekolah, guru-guru, maupun penjaga sekolah.

Bakat puisinya terendus waktu para siswa diberi tugas menulis puisi. Puisi Sabari berjudul Adalah, sebagai berikut.

Cinta adalah mahkota puisi
Musim adalah giwang puisi
Hujan adalah kalung puisi
Bulan adalah gelang puisi
Cincin adalah perhiasan

Bergetar tak keruan hati Ibu Norma, guru Bahasa Indonesia, sekaligus wali kelas, demi membaca puisi itu. Selama lima belas tahun mengajar, sejak tamat SPG (sekolah pendidikan guru), belum pernah dia menemukan murid SMA yang dipenuhi anak-anak kuli timah, menulis puisi seperti itu. Apalagi, siswa itu berasal dari Belantik, kampung tambang yang hidup segan mati tak mau itu. Maaf, Kampung Belantik yang dikenalnya disesaki orang-orang udik yang berkeringat kalau makan, tetapi kalau bekerja tidak. Pernah dia bersuamikan orang Belantik, cukup sekali!

Lama Bu Norma menelaah puisi itu. Cinta adalah mahkota puisi, bukankah kalimat yang spektakuler? Bagaimana anak udik cengengesan itu mendapat kalimat itu? Soal cincin adalah perhiasan, pastilah, pikir Bu Norma, Sabari mencoba memasukkan unsur realitas dalam puisinya yang metaforis.

Bu Norma terkenal galak, suka berterus terang, tetapi tulus dan disenangi. Dia tidak menjelekkan atau memuji di belakang. Karena itu, dia dihormati. Dipanggilnya Sabari, dikatakannya bahwa dia berbakat di bidang puisi. Sabari tersenyum. Dia sendiri tak tahu arti kata metaforis. Yang dia tahu semuanya digerakkan oleh cintanya kepada Lena, cinta yang bahkan telah membuatnya melihat WC umum di pasar ikan Belantik, yang baunya dapat membuat bola mata meloncat, indah tak terperi.

Izmi

KARENA tak ingin melihat kawan menggantang asap, tak sampai hati melihatnya ditolak Lena hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu, sampai Senin lagi. Ditolak pagi, siang, dan malam, full time, berkali-kali Ukun, Tamat, dan Toharun mengingatkan Sabari agar melupakan Lena.

"Dia melirikmu? Sama dengan ayam mengeong, mustahil," kata Tamat.

"Mending kau bergeser ke arah Shasya," saran Ukun.

"Berdasarkan perhitunganku, rasa sayang Lena padamu lebih kecil daripada rasa bencinya. Kita tahu dalam Matematika, nilai yang lebih kecil dikurangkan dengan nilai yang lebih besar, hasilnya nol. Maka nol persen, itulah peluangmu," kata Toharun. Wajar nilai Matematika-nya 2.

Sabari tak terpengaruh oleh suara-suara yang mengecilkan hati itu. Baginya itu bunyi distorsi radio, menguing-ngu-

inglah sesuka kalian. Dia fokus kepada Lena. Dia tak mau dan tak dapat pindah ke frekuensi lain.

Untuk keperluan itu dia punya mata-mata, yaitu salah seorang kawan terdekat Lena, Zuraida, yang senang saja disogok Sabari dengan buah nangka hasil kebun sendiri.

Di bawah pohon urisan, di belakang sekolah, sambil sibuk memamah biak nangka, Zuraida berkisah bahwa Lena suka main kasti. Kasti? Berdebar dada Sabari.

Sabari yang tak pernah suka olahraga, yang badannya seperti mau patah kalau ditiup angin barat, bulan berikutnya terpilih masuk tim inti kasti SMA. Lain waktu Zuraida berkata bahwa Lena suka lompat jauh. Tak ada angin tak ada hujan, tahu-tahu Sabari menggondol juara pertama lompat jauh tingkat SMA. Gayanya melompat macam belalang sembah. Izmi bertepuk tangan.

Izmi, kawan sekelas Zurai, dianggap siswa lain mirip Ukun, Tamat, Toharun, dan Sabari sendiri, yakni sama-sama orang yang tidak keren, para pecundang. Wajahnya tak menarik. Nilai rapornya buruk karena dia harus bekerja. Alasannya klasik, ekonomi. Usai jam sekolah, dia bekerja mencuci dan menyetrika pakaian tetangga sampai malam. Profesi itu sudah dijalaninya sejak kelas dua SMP. Jika berkaca, sering Izmi benci kepada dirinya sendiri karena tak ada yang dapat dibanggakan dalam dirinya. Dia selalu merasa dirinya sial.

Keluarga Izmi tadinya kaya, tetapi mendadak miskin. Waktu Izmi kelas satu SMP, ayahnya ditangkap polisi lantaran

korupsi. Semua harta benda disita. Keluarga itu kocar-kacir. Untuk bertahan, ibu Izmi berjualan kue. Izmi, anak tertua, menjadi tukang cuci dan setrika. Gara-gara musibah itu, Izmi yang bercita-cita ingin menjadi dokter hewan mengubur cita-citanya dalam-dalam.

Jumlah angka merah di rapor Izmi pada semester 1 tidak tanggung-tanggung, delapan. Yang biru hanya Pendidikan Keterampilan Keluarga, yang merupakan kejahatan jika sampai seorang siswa dapat angka merah. Kata wali kelasnya, Izmi pasti takkan naik ke kelas dua.

Izmi berkecil hati dan bermaksud berhenti dari sekolah. Tak ada gunanya belajar, mending bekerja, dapat membantu keluarga. Namun, nasib berkata lain. Saat berada dalam pertimbangan yang putus asa itu, dia mendengar cerita Zuraida soal kerasnya perjuangan Sabari untuk mendapatkan Lena.

Izmi bukanlah kawan Sabari—mereka bahkan tak pernah bertegur sapa—tetapi ajaib, kisah konyol Sabari membuat Izmi terinspirasi. Sabari membuatnya merasa dia bukan satu-satunya orang yang malang di dunia ini.

Kata Zurai, Lena suka menulis indah. Minggu depannya Sabari sudah menjadi ahli kaligrafi. Dia bisa menulis nama Marlena binti Markoni dengan huruf-huruf berupa burung merak. Semangat belajar Izmi pelan-pelan bangkit.

Kata Zurai, Lena suka melihat laki-laki pakai baju seragam. Agustus berikutnya, Sabari yang suka bolos upacara, terpilih masuk tim Paskibra SMA. Terpana Izmi melihat Sabari berbaris macam siswa sekolah militer.

Sabari masuk band SMA demi mendengar kabar angin Lena suka sama pemain gitar band itu. Karena tak bisa main musik, Sabari menjadi tukang gulung kabel yang berdedikasi tinggi.

Tak seperti para pemain band yang berantakan, Sabari rapi jali. Tak bisa dia melihat kabel centang-perenang tak keruan, pasti digulungnya. Kerap dia dimarahi lantaran menggulung kabel di atas pentas tak peduli pertunjukan sedang berlangsung. Terpingkal-pingkal Izmi melihatnya repot sekali menggulung kabel di antara anak-anak band yang tengah berjingkrak-jingkrak membawakan lagu “The Final Countdown”.

Akhirnya, Sabari kena pecat ketua band, yang juga gitaris cakap yang ditaksir Lena itu. Sabari tak terima. Dia protes di muka ketua OSIS, katanya tak pernah band itu sebersih dan serapi sejak dia bergabung sebagai pembantu band, dan bahwa kabel-kabel yang tak tertib dapat menyebabkan orang kena sambar listrik, bahwa betapa dia mencintai musik dan menyukai pekerjaannya, meskipun menjadi jongos kawan-kawannya sendiri. Ketua OSIS tak berdaya karena yang memecat Sabari kemudian bukan hanya ketua band, melainkan juga seluruh anggota band. Apa boleh buat.

Kata Zurai, Lena punya hobi sahabat pena. Sering dia berkirim surat kepada sahabat pena di Sumatra. Sabari mengirim surat kepada Patrick Confident Mwana di Zimbabwe.

Dear Mister Patrick Confident Mwana

My name is Sabari, from Belitong Island, Indonesia.

I am high school student.

I see photo you in the Sahabat Pena Magasin, very very good.

I want friend with you.

I am sorry my english language very very bad, 4 in my report, very very red.

But let no english good, I write a poem for you.

I have a friend
My friend from Africa
I love my girlfriend
Her name is Marlena

What you think, Mister Confident?

Thank you very very much.

If you want write letter for me, my address on envelope.

Sincerely yours.

Very very happy.

Sabari

Malangnya, seluruh prestasi Sabari yang fenomenal itu membuat Lena malah semakin brutal menolaknya. Jika dulu dia sekadar tidak membalas surat Sabari, sekarang surat-surat itu dirobeknya kecil-kecil lalu dihamburkan di tempat parkir.

Jika dulu dia hanya mengatakan tak usah ya jika dikirimi Sabari nangka hasil kebun sendiri, disertai satu kartu ucapan yang manis, "Purnama Kedua Belas, silakan menikmati semua kebaikan dari buah nangka", kini dibantingnya nangka hasil kebun sendiri itu sambil ngomel-ngomel.

Adakah kemudian Sabari membenturkan kepalanya ke pohon nangka? Tidak. Adakah dia mengumpankan lehernya ke gergaji mesin? Tidak. Adakah dia mengikat tangan dan kakinya sendiri lalu memplester mulutnya? Tak tahu bagaimana caranya, sebab bukankah tadi tangannya terikat? Lalu, menceburkan diri ke Sungai Lenggang agar ditelan buaya muara bulat-bulat? Tidak. Ataukah dia menggunakan cara-cara yang picik, bahkan anarkis, untuk menarik perhatian Lena? Maaf, Sabari tak punya sifat-sifat obsesif semacam itu. Halo?

Intervensi

"KARENA siaran radio kita sudah jernih, kalau nanti ada siaran Lady Diana, undanglah tetangga, Miru, biar bisa mendengar radio di rumah kita. Lebih jelas suaranya."

"Iya, Ayah," kata Amiru. Sementara itu, dia penasaran, bagaimana kandang bebek bisa menyebabkan penangkapan siaran radio menjadi lebih baik?

Dalam pelajaran IPA di kelas, dia menanyakan soal itu kepada guru, tetapi tak mendapat jawaban yang memuaskan. Didorong perasaan ingin tahu, dan minat belajar yang selalu tinggi, jauh-jauh dia bersepeda ke perpustakaan daerah untuk membaca buku-buku soal radio. Sayangnya buku-buku semacam itu amat terbatas. Tak ditemukannya penjelasan yang khusus soal itu. Akhirnya, Amiru merasa satu-satunya orang yang dapat menerangkannya—meski dia malas berjumpa dengannya—adalah Syarif Miskin.

Pulang sekolah siang itu, Amiru ke kios elektronik Gaya Baru dan langsung bertanya soal antena radio itu. Syarif malah menjawab dengan pertanyaan.

“Kelas berapa kau?”

“Kelas lima, Bang.”

“SD?” Syarif tersenyum meremehkan. “Seperti kau ketahui, Amiru, tapi mungkin juga kau belum tahu ....”

Amiru jengkel.

“Gelombang radio itu bergentayangan di udara, dia hinggap sesuka hatinya, tak tampak oleh mata. Semua yang tak tampak, tapi ada akibatnya adalah misteri, contohnya setan! Dapatkah kau melihat setan?”

“Tidak, Pak Cik.”

“Dapatkah kau melihat angin?”

“Jadi, maksud Pak Cik?”

“Maksudku, jangan kau arahkan pikiranmu pada hal-hal yang tak kasatmata. Itu mistik. Gelombang radio adalah hal yang gaib. Bisa gila kau nanti.”

Tentu saja Amiru yang cerdas tak bisa menerima pendapat yang sembarangan itu. Dikatakannya, dia hanya mau bertanya soal penerimaan radio yang buruk di rumahnya dan mengapa masalah itu bisa dibereskan oleh kandang bebek. Merasa didesak, Syarif tak suka.

“Kalau kujelaskan padamu, kau tak akan mengerti! Misalnya, mengapa siaran radio bisa muncul pada kelipatan frekuensinya, tak ada ilmu yang dapat menjelaskannya. Mengapa? Karena semua itu adalah perbuatan iblis!”

“Tak apa-apa, Pak Cik, jelaskan saja sekarang. Aku pasti mengerti.”

“Baiklah, kujelaskan padamu! Penerimaan sinyal radio di rumahmu buruk karena terlalu dekat dengan menara masjid, maka terjadilah intervensi.”

Ha, Intervensi? pekik Amiru dalam hati. Di perpustakaan daerah dia pernah membaca buku pengantar elektronika, pastilah yang dimaksud Syarif itu interferensi, sok tahu!

Berpanjanglebarlah Syarif soal intervensi itu. Amiru mengangguk-angguk saja lalu minta diri.

“Nanti kalau kau sudah SMP, sudah belajar soal gelombang radio, baru ke sini lagi!”

Pulang dari kios Gaya Baru, Amiru belajar dengan tekun. Dia mau segera masuk SMP. Dia bertekad untuk menghadapi Syarif Miskin lagi.

Surat

SABARI patah hati, tetapi dia tak patah harapan. Perasaannya kepada Lena sama seperti saat Lena merampas kertas jawabannya pada hari keramat itu. Lagi pula, ayahnya sering mengatakan bahwa Tuhan selalu menghitung, dan suatu ketika, Tuhan akan berhenti menghitung.

Benar saja, hari itu, setelah dua tahun terus-menerus ditolak Lena, Tuhan berhenti menghitung.

"Kun! Ukun!"

Ukun menoleh.

"Marlena membuat puisi untukku!" Wajah Sabari pucat. Ukun tersenyum remeh.

"Di majalah dinding!"

"Benar?"

"Benar!"

"Kau tak sedang mabuk air legen, kan?"

"Tidak!"

“Kau tak salah lihat?!”

“Dua bola mata, yang kiri dan kanan, aku tak salah lihat!”

“Puisi menyumpah-nyumpah biar kau dicakar iblis atau dilindas truk timah atau puisi baik-baik?”

“Bolehlah disebut puisi cinta!”

“Serius?”

Tenganga mulut Ukun. Mungkinkah Lena berubah pikiran lantaran Sabari baru menang lomba menulis puisi tingkat SMA? Atau karena mau libur Lebaran, saat semua orang tiba-tiba menjadi baik? Lena menulis puisi untuk Sabari? Sangat mustahil!

Bergegas Ukun menuju majalah dinding dengan kesan siap mendaratkan satu sepakan Bruce Lee ke selangkang Sabari kalau dia berani-berani berbohong. Namun, di sana dia tertegun. Tak percaya dia melihat puisi diketik rapi itu.

Untuk kau yang bernama S
Terima kasih untuk surat dan puisi-puisimu
Maaf, aku selalu tak sempat membalasnya
Tapi biar kau tahu, aku membaca semuanya, kalimat demi kalimat, kata demi kata
Lagu yang kau kirimkan lewat radio, aih, aku suka
L

Ukun menatap Sabari.

“Kau yakin S itu maksudnya kau, Ri?”

"Siapa lagi?"

"Tahukah kau berapa banyak siswa bernama depan S? Sulaiman, Syahrir, Salim, Silam, Salam, Sabarudin, Syamsudin, Sardin, Setegar, Setabah, Sahari, Samalam. Banyak nama orang Melayu berawal S, bagaimana kau bisa yakin?"

"Indra keenam."

"Indra keenam apanya? Indra keenam itu untuk orang melihat iblis, bukan untuk melihat surat!"

"Suka-suka kaulah," Sabari berkeras.

"Lantas dari mana kau bisa pasti L itu Lena. Bisa saja Lina, Lia, Lisa, Lita, Liana, Ling-Ling."

"Intuisi."

"Intuisi dari mana?"

"Siapa yang suka mengirimi Lena puisi? Siapa yang suka mengiriminya lagu lewat radio? Aku."

"Memangnya orang lain yang mengirimi Lena lagu akan memberi tahu kepala desa melalui surat, lalu suratnya ditembuskan kepadamu dan rumah sakit jiwa?!"

"Puisi itu jelas untukku," Sabari berkeras.

"Bukan! Dan, itu bukan puisi! Itu surat biasa, apa kau tak bisa membedakan puisi dan surat biasa?!"

"Ai, sejak kapan kau tahu soal puisi? Ujian Geografi saja kau menyontek jawabanku!"

"Cabut kata-katamu! Jangan kau ungkit-ungkit soal itu, Geografi bukan ukuran kecerdasan! Apa susahnya untuk tahu Lee Kuan Yew adalah Presiden Filipina!"

Barang Antik

SEJAK pagi Amiru mengharapkan hujan turun karena dia suka bunyi hujan, dia suka gemuruh sesekali menggelegar di antara bunyi kecil rintik-rintik. Bukankah sebuah komposisi musik yang dramatis?

Akhirnya, hujan turun, menghantam atap seng. Amiru memejamkan mata, lama, lambat laun dia mendengar sebuah irama. Dia tersenyum. Dia tersenyum karena ingin seperti ayahnya, yakni dapat menjadi senang karena hal-hal yang kecil. Seni menyenangi hal-hal yang biasa saja, begitu istilah ayahnya yang hanya tamat SMP itu. Amiru ingin menguasai seni itu sampai tingkat ayahnya telah menguasainya sehingga menjadi orang yang dapat menertawakan kesusahan. Itulah ilmu tertinggi seni menyenangi hal-hal kecil. Itulah sabuk hitamnya.

Maka, Amiru paham benar arti radio Phillip tua itu bagi ayahnya. Radio tak sekadar kotak elektronik yang pandai

mengeluarkan suara, tetapi juga kisah tentang seorang lelaki yang bersusaha tetap senang dalam kepungan kesulitan. Karena itu, meski sebenarnya jengkel kepada Syarif, kejengkelan itu lindap ketika melihat ayahnya tersenyum simpul di depan radio itu. Amiru ingin menghadap Syarif.

Tentu Syarif kaget melihat Amiru yang telah dimarahinya berani datang lagi ke kiosnya.

"Mau apa lagi kau, Bujang?!"

Amiru berterus terang bahwa dia mau belajar lebih banyak soal radio sebab dia senang pengetahuan listrik dan elektronika.

"Apa katamu? Coba kau ulangi lagi."

"Aku mau belajar ilmu radio."

"Ulangi lagi."

"Aku mau belajar ilmu radio dari Pak Cik."

"Hmmm ...."

"Pak Cik Syarif Miskin."

Syarif senang dan serta-merta menjelaskan beragam teori tentang intervensi siaran radio.

Di rumah, Amiru sering menemani ayahnya mendengar radio sambil membicarakan pelajaran yang didapatnya dari Syarif Miskin. Ayahnya makin bergairah, apalagi telah beredar kabar di kampung bahwa akan ada siaran yang tak boleh dilewatkan.

Hari silih berganti. Amiru naik ke kelas enam. Amirta, naik ke kelas empat. Si bungsu Amirna masuk kelas satu.

Amirza kesulitan mengatasi biaya sekolah, dan kali ini situasi gawat karena dia juga memerlukan biaya sebab istrinya harus dirawat di rumah sakit.

Istrinya dirawat di rumah sakit di kabupaten. Besar biayanya jauh dari kemampuan Amirza. Dengan panik dia menjual apa pun yang bisa dijual termasuk sebidang tanah. Hasil penjualan itu dengan cepat habis. Dia masih perlu sedikit uang dan sedapat-dapatnya tak mau berutang. Amirza habis akal, tetapi kemudian dia teringat Syarif Miskin pernah mengatakan bahwa radio Phillip itu tergolong barang antik yang langka, harganya mahal. Dengan berat hati Amirza membungkus radio itu dengan taplak mejanya sekalian dan tergopoh-gopoh ke ibu kota kabupaten untuk menggadaikannya.

Amiru tak tahu ayahnya telah menggadaikan radio itu. Pulang dari sekolah dia terkejut melihat radio itu tak ada lagi di tempatnya. Dari menggadaikan radio itu, Amirza bisa membawa istrinya pulang setelah beberapa waktu dirawat di rumah sakit.

Malamnya Amiru mengintip ayahnya dari celah dinding papan kamar. Dia selalu melihat ayahnya mendengar radio, memutar-mutar tombol tuning, kini ayahnya hanya duduk termangu di kursi rotan itu.

Malam beranjak, Amiru tak dapat tidur karena dia telah terbiasa mendengar bunyi radio itu sejak masih kecil. Tak pernah dia mengalami malam sesenyap dan sepahit malam itu.

Perlambang

SABARI menyesal telah mendebat Ukun soal surat itu, lebih-lebih telah mengungkit-ungkit soal Geografi. Setelah ditelaahnya lebih lanjut, dia memang keterlaluan. Mengidentikkan dirinya dengan satu huruf S saja dan Lena dengan satu huruf L adalah satu perbuatan amatir yang tidak masuk akal.

Dengan lapang dada dia melakukan semacam rekonsiliasi dengan mentraktir Ukun, Tamat, dan Toharun minum kopi di warung kopi Kutunggu Jandamu.

"Sudahlah, Ri, semua itu hanya harapan palsu. Kasihan aku melihatmu. Masih banyak perempuan di Belantik ni," kata Tamat.

"Aku gagal mendekati Shasya, dia muak padaku, siapa tahu kau berhasil, Boi. Kudegar tren zaman sekarang ini banyak perempuan cantik suka sama lelaki yang dungu, siapa tahu," saran Ukun.

Sabari mengangguk-angguk. Tampak benar minatnya untuk mempertimbangkan saran itu.

“Di dunia ini hanya ada dua macam laki-laki, yang gagal dan yang sukses.” Ini teori Toharun.

“Delapan puluh persen laki-laki sukses, sisanya, tiga puluh persen, gagal. Nah, tak perlu kujelaskan lebih lanjut, kau tahu sendiri di mana kau berada.”

Sabari berterima kasih atas wejangan dan nasihat kawan-kawan dekatnya itu. Dia sadar bahwa sudah saatnya bersikap rasional soal Lena.

“Menyesal aku harus bertengkar dengan kalian gara-gara Lena, gara-gara huruf S dan L. Maafkan aku, Boi.” Keempat sahabat itu bersalaman dengan takzim. Sabari terharu.

“Ah, apa jadinya aku ini tanpa kalian? Sahabat-Sahabat Terbaikku, sehidup semati, sejak dari susuan, dalam susah dan senang, makan sepinggan tidur sebantal.”

Bersusah payah Ukun membujuk agar Sabari tak macam pelem India. Namun, nasib berkata lain, di majalah dinding kembali terpasang surat yang terketik rapi.

Untuk kau yang bernama S, dengan dua huruf A

Usahlah jemu mengirimiku surat dan puisi

Puisimu adalah hiburan bagi sepiku di Kelumbi yang penuh dengan orang-orang udik ini

Wahai S dengan dua huruf A

Sudilah menerima maafku, karena aku belum sempat membalas puisimu

Telah kucoba menulis puisi, namun rupanya hanyalah mereka yang disayangi Tuhan yang mampu menulis puisi

Puisi-puisimu akan menjadi utang asmaraku untukmu

Yang akan kubayar nanti, lunas, sen demi sennya
Kulihat sesekali kau melintas di muka rumahku, mencuri pandang
Aku tahu, tak dekat jarak rumahmu ke rumahku
188 tiang listrik paling tidak
Namun, mana ada Romeo yang tak berkorban?
Julietmu, Lena

"Buka mata kalian lebar-lebar!" Sabari membentak Ukun, Tamat, dan Toharun. Sama sekali tak mencerminkan kata lemah lembutnya kemarin, sahabat sehidup semati, sejak dari susuan, dalam susah dan senang, makan sepinggan tidur sebantal kemarin.

"S dengan dua huruf A, es a sa beh a ba er i ri! Sabari! Lihat baik-baik, siapa yang benar sekarang!? Aku apa kalian?!"

"Tap, tap ...," Ukun tergagap-gagap.

"Tapi apa?"

"Pasti kau mau bertanya soal tiang listrik itu, bukan? Jangan cemas, sudah kuhitung, tepat 188 tiang listrik!"

"Tapi, di Jalan Padat Karya, kan, belum ada listrik?" sanggah Ukun. Jalan Padat Karya adalah lokasi rumah Sabari.

"Benar, tapi hitung saja, jarak antartiang listrik rata-rata 60 meter. 60 kali 188 hasilnya 11.280, dibulatkan jadi 12.000, dijadikan kilometer menjadi 12 kilometer, persis jarak antara rumahku dan rumah Lena. Maaf, Boi, ini puisi, bukan berita koran. Orang-orang kampungan yang tak bisa membaca per-

lambang macam kalian-kalian ini, takkan memahami puisi! Ini urusan orang pintar, Boi. Pakai imajinasi!"

Ukun dan Toharun ternganga. Tamat tak terima.

"Waspada, Ri. Kalau ternyata surat ini untuk orang lain, kau bisa senewen."

"Benar! Hati-hati kau. Ada istilah untuk orang macam kau ni," sambung Toharun.

"Apa?"

"Opsesip kumulatip!"

"Nama depan S dan dua huruf A belum tentu kau, Boi! Kemungkinan masih sangat luas!" kata Ukun.

"Boleh jadi, boleh jadi ...." Sabari menjawab dengan tenang, penuh perhitungan.

"Tapi, semua sudah kuperiksa. Mari kita tinjau. Sabarudin, huruf S dan dua huruf A adalah petugas kebersihan sekolah sekaligus ustaz, tak mungkin ada main sama Lena. Syahrani, tata usaha sekolah, perempuan. Sahari, penjaga kantin sekolah, juga perempuan. Sya'ban, mantan suami Hasanah, bekerja di pejagalan, sudah kawin lagi sama Martun. Safarudin, guru Kimia, sudah pensiun. Syamsiar, guru Biologi, galak minta ampun, tapi setia sama istri. Sahani, guru Pendidikan Moral Pancasila, adalah umat manusia berakhlak mulia yang mustahil main api sama murid. Safani, adik Sahani, mandor pabrik sepatu sirat. Burhanadin, guru Seni Suara, ada dua huruf A, tapi tak ada huruf S. Senyorita, nama anjing penjaga sekolah.

"Woeri guru Seni Lukis, lima puluh tahun umurnya, patah hati sejak SMP, tak mau pacaran lagi. Samura, guru Pengantar Ilmu Komputer, sudah pindah ke Kundur, *cut, paste*. Mas'ud, tetangga Samura, sudah meninggal, *ctrl strip alt strip del*. Sinatra, nama burung murai batu Samura, sudah mati keracunan dedak, *shut down*. Abdalla Syahbana Salam, bertaburan huruf S dan A, ketua OSIS angkatan pertama SMA ini. Itu masa lampau, waktu Biologi masih bernama Ilmu Hayat, Matematika masih bernama Berhitung, Fisika masih bernama Ilmu Pasti, Geografi masih bernama Ilmu Bumi, Kimia bernama Ilmu Zat-Zat. Tentu banyak siswa lain bernama depan S dengan dua huruf A, dari kelas satu sampai kelas tiga, semua sudah kuhitung, enam puluh delapan orang, tapi semuanya bergajul! Tak bisa bikin puisi!"

Siapa yang mengatakan Sabari *obsesif*? Siapa? Itu adalah tuduhan yang tahu adat!

Sabari meninggalkan Ukun, Tamat, dan Toharun yang berdiri terpaku. Dihampirinya majalah dinding, dicopotnya tulisan Lena itu, dilipatnya dengan tenang, lalu dibawanya pergi. Langkahnya seperti langkah Julius Caesar usai menghancurkan pasukan Germania. Satu langkah kemenangan gilang-gemilang, kemenangan bagi mereka yang sabar, pantang menyerah, berani bermimpi.

Enam

IZMI juga melangkah dengan gagah usai menerima kembali kertas ulangan dari guru Matematika. Ibu Guru tersenyum. Dari tadi Bu Guru terus-menerus tersenyum untuk Izmi. Berkali-kali ulangan, nilai Izmi sangat buruk kalau tak mau disebut memalukan sehingga dia pernah disemprot guru habis-habisan di depan kelas.

Jika tak benar-benar keterlaluan, Ibu Guru Matematika sebenarnya tak gampang muntab. Wajar saja dia panas hati panas kepala melihat nilai ulangan Izmi selalu 2, paling tinggi 3. Padahal, dia telah bersusah payah membimbing Izmi dengan pelan dan sabar. Menghadapi Izmi, guru yang paling sabar sekalipun pasti akan jengkel.

"Beb ... beb ...." Hampir saja minggu lalu kata yang biasa dipakai orang di geladak kapal itu dilontarkan Bu Guru kepada Izmi. Sore itu Bu Guru diantar suaminya ke klinik. Dia pening karena tensinya naik.

Kini Bu Guru menyesal telah menyemprot Izmi.

"Aku terlalu memerehkanmu, Izmi. Maafkan aku, Boi."

Izmi tersenyum.

Di tempat duduknya Izmi berdebar membuka lagi lipatan kertas ulangan itu. Berkali-kali diyakinkan dirinya sendiri bahwa angka kecil yang melingkar, berperut gendut macam cacing hamil itu adalah angka 6. Angka 6, bulat dan genap, untuk geometri. Ah, tidaklah terlalu buruk keadaannya.

Pulang sekolah, sebagaimana biasa, Izmi berangkat ke rumah seorang tauke, untuk mencuci dan menyetrika segunung pakaian. Tak mudah mengurus pakaian tauke yang punya anak lima beserta ibu-bapak dari pihak suami dan istri. Sebelas orang semuanya. Namun, tiba-tiba pekerjaan itu tak terasa terlalu berat lagi bagi Izmi. Dirogohnya saku, diambilnya kertas ulangan itu, diamatinya lagi, lalu dia bekerja dengan gesit karena ingin cepat pulang, ingin segera belajar.

Kertas ulangan Matematika itu ditempel Izmi di dinding kamar, dekat kaca. Di sampingnya ditulis nama Sabari, lalu dia berkaca dan tersenyum. Diamatinya wajahnya, rasanya telah lama sekali dia tak berani berkaca.

Merayu Awan

INSYAFI, ayah Sabari, adalah pensiunan guru SD, bidang studi Bahasa Indonesia. Dipilihnya bidang itu lantaran gemar akan puisi. Dia memberi nama anak-anaknya dengan satu kata sifat yang mulia dan menambahi huruf i di belakang nama itu, agar terdengar lebih sastrawi.

Anak pertamanya, laki-laki, dinamai Berkahi. Anak kedua, perempuan, dinamai Pasrahi. Setelah lama menunggu, terus berusaha dan berdoa, akhirnya lahirlah si bungsu, langsung dinamai Sabari.

Si bungsu itu sempat mau dinamai Tobati, tetapi nama itu keburu diambil sepupu ibu Sabari untuk menamai anaknya yang baru lahir di Kampung Kelapa Lutung. Satu hal yang kemudian disyukuri Insyafi karena sesudah besar, Tobati itu tak berhenti berurusan dengan polisi.

Jarak yang jauh dari abang sulung dan kakaknya, bungsu pula, membuat Sabari menjadi anak emas. Saban malam

ayahnya bercerita untuk menidurkannya. Bukan karena Sabari merengek, melainkan memang karena ayahnya senang bercerita. Sesekali ayahnya mengucapkan kata yang tak biasa didengar Sabari kecil, tetapi terasa indah. Sabari bertanya, apakah yang diucapkan ayahnya itu?

"Itulah puisi, Boi."

"Apakah puisi itu?"

"Puisi adalah salah satu temuan manusia yang paling indah."

Merona-rona Sabari menatap ayahnya bergaya membaca puisi. Ingin sekali dia pandai membuat puisi seperti ayahnya. Insyafi bahagia dapat membesarkan anaknya dengan puisi dan gembira dapat menurunkan hobinya kepada anaknya. Suatu ketika Sabari dan ayahnya duduk di beranda.

"Tahukah kau, Boi, langit adalah sebuah keluarga. Lihat awan yang berarak-arak itu, tak terpisahkan dari angin. Coba, bagaimana kau dapat memisahkan awan dari angin?" Sabari terpesona pada pertanyaan itu.

"Awan dan angin tak terpisahkan karena mereka saudara kandung. Ibu mereka adalah bulan, ayah mereka matahari. Setiap sore angin menerbangkan awan ke barat, matahari memeluk anak-anaknya dan dunia mendapat senja yang megah."

Sabari terpukau.

"Awan adalah anak perempuan penyedih, gampang menangis. Jika awan menangis, turunlah hujan. Namun, kalau kau pandai membujuknya, ia takkan menangis."

“Bagaimana cara membujuk awan, Ayah?”

“Nyanyikan puisi untuknya, namanya puisi merayu awan.” Ayahnya bersenandung.

Wahai awan
Kalau bersedih
Jangan menangis
Janganlah turunkan hujan
Karena aku mau pulang
Untukmu awan
Kan kuterbangkan layang-layang ....

Sejak saat itu, setiap menjelang tidur, tak jemu-jemu Sabari meminta ayahnya bercerita tentang keluarga langit dan melantunkan nyanyian untuk merayu awan. Tak lama kemudian Sabari kecil sudah bisa menyanyikan lagu itu. Awan sisik Januari yang berarak-arak di atas rumah beratap rumbia itu, diam menyimak seorang bocah bernyanyi untuknya.

Insyafi sering sakit. Penyebabnya antara lain usia tua. Dia pernah kena stroke ringan. Setelah itu, dia memakai kursi roda.

Sabari senang mengajak ayahnya jalan-jalan. Dia senang mendorong kursi roda ayahnya keliling kampung, ke pinggir padang bahkan sampai pasar, bantaran Sungai Leng-

gang, dan dermaga. Ayahnya gembira, daripada sepanjang hari hanya diam di rumah.

Sepanjang jalan Insyafi berkisah ini-itu, sesekali berpuisi. Bagi Sabari, itulah bagian paling istimewa dari ayahnya, yakni bagian puitisnya. Banyak orang yang makin tua makin cerewet, makin temperamental, makin genit, makin kekanakan. Ayah Sabari, makin puitis.

Insyafi sendiri melihat perubahan yang aneh pada diri Sabari beberapa waktu terakhir itu—yang dia tak tahu bahwa semuanya bersangkut paut dengan surat untuk Sabari dari Juliet-mu, Lena itu. Sore itu Sabari mendorong kursi roda ayahnya melintasi padang ilalang. Dia berhenti dan memandangi ilalang yang meliuk-liuk ditiup angin. Sabari tersenyum. Ayahnya menatap dan langsung tahu bahwa anaknya sedang dilanda cinta.

Tak ada lagi yang perlu diceritakan. Sabari telah diajari ayahnya untuk membaca tanda-tanda, sebagai bagian dari istimewanya puisi, bahwa apa yang diceritakan mata lebih terang daripada apa yang diucapkan mulut. Ayahnya menatap angkasa lalu berkata:

Waktu dikejar
Waktu menunggu
Waktu berlari
Waktu bersembunyi
Biarkan aku mencintaimu
Dan biarkan waktu menguji

Kena singgung secara puitis, Sabari tersipu, sekaligus kagum kepada ayahnya yang gampang terinspirasi oleh apa saja, sekejap kemudian mencipta puisi, begitu gampang, seakan ada peternakan puisi dalam mulutnya.

Mereka sampai di pasar, melihat orang naik sepeda motor secara bergajul, tiga orang satu motor, pontang-panting diuber polisi, ayahnya berfilosofi:

“Segala hal dalam hidup ini terjadi tiga kali, Boi. Pertama lahir, kedua hidup, ketiga mati. Pertama lapar, kedua kenyang, ketiga mati. Pertama jahat, kedua baik, ketiga mati. Pertama benci, kedua cinta, ketiga mati. Jangan lupa mati, Boi.”

Anak dan ayah itu menuju dermaga, untuk menyaksikan matahari terbenam nun di muara Sungai Lenggang.

Sayap Kecil yang Sempat Tumbuh Lalu Patah Lagi

BOLEHLAH orang membuat lagu karena tak suka Senin. Namun, Sabari tidak termasuk dalam golongan orang-orang itu. Dia suka Senin. Senin adalah langkah awal menuju segala-galanya. Senin mengandung semua kebaikan dari hari-hari. Senin buah manis dari pohon Minggu. Senin adalah hari yang disayangi Tuhan dan dibenci iblis, dan Senin ini akan menjadi hari paling indah dalam hidupnya.

Karena dia melihat surat Lena untuknya di majalah dinding hari Kamis, Jumat dan Sabtu dia tidak masuk sekolah lantaran *shock* akibat terlalu bahagia, akhirnya Senin ini dia akan memanen cinta dari benih yang telah lama ditaburnya. Siapa pun, silakan iri.

Bukan hanya itu, Sabari menjadi sangat gembira sehingga tubuhnya menggigil membayangkan betapa bola telah bergulir ke arahnya sehingga dia bisa membasmi habis-habis-

an para pecundang tengik itu: Ukun, Tamat, dan si gunung Toharun. Rasakan!

Sabari telah berdiri tegak menunggu Lena di bawah pohon akasia, dekat gerbang sekolah, sejak masih gelap. Bahkan, penjaga sekolah belum bangun. Dia melihat matahari terbit, mendengar anjing menggonggong dan ayam berkokok menjelang pagi.

Hampir dua jam menunggu, satu per satu siswa mulai datang, lalu berbondong-bondong. Sabari gelisah sebab Lena tak kunjung muncul. Akhirnya, lonceng masuk berdentang, pada saat yang sama datanglah Lena, mengebut naik sepeda menuju sekolah. Sabari berdebar-debar.

Lima meter lebih kurang jaraknya dengan Lena, satu jarak sopan yang dijaganya dengan teliti, di samping Sabari, Senyorita, anjing penjaga sekolah, melakukan tindakan tak senonoh number two. Sekilas mereka beradu pandang, semuanya seperti dalam gerak lambat, tetapi Lena seakan melihat angin saja. Seakan Sabari tak ada di situ. Sikapnya sama sekali tak mencerminkan kata-kata romansa dalam suratnya. Sabari terpana, Senyorita juga.

Jangankan Sabari, bahkan Ukun, Tamat, dan Toharun tak habis mengerti melihat sikap Lena. Ingat benar Ukun kata manis Lena untuk Sabari, Romeo, Juliet-mu. Namun nyatanya, Lena masih tetaplah Lena. Boro-boro senang sama Sabari, melirik pun tidak.

“Jangan-jangan dia kena penyakit kepribadian ganda, bisolar!” kata Toharun.

Sabari tersenyum pahit. Ukun menjadi iba.

"Usahlah kau risaukan, Boi," bujuknya.

"Perempuan cantik memang suka plinplan, itu merupakan bagian dari kecantikan mereka. Aku sendiri punya pengalaman yang sama denganmu. Jadi, aku mengerti perasaanmu. Kita senasib."

"Pengalaman dengan siapa, Kun?"

"Siapa lagi? Shasya!"

"Pengalaman bagaimana?"

"Ya, aku bingung karena Shasya selalu plinplan. Hari ini dia bilang tak suka padaku, esoknya bilang benci, esoknya lagi bilang muak. Sungguh tak punya pendirian. Yang benar yang mana?!"

Tak tahu kopiah siapa yang pernah dilangkahi Sabari, karmanya lekat, sialnya bertubi-tubi. Belum usai satu kemalangan, disambut kemalangan lain. Waktu berjalan ke tempat parkir sepeda, tiba-tiba seorang siswa mengadangnya. Siswa itu tersenyum tengik sambil mencium-cium saputangan. Sabari terpana karena detik itu dia langsung tahu Marlena binti Markoni sudah diraup Bogel Leboi.

Sabari tahu saputangan itu punya Lena, dibelinya di kaki lima Uda Syam Robet. Sering dilihatnya saputangan itu dipakai Lena melapisi sadel sepeda, seperti kebiasaan anak perempuan Melayu lainnya.

Sabari pun tahu Lena pernah dikabarkan dekat dengan Hasan, Halim, Arsya, Syamsul, Sya'ban, Wahab, Mursyid, Junaidi, Munaf, Kholil, Zulfan, Razak, Ilham, Madan, Khairul, Zainal, Zainul, tapi Bogel Leboi? Wahai Yang Mahatinggi, mengapa wanita cantik senang sekali dengan lelaki bertabiat macam setan? Sabari melihat seakan satu sepeda rebah lalu merebahkan ratusan sepeda lainnya. Dipandanginya Lena. Dia merasa pedih. Lena menghancurkan hatinya, Bogel Leboi meremukkannya.

Sabari demam lagi, kali ini tiga hari. Dia masuk sekolah sehari, lalu demam lagi enam hari. Lalu, terdengarlah kabar yang mengerikan itu, bahwa Sabari mau men-*dropout*-kan dirinya sendiri.

Kabar itu sampai ke telinga Ibu Norma. Mendidih hatinya, apalagi didengarnya desas-desus bahwa masalah Sabari bersangkut paut dengan Ukun, Tamat, Toharun, dan Bogel Leboi. Memang sudah lama dia mau menggasak para cecunguk itu sekaligus. Sekali tepuk, lima nyamuk rontok.

Mereka dipanggil Bu Norma. Di bangku panjang di ruang guru mereka duduk berjajar.

"Raskal 1, Raskal 2, Raskal 3, Raskal 4, Raskal 5," kata Bu Norma menunjuk mereka satu per satu.

"Ri, kudengar kau mau keluar dari sekolah? Rencana macam apa itu?! Kau adalah atlet yang tangguh sekaligus pencipta puisi jempolan, satu kombinasi yang langka. Jangan-jangan di dunia ini hanya kau yang punya kombinasi itu. Kau

siswa penuh harapan, amat berbeda dengan Ukun, Tamat, Toharun, dan Bogel ini! Mereka ini tukang bikin onar saja!"

Ketiga cecunguk itu mengerut.

"Coba, mana pernah aku ngasih angka sembilan untuk Bahasa Indonesia, mana pernah!? Kecuali untuk kau, Ri!"

"Terima kasih, Bu."

"Sebenarnya, aku ingin sekali memberimu nilai sepuluh, Ri, tapi aku sadar, mustahil manusia mendapat angka sepuluh untuk bahasa."

"Terima kasih, Bu."

"Lalu, mana pernah aku ngasih angka empat kecuali untuk Ukun, Tamat, dan Toharun amit-amit ini?! Saban malam nongkrong di warung kopi! Berleha-leha macam orang dewasa. Jangan-jangan sudah merokok dan minum cap monyet segala! Tak masuk kalau dinasihati. Istilah orang Melayu, bodoh tak menurut, pintar tak mengajar. Orang macam itulah kau itu, Kun! Nilai Bahasa Indonesia saja merah macam buah saga! Patutnya kau ini dideportasi!"

Ukun menunduk.

"Kau, Mat! Susah payah ayahmu menghidupi tiga istri, kau sangka gampang?! Seenaknya saja kau bolos. Durhaka!"

Tamat menyesal. Bu Norma menatap Bogel.

"Tak ada kerusakan di sekolah ini yang kau tak terlibat. Corat-coret sana sini, merokok di dalam WC, merusak pot-pot bunga, aku tahu, kau pelakunya! Brutal! Kau ini Hitler dalam bentuk pelajar!"

Toharun membetulkan posisinya, siap disemprot Bu Norma.

"Kau, Run! Di mana ada dangdut, di situ ada kau! Lalu, kau pikir ini sekolah olahraga?! Ini SMA! Kalau mau belajar olahraga, jangan masuk sekolah, masuk tambang timah sana! Pikullah pipa sekehendak hatimu!"

"Tapi, Bu, nilai Matematika-ku sedikit lebih baik daripada Sabari," Toharun membela diri.

"Nilai Pengetahuan Umum-ku juga lebih baik daripada Sabari," Tamat ikut-ikutan.

"Apa katamu, Run?! Coba kutes! Kalau seratus adalah sepuluh persennya seribu, maka seratus itu berapa persennya empat ratus?!"

Toharun tergagap-gagap.

"Kalau kau pintar, harusnya kau bisa menjawab dengan cepat!"

Toharun panik, dia mencoba menghitung dengan jari-jarinya, mulutnya komat-kamit, keringatnya bertimbulan. Sabari tak tega, dia ingin membantu, tetapi tak berani. Empat puluh lima persen! Aih, bodoh sekali! Empat puluh lima persen!

"Macam mana, Run!? Kau bilang kau pintar Matematika? Persoalan sederhana saja kau tak becus! Itulah kalau masih kecil kebanyakan diminumi air tajin!" Toharun menyerah. Diempaskan tubuh tegapnya ke sandaran bangku. Keringatnya bercucuran.

"Tiga puluh persen! Itulah jawabannya kalau kau mau tahu!" Bu Norma tersenyum puas.

Sabari bernapas lega, Untung tadi aku tak memberitahumu, Run.

“Sekarang kau, Mat, kau bilang Pengetahuan Umum-mu bagus?”

Berbeda dengan Toharun, Tamat tenang sekali. Sebab, dia memang hobi membaca buku HPU (Himpunan Pengetahuan Umum).

“Terkhusus soal nama-nama kantor berita, presiden dan perdana menteri, serta bandar-bandar udara seluruh dunia, bolehlah kalau mau dicoba.”

Jengkel sekali Bu Norma mendengarnya.

“O, begitu rupanya! Baiklah!” Bu Norma berpikir untuk menemukan pertanyaan yang dapat memukul Tamat.

“Baiklah, ini pertanyaanku, Mat, siapa nama istri diktator Uganda Idi Amin?”

Senyum tengik Tamat mendadak lenyap. Dia hafal banyak nama pemimpin negara, tetapi tak pernah terpikir akan ada orang yang menanyakan nama istri mereka. Merosot tubuh Tamat di bangku itu. Meski mencoba berpikir, dia tak tahu jawabannya.

“Tak tahulah aku, Bu. Idi Aminah mungkin ...,” jawabnya pelan, tak yakin.

Semua Kebaikan dari Saputangan

MESKI sudah dinasihati Bu Norma panjang lebar, Sabari tetap membolos. Dia tak sanggup mengatasi sakit hati karena perlakuan Bogel Leboi, terutama karena perlakuan Lena. Bagaimana dia bisa ke sekolah kalau sekolah telah menjadi neraka? Dia bertekad meninggalkan sekolah. Bahkan, ayahnya tak bisa membujuknya.

Mungkin bagi banyak orang hal itu absurd. Hanya karena cinta? Namun, mengingat banyak orang di dunia ini menjerat leher mereka sendiri karena cinta, bolehlah tindakan Sabari disebut konyol, tetapi tidak luar biasa.

Ukun, Tamat, dan Toharun bermuram durja. Pedih mereka membayangkan tak ada Sabari di sekolah. Mereka merasa timpang. Tanpa Sabari mereka merasa tak lengkap. Karena Ukun adalah si tukang cari gara-gara, Tamat si bijaksana, Toharun si pintar pengakuan sendiri, Sabari si konyol dan lugu minta ampun, secara aneh perkongsian mereka

telah menimbulkan kombinasi perkawanan yang unik, yakni satu orang bergantung dengan orang lainnya. Mereka seperti empat sekawan bertualang ke pulau kaum nudis (adakah kisah seperti itu?).

Ukun berharap terjadi keajaiban sehingga Sabari mengurungkan niatnya berhenti sekolah, dan keajaiban itu terjadi. Pontang-panting Ukun naik sepeda ke rumah Sabari. Sampai di sana napasnya tersengal-sengal.

"Boi, cepat ke sekolah! Ada lagi surat Lena untukmu!"

Sabari yang tergeletak lemah tak berdaya di atas tempat tidur sontak melompat. Jika tak diingatkan Ukun, hampir saja dia ke sekolah hanya dengan celana pendek dan kaus singlet.

Di depan majalah dinding, Sabari berdiri terpaku dengan wajah haru. Matanya berkaca-kaca. Berulang-ulang dibacanya surat itu.

Hai kau yang bernama awal huruf S, lalu huruf A, sesudah itu B, sesudah itu A lagi, sesudah itu R, akhirnya I. Tak ada huruf M.

Bolehlah kita ini miskin, bodoh, jelek, pesek, tak punya dagu, telinga lambing, mata sayu, kening lutung, gigi tupai, kepala bola bekel, tapi janganlah kita pernah berhenti dari sekolah. Apalah artinya kita ini tanpa sekolah? Tak berarti, meaningless, hopeless, apes, itulah arti kita tanpa sekolah, men sana in corpore sano, di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat, tetap semangat!

Always, L

Keesokannya, pagi-pagi sekali, sebelum siswa lain datang, tampak Sabari menyapu ruang olahraga dengan gesit, meski hari itu bukan jadwal piketnya. Setelah itu, dia membuka baju lalu berlari mengelilingi lapangan upacara.

Pada pertandingan antarkelas di akhir semester, Sabari menjadi juara maraton.

"Men sana in corpore sano! Di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat!" pekiknya sambil mengangkat tropi tinggi-tinggi. Tepuk tangan membahana untuknya. Yang bertepuk tangan paling keras adalah Izmi.

Hari yang menyenangkan, pulang dari sekolah, Sabari mampir di kaki lima Uda Syam Robet dan membeli tiga saputangan. Dikirimkannya kepada Lena melalui Zuraida, disertai satu kartu ucapan kecil.

Purnama Kedua Belas alias Always, L

Selamat menikmati semua kebaikan dari saputangan.

Tertanda

Satu S, dua huruf A, ada B, R, dan I

Sabari sulit mengendalikan tangannya sendiri yang mau menulis Romeo-mu, Sabari, sebagai penutup ucapan itu, tetapi dia ingat kembali bahwa perempuan tak suka diburu-buru.

Surat terakhir Lena membuat Sabari terlahir kembali. Dihitungnya surat dari Lena untuknya, dan dia terbelalak.

Benar kata ayahnya, segala hal dalam hidup ini terjadi dalam tiga babak!

Sabari semakin yakin bahwa Lena bukan hanya cintanya, tetapi juga nasibnya. Perempuan Kelumbi bermata aduhai itu diturunkan dari langit memang untuknya. Itulah hukum hidupnya, begitukah secara *de jure*, secara *de facto*, Lena lengket sama Bogel Leboi macam nyawa lekat di badan kecoa. Ke sana kemari selalu berdua. Jika ngobrol, dunia punya mereka, yang lain ngontrak. Mereka sekelas, bahkan duduk berdekatan. Kalau tak ada yang melihat, berani mereka bergandeng tangan, bayangkan itu!

Zuraida bersabda, “Lena sendiri yang meminta pada wali kelas agar dipindahkan ke kelas Bogel. Ada saja alasannya.”

Sabari tersenyum pahit.

“Belum pernah kulihat Lena sekasmaran itu.”

Sabari merasa seakan disiram air es.

“Tak ada omongan selain soal Bogel.”

Sabari komat-kamit.

“Kata Lena, Bogel adalah cinta pertamanya.”

Sabari panas dingin.

“Tamat SMA mereka mau ke Jakarta. Kalau orangtua tak setuju, mereka mau kawin lari.”

Sabari menggigil.

Akan tetapi, Sabari tak surut semangat sebab dia selalu berpegang teguh pada pesan ayahnya bahwa Tuhan selalu

menghitung, dan suatu ketika, Tuhan akan berhenti menghitung.

Malah Sabari makin rajin belajar. Apalagi, sejak kelas Lena bersebelahan dengan kelasnya. Murid-murid lain ngantuk, Sabari duduk dengan tegak, mirip prajurit mau ditanya jatah beras oleh komandan. Telinga lambingnya berdiri, jarinya gesit, tak tahu apa yang dicatatnya. Tanpa diminta, bahkan guru belum begitu selesai mencatat, dan bukan giliran piketnya, melihat papan tulis penuh, Sabari serta-merta bangkit untuk menghapusnya.

Tak ada yang menunjuknya menjadi ketua kelas, dia menunjuk dirinya sendiri. Tujuannya, agar dia seolah-olah menjadi penting. Kalau dia penting, mungkin Lena akan sedikit melirik kepadanya. Sedikit saja, cukuplah.

Jika guru bertanya, meski pertanyaan itu bukan untuknya, tanpa peduli salah atau benar, Sabari langsung menjawab. Jawabannya sangat keras sehingga siswa lain yang sedang tidur terperanjat. Tentu semua itu dimaksudkan agar Lena mendengarnya dari kelas sebelah. Bangunan sekolah kampung yang hanya berdinding papan menyebabkan suara tembus antarkelas.

Saat itu di kelas Lena sedang pelajaran Bahasa Indonesia. Bu Norma melemparkan pertanyaan.

"Kalimat majemuk!" teriak Sabari.

"Cerdas!" kata Bu Norma, tanpa menyadari bahwa jawaban berasal dari kelas sebelah yang tengah belajar Biologi.

Sampai usai pelajaran, Sabari disuruh guru Biologi berdiri dengan kaki sebelah di pojok kelas, sambil menjewer telinganya sendiri. Seisi keras terpingkal-pingkal melihatnya.

Begitu juga jika bertanya. Kerap pertanyaan Sabari tak masuk akal, tak berhubungan dengan pelajaran, pokoknya bertanya. Semuanya agar didengar Lena. Waktu itu guru Fisika menjelaskan teori sifat bayangan pada cermin datar, cekung, dan cembung serta segala hitungan runyam sudut-sudut pantul, yang membuat siswa tampak hilang dalam tempat dan waktu. Semakin dalam guru menjelaskan, semakin banyak murid yang bingung, termasuk Sabari, tetapi di tengah kebingungan itu dia menunjuk.

"Saya mau bertanya, Pak!" Lantang sekali suara Sabari.

"Silakan, Ri."

"Apakah Bapak pernah menonton pelem Perempuan Berambut Api?!"

Dan, terdengarlah auman yang dahsyat.

"Keluaaaaaarrr!!!"

Rahasia

BERBISIK Izmi di telinga Zuraida, yang dibisikkannya adalah sebuah rahasia untuk disampaikan kepada Sabari. Namun, tak semudah itu, kata Izmi, yaitu Sabari tak boleh tahu bahwa informasi itu berasal darinya. Zuraida diam menyimak. Rahasia itu ternyata soal Izmi tahu siapa yang suka mengikat rantai sepeda Sabari dengan tali rafia. Dia juga tahu siapa yang menyangkutkan sepeda Sabari di puncak tiang bendera tempo hari, dan tahu siapa yang menulis Sabari gigi tupai, Sabari majenun, Sabari monyet di dinding toilet sekolah.

"Bogel Leboi!" bisik Izmi serius. Zuraida biasa saja. Izmi heran.

"Mengapa kau tak terkejut, Rai? Harusnya kau terkejut! Kecewa aku!"

Dengan tenang Zuraida berkata bahwa tanpa diberi tahu pun, Sabari sudah tahu bahwa semua itu kelakuan Bogel Leboi dan sekongkol-sekongkolnya.

Bogel sering mengejek puisi-puisi Sabari, sambil memain-mainkan korek gas Zippo, dipanggilnya Sabari majenun alias gila. Bogel jengkel karena Sabari tak pernah terpancing. Ditariknya kerah baju Sabari, ditantangnya berkelahi. Sabari tak melawan, hanya tersenyum, karena dia takkan merendahkan dirinya sendiri dengan menggunakan mulutnya untuk memaki dan takkan menghinakan dirinya sendiri dengan menggunakan tangannya untuk memukul. Bagi Sabari, Bogel dan kawan-kawan hanya sedang menjadi anak SMA. Sama sekali tak dihiraukannya hal yang tak penting itu.

Pernah Bogel menggemboskan ban sepedanya sehingga dia harus pulang menuntun sepeda itu, padahal jarak dari sekolah ke rumahnya hampir dua puluh kilometer. Dilewatinya padang ilalang yang tengah berbunga. Warna putih terbentang bak hamparan kabut. Sabari masuk ke padang ilalang yang meliuk-liuk ditiup angin. Dipejamkannya mata, dibentangkannya tangan, lalu dia meliuk-liukkan tubuhnya mengikuti gelombang ilalang. Terbayang wajah seorang anak perempuan yang merampas lembar jawaban ujian Bahasa Indonesia-nya itu, Sabari merasa terbang.

Izmi kagum kepada Sabari karena tak pernah membalas Bogel. Dia makin kagum ketika membandingkan keduanya. Bogel punya segalanya, keluarga mampu, kawan banyak, berwajah menarik, flamboyan, populer, trendi, lumayan pintar. Banyak siswa ingin sepertinya, tetapi di mata Izmi, Bogel tampak selalu ingin menjadi orang lain. Sabari adalah kebalikan

dari semua kelebihan Bogel, dan tampak bangga menjadi dirinya sendiri.

"Boi, coba kau tanyakan pada Sabari, apa cita-citanya?"

"Baiklah."

Zuraida kemudian menyampaikan kepada Izmi bahwa Sabari mau menjadi guru Bahasa Indonesia seperti ayahnya. Izmi tercenung, dia ingat akan cita-citanya dulu ingin menjadi dokter hewan, tetapi sejak ayahnya diciduk polisi gara-gara korupsi, cita-citanya pingsan.

"Guru Sabari, pantas nian kedengarannya," kata Ukun di warung kopi Usah Kau Kenang Lagi.

"Kau? Apa cita-citamu, Mat?" tanya Ukun.

"Aku mau menjadi pilot."

"Kau sendiri, Kun?"

"Aku mau menjadi dokter." Jawaban yang mantap.

"Kau, Run?"

"Aku mau menjadi Menteri Olahraga Republik Indonesia!" jawab Toharun.

Izmi ingin mengatakan cita-citanya kepada siapa saja, tetapi ada belasan siswa yang diperkirakan tidak naik ke kelas dua, salah satunya dia.

Maka, saat pembagian rapor kenaikan kelas, dia gugup bukan main. Memang sudah lumayan kemajuannya dalam

ulangan, tetapi rapor semester 1-nya sangat jatuh. Terperosok nun jauh ke dasar sana. Angka merahnya ada delapan. Kalaupun angka merah itu berkurang setengah, menjadi empat, dia tetap takkan naik kelas. Karena batas minimum untuk naik kelas adalah tiga angka merah. Dan, rasanya mustahil bisa mengurangi delapan angka merah menjadi tiga. Sering Izmi melamun, seandainya dia mengenal Sabari lebih awal, tentu keadaannya takkan segawat sekarang. Mengapa orang-orang yang tepat selalu datang terlambat?

Wali kelas membagikan rapor, sesekali tajam menatap Izmi. Firasat buruk melanda pelajar sekaligus pembantu rumah tangga paruh waktu itu. Nama dipanggil satu per satu, kawan-kawannya menerima rapor, keluar dari kelas lalu bersorak gembira. Dada Izmi sesak.

Izmi tak langsung membuka rapornya. Dia menunggu seluruh siswa pulang. Dia sudah punya rencana, jika angka merah di rapornya ada empat atau lebih, yang berarti dia tak naik kelas, dia akan langsung pulang, sampai di jembatan akan dilemparkan rapor itu ke Sungai Lenggang. Keesokannya dia takkan kembali ke sekolah.

Izmi menyingkir ke bawah pohon bantan. Dilihatnya sekeliling, tak ada siapa-siapa, dibukanya rapor itu pelan-pelan, jantungnya berdebar. Matanya dengan cepat mendeteksi angka merah dan dia terkejut. Memang ada angka merah, tetapi hanya tiga, Matematika 3, Fisika 3, Kimia 3,5. Izmi naik kelas.

Geometri

SESEKALI, jika dilanda rindu, Sabari memanfaatkan satu-satunya kesempatan untuk menemui Lena, yaitu usai jam sekolah. Semua siswa sudah pulang, diam-diam dia masuk ke kelas sebelah dan berjumpa dengan Lena, walaupun hanya dalam bentuk bangkunya yang kosong. Sabari duduk di bangku itu dan tertegun dilanda perasaan indah tak terperi. Dia melamun, merenung, berkhayal, tersenyum, tertawa, semuanya sendirian.

Suatu ketika, saat duduk di bangku itu dan menunduk untuk membetulkan tali sepatu, dia terkejut melihat rumus matematika berderet di bagian bawah laci meja Lena dan laci meja Bogel Leboi di sebelahnya. Kedua sejoli itu pasti telah bersekongkol untuk menyontek pada ujian antarsemester sebentar lagi. Sungguh romantis. Sabari cemburu.

Soal Lena tukang sontek kelas kakap sudah menjadi rahasia umum di SMA. Sabari sendiri punya pengalaman pri-

badi atas sepak terjangnya saat ujian masuk SMA dulu. Namun, karena itulah dia menemukan Lena, sesuatu yang tak pernah berhenti disyukurinya.

Sabari tersenyum geli lagi melihat rumus sontekan volume kerucut itu. Dia tak terlalu pintar Matematika, tetapi dia tahu ada yang salah dengan rumus itu. Seingat Sabari notasi tinggi atau t dalam rumus itu harusnya dipangkatkan dua.

Keesokannya dia bertanya kepada Toharun, yang nilai Matematika-nya memang selalu lebih baik daripadanya. Toharun membenarkan pendapat Sabari. Usai jam sekolah, Sabari menyelinap lagi ke dalam kelas Lena. Ditambahinya angka dua di atas notasi t sehingga rumus itu menjadi benar. Sebelum pulang, diusap-usapnya rumus itu disertai harapan semoga Lena dan Bogel Leboi sukses dalam ujian nanti.

Ujian semester 5 adalah ujian yang penting sebab itulah ujian semester kedua terakhir sebelum siswa mengkhatamkan SMA. Dan, tak terbilang girangnya Sabari sebab sebagian besar soal geometri adalah tentang kerucut dan berbagai implikasi rumusnya. Begitu soal dibagikan, sebagian murid berteriak, bahkan histeris, karena tak menduga soal akan begitu. Kerucut adalah topik kelas dua dulu. Yang terkecoh itu termasuk Ukun, Tamat, dan Toharun.

Sabari sendiri bersiul-siul tanpa suara. Dia bahagia bukan hanya karena telah mendalami rumus kerucut—dan itu

terinspirasi sontekan Lena—Ah, Always, L, dan seluruh kebaikan yang dibawanya—melainkan juga senang karena telah memperbaiki rumus volume kerucut sontekan Lena itu. Satu pertolongan kecil penuh rahasia yang mengandung nilai romansa.

Dibayangkannya betapa sentosanya Lena dan Bogel Leboi di kelas sebelah menyontek rumus volume kerucut yang benar itu. Sejahteralah mereka. Dibayangkannya kedua sejoli itu terkikik mesra. Dia cemburu, tetapi bahagia untuk mereka.

Akan tetapi, di tengah kegembiraan itu, saat menulis rumus volume kerucut di kertas jawabannya sendiri, Sabari tercenung lalu panik karena mendadak dia sadar bahwa notasi t pada rumus volume kerucut memang tidak dipangkatkan dua. Dengan kata lain, rumus sontekan Lena itu sesungguhnya sudah benar, dibetulkannya malah menjadi salah.

Ingin Sabari melompat lalu berlari ke kelas sebelah untuk memberi tahu Lena, tetapi semuanya telah terlambat. Apalagi, kemudian beberapa siswa dari kelas sebelah, termasuk Lena dan Bogel, telah keluar sambil tertawa-tawa karena telah selesai mengerjakan soal dengan sukses. Sabari berkeringat dingin.

Alhasil, ketika hasil ujian geometri diumumkan, nilai Lena bebek berenang, atau 2. Nilai Ali Mahmud alias Bogel Leboi juga bebek berenang. Nilai Ukun, bangku terbalik. Nilai Tamat, bangku terbalik alias 4 koma bebek berenang. Nilai Toharun, bebek berenang koma bebek berenang.

Amiru dan Sepedanya

AMIRU melamun menatap kantor pegadaian. Dadanya sesak membayangkan Mister Phillip, radio ayahnya, berada di dalam kantor itu. Dia gundah mendengar orang bergunjing bahwa acara yang mereka tunggu-tunggu itu, dan pasti ditunggu ayahnya juga, akan segera mengudara.

"Tunggu saja, tak tahu esok, tak tahu lusa, minggu depan atau bulan depan, pasang antena tinggi-tinggi, kunci gelombang di RRI, jangan digeser, apa pun yang terjadi," kata Syarif Miskin.

Saban malam Amiru susah tidur karena kesepian, tak ada lagi bunyi kemerosok gelombang radio. Dia sedih karena ayahnya telah kehilangan hiburan satu-satunya. Otaknya berputar cepat dan sekonyong-konyong semangatnya meletup. Dia seakan baru menemukan resolusi hidupnya, yaitu dia ingin bekerja keras untuk mencari uang. Uang yang didapatnya bukan hanya untuk menebus radio ayahnya, melainkan

juga agar ibunya mendapat perawatan kesehatan yang lebih baik. Diam-diam dia melihat kuitansi pegadaian yang diletakkan ayahnya di atas meja. Satu juta enam ratus ribu, itulah nilai gadai Mister Phillip.

Pulang dari sekolah esoknya, tak ambil tempo, naik sepeda, Amiru segera berangkat ke pabrik tali rami. Dia masuk kantor dan langsung bilang mau kerja.

"Kerja apa?" tanya mandor.

"Apa saja, Pak."

"Berapa umurmu?"

"Sepuluh, masuk sebelas tahun."

"Masih sekolah?"

"Masih."

"SD?"

"Ya."

"Mengapa kau mau bekerja?"

"Untuk dapat uang agar dapat menebus radio ayahku di kantor gadai dan untuk biaya ibuku berobat."

Setelah setengah jam diceramahi mandor, Amiru disuruh pulang.

Sesungguhnya, meski masih kecil, keadaan yang sulit membuat Amiru tak asing dengan pekerjaan berat. Libur sekolah dia biasa bekerja musiman di perkebunan karet, kopi, atau kepala sawit. Namun, dia harus mendapatkan uang dengan cepat sebab dia mengejar siaran radio yang jadwalnya semakin dekat.

"Saya mampu bekerja keras, Bu, sama seperti orang dewasa," kata Amiru waktu melamar di pabrik obat nyamuk.

"Risiko besar, Bujang, tak baik untuk anak kecil. Pekerjaan itu berurusan dengan bahan kimia berbahaya."

"Aku sanggup menanggung risiko, Bu."

"Aku tahu kau sanggup, tapi aku tidak sanggup."

Ibu memberi Amiru ongkos pulang, Amiru menolak dengan sopan.

Ternyata, tak mudah mencari pekerjaan meski hanya ingin menjadi kuli. Amiru gelisah, kurang dari 47 hari dia harus sudah mengumpulkan uang minimal satu juta enam ratus ribu rupiah untuk menebus radio ayahnya di kantor gadai, kalau tidak, ayahnya akan melewatkan siaran radio itu.

Dicarinya pekerjaan yang orang hanya peduli pada tenaga. Ditemukannya jabatan itu, kuli panggul di pasar. Namun sayang, orang lebih suka kuli panggul berbadan besar. Jika Amiru menawarkan diri, orang-orang tak tega melihat tubuhnya yang kecil dan kurus. Akibatnya, Amiru tak laku. Siaran radio itu tinggal 38 hari.

Amiru mutasi ke tugas kebersihan pasar karena upahnya berdasarkan banyaknya pekerjaan, tetapi segera dia berhenti, bukan karena pekerjaan itu keras dan jorok atau karena harus memikul keranjang sampah, melainkan karena berdasarkan perhitungannya, upah harian itu takkan mencapai sejuta enam ratus ribu sampai batas waktu siaran radio.

Gelisah, hampir putus asa, ke sana kemari anak kecil itu menawarkan diri, tetapi pintu tertutup untuknya. Dalam ke-

kecewaan yang dalam, dia berdoa dan terkabul. Di dinding kantor dinas pasar dilihatnya pengumuman lomba balap sepeda di ibu kota kabupaten.

Amiru melonjak melihat hadiah ketiga untuk tingkat remaja saja masing-masing lima juta rupiah. Itu jauh lebih besar daripada yang diperlukannya untuk menebus radio, bahkan tersisa banyak untuk biaya pengobatan ibunya. Malaikat-malaikat turun untuk melihat niat yang baik, begitu ayahnya selalu berkata. Perkataan itu benar. Amiru terharu.

Hal lain yang membuat Amiru girang bukan hanya jumlah hadiahnya, melainkan dia juga yakin akan menang, paling tidak juara ketiga di tangan. Alasannya masuk akal, dia terbiasa bekerja keras karena itu tenaganya jauh lebih besar daripada rata-rata anak berusia sebelas tahun. Dia terbiasa membantu ayahnya, mencari lalu membonceng kayu bakar, paling tidak tiga puluh kilogram beratnya. Libur sekolah dia bekerja menggerus pohon karet, bersepeda enam puluh kilometer dari rumahnya, berarti 120 kilometer pergi pulang, setiap hari. Dalam balap sepeda sesama anak kampung, dia selalu meninggalkan kawan-kawannya jauh di belakang. Balap sepeda bukan barang baru baginya.

Setiap hari Amiru berlatih keras, tak kenal lelah. Dia menaiki tanjakan sambil membonceng kedua adiknya sekaligus. Amirta dan Amirna bersorak-sorak menyemangati sang abang. Lain waktu Amiru membonceng ayah dan kedua adiknya. Ayah di boncengan belakang, si bungsu Amirna digendong Ayah, si tengah Amirta duduk di bagian tengah sepeda.

Orang-orang di pasar sering terkejut melihat anak kecil bersepeda dengan sangat cepat, bersiut-siut secepat angin selatan. Begitu cepat sehingga lepas kancing-kancing bajunya. Bajunya berkibar-kibar.

Pada hari perlombaan, Amiru minta izin kepada ayah dan ibunya untuk mengajak adik-adiknya jalan-jalan ke ibu kota kabupaten. Sebelum berangkat, dia mencium tangan ibunya lama sekali.

"Usahlah risau, Ibu, aku akan segera mengirim Ibu untuk berobat di rumah sakit terbaik di ibu kota provinsi. Ada dokter dan perawat khusus untuk Ibu. Setiap tiga puluh menit perawat datang untuk melihat keadaan Ibu." Ibunya tergelak melihat Amiru bertingkah meniru suster dengan menempelkan tangan di kening ibunya.

"Suhu, pernapasan, detak jantung, semua diperiksa. Kamar Ibu nanti tidak panas karena ada AC. Ada juga meja dengan vas bunga di samping tempat tidur Ibu nanti. Bunganya akan kuganti setiap hari. Bunga ros, kan? Bunga kesayangan Ibu, segar berair-air. Tak banyak orang di dalam kamar itu, hanya Ibu sendiri. Tak ada orang membawa tikar, selimut, termos, obat nyamuk, dan rantang macam kita lihat di rumah sakit dulu. Ibu tenang saja, tunggu aku pulang, nanti malam kita akan mendengar sandiwara radio Menantu Durhaka. Oke?"

Amiru tersenyum lebar, ibunya mengernyitkan dahi. Dia tak paham sedikit pun apa yang dibicarakan anak lelakinya itu.

Amiru minta diri lalu membonceng kedua adiknya naik sepeda. Mereka bersepeda dengan riang gembira. Adik-adik perempuannya berkicau-kicau, Amiru bernyanyi-nyanyi. Ini adalah hari yang sangat menyenangkan. Kepada adik-adiknya Amiru mengatakan bahwa dia akan ikut lomba balap sepeda.

Mereka sampai di pusat kota. Dekat garis finis ada tempat-tempat duduk. Amiru meminta adik-adiknya menunggunya di situ. Amirta sudah bisa menjaga adiknya. Amiru membeli bendera kecil. Amirta dan Amirna siap dengan bendera kecil yang akan dikibar-kibarkan jika abangnya menjadi juara nanti.

Jika semuanya berjalan dengan baik, rencana Amiru adalah, segera setelah menerima hadiah uang itu, dia akan mengajak adik-adiknya menebus radio ke kantor gadai yang tak jauh dari situ, setelah itu, sisa uang hadiah akan dipakainya untuk membelikan adik-adiknya buku-buku dan mainan, sisanya yang masih banyak untuk biaya pengobatan ibunya. Dia pun akan pulang membawa kejutan untuk ayahnya. Betapa manisnya rencana itu. Tak sabar Amiru mau memacu sepedanya agar segera memenangkan lomba.

Dia menuju garis start. Lima belas kilometer dari garis finis tadi. Sampai di sana dia terkejut melihat begitu banyak orang telah berkumpul di lokasi start. Ratusan pembalap remaja dan dewasa ada di sana, berwarna-warni meriah. Mere-

ka berkacamata, mengenakan helm khusus, mengenakan sarung tangan, sepatu khusus juga, dan kostum pas badan yang mentereng.

Sepeda mereka adalah sepeda balap modern. Amiru segera sadar bahwa dia hanya mengenakan sandal dan kemeja biasa, dan sepedanya adalah sepeda kampung karatan yang biasa dipakai untuk membawa kayu bakar.

Amiru melihat sekeliling. Hanya dia sendiri yang bersepeda seperti itu. Tibalah gilirannya, tetapi dia ragu mendekat ke meja pendaftaran. Pembalap lain ingin cepat-cepat, dia minggir.

Amiru menatap para pembalap yang mengambil nomor lomba. Setelah agak sepi, dia memberanikan diri untuk mendaftar karena dia harus menebus radio ayahnya, dia memerlukan biaya untuk ibunya, lagi pula adik-adiknya menunggunya di garis finis.

Akan tetapi, yang dicemaskannya terjadi. Panitia tak mengizinkannya ikut lomba sebab dia tak memenuhi syarat. Amiru menuntun sepedanya, menjauh dari meja pendaftaran. Dia tersandar lesu di bawah pohon akasia sambil memegangi sepedanya. Dalam pemikirannya, lomba balap sepeda adalah lomba paling cepat naik sepeda. Siapa yang paling cepat, selama sepedanya tidak pakai mesin, dialah juara. Namun, rupanya dalam zaman modern ini, perlombaan olahraga tidaklah sesederhana itu.

Amiru terperanjat mendengar bunyi letusan. Dilihatnya ratusan pembalap berlomba-lomba. Sejurus kemudian mere-

ka berkelebat dengan cepat, bak warna-warni yang disemburkan. Semangat Amiru meletup, ingin sekali dia berlomba melawan mereka. Dia telah berlatih dengan keras, dia lebih dari siap untuk bertarung. Namun, panitia tak membolehkannya. Kakinya gemetar menahan perasaannya.

Dalam waktu singkat lokasi start menjadi sepi. Orang-orang bergegas menuju pusat kota untuk melihat para juara. Amiru teringat kepada adik-adiknya. Dia pun berangkat ke pusat kota. Dari jauh dia melihat adik-adiknya duduk menunggu. Temangu-mangu memegangi bendera.

Amiru menaikkan adik-adiknya ke boncengan sepeda. Mereka pulang. Sepanjang jalan Amirta dan Amirna mengibar-ngibarkan bendera kecil itu. Mereka melewati kantor pegadaian. Pintu-pintunya sudah ditutup.

Terima Kasih

KEPADA Ukun, Sabari bilang betapa dia menyesal atas insiden rumus kerucut itu. Dari cara mengatakannya, Ukun tahu Sabari benar-benar menyesal.

"Aku mau menebus kesalahanku."

"Pada Lena dan Bogel?"

"Ya."

"Bogel juga?!"

"Ya."

"Ri! Kalau kau minta maaf sama Lena, aku maklum, tapi sama Bogel?! Dia adalah manusia paling kejam padamu di dunia ini!"

"Tapi, ini kesalahanku, Boi."

Ukun mengaduk-aduk rambutnya.

Sabari mau minta maaf secara langsung kepada Lena, tetapi takut kena semprot, Maaf?! Enak saja kau bilang maaf, bi-

cara murah! Mulut tak nyewa! Yang tak lulus aku! Bukan kau! Majenun! Belum menghitung *muntab*-nya Bogel.

"Bisa-bisa kau dibumihanguskan Leboi pakai korek gas Zippo-nya," kata Tamat.

Mereka membicarakan hal itu di warung kopi Kutunggu Jandamu. Saat itu radio di warung kopi sedang seru menyiarkan acara baru yang sangat diminati pendengar, yaitu pertunjukan organ tunggal langsung dari stasiun radio.

Pemilik radio lokal itu paham budaya bahwa orang Melayu kampung umumnya berjiwa seni, selalu ingin tampil, tetapi banyak yang malu-malu. Maka, jika ada kesempatan memperdengarkan kebolehan pada dunia, tanpa harus demam panggung atau dilempari penonton pakai sandal, itu adalah kesempatan emas.

Maka, setiap malam Minggu ramai orang antre di stasiun radio. Pria, wanita, tua, muda, penganggur, PNS, guru, siswa, semua ingin bernyanyi lagu apa saja, lagu Melayu, dangdut, *rock*, pop, lagu Barat, lagu India, kasidah, sambil berkirim salam untuk kawan, kenalan, dan sanak saudara. Betapa menyenangkan. Pakaian mereka necis seperti mau naik panggung meski tak ada penontonnya, itulah kesempatan menjadi artis!

Ukun menyarankan agar Sabari minta maaf kepada Lena dan Bogel secara terbuka sekaligus mempersembahkan sebuah lagu untuk Lena melalui acara organ tunggal *live show* radio itu.

"Ide yang brilian!" kata Toharun. Sebab, dia pernah ikut acara itu. Lagu pilihannya adalah lagu India. Gara-gara itu dia dapat kenalan seorang perempuan hitam manis dari Gual.

"Dan, aku tahu lagu kesayangan Lena, 'Truly' *by* Lionel Ritchie, sedang top sekarang!" Tamat menyemangati.

Sabari terperanjat.

"Yang benar saja, kau tahu aku tak bisa bernyanyi. Berpuisi mungkin aku bisa, tapi bernyanyi? Tak mungkin itu, bicara saja aku sumbang."

"Di situlah seninya," kata Ukun.

"Aku pun tahu lagu 'Truly' itu, aduh, nadanya tinggi sekali, lebih tinggi daripada tiang bendera di kantor bupati!"

"Di situlah seninya," kata Ukun lagi.

"Permohonan maaf secara terbuka adalah sikap yang *gentleman*. Bahwa kau tak bisa bernyanyi, semua orang tahu itu. Bicara saja kau sumbang, apalagi bernyanyi. Namun, kau yang tak bisa bernyanyi, berusaha keras untuk bernyanyi dengan baik, meski suaramu macam radio rusak, dan semua itu demi minta maaf pada Lena, betapa tulus dan manisnya. Pasti Lena terkesan!" Tamat meyakinkan.

Demi mendengar kata *Lena terkesan*, membawakan lagu yang biasa dibawakan Luciano Pavarotti sekalipun Sabari siap.

"Cerdas sekali pandangan saudara kita Tamat ini," kata Ukun.

Sabari menjadi yakin, ditambah lagi pengalaman kesuksesan Toharun. Tamat belum selesai.

"Lagi pula, dengarlah liriknya, Ri, *and forever I will be your lover*, dan selamanya aku akan menjadi kekasihmu ..., amboi."

Wajah Sabari merona-rona, *blushed*, istilah masa kini.

Sebulan penuh Sabari berlatih. Agar tak mengganggu tetangga, dia berlatih di pinggir laut. Lolongannya lindap ditelan debur ombak Laut Jawa.

Akhirnya, tibalah malam Minggu yang ditunggu-tunggu itu. Tak mau kalah dengan peserta lain, Sabari berdandan seronok. Dia mengantre di stasiun radio sejak pukul 19.30, setelah lima belas peserta, tibalah gilirannya. *Prime time*.

Penyiar memintanya bersiap-siap. Sabari mendekatkan mulut ke mik. Dia gugup karena tahu seisi kampung akan mendengar suaranya.

"Siap?"

"Insya Allah, Bang."

Ngeng, lampu merah bertulisan *on air* menyala. Penyiar menyapa pendengar lalu menyapa Sabari.

"Jangan lupa kata kuncinya," kata penyiar.

"DYSMDB."

Grrr, tawa berderai dari *sound effect*.

"Ah, bukan itu maksudnya."

"Oh, maaf, Bang, Radio Suara Cinta, ya suaranya, ya cintanya."

Grrr, ditambah efek tepuk tangan dan suitan.

"Ngomong-ngomong, apakah DYSMDB itu?"

"Itu nama sandiku, Bang."

"Artinya? Kalau boleh tahu."

"Dia yang selalu menunggu dengan berdebar-debar."

Grrr.

"Nama Saudara, kalau boleh tahu?"

"Sabari, Bang."

Lena yang sedang bersisir terpana. Dia selalu mendapat kiriman lagu dari DYSMDB, dan selalu bertanya-tanya, siapakah DYSMDB itu? Ternyata, Sabari gigi tupai!

"Kepada siapa lagu Bung akan dikirimkan? Kalau boleh tahu."

"Terkhusus untuk Saudari Marlena di Kelumbi dan Saudara Bogel Leboi disertai satu permintaan maaf."

"Oh, mengapa minta maaf?"

"Karena satu kesalahan, Bang. Waktu itu aku membetulkan sontekan rumus matematika Saudari Marlena dan Saudara Bogel yang mereka tulis di bawah meja, ternyata kubetulkan malah salah, jadi Saudari Marlena mendapat nilai dua."

Grrrrrr, Lena terperangah, dibanting sisir di tangannya. Bu Norma ternganga, guru Matematika terbelalak.

"Bagaimana dengan nilai Saudara Bogel Leboi, kalau boleh tahu?"

"Dua juga."

Grrrrrrrr. Bogel membanting rokok. “Majenun!”

“Ojeh, ojeh, jadi Bung akan menyanyikan lagu ‘Truly’?”

“Benar, Bang.”

“Maksud Bung, ‘Truly’ dari Lionel Ritchie?” Penyiar mengamati Sabari. Dia ragu karena tak ada sedikit pun bagian dari Sabari yang cocok dengan bahasa Inggris.

“Tak lebih tak kurang, Bang.”

“Yakin?”

“Yakin.”

“Apakah Bung sudah berlatih? Kalau boleh tahu.”

“Sudah, Bang.”

“Berapa lama Bung berlatih? Mungkin para Pujangga Cinta di seluruh penjuru Belitong ingin tahu.”

Pujangga Cinta, begitu panggilan untuk para pendengar.

“Hampir dua bulan.”

“Oh, cukup lama, tentu Bung sudah lihai membawakannya.”

“Sila dicoba, Bang.”

Ukun, Tamat, Toharun, Zuraida, dan Izmi bertepuk tangan.

“Bagaimana, Bung organ tunggal, siap?”

Pemain organ tunggal memberi kode siap dengan jarinya.

“Ojeh, Ojeh, Pujangga Cinta, di mana pun Anda berada, sambutlah suara emas Sabariii ....”

Satu, dua, tiga, empat, pemain organ tunggal menghitung, berdenting bunyi piano, lalu masuklah suara Sabari,

agak terlambat, tetapi tak apa-apa. Lagu itu amat syahdu di bagian depan, Sabari menyanyikannya dengan gaya campuran orang berdoa, menggerutu, dan beserdawa.

Lolos dari bagian depan, Sabari bersiap-siap masuk ke bagian yang paling dramatis, *reffrain*. Diambilnya ancang-ancang, digenggamnya tangannya kuat-kuat, lalu dilolongkannya *trulyyy* .... Suaranya berubah dari orang menggerutu menjadi anjing melolong melihat iblis. Dia begitu terpaku pada usaha kerasnya mencapai nada tinggi, yang kenyataannya dia tak sampai, yang berakibat nyanyiannya kacau balau. Musik ke selatan, suaranya ke utara. Para pendengar terpana kalau tak tertawa. Tukang nasi goreng menghentikan gorengannya, penjaga malam ternganga mulutnya, para penjaga toko prihatin, para pengunjung warung kopi terpingkal-pingkal.

Celaka bagi Sabari sebab lagu "Truly" mengandung dua tingkat *reffrain*, modulasi, tingkat kedua lebih tinggi lagi. Kejam sekali. Tak tahu apa yang ada dalam pikiran Mister Ritchie. Menghadapi tingkat kedua itu, Sabari mengumpulkan tenaga dalam lalu ngegas sejadi-jadinya. Suara anjing melolong berubah menjadi kucing kena cekik. Peserta lain yang tengah mengantre dan para pendengar, termasuk Ukun, Tamat, Toharun, Zuraida, dan Izmi, terbahak-bahak sambil memegangi perut mereka.

Tanpa tahu bagaimana lagu itu telah dimulai, tahu-tahu lagu itu sudah selesai. Sabari bernyanyi dengan awal seolah

tak sengaja, lalu mengakhirinya dengan sukarela. Namun, tanpa peduli bagaimana penampilan Sabari, operator radio tetap mengudarakan efek tawa yang meriah grrrrrr disertai gelegar tepuk tangan dan suitan-suitan panjang.

Sabari tersenyum puas dan bertepuk tangan, untuk dirinya sendiri. Ditatapnya penyiar lalu dikeluarkannya sepucuk kertas dari sakunya.

“Maaf, Bang, bolehkah aku menyampaikan sedikit ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah berjasa dan akan berjasa dalam hidupku? Jarang-jarang aku mendapat kesempatan ini.”

“Oh, sudah barang tentu, Bung, silakan.”

“Terima kasih banyak, Bang.”

Sabari mendekatkan mulutnya ke mik, dibukanya lipatan kertas tadi lalu diucapkannya ribuan terima kasih pada pemerintah, pemilik radio, penyiar, operator, dan para pendengar yang budiman di mana pun berada, terutama kepada Lena dan Bogel Leboi serta mereka yang selalu mendukungnya, yaitu ayahnya tercinta, ibunya yang penyayang dan sedang sakit—teriring ucapan agar cepat sembuh—saudara-saudara kandung, bibi, paman, ipar, para sepupu, dua pupu, saudara tiri, keponakan, tetangga, dan tentu Ukun, Tamat, Toharun, dan Zuraida.

Ribuan terima kasih juga ditujukan kepada wali kelas, Bu Norma, segenap gurunya, mulai dari SD sampai SMA, segenap kawan sekelas, ketua OSIS, orangtua-orangtua murid,

penjaga sekolah dan anjingnya, Senyorita, semua pedagang kaki lima, utamanya Bang Syam Robet, seluruh pegawai Dinas Kebersihan, penyuluh keluarga berencana, seluruh PNS dan pegawai honorer di Belitong, para ajudan bupati, pemilik dan para pegawai warung kopi Kutunggu Jandamu dan warung kopi Usah Kau Kenang Lagi, seluruh pegawai warung kopi di mana pun Anda berada, juga kepada pedagang sayur dan sembako, jaga malam, suster, bidan, mantri, dokter, bapak polisi, banpol, pak pos, mualim, kelasi, nakhoda, markonis, penggali kubur, pandai besi, tukang satai, pendulang timah, penjual timah, pembeli timah, tukang solder, anggota penggemar motor lawas, filatelis, pemimpin redaksi dan wartawan koran lokal, para pemangku adat, para dukun dan pawang, guru mengaji, kepala polisi pamong praja dan anak-anak buahnya, kepala semua desa di Belitong, para juru tulis kantor desa, para penjaga pintu air, anggota orkes Melayu, juru taksir kantor gadai, penjual kupon judi buntut, teriring salam semoga segera tobat, syahbandar, para penggemar dan pencipta puisi di seluruh pelosok Tanah Air, ketua pasar ikan dan koordinator pasar pagi, doktorandus dan doktoranda, karyawan karyawati, pramugara pramugari, peragawan peragawati, seniman seniwati, wartawan wartawati, olahragawan olahragawati, orang Belitong yang telah tamat universitas atau yang sedang membuat skripsi, para pemulung sampah, pemulung besi, politisi, juru parkir, kuli bangunan, tukang bakso, kuli serabutan, nelayan, sipir, mereka yang sedang mendekam

di dalam bui, sopir mobil omprengan, para kernet, keamanan pasar, kuli panggul, tukang ojek, calo, rentenir, pemimpin dan kader parpol, ketua KUA, ketua BKKBN, modin, penghulu, juru sunat, bendahara RT, ketua dewan kemakmuran Masjid Al-Hikmah, ketua kantor gadai, kapolsek, ketua karang taruna, ketua dan anggota Dharma Wanita semua instansi.

Ucapan terima kasih ditutup dengan permohonan maaf jika ada pihak yang tak sempat disebut namanya, karena keterbatasan waktu. Sabari membolak-balik kertasnya.

"Maaf, Bang, apa tadi aku sudah menyebut para pemain organ tunggal?"

"Belum."

"Terima kasih tak terhingga untuk para pemain organ tunggal di mana pun Anda berada, serta para biduan dan biduanitanya, salam Yamaha elektun!"

Grrr ....

"Tentu terima kasih saya juga untuk penemu organ Yamaha elektun. Tak terkira besar jasa orang itu dalam membuka lapangan kerja. Teriring doa semoga penemu organ Yamaha elektun masuk surga."

Efek tepuk tangan dan suitan membahana.

"Oh, oh, hampir aku lupa, maaf, ada satu lagi, Bang!"

"Silakan, Bung, delapan puluh lima lagi juga tak apa-apa."

Grrrrrr.

"Tentu akan kualat kalau aku tak mencium tangan dari jauh sembari meng-hatur terima kasih tiada terperi kepada

Mister Lionel Ritchie. Terima kasih, Mister Lionel, di mana pun Mister berada."

Grrrrrr ....

Sabari tersenyum berbunga-bunga. Penyiar heran dan bertanya, "Mengapa Bung begitu gembira dan bersemangat malam ini? Kalau boleh tahu."

"Sebab, tadinya saya perkirakan akan gagal membawakan lagu 'Truly' itu. Saya sudah pesimis. Saya tahu lagu itu sangat sulit, bahkan penyanyi sesungguhnya belum tentu bisa membawakannya. Saya terharu karena ternyata saya bisa, bagus lagi! Oh, saya tak menduga bisa bernyanyi sebagus itu!"

Grrrrrrrrrrr ....

Cita-Cita Izmi dan Amiru

IZMI gembira, Amiru sedih.

Guru-guru juga gembira, bahkan takjub melihat nilai-nilai di rapor semester 5 Izmi. Untuk kali pertama selama sekolah di SMA itu, Izmi berhasil memerdekakan dirinya dari angka merah. Nilai-nilai mata pelajaran pokok, misalnya PMP, biru macam langit di pantai barat bulan Februari. Bidang Olahraga dan Kesehatan: 6,6. Kualitas kepribadian, kerajinan: sangat baik, kebersihan: sangat baik, budi pekerti: sangat baik.

Matematika, maaf, 6,5. Fisika, silakan iri, 6. Kimia, hmmm, 6. Biologi, melingkar indah angka 8. Izmi memang memperhatikan Biologi secara khusus sebab ilmu itu bersangkut paut dengan cita-citanya.

"Apa sih cita-citamu, Izmi?" tanya Bu Norma. Izmi tercenung, tampak agak kesulitan menguasai dirinya.

"Aku mau menjadi dokter hewan, Bu," katanya pelan dan hati-hati.

Dia sedikit limbung sebab telah enam tahun cita-citanya itu pingsan. Dia mau menjadi dokter hewan sejak kelas enam SD, sejak melihat seorang dokter hewan membantu sapi beranak dalam buku komik. Waktu itu ayahnya masih berjaya. Selama enam tahun itu, baru kali ini dia berani mengatakan lagi bahwa dia mau menjadi dokter hewan. Dia berani mengatakannya karena Sabari mengatakan bahwa dia mau menjadi guru Bahasa Indonesia. Tanpa diketahui Sabari, dia telah membangkitkan lagi cita-cita Izmi.

"Cita-citamu apa, Bujang?" tanya gurunya kepada Amiru.

Amiru juga tercenung. Dia sedih karena teringat akan radio ayahnya di kantor gadai.

"Aku ingin menjadi pencipta radio, Bu."

"Maksudmu?"

"Aku ingin menciptakan radio yang hebat, radio yang bisa menangkap siaran gelombang pendek dari seluruh dunia, dengan suara yang jernih."

Sambil terbaring lelah setelah mencuci segunung cucian di rumah tauke, Izmi memandangi rapornya. Rasa bahagia menyelinap dalam hatinya. Angka-angka biru beruntai-untai, berkilauan bak butir-butir mutiara. Memesona bak bait-bait puisi Sabari. Pujangga kampung yang hebat itu, apakah yang sedang dilakukannya? Apakah dia sedang menulis puisi? Apakah dia sedang merindukan Marlena? Izmi teringat akan Sabari dan teringat akan ayahnya yang telah bertahun-tahun di penjara.

Pahlawan

AKHIRNYA, mereka menamatkan SMA. Sabari, Ukun, Tamat, Toharun, Zuraida, Izmi, Lena, dan Bogel, semuanya lulus. Usailah tiga tahun kiprah mereka di SMA. Acara perpisahan sekaligus penyerahan ijazah digelar Sabtu pagi. Izmi datang bersama ibu dan adik-adiknya. Ayahnya tak bisa ikut karena masih mendekam di penjara. Izmi sengaja datang lebih pagi karena ingin melihat Sabari.

Ibu dan adik-adiknya telah duduk di bangku undangan. Izmi berdiri sendiri di bawah pohon akasia, dekat gerbang sekolah, tempat Sabari biasa menunggu Lena. Matanya tak lepas memandang ke jalan raya di depan sana. Para siswa dan keluarga mulai berdatangan. Semakin lama semakin ramai. Semua gembira.

Izmi tersenyum melihat sebuah mobil pikap. Baknya yang terbuka disesaki siswa-siswa dari Belantik. Di antara mereka ada Sabari dan ayahnya. Sopir dan para siswa memban-

tu Sabari mengangkat kursi roda sekalian dengan ayahnya. Sedih bercampur bangga Izmi melihat Sabari mendorong kursi roda ayahnya menuju sekolah.

Izmi kembali ke tempat duduk, bergabung lagi dengan ibu dan adik-adiknya. Nama siswa mulai dipanggil satu per satu untuk menerima ijazah di atas panggung. Izmi tak berhenti tersenyum, tetapi tak berhenti pula menghapus air mata.

Namanya dipanggil. Melihat siswa yang paling terharu itu, Bu Norma yang mau menyerahkan ijazahnya bertanya, "Mengapa kau menangis, Mi?"

Izmi diam saja.

"Mengapa?"

Izmi tersenyum.

"Tak tahulah aku, Bu."

"Adakah yang ingin kau sampaikan?" Bu Norma menunjuk mik di podium.

Izmi menggeleng. Sebenarnya, dia ingin sekali mengatakan pada setiap orang bahwa Sabari adalah pahlawannya, inspirasi terbesarnya. Orang yang diam-diam memberinya kekuatan. Tanpa Sabari tak mungkin dia dapat menyelesaikan SMA. Sabari sendiri tak pernah tahu hal itu.

Izmi kembali ke tempat duduk. Tak lama kemudian nama Sabari dipanggil dan riuhlah tepuk tangan untuknya. Rupanya selama tiga tahun di SMA itu, Sabari cukup populer. Tak jelas karena apa, yang jelas bukan dari prestasi di bidang pelajaran.

Sebelum naik panggung, Sabari mencium tangan ayah-nya, satu tindakan yang kemudian mendapat tepuk tangan yang riuh lagi.

Sabari menerima ijazah dari Bu Norma. Ibu menyalami-nya kuat-kuat sambil tersenyum lebar. Melihat mik menganggur di podium, Sabari sedikit berbisik kepada Bu Norma:

“Bisa bicara sedikit, Bu?”

“Sila, Raskal 1.”

“Bolehkah kusampaikan sesuatu untuk kawan-kawan pakai mik itu?”

Bu Norma, yang tahu kecenderungan dramatis Sabari, ingat kejadian Sabari dengan guru Fisika saat dia mau berhenti sekolah tempo hari. Sabari di depan mik. Gawat. Segala sesuatu bisa terjadi. Dia curiga.

“Menyampaikan apa, Ri?”

“Semacam puisi perpisahan.”

“Puisi perpisahan? Hanya puisi perpisahan?!” Bu Norma berbisik keras.

“Tentu, Bu.”

“Sungguh?! Jangan kau main-main, Ri, ini acara resmi! Banyak tamu penting, Wakil Bupati, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Polisi Pamong Praja, Ketua KUA, Ketua BKKBN, jangan kau bikin teater dadakan, berpidato yang bukan-bukan, awas kau, Boi!”

“Tenanglah, Bu, ini puisi perpisahan saja.”

Bu Norma menimbang-nimbang sebentar, sulit dia mengambil keputusan, tetapi akhirnya dengan waswas dia

berjalan menghampiri mik, mengambilnya lalu menyerahkannya kepada Sabari.

Sabari melangkah dengan tenang ke tengah panggung. Mereka yang mengenalnya segera paham, pasti dia mau beraksi dengan puisinya. Mereka bertepuk tangan. Sabari menyapu pandang hadirin. Bu Norma tegang menunggu apa yang akan terjadi. Sabari menghentikan pandangannya ke arah pukul 4.00, tempat Lena berada. Bu Norma gemetar dan langsung menyesal telah memberikan mik itu kepada Sabari. Celaka! Tadi aku sudah curiga! Raskal! Dan, semuanya terlambat sebab suara Sabari telah menggelegar.

Datangkan seribu serdadu untuk membekukku!
Bidikkan seribu senapan, tepat ke ulu hatiku!
Langit menjadi saksiku bahwa aku di sini, untuk mencintaimu!

Tiba-tiba Sabari diam, suasana senyap, sepi, hening, Sabari menutup puisinya dengan syahdu.

Dan biarkan aku mati dalam keharuman cintamu ....

Gegap gempitalah acara perpisahan nan khidmat itu. Hadirin berdiri dan bertepuk tangan panjang untuk Sabari. Sabari tersenyum lebar. Lena menunduk dan menggeleng-geleng. Bu Norma menutup wajahnya dengan tangan. Ayah Sabari tak henti-henti bertepuk tangan untuk anaknya.

Tanjong Pandan

SABARI telah mengawali SMA dengan sebuah puisi untuk Lena, dan mengakhirinya dengan sebuah puisi, juga untuk Lena.

Dia melamun di bawah pohon akasia dekat gerbang sekolah, tempat dia biasa menunggu Lena dan kecanduan akan kelebat ajaib perempuan itu naik sepeda. Lima detik tak lebih, lalu segala hal sepanjang hari itu akan berlinang madu.

Senyorita mendekat ke pohon akasia untuk melakukan ritual number two, satu tindakan teritorial tak senonoh, sama sekali tak peduli bahwa Sabari sedang dilanda awan-awan puisi. Sabari memandangi sekolah dan menoleh ke masa lalu selama tiga tahun, sarat akan pengalaman berharga. Dalam masa itu dia telah melambung setinggi langit dan terjerembap karena cinta. Dia telah mengenal kawan-kawan yang baik, dia telah menulis puisi yang dia sendiri tak tahu dari mana mendapat kata-katanya dan dia telah mengalami hal yang mus-

tahil, yakni menjadi seorang penyanyi, yang menurut pengakuannya sendiri, sangat sukses, tetapi menurut pengakuan orang lain, jika mendengar Sabari menyanyikan lagu “Truly” itu, Mister Lionel Ritchie pasti menyesal telah mengedarkan kasetnya di Indonesia.

Tanjong Pandan, ibu kota kabupaten, adalah babak baru hidup Sabari.

“Janganlah cemas, Ayahanda, aku akan pulang seminggu sekali, untuk mendorong kursi roda Ayah.”

“Kau akan tinggal di mana?”

“Banyak kamar kontrakan. Aku akan tinggal dengan Ukun dan Tamat. Semuanya Ayah kenal.”

“Mau apa kau di sana?”

“Seperti orang lainnya, mencari pekerjaan, aku bukan anak-anak lagi. Aku harus merantau, malu aku bergantung pada orangtua.”

Ayahnya sedih.

“Mengapa bersedih, Ayah?”

“Maaf, Ri, aku tak bisa menyekolahkanmu ke Jawa.”

“Aih, usahlah risau, SMA saja sudah ketinggian untukku. Orang sekolah untuk bekerja. Aku akan langsung bekerja di Tanjong.” Bersusah payah Sabari membesarkan hati ayahnya.

Untuk membuat cerita panjang menjadi pendek, tak lama kemudian Ukun, Tamat, dan Sabari sudah bekerja di Tanjong Pandan. Ukun yang bercita-cita menjadi dok-

ter, mendapat pekerjaan sebagai tukang gulung dinamo di bengkel listrik CV Pijar Jaya Abadi. Tamat yang bercita-cita menjadi pilot diterima bekerja sebagai tukang kipas satai di warung satai kambing muda Afrika. Adapun Sabari yang bercita-cita menjadi guru Bahasa Indonesia SD diterima bekerja di pabrik es.

Toharun berpamitan kepada mereka, tetapi tak memberi tahu mau merantau ke mana. Mungkin ke Bangka, Palembang, atau Jakarta untuk mengejar cita-citanya menjadi Menteri Olahraga Republik Indonesia. Setelah berpamitan, lelaki yang besar seperti lemari itu tak ada kabar beritanya.

Sebenarnya, Sabari diterima bekerja sebagai penjaga toko furnitur dan penjaga air mineral isi ulang, tetapi dia tak mau. Dia mau kerja berat membanting tulang. Dia mau tubuhnya hancur setiap pulang kerja, lalu jatuh tertidur lupa diri. Bangun tidur dan bekerja keras lagi. Semua itu karena dia mulai bertekad untuk melupakan Lena. Ini kemajuan. Barangkali semakin dewasa dia semakin bijak.

Dia makin bertekad karena mendengar kabar Lena semakin binal. Buncai, tukang kredit sekaligus biang gosip dari pintu ke pintu itu mengatakan bahwa Lena sudah pacaran dengan semua lelaki di kantor pelabuhan. Tak jelas apakah Buncai, yang sudah punya anak empat, bergunjing begitu lantaran dia naksir Lena dan pernah kena tampar perempuan itu di muka kantor camat, sebab bicara seenak jambulnya di muka umum.

Maka, bekerjalah Sabari sebagai kuli bangunan dan sungguh tinggi dedikasinya. Tak kenal lelah dia. Kuli lain mencuri-curi waktu agar bisa bermalas-malasan, dia sebaliknya. Yang tak disuruh dikerjakannya, apalagi yang disuruh. Orang lain minta libur, dia minta masuk kerja. Kerap mandor menyetopnya karena terlalu banyak mengaduk semen, memaku sesuatu yang seharusnya tak dipaku, memasang yang bukan untuk dipasang, dan mengangkat yang seharusnya tak diangkat.

Jika diperintah, dengan sigap dia menjawab, “Beres, Dor!” bahkan sebelum mandor selesai bicara.

Pulang kerja, tubuhnya remuk redam seakan telah dihantam seribu gada. Sendi-sendinya nyeri, tulang-tulangnya ngilu. Dilewatkannya malam dengan duduk sendiri sambil memegang pensil dan memandangi ilalang yang berkilauan disinari bulan. Angin selatan berembus pelan, senyap dan sepi. Air mata lelaki kuli yang lugu itu mengalir pelan. Dia rindu kepada Marlena.

Bangunan yang dikerjakan Sabari sudah selesai. Sabari mengatakan kepada mandor bahwa jika ada proyek lagi, dia mau ikut. Mandor tersenyum dan mengangguk dengan seribu kata tidak dalam dadanya.

Tunggu punya tunggu, mandor tak memanggil, Sabari mencari kerja lain. Kalau dia mau, sebenarnya dia diterima

di bagian *cleaning service* SMEA atau jaga malam di gudang milik tauke beras. Namun, dia tetap mencari pekerjaan yang lebih berat. Agar dapat menipu badan dan pikirannya untuk terlepas dari bayangan Lena selalu, jadilah dia kuli di pabrik es.

“Ri, sebenarnya ada cara untuk melupakan perempuan,” kata Ukun.

“Yaitu?”

“Melalui gerak badan, olahraga.”

“Benarkah?”

“Nah, sebentar lagi ada lomba maraton Piala Kemerdekaan, ikut saja.”

“Mengapa maraton dapat membuat lupa pada perempuan?”

“Karena maraton adalah olahraga yang sangat spiritual,” kata Tamat.

“Maksudnya?”

“Maraton menyediakan waktu yang sangat lama bagi seorang atlet untuk merenung. Sambil maraton kau dapat merenungkan wajahmu yang mengharukan, nasibmu yang sial, dan hidupmu yang tak berguna itu. Lihatlah, pelari maraton jika berlari seperti sedang memikirkan sesuatu, wajah mereka tak pernah hampa. Kepala mereka penuh pikiran tentang masa lalu, masa depan, keberhasilan, kegagalan, utang piutang, kebajikan, dan kejahatan yang pernah mereka perbuat, dan dari seluruh persoalan yang menjepit mereka itu, mereka

tetap harus berjuang untuk mengalahkan lawan dan mencapai finis. Semua itu sangat spiritual!"

"Oh, Mat, tak kusangka kau secerdas itu!" Ukun kagum.

"Kalau ditengok secara rengking, kau dulu memang jauh di bawahku, Kun."

"Baiklah, Mat."

Sekadar catatan, waktu kelas tiga SMA, di kelas mereka ada 47 siswa. Bu Norma pernah mengurutkan rengking-nya. Tamat rengking 45, Toharun 46, Ukun 47 alias juru kunci. Mereka selalu bertengkar, yang paling sengit selalu Ukun, tetapi dia mati kutu jika Tamat mengungkit-ungkit soal rengking. Itulah senjata pamungkas Tamat.

"Waktu SMA dulu kau pernah jadi juara maraton, kau adalah seorang pelari, peluangmu besar, Ri! Selain itu, banyak hadiahnya!" Ukun mencoba mengalihkan pembicaraan dari soal rengking.

"Juara pertama akan mendapat radio transistor, termos, mangkuk selusin, pinggan setengah lusin, jam beker yang ada alarmnya, bibit kelapa hibrida, dua kaleng biskuit Khing Khong, almanak, semprong lampu petromaks, lampu petromaksnya juga, sajadah, kaus kaki!"

Ukun berusaha mengingat-ingat.

Sabari terpana. Dia tak begitu mengerti maksud Tamat soal spiritualitas maraton, tetapi hadiah-hadiah itu memberinya sebuah inspirasi.

Keesokannya, usai shalat Shubuh, Sabari langsung berlari menuju lapangan balai kota, berbalik arah ke kantor pos,

lalu menerabas ilalang di pekarangan perumnas, tersembul dia di samping warung bakso, masuk ke kompleks polisi, berbelok lagi lalu meliuk-liuk di antara nisan kuburan Tionghoa, lalu masuk lagi ke jalan dan menantang belasan ekor anjing gelandangan di pasar pagi.

Sambil berlari terpontal-pontal dikejar anjing, dia menengadah ke langit dan bertanya kepada Tuhan, mengapa Tuhan menciptakan satu manusia bernama Marlena di dunia ini dan mengapa dia harus menanggung rindu yang pahit kepada perempuan itu. Pertanyaan yang tak terjawab itu membuatnya berlari macam orang sakit ingatan.

Akhirnya, dia sampai di dermaga. Laut, hanya laut yang dapat menghentikannya. Demikian saban pagi dia latihan. meski hujan lebat, meski angin ribut, dia tak pernah berhenti berlari. Karena Lena dan satu rencana manis dengan hadiah-hadiah itu, Sabari merasa tenaganya tak terbatas.

Pada saat perlombaan, Sabari mendapat nomor dada 1231. Dia terkejut. Karena jumlah hari sejak kali pertama dia melihat Lena saat ujian masuk SMA sampai dia ikut lomba itu lebih kurang 1231 hari, alias hampir empat tahun. Saat itu Sabari langsung tahu bahwa dia takkan mudah dikalahkan.

Benar saja. Sejak start Sabari langsung memelesat. Dia berlari sejadi-jadinya. Kecepatannya empat puluh kilometer per jam, melebihi kecepatan musang yang paling sehat sekalipun. Dia tak memperhatikan ratusan pelari lain yang berlomba-lomba. Yang dia tahu adalah semakin lama semakin

banyak penonton di pinggir jalan dan semakin riuh orang bertepuk tangan untuknya. Tahu-tahu dia sudah menerabas pita di garis finis. Dilihatnya sekeliling, tak ada pelari lain. Dinamut, pelari legendaris, yang dijagokan dalam lomba itu, juara bertahan yang dicurigai banyak pihak punya ilmu pelanduk, tak tampak batang hidungnya. Sabari juara.

Dinamut sangat terpukul akan kekalahan yang tak diduganya dari seorang kuli pabrik es. Dengan wajah sembap dipukulnya dadanya sendiri berulang-ulang, matanya basah, susah payah bupati membujuknya.

Ukun dan Tamat kewalahan membawa pulang hadiah yang banyak. Apalagi, tahun ini ada hadiah bonus, yakni dua kaleng susu kental manis, pacul, dan alat pembunuh nyamuk pakai listrik, kejam sekali.

Sabari tak terlalu peduli dengan namanya yang tiba-tiba tenar dan fotonya yang terpampang di koran lokal. Dia hanya memikirkan rencana manisnya untuk mengikuti lomba itu, yaitu mempersembahkan piala dan hadiah-hadiahnya untuk Lena.

Dengan menumpang truk, sesuai kemauan Sabari, Ukun dan Tamat membawa piala dan hadiah-hadiah itu kepada Lena. Bukan main repotnya mereka. Beragam hadiah bergelantungan di tubuh mereka sehingga mereka mirip pinang yang dipanjat dalam lomba peringatan kemerdekaan.

Sampailah mereka ke rumah Lena.

“Marlena ...,” kata Ukun baik-baik kepada Lena yang curiga.

“Sudahkah kau lihat surat kabar?”

“Surat kabar apa?”

“Tak tahukah kau? Sabari sudah jadi orang tenar! Orang besar! Dia juara maraton!”

“Apa peduliku!? Dia mau jadi juara maraton, mau jadi juara menulis indah, tak ada urusan denganku!”

“Baiklah, dan Sabari ingin mempersembahkan hadiah-hadiah ini untukmu. Begitu amanahnya.”

Yang terjadi adalah Lena marah-marah. Diliriknya hadiah-hadiah itu, segala lampu petromaks, rantang, gelas, piring, jam dinding. Tak sudi dia menerimanya.

“Bawa pulang sana! Jangan lupa kau sampaikan pada Sabari! Teriakkan di telinga wajannya itu keras-keras! Dia itu sudah majenun!”

Keesokannya Ukun dan Tamat kembali ke Tanjong Pandan. Mereka mengembalikan semua hadiah itu kepada Sabari sambil mengatakan bahwa Marlena tak mau menerimanya. Lalu, Ukun bangkit dan bersorak sekeras-kerasnya dekat telinga Sabari, “Lena berpesan pula agar aku tak lupa meneriakkan di telinga wajanmu! Bahwa kau sudah majenun!”

Berakhirlah bab maraton dalam hidup Sabari. Kejayaan itu tiba begitu cepat, lalu lenyap sekedip mata. Bak bintang jatuh,

tanpa dia benar-benar sempat menyelami spiritualitas lari jarak jauh itu. Namun, tak sedikit pun surut semangatnya untuk melupakan Lena, sekuat semangatnya untuk mendapatkannya. Cinta memang sangat membingungkan.

Semula Ukun menduga apa yang terjadi dengan Sabari dulu hanyalah euforia anak SMA, tetapi seiring waktu, Sabari semakin terpaku kepada Lena. Inikah yang disebut orang cinta sejati?

Sabari kerap melihat dirinya di depan kaca lalu mengumpulkan seluruh tenaga alam semesta, dan dia berkata dari dalam perutnya bahwa mulai hari itu dia takkan lagi memikirkan Lena. Namun, baru saja berjanji kepada dirinya sendiri, jika dia mendengar sedikit saja Ukun atau Tamat menyebut nama Marlena atau sesuatu yang berbunyi seperti Marlena, misalnya terlena, terkena, berkelana, terpana, bercelana, melamar, markisa, periksa, penyuluhan, pegadaian, pembangunan, telinga lambing Sabari langsung berdiri, gerak geriknya seperti dia ketinggalan sesuatu di sebuah tempat.

Jika Ukun salah bicara sedikit saja soal Marlena, dia tersinggung dan menjadi dramatis.

"Aku tadi melihat Marlena, lagi antre minyak solar."

"Siapa katamu, Kun? Marlena? Di mana?" Sabari melompat dari bangku, bergegas mau menyambar sepeda.

"Ai, maaf, Ri, maksudku Mahmudin, bukan Marlena." Sabari berbalik.

"Hati-hati kalau bicara, Kun! Banyak orang masuk penjara gara-gara saksi salah menyebut nama! Lain waktu teliti dulu baru bicara!"

"Baiklah, Ri, nanti kuperiksa dulu."

"Apa katamu? Marlena?"

Setiap Sabtu sore Sabari menghabiskan waktu di taman balai kota karena kata orang Sabtu sore Marlena dan sekongkol-sekongkolnya suka nongkrong di taman balai kota. Seperti ketika masih SMA dulu, Ukun dan Tamat gemas, benci sekaligus kasihan dengan Sabari. Adakalanya Ukun mengancam, "Jiwamu sudah dikecoh cinta. Waspada, Ri, bisa-bisa kau kena gangguan jiwa, masuk Panti Amanah pimpinan Doktoranda Ida Nuraini!"

Sabari pucat. Itulah yang paling ditakutkannya.

"Mau?!"

"Tidak mau, Kun."

"Maka, perbaiki dirimu! Lihatlah, Lena telah membuatmu opsedon!"

Barangkali maksudnya up side down, jungkir balik.

"Baiklah, Kun."

"Kalau masih kau sebut-sebut nama perempuan itu, kulaporkan kau sama Doktoranda Ida Nuraini!"

"Jangan, Kun."

"Mulai sekarang hapus nama perempuan itu!" Sabari ragu, Ukun geram.

"Hapus nama perempuan itu!" Ukun tak main-main.

"Akan kuhapus, Kun."

"Tekadkan niatmu!"

"Aku bertekad, Kun."

"Janji?!"

"Janji, Kun."

Sabari tampak muak kepada dirinya sendiri, wajahnya penuh tekad. Dia ingin menyudahi dominasi Marlena dalam hidupnya.

"Buang puisi-puisi konyol itu!"

"Akan kubuang!"

"Hancurkan fotonya!"

"Akan kubumihanguskan!"

"Jangan biarkan seorang perempuan membuatmu terlena!"

Sabari terpaku.

"Apa katamu? Marlena ...?"

Puisi

MESKI tak henti-henti mencemooh Sabari, kisah cinta Ukun dan Tamat juga sesungguhnya tak seindah kisah cinta dalam sandiwara radio.

Sejak dulu Ukun menyukai banyak perempuan. Namun, perempuan yang tidak menyukainya lebih banyak lagi. Waktu masih SD, dia suka sama Sita, Mawar, Anisa, Laila, Nurmala, Aini, Indra, Deli, Lili, Mumun, Nizam, Latifah, Salamah, Fatimah, Hasanah, Sasha, Zasa, Zaza, dan Shasya. Sampai sekarang pun dia masih suka, dan hanya dia yang suka, orang lain tidak.

Ukun melirik Mbak Yu, tukang jamu gendong yang suka berjualan jamu di muka bank BRI. Sayangnya Mbak Yu kurang respons. Jika berbicara dengannya, Ukun komat-kamit sendiri. Mbak Yu sibuk mencampur jamu.

Ukun beralih ke Yuyun, penjaga kebun binatang. Terang-terangan Yuyun bilang bahwa dia tak mau pacaran de-

ngan lelaki yang wajahnya macam penjahat dalam pelem Si Buta dari Gua Hantu.

"Aku mengerti perasaanmu, Yun," Ukun pasrah.

Ukun melirik lagi seorang perempuan yang suka duduk sendiri di taman balai kota. Perempuan itu berparas lumayan, kulitnya bersih. Rambutnya lebat. Pakaiannya seperti seragam pegawai PDAM. Dia pendiam, tetapi selalu tersenyum. Ukun tak jadi mendekatinya karena curiga.

Soal Tamat adalah pelik. Dia dinamai Tamat oleh ayahnya dengan satu maksud agar menamatkan perguruan tinggi dulu baru berkenalan dengan perempuan. Kesulitan ekonomi membuatnya tidak bisa kuliah dan sekarang ayahnya telah meninggal sehingga tak bisa dimintai pendapat. Dia mau menganulir pesan ayahnya, tetapi takut kualat. Tamat serbasalah. Yang bisa dilakukannya hanya menunggu wangsit atau tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ayahnya memberi restu kepadanya untuk pacaran.

Ukun tak patah semangat. Berbagai cara sudah dicoba, tetapi cinta belum berpihak. Usia bertambah, dia gelisah. Kata orang, untuk melipur sial asmara, dia harus ke pantai barat pada Februari untuk melihat saat langit menjadi biru. Konon, jika bisa menahan napas selama langit menjadi biru itu, jodoh akan enteng. Ukun tak pernah percaya dengan dongeng kampung itu.

Tiada jeda dirundung derita cinta sebelah mata, Sabari mulai suka bicara sendiri. Ukun dan Tamat cemas.

"Terlalu sentimental." Begitu pendapat Tamat tentang Sabari.

"Sikapmu itu merupakan kombinasi antara gizi buruk dan terlalu banyak membaca novel, berbahaya, bisa berlarut-larut. Untuk menyelesaikannya harus ditempuh satu cara yang ekstrem, yaitu berkenalan dengan perempuan lain."

Ukun menggeleng-geleng kagum sambil menatap Tamat.

"Mengapa kau bisa begitu cerdas, Boi? Padahal, waktu kita kecil dulu kau bebal minta ampun."

"Aku pun tak tahu apa yang terjadi denganku, Kun, setiap bangun pagi aku merasa semakin cerdas!"

Ngomong-ngomong, berkenalan dengan perempuan lain sangat dihindari Sabari. Memandang artis India di baliho film di Bioskop Serodja saja sering membuatnya merasa telah mengkhianati Lena (siapa bilang Sabari obsesif?).

"Diam-diam, kau sudah kukenalkan dengan tukang jamu gendong yang suka berjualan di muka bank BRI, berminatkah kau, Ri?"

Sabari menggeleng.

"Kuceritakan soal kau padanya. Kubilang jangan terkejut kalau berjumpa denganmu, sebab kau jelek sekali. Tapi, kubilang juga hatimu baik, pintar membuat puisi, dan sudah punya pekerjaan tetap di pabrik es. Dia tersenyum, Ri! Dia putar-putar cincinnya!"

Sabari menggeleng.

"Mbak Yu, kataku," Ukun menggambarkan pembicara-annya dengan Mbak Yu, "selama lampu PLN masih sering mati, lelaki tampan dan jelek tak ada bedanya! Dia tertawa, Ri! Ai, berderai-derai tawanya, Boi!"

Ukun pun tertawa, Tamat tertawa, Sabari menggeleng.

"Dari gerak lakunya, aku tahu dia tertarik!"

Sabari menggeleng-geleng.

"Kau tahu artinya kalau perempuan memutar-mutar cincinnya?" tanya Tamat. Sabari menggeleng.

"Itu artinya dia ingin tahu!"

"Begitukah?"

"Ya."

"Kau tahu artinya kalau pria memutar-mutar cincin-nya?" tanya Tamat lagi.

"Tidak."

"Artinya tunggulah kehadiran pria itu di pegadaian."

Ukun tertawa, Tamat tertawa, Sabari menggeleng.

Dan, berkenalanlah Sabari dengan Mbak Yu. Namun, hanya sebentar sebab hampir muka Sabari kena siram jamu kuat lelaki rasa jahe lantaran berulang-ulang memanggil tu-kang jamu itu Marlena, padahal namanya Suminem. Kalau diselidiki secara saksama melalui ilmu linguistik, memang su-sah melihat kemiripan antara dua nama itu. Dalam kaitan itu, ke-*muntab*-an Mbak Yu sangatlah bisa dimaklumi.

Melalui Ukun juga, Sabari berkenalan lagi dengan Yu-yun, penjaga kebun binatang kabupaten di bagian hewan

merayap. Yuyun juga jengkel sebab Sabari tak henti-henti bercerita bahwa Lena punya tas plastik bermotif kulit buaya. Mereka putus. Pada atasannya, Nuraini, dia minta dipindah ke bagian unggas.

Akhirnya, Ukun mengenalkan Sabari dengan seorang perempuan yang suka duduk sendiri di taman balai kota, berpakaian rapi seperti mau ke kantor, jarang bicara, tetapi selalu tersenyum. Sabari menemui perempuan itu. Hampir dua jam Sabari bercakap terus, mulai soal musim sampai soal cara menambal ban sepeda dengan getah pohon karet. Perempuan itu tak bicara sepatah kata pun, tidak mengiyakan, tidak menidakkan, tidak membantah, tidak juga setuju, tidak benci, tidak juga suka. Dia hanya tersenyum-senyum. Sabari curiga.

Saban hari Sabari menanti keajaiban. Misalnya, ada seseorang dari Belantik tergopoh-gopoh datang kepadanya dan berkata bahwa Lena rindu kepadanya. Sampai tak bisa tidur gara-gara rindu itu. Atau datang sepucuk surat dari Lena, dalam surat itu Lena menulis bahwa setelah sekian lama waktu berlalu baru dia teringat akan kejadian waktu ujian masuk SMA dulu, dan betapa dia berterima kasih serta jatuh hati kepada pemuda tampan yang membuat nilai ujian Bahasa Indonesia-nya 10 itu, sehingga dia diterima di SMA.

Akan tetapi, surat-surat semacam itu tak pernah datang. Karena itu, Sabari menulis surat yang indah, memasukkan-

nya ke amplop, membawanya ke kantor pos, menempelinya prangko kilat, dan mengirimkannya, kepada dirinya sendiri. Ukun tahu kelakuan sinting Sabari itu.

"Mengapa, Ri? Mengapa Lena? Mengapa seakan tak ada perempuan lain di dunia ini?"

"Aku pun tak tahu, Boi. Kalau melihat Lena, aku merasa seakan sayap-sayap tumbuh di bawah ketiakku."

Karena sikap Sabari yang keras kepala, Ukun dan Tamat jengkel. Mereka tak mau mendengar soal Sabari dan Lena. Tanpa tempat mengadu, Sabari hanya mengadu pada puisi. Jika dia rindu kepada Lena, berlembar-lembar puisi ditulisnya.

Rindu yang kutitipkan melalui kawan
Rindu yang kutinggalkan di bangku taman
Rindu yang kulayangkan ke awan-awan
Rindu yang kutambatkan di pelabuhan
Rindu yang kuletakkan di atas nampan
Rindu yang kuratapi dengan tangisan
Rindu yang kulirikkan dalam nyanyian
Rindu yang kusembunyikan dalam lukisan
Rindu yang kusiratkan dalam tulisan
Sudahkah kau temukan?

Amiru dan Kantor Gadai

AMIRU telah menghabiskan waktu yang berharga untuk balap sepeda itu. Dia yakin akan menang, paling tidak juara ketiga, tetapi mendaftar lomba saja tak boleh. Dia semakin gelisah karena hanya tinggal tiga minggu siaran radio yang ditunggu ayahnya itu akan mengudara. Pedih hatinya menghitung jumlah uang yang ada padanya. Meski telah bekerja keras, jumlahnya jauh dari sejuta enam ratus ribu.

Amiru tak mau menyerah demi ayah dan ibunya. Dia meminta pekerjaan apa saja, dari siapa saja, di mana saja, bahkan pekerjaan yang orang dewasa sendiri berat mengerjakannya, misalnya menggali sumur atau menjadi kuli harian menambal jalan raya.

Sabtu itu, pagi-pagi benar dia ke pasar. Kabut belum beranjak dari pucuk ilalang. Dalam hati dia berdoa mudah-mudahan mendapat banyak pekerjaan hari itu. Mudah-mudahan banyak orang berbelanja dan memerlukan ban-

tuannya untuk memanggul belanjaan. Namun, hingga siang berdiri menunggu, tak seorang pun memerlukan bantuannya.

Hampir tengah hari, panas, Amiru haus dan lapar. Bunyi trompet tukang es membuatnya semakin haus. Nun di sana dilihatnya bus mini berhenti di depan sebuah toko. Dari bus itu keluar gadis-gadis muda bertopi lebar, berkacamata hitam, berkaus tipis, bercelana pendek. Mereka adalah turis, dan mendadak Amiru terpikir akan sesuatu.

Dia pergi ke toko itu. Kakak-kakak penjaga toko suvenir itu telah dikenalnya. Kata mereka, juragan toko itu menerima siapa pun yang mau bekerja membuat suvenir. Upahnya berdasarkan jumlah suvenir yang dibuat.

Amiru melonjak. Dia telah menemukan pekerjaan yang ditunggu-tunggunya. Siang itu pula dia langsung bekerja. Dalam satu jam dia bisa membuat dua puluh gantungan kunci, padahal pegawai yang sudah lama bekerja di situ jarang dapat membuat lebih dari sepuluh.

Amiru pulang mengayuh sepeda sambil bersiul-siul. Senin nanti sekolahnya mulai libur, dia dapat bekerja seharian. Benar kata ayahnya, malaikat-malaikat turun untuk melihat niat yang baik.

Amiru menghitung, jika dalam sehari dia bisa membuat tiga ratus gantungan kunci, jumlah upahnya tepat pada hari siaran radio yang ditunggu ayahnya nanti, akan cukup untuk menebus radio ayahnya di kantor gadai.

Amiru bekerja dengan kecepatan yang membuat juragannya tercengang. Tak pernah ada orang bekerja sekeras

Amiru. Pada hari pertama dia tak bisa mencapai angka tiga ratus, tetapi hari-hari berikutnya dia melampauinya.

Membuat gantungan kunci meliputi pekerjaan memotong, mengikir, melubangi, dan mengasah berbagai benda, mulai dari tempurung kelapa sampai pelat besi. Amiru mengerjakan semuanya dengan cepat dan teliti. Jari-jarinya melepuh. Tangannya penuh balutan plester.

Pada hari siaran radio itu, diam-diam Amiru mengambil kuitansi gadai. Usai bekerja sepanjang siang dan menerima upah terakhir, langsung dia ngebut bersepeda ke ibu kota kabupaten.

Angin kencang melawan laju sepeda sehingga kancing-kancing bajunya terlepas. Berkali-kali dipegangnya tas yang disandangnya, untuk memastikan uang hasil kerja kerasnya masih ada di situ. Senyumnya tak henti mengembang karena membayangkan apa yang akan dialami ayahnya nanti malam.

Akhirnya, dia sampai ke kantor gadai. Diparkirnya sepeda lalu berjalan menuju pintu masuk. Kasir terkejut melihat uang-uang kertas yang kumal dan segunung uang logam ditumpahkan anak kecil itu ke atas meja.

“Maaf, Ibu, kalau aku tak salah hitung, semuanya sejuta enam ratus ribu rupiah, jika kurang, kabari aku, jika lebih, biarlah, kelebihannya kusumbangkan pada negara.” Amiru tersenyum sambil menyerahkan kuitansi gadai.

Ibu kasir terpana melihat jari-jarinya terbalut plester. Diamatinya lengan Amiru yang keras, urat-uratnya bertim-

bulan. Lengan itu seharusnya bukan lengan anak kecil, itu lengan orang dewasa, kuli kasar.

"Kau mau menebus radio?"

"Iya, Bu, radio ayahku."

Ibu kasir segera tahu apa yang telah dialami anak kecil di depannya, untuk menebus radio ayahnya.

"Ayahmu senang mendengar radiokah, Bujang?"

"Senang sekali, Bu."

"Kau bekerja untuk menebus radio ayahmu, ya?"

Amiru tersenyum.

"Bekerja apa?"

Amiru tersenyum lagi.

"Aku pun senang mendengar radio." Ibu kasir terharu. Mungkin dia punya anak seusia Amiru. Dibawanya kuitansi itu ke ruang di belakang. Tak lama kemudian dia kembali membawa sebuah radio. Amiru gemetar.

Ibu menyerahkan radio itu, Amiru langsung menyambar dan memeluk radio itu. Tak hirau dia akan orang-orang yang heran. Ibu terhenyak karena haru.

Amiru bergegas ke tempat parkir. Diikatnya radio itu di boncengan sepeda lalu dikayuhnya sepeda dengan cepat. Sepeda meluncur melewati pasar dan jajaran panjang para pedagang kaki lima. Amiru tak mau menoleh ke belakang.

Dilewatinya kampung demi kampung dan tibalah dia di jalan yang panjang. Sepi, hanya padang di kiri-kanan jalan. Amiru melepaskan tangan dari setang sepeda dan memben-

tangkan tangannya lebar-lebar. Angin menerpa wajahnya. Dia menoleh ke belakang dan tersenyum melihat radio itu. Radio itu pun tersenyum kepadanya.

"Maafkan aku, Mister Phillip, lama sekali baru menjemputmu."

"Ah, tak apa-apa, Amiru."

"Mencari pekerjaan susah, hanya orang sekolah tinggi yang dapat pekerjaan."

"Aku mengerti, tapi aku tahu, kau pasti datang menjemputku."

Malam itu, azan Isya sambung-menyambung dari surau ke surau, setelah itu tak terdengar lagi suara. Kampung sepi, lalu senyap.

Malam merayap, semakin senyap. Amiru terbaring menatap langit-langit kamar, tergeletak lemah dan lelah, seakan tulang belulangnya telah patah, tetapi telinganya terpasang. Tegang dia menunggu pukul 9.00 malam tiba. Itulah saat siaran yang sangat ditunggu ayahnya.

Tak berkedip Amiru menatap detak jarum panjang di jam dinding, setiap detik bak sehari. Akhirnya, pukul 9.00 malam tiba. Terdengar langkah ayahnya menuju radio. Beberapa saat lenyap lalu perlahan menguar bunyi kemerosok. Oh, betapa Amiru merindukan bunyi itu.

Melalui celah dinding papan, Amiru melihat ayahnya memutar-mutar tombol *tuning* lalu hinggap di siaran RRI. Lagu Kebangsaan "Indonesia Raya" berkumandang. Amiru tersenyum melihat ayahnya bangkit dan berdiri tegak.

Amiru kembali berbaring. Setelah Lagu Kebangsaan, akan mengudara siaran yang ditunggu ayahnya itu. Berdebar-debar dada Amiru menunggu detik-detik siaran. Tak lama kemudian terdengar suara penyiar:

Para pendengar yang budiman, di mana pun Anda berada di seluruh pesolok Tanah Air, sekali merdeka, tetap merdeka, inilah Radio Republik Indonesia brrrhhhbbb ... nguing ... pukul sepuluh pagi waktu setempat, pukul ... nguing ... berebhhh ... dengan bangga kami udarakan kunjungan Lady Diana ... nguing ... Nepal ... nguinggg ... oh anggun sekali, memakai ... di ... dunia ... srok ... para pemimpin negara ... anak-anak melambai ... taaa ... nguing ... Lady Diana ... srok tersenyum ... oh ... nguingg ... nginggg ... nguiiiiiing ....

Saat Langit Menjadi Biru

SETELAH hujan lebat, matahari bersinar lagi. Bersama angin yang tenang, ombak terlempar ke pesisir dalam bentuk gulungan-gulungan kecil, semakin lama, semakin pelan, semakin lemah, laksana armada yang lelah bertempur di tengah samudra, kalah, lalu pulang.

Batu-batu granit sebesar rumah, yang telah tertanam di pesisir sejak masa jura—berarti paling tidak 150 juta tahun—termangu-mangu. Di punggungnya hinggap beberapa ekor burung camar, gesit mematuki teritip, ribut berebut sisa-sisa makanan dan bermain-main dengan bungkus plastik yang ditinggalkan turis lokal. Sesekali menjerit, nyaring, panjang, dan sepi.

Perahu-perahu nelayan yang ditambatkan di dermaga dimain-mainkan ombak, bunyi mereka saling terantuk menambah sepi. Pohon ketapang menunduk saja. Angin, sang

laksamana, bahkan tak dapat menggerakkan selembar pun daunnya.

Sepasang burung terakup yang tadi kehujanan bertengger malas di dahan pohon *santigi*. Burung yang berpembawaan murung itu tampak semakin melankolis karena sayapnya basah. Para pegawai warung duduk menatap laut dengan wajah kuyu, mengutuki hujan dalam hati, bosan seharian menunggu pembeli es kelapa muda yang datang satu-dua, dan mereka, burung camar dan terakup tadi, serta siapa pun yang berada di pantai, sama sekali tak menduga sesuatu yang luar biasa akan terjadi.

Tiba-tiba langit berubah menjadi biru, pantai menjadi biru, pasir dan batu-batu menjadi biru. Bahkan, kambing-kambing di padang dekat pesisir menjadi biru, rumputnya juga, gembalanya juga. Semuanya biru, megah, memesona, misterius.

Sesekali keajaiban alam yang menakjubkan itu terjadi di pantai barat Belitong. Namun, hanya sekitar Februari dan hanya sekejap, tak lebih dari satu menit. Menurut para ahli, fenomena itu—mereka menyebutnya *blue moment*—terjadi karena posisi matahari, rotasi bumi, lapisan uap air di udara setelah hujan, temperatur, pembiasan cahaya, dan hal-hal yang semakin kujelaskan, kau akan semakin bingung, Kawan, sebab sebenarnya aku tak begitu mengerti.

Orang kampung menyebutnya *saat langit menjadi biru*, konon telah berusia lebih tua daripada usia umat manusia

dan di dunia ini hanya terjadi di pantai barat itu. Terbitlah kepercayaan, jika saat langit menjadi biru itu muncul, tahun itu akan menjadi tahun yang baik. Musim hujan takkan berkepanjangan, musim kemarau takkan keterlaluan. Timah akan lebih mudah didapat, ikan lebih gampang dipukat, lada berbuah lebat. Dan, ini yang seru, barang siapa yang mampu menahan napas selama saat langit menjadi biru itu berlangsung, berarti paling tidak enam puluh detik, akan gampang dapat jodoh.

Karena itu, Februari adalah bulan yang paling mendebarkan bagi para bujang lapuk di kampung kami. Jika Februari tiba, berbondong-bondonglah mereka ke pantai barat.

Sabari tak pernah percaya, tetapi tahun ini dia berniat ke pantai barat.

"Apa? Kau juga mau ikut-ikutan ke pantai?" Ukun mencibir.

"Ya, dan harusnya kau dan Tamat juga ikut."

"Tak sudi!" kata Tamat. "Mengapa kau percaya sama dongeng?"

"Tapi, ada buktinya."

"Bukti apa?"

"Karena sering ke pantai barat, Muharam dapat istri PNS."

"Itu bukan karena langit menjadi biru, itu karena perempuan itu kena tipu Muharam!"

"Mereka yang ke pantai itu adalah orang-orang yang tak laku!" bentak Ukun.

“Lihatlah kita-kita ini,” tangkis Sabari.

“Orang-orang yang putus asa karena cinta!” Ukun memihak Tamat.

“Lihatlah kita-kita ini.”

Sahut-menyahut Ukun dan Tamat mencemooh Sabari.

Subuh keesokannya, Sabari menyelam ke dalam tong berisi air sambil membawa jeriken kosong lima liter. Dia tak muncul sebelum jeriken itu penuh. Dia melatih diri untuk menahan napas sebab legenda mengatakan, jika ingin harapan terkabul, harus mampu menahan napas paling tidak enam puluh detik selama langit menjadi biru berlangsung.

Tentu tiap hari dia jadi bulan-bulanan Ukun dan Tamat. Sabari tak hirau, tetap tekun berlatih. Setelah berminggu-minggu dia bisa mengisi jeriken minyak tanah sepuluh liter, artinya dia mampu tak bernapas hampir selama 150 detik! Hampir tiga menit, fantastis. Sedikit lagi dia bisa mengalahkan anak buaya muara.

Pendamba Cinta

TANGGAL 1 Februari, pulang kerja, Sabari langsung bersepeda ke pantai barat.

Bukan main terkejutnya dia melihat keramaian di sana. Orang-orang datang dari berbagai penjuru kampung, bahkan ada yang datang dari pulau-pulau sekitar Belitong. Mereka datang naik perahu, naik sepeda, naik motor, dan menyewa bus.

Merekalah para pendamba cinta, pria maupun wanita. Ada yang telah diperlakukan dengan buruk oleh cinta, ada yang memupuk harapan untuk memulai babak baru dalam hidupnya, dan yang mengais semangat untuk mencoba kesempatan kedua. Semuanya berharap jodoh, tetapi Sabari hanya mau jodoh yang khusus, yaitu Lena. Hanya Lena.

Sayangnya saat langit menjadi biru tidaklah terjadi setiap tahun. Sebulan penuh selama Februari, setiap sore Sabari ke pantai barat, tak terjadi apa-apa di sana. Pada hari terakhir

Februari dia melihat senja yang megah. Warna merah dan jingga pecah di angkasa.

Malam pertama Maret, Sabari tak bisa tidur. Semua upaya untuk mendapatkan dan melupakan Lena telah gagal. Akankah nasibnya berakhir seperti nasib Florentino Ariza? Harus menunggu 52 tahun baru mendapat cinta Fermina Daza. Sabari miris. Marlena telanjur lekat dalam benaknya seperti nyawa lekat pada tubuhnya. Dipertimbangkannya sebuah rencana terakhir, akankah gagal lagi?

Malam kian larut. Sabari memegang pensil. Dadanya sesak. Dia rindu kepada Lena.

Setelah menimbang segala hal, akhirnya Sabari memutuskan untuk menempuh rencana terakhir itu. Orang-orang bisa menduga dia mau bunuh diri karena tak sanggup menanggung durjana cinta, oh, tidak, tidak ada sifat-sifat berkecil hati seperti itu dalam diri tokoh kita.

Rencana terakhir itu adalah dia akan pulang ke Belantik lalu melamar kerja di pabrik percetakan batako punya Markoni, ayah Marlena, yang dia tahu pabrik itu berada di samping rumah keluarga Markoni. Maksudnya, meski hanya melihat sandal jepit Lena yang sudah putus, jauh lebih baik ketimbang dia tinggal jauh di Tanjong Pandan dan menderi-

ta setiap hari disiksa rindu. Sudah kukatakan kepadamu, Kawan, tak ada sifat-sifat berkecil hati dalam diri Sabari.

Sabari senang bekerja di pabrik es. Juragan dan kawan-kawan sesama kuli sudah seperti saudara baginya. Maka, secara bersungguh-sungguh, sebagai satu sikap hormat dan sayang kepada mereka, dia membuat tiga lembar surat pengunduran diri, yang bolehlah dikatakan amat puitis.

Meski tak sekolah
Tapi kambing bangun pagi
Sapi bangun lebih pagi lagi
Dengan penuh kerendahan hati
Aku Sabari bin Insyafi
Menulis surat ini untuk mohon diri

Begitu perihal dalam suratnya. Dikatakannya pula dalam surat itu bahwasanya pekerjaan di pabrik es telah memberinya pencerahan dan satu cara pandang yang berbeda mengenai manusia sebagai ciptaan Tuhan yang Agung.

Bahwa es bukanlah sekadar benda biasa, tetapi juga berjasa dalam mengurangi penderitaan ikan-ikan yang meregang nyawa dengan mata memelotot di pasar ikan sana. Bahwa es sudah ada dalam peri kehidupan manusia sejak mula peradaban. Bahwa es bukanlah sekadar benda mati yang dingin jika disentuh, melainkan sebuah benda besar faedah yang banyak sekali membuka lapangan kerja bagi orang susah. Bah-

wa tak terbilang banyaknya kebaikan, prestasi, dan pemikiran cemerlang umat manusia dihasilkan saat sedang duduk sendiri sambil minum teh.

Dan tahukah kau, Kawan, apa yang ada dalam teh itu?

Sabari bertanya secara retorik dalam suratnya.

Tahukah?
Es.
Itulah benda yang ada di dalam gelas teh itu.
Es, tak lain tak bukan, es.
Oleh karena itu, menurut hematku, para pemilik pabrik es dan karyawannya adalah orang-orang yang disayangi Tuhan.

Sabari mengakhiri surat dengan satu puisi.

Persahabatan kita indah tak terperi, sehingga rembulan menjadi iri
Salam tangan memeluk badan (karena dinginnya gudang es)
Dalam dekapan rindu, kawanmu selalu,
S, dan A, B, R, dan I

Tentu berat juragan melepas pegawai yang berseni tinggi, pintar berpuisi, jujur, rajin, dan penyabar.

“Mengapa harus berhenti, Ri?”

“Karena saya ingin memulai hidup baru, Nya.”

“Oh, mau menikah?”

Sabari tersipu.

“Kurang lebih begitulah, Nya.”

“Susah mencari pegawai macam kau, Boi, tapi kalau mau menempuh hidup baru, apa hendak dikata. Itu lingkar-an nasib, tak dapat dihalangi, takdir, aku maklum, maklum sekali.”

“Terima kasih, Nya.”

“Siapakah perempuan yang berbahagia itu?”

“Beruntung, Nya.”

Nyonya agak bingung.

“Maksudnya?”

“Saya yang berbahagia, dia yang beruntung.”

“Oh, ojeh, maksudku, siapakah perempuan yang berun-tung itu?”

Sabari tersipu lagi.

“Namanya Marlena, Nya.”

Wawancara

HANYA sehari setelah mengundurkan diri dari pabrik es di Tanjong Pandan, Sabari telah berada di Kelumbi, tepatnya di kantor Markoni. Bukan satu-dua orang yang mengingatkan tokoh kita itu soal watak Markoni, bahwa dia memang orang jujur, tetapi berkepala batu, pemberang bukan buatan. Kalau bicara sekehendak mulutnya. Ungkapan bahwa kata-kata tidak meminjam, cuma-cuma, dan barang siapa yang banyak bicara akan selamat dapat dilihat dalam diri Markoni. Namun, Sabari tak gentar. Kiranya satu batalion tentara Napoleon pun tak dapat menghalangi langkahnya menuju Marlena. Menghadapi Markoni, Sabari sadar betul bahwa dia memasukkan kepala bola bekelnya itu ke mulut singa.

"Apa maksud kedatangan Saudara?!" tanya Markoni.

"Mencari kerja, Bang."

"Pertama-tama!" Tak ada angin tak ada ombak, Markoni langsung naik tensi. "Saudara datang ke sini mencari kerja,

jangan pernah lupakan itu! Bahwasanya, bukan saya, Markoni, yang mengajak Saudara bekerja! Tapi, Saudara sendiri, yang kampungan ini, menunduk-nunduk datang kepada saya untuk mencari kerja! Camkan itu! Digarisbawahi itu! Jangan pernah Saudara lupa, bahwa Saudara yang datang pada saya! Markoni! Bukan saya yang datang pada Saudara!"

"Ya, Bang."

"Kedua!" Suara Markoni makin tinggi. "Saya bukan abangmu! Saya tidak pernah dilahirkan ibumu! Ibu saya tak pernah menikah dengan ayahmu, sehingga saya adalah abang tirimu. Kalaupun itu terjadi, saya tak sudi menjadi abang dari orang tengik macam Saudara ni!"

"Iya, Ba ... Ba ...."

"Pak! Itulah panggilan sopan santun orang di sebuah perusahaan yang modern!"

"Iya, Pak."

Sekarang terungkap mengapa Markoni tadi muntab.

"Nama Saudara?!"

"Sabari bin Insyafi."

"Kalau menjawab, tegas! Jangan seperti orang kurang vitamin E begitu!"

"Sabari bin Insyafi!"

"Mencetak batako perlu ketegasan! Sikap pasti, teliti, cepat, waspada, bijaksana, tidak ragu! Orang-orang yang berjiwa lemah dan tidak punya pandangan jauh ke depan tidak bisa bekerja mencetak batako!"

"Baik, Pak."

"Apakah Saudara pernah mendengar kata *opportunity*?!"

"Belum pernah, Pak."

"*Opportunity*! Artinya, kesempatan emas! Batako saya dipakai untuk membangun sekolah. Maka, ini adalah kesempatan emas bagi Saudara untuk membuat hidup Saudara yang tak berguna itu menjadi berguna. Bekerja di pabrik saya berarti membantu pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa. Jangan Saudara sepelekan itu! Apakah Saudara mengerti apa yang saya bicarakan ini?!"

"Mengerti, Pak."

"Asal Saudara?!"

"Belantik."

"Oh, Belantik!?" Markoni *muntab* lagi karena teringat usaha rental alat-alat musiknya yang diperlakukan semena-mena oleh para musisi amatir dari Belantik.

"Apakah Saudara seorang pemain musik?!"

"Bukan, Pak."

Markoni tenang sedikit.

"Saudara tahu lagu-lagu?"

"Lumayan, Pak."

"Lagu apa yang hafal?"

"'Terajana', Pak."

"Saya juga hafal lagu itu. Hafal lagu 'Minar Comblangku'?"

"Tidak, Pak."

“Pernah sekolah?”

“Pernah.”

“Ijazah terakhir?”

“SMA.”

“Nilai Matematika di ijazah terakhir?”

“Enam.”

“Saya dulu delapan.”

Siapa yang bertanya?

“Bisa bahasa Inggris?”

“Sedikit.”

“Apa benar kudengar kabar orang Belantik kalau makan berkeringat kalau bekerja tidak?”

“Benar, Pak.”

“Punya hobi?”

“Punya, Pak”

“Apa?”

“Membuat puisi.”

“Hobi macam apa itu?!”

Sabari tersenyum.

“Kalau melihat muka Saudara, sebenarnya saya tidak mau menerima Saudara. Tertekan batin saya melihat muka Saudara.”

Sabari tersenyum lagi.

Sejak itu bekerjalah Sabari di pabrik Markoni.

Kue Satu

NUN terpojok di Pasar Manggar, di kios jahit Serasi, menerima jahitan baju lelaki, perempuan, anak-anak, dewasa, baju tradisi, baju masa kini, Izmi, sang pemilik kios, tahu sepak terjang Sabari di Tanjong Pandan, dan tahu bahwa dia telah kembali ke Belantik, demi cinta sebelah tangannya kepada Lena.

Setelah Tamat dari SMA, Izmi tak pernah meninggalkan Belantik. Cita-citanya untuk menjadi dokter hewan belum mati, hanya pingsan lagi. Namun, dia tetap optimis. Untuk sementara dia menjadi tukang jahit. Sabari terus menjadi inspirasinya. Dia belajar dengan tekun untuk menjadi penjahit jempolan. Dalam waktu singkat dia menjadi sangat terampil. Dia adalah Isaac Newton dalam bidang menjahit.

Tak pernah Izmi berbicara dengan Sabari, bahkan tak pernah bertegur sapa. Namun, baginya Sabari telah mengu-

capkan banyak hal untuknya, tanpa harus membuka mulut dan memperlihatkan gigi tupainya itu.

Sesekali Izmi mengunjungi Zuraida, yang dulu bercita-cita menjadi pramugari dan sekarang menjadi tukang kue satu. Selalu ditanyakannya kabar Sabari dan terpana Izmi mendengar kisah hidup lelaki bak sandiwara radio itu. Kalau ada orang di dunia ini yang dapat membuatnya menjadi dokter hewan, orang itu adalah Sabari.

Adapun Sabari sendiri riang sentosa di pabrik batako Markoni. Dia bekerja sambil bersiul-siul dan bersisir setiap ada kesempatan. Pekerjaan berat, ringan saja baginya. Sikapnya yang polos, periang, auranya yang sangat positif, dan tingkahnya yang agak eksentrik, telah membawa suasana baru di dalam pabrik sehingga dengan cepat dia disenangi rekan-rekan sesama kuli. Kehadirannya membuat pabrik percetakan batako meriah.

Sabari begitu gembira, apakah lantaran dia menerima upah yang besar? Tidak juga. Apakah lantaran dia tiba-tiba menjadi tampan? Mustahil. Semuanya tak lain tak bukan karena Lena. Yaitu, sesuai dengan apa yang dibayangkannya sebelum bekerja di pabrik itu, di sela-sela pekerjaannya, sekali-sekali, meski hanya berkelebat sepintas, macam tikus diuber meong, dia bisa melihat Lena, dan hal itu lebih dari cukup untuk membuatnya berangkat tidur dalam keadaan tersenyum simpul, tidur dalam keadaan tersenyum lebar, dan bangun tertawa. Sebaliknya, Lena yang kemudian tahu Sa-

bari bekerja di pabrik ayahnya di samping rumah mereka, dan tahu strategi udang di balik batu yang tengah diluncurkannya, memuncak bencinya kepada si Gigi Tupai itu.

Dalam waktu singkat, Sabari segera hafal sepak terjang Lena, misalnya pukul berapa dia keluar rumah, pukul berapa dia pulang, hari apa dia tidak pulang, serta lelaki mana saja yang mengantarnya pulang. Sabari juga tahu bahwa hanya berselang sebentar setelah Lena sampai di rumah, pasti meletus pertengkaran sengit antara dia dan ayahnya. Teriakan-teriakan mereka terdengar sampai ke pabrik dan rumah-rumah tetangga. Semula Sabari terkejut, tetapi karena hal itu selalu terjadi, lama-lama dia terbiasa.

Kata Sabari kepada Ukun dan Tamat, setiap pukul 5.00 sore, dia bersiap-siap di pekarangan pabrik.

"Rupanya telah terjalin hubungan batin antara aku dan Lena."

"Maksudmu?"

"Kalau kudengar bunyi motor dari jauh, kutempelkan telingaku ke tanah dan aku tahu berapa motor yang mengantar Lena pulang. Aku juga tahu Lena membonceng motor siapa."

"Yang benar?" Alis Tamat naik.

"Ya, dengan menempelkan telingaku di tanah aku pun tahu merek motor yang memboncengkan Lena. Senin, Lena diantar pria naik motor Honda bebek Super Cub. Selasa, Yamaha L2G. Rabu, Kawasaki Binter. Kamis, Honda CG 100. Jumat, Vespa VX150. Sabtu, sepeda keranjang."

“Minggu?” tanya Ukun.

“Aku tak tahu.”

“Mengapa tak tahu?”

“Karena aku libur.”

“Oh.”

“Bahkan, aku tahu warna baju yang sedang dipakai Lena.”

“Hanya dengan menempelkan telinga wajanmu itu ke tanah?” Tamat mulai jengkel.

“Ya.”

“Mungkin kau bisa tahu berapa liter bensin yang ada dalam tangki-tangki motor itu, Ri! Atau kau tahu jumlah uang dalam dompet Lena.” Tak tahan Tamat mendengar omong kosong itu.

“Yang jelas lebih banyak daripada jumlah uang dalam dompetmu, Mat.”

Tamat panas.

“Dapatkah kau tahu bahwa Dra. Ida Nuraini sedang menuju arahmu untuk membawamu ke panti rehab kejiwaan?!”

Sabari tak berkutik.

Biru Karena Rindu

LIHAINYA waktu menipu. Tak terasa setahun cincai. Sabari telah bekerja di pabrik Markoni. Pulang kerja, dia senang karena kembali ke kebiasaan lama, yaitu mendorong kursi roda ayahnya, keliling kampung, saling berkisah, menyitir puisi sambil memandangi matahari terbenam di muara Sungai Lenggang.

Ayahnya yang berjiwa seni, melihat apa pun selalu terinspirasi. Kawanan burung punai melintas menyerbu bakung, ayahnya berseru:

> Wahai warna-warni yang berkelebat!
> Tak sudikah singgah sebentar?
> Hinggap di hatiku yang biru
> Mengharu biru karena rindu

Sabari tersipu, dia tahu, ayahnya menyindirnya melalui puisi, direka-rekanya puisi balasan:

Wahai Punai yang berkelabat
Terbang-terbanglah terus ke barat
Karena aku sedang ingin sendiri
Sendiri, rindu, indah terperi

Sabari mensyukuri keputusannya pulang ke Belantik. Dia merasa jauh lebih gembira ketimbang tinggal di Tanjong Pandan. Dia senang bisa dekat dengan ayah dan ibunya dan bahagia bisa melihat Lena, meski Lena selalu bersama orang lain. Sesungguhnya tak banyak yang diminta lelaki lugu itu dari hidup ini.

Sabari menambah kesibukan dengan memelihara kambing. Kambing-kambing itu adalah bantuan pemerintah untuk orang melarat. Jadilah dia peternak kecil. Ternyata, Sabari tak hanya punya bakat terpendam di bidang menulis puisi, tetapi juga di bidang memelihara kambing.

Berbeda dari kambing orang lain, kambing dalam naungan, bimbingan, dan pengayoman lelaki penyabar itu lebih sehat dan cepat hamil. Petugas dari Departemen Peternakan pusat datang meninjau dan memuji Sabari habis-habisan sehingga Sabari merasa celananya kekecilan. Peternak kambing teladan, kata mereka menjuluki Sabari. Penyuluh tersenyum, Sabari tersenyum, Menteri Pertanian tersenyum, kambing-

kambing juga tersenyum. Orang-orang bertanya kepada Sabari bagaimana kambingnya bisa hamil dengan cepat. Ada saja teorinya, sebagian besar tak masuk akal dan mencakup hal-hal yang tidak sopan jika ditulis dalam sebuah novel.

Maka, ironi kembali terjadi dalam hidup Sabari. Dia yang mengalami paceklik berkepanjangan, kemarau kering kerontang, dalam hal cinta, tiba-tiba menjadi konsultan asmara bagi kaum kambing. Dan, dia sangat menikmati profesi sampingan itu. Rela dia mendatangi kampung yang jauh demi membantu seorang peternak. Kenyataannya, setelah ditanganinya, dia menyebutnya terapi puisi kambing, embek-embek itu pada hamil.

Adapun Markoni merasa beruntung telah menerima orang yang sempat dipandangnya sebelah mata, tetapi ternyata dia keliru. Sabari ternyata sangat rajin dan berdisiplin. Setiap tahun CV Nuansa Harmoni, punya Markoni, yang bergerak di bidang konstruksi, khususnya penyedia bahan bangunan, terkhusus lagi batako berkualitas tinggi, mengadakan acara penganugerahan penghargaan bagi karyawan teladan. Tahun ini Sabari terpilih.

Acara digelar di dalam pabrik. Telah disediakan podium di situ. Markoni menghadapi mik. Mik menguik sedikit. Diberinya kode dengan tangan, sekretaris mendekatinya dan

menyerahkan sebuah map. Pasti berisi naskah pidato. Gaya Markoni mirip inspektur upacara.

Markoni meminta Sabari berdiri di sampingnya.

"Seperti telah Saudara-Saudara maklumi, saya Markoni, ayah saya Razak, istri saya Maryati, anak saya empat, adalah pemilik, sekaligus komisaris, sekaligus direktur utama, sekaligus direktur operasi, sekaligus mandor kawat di pabrik ini."

Puluhan karyawan tertib menyimak.

"Kalau boleh saya minta tepuk tangannya?"

Meriahlah tepuk tangan. Kemudian, semua karyawan sudah tahu karena selalu terjadi setiap tahun, yakni Markoni akan berpidato panjang lebar soal perjuangan masa lalunya, kesialan yang dialaminya akibat durhaka kepada ayahnya, serunya dia diuber-uber polisi pamong praja waktu masih jadi pedagang kaki lima, lalu wajahnya akan terharu mengenang bahwa di puncak penderitaan hidupnya, dia mendapat ilham dari melihat anak-anak pulang dari sekolah, kemudian dia punya pabrik batako, bolehlah disebut sebagai pabrik yang terpandang di Belitong. Tak lupa bahwa dia telah mendapat penghargaan dari Dinas Koperasi Daerah sebagai wiraswastawan panutan.

Tak tampak Markoni membaca naskah pidato yang diserahkan sekretaris tadi. Maka, tak jelas kertas apakah yang ada di depannya itu. Pidato setengah jam itu sesekali diselingi kalimat, "Kalau boleh saya minta tepuk tangannya?".

Tepuk tangan meriah lagi.

"Kesimpulannya, pertama, dengar baik-baik nasihat ayahmu. Kedua, pabrik batako kita ini adalah tulang punggung pembangunan sekolah. Maka, buatlah batako yang kuat, liat, tangguh, macam kawan kita kuli mentah Sabari ini."

Sabari tersenyum bangga.

"Ketiga, juga seperti Sabari, jujur! Jangan kau kurangi takaran semen jika mencetak batako. Batako kita harus tahan gempa bumi minimal tujuh skala Richter. Kalau kau curang, akibatnya bisa fatal. Sekolah bisa roboh, murid-murid dan guru-guru yang mulia bisa celaka. Biarlah orang-orang di luar sana makmur sentosa karena mencuri, kita jangan! Meski susah, kita harus jujur."

Tepuk tangan bergema lagi. Markoni terkenal keras, tetapi sangat adil kepada karyawannya, karena itu dia amat dicintai.

"Cerdik cendekia berkata, kejujuran bermula dari pelajaran di sekolah, mereka tak keliru, tapi kurasa perlu ditambah bahwa kejujuran bermula dari kejujuran membangun sekolah. Apakah kalian para kuli setuju?"

Teriakan setuju gegap gempita.

Markoni memberi kode lagi, sekretaris mendekati dan menyerahkan sebuah medali. Jauh-jauh di Pangkal Pinang, Markoni memesan medali besar dengan sepuhan warna kuning, demi mengapresiasi karyawan terbaiknya.

Sabari menunduk takzim waktu Markoni mengalunginya medali. Dia merasa seperti atlet Olimpiade peraih medali emas cabang loncat indah. Tepuk tangan tak henti-henti untuk tokoh kita itu.

Medali Keemasan

SEMANGAT Sabari melambung gara-gara penghargaan itu. Sebagaimana biasa, fokusnya tetaplah Lena. Dengan berbagai cara, dia berupaya agar Lena tahu bahwa dia telah terpilih sebagai karyawan teladan.

Kepada sekretaris Markoni, seandainya sempat ngobrol dengan Lena, Sabari berpesan supaya membawa-bawa bicara soal karyawan teladan tahun ini. Jika lewat di depan rumah Lena, Sabari memakai medali yang besar itu. Melirik pun Lena tidak.

Melalui Zuraida, Sabari minta tolong disampaikan kepada Lena bahwa dia adalah karyawan teladan dan telah mendapat medali yang hebat.

"Rai, tolong bilang padanya betapa tak mudahnya, betapa ketat persaingan untuk mendapat medali itu. Aku pun tak menyangka bisa terpilih."

"Ojeh, Boi."

"Bilang juga, kalau dia mau melihat medali itu, silakan saja, dengan senang hati akan kutunjukkan padanya. Tak ada keberatan sama sekali."

"Ojeh, Boi."

Berikutnya, Zuraida pening karena Sabari bertanya terus bagaimana tanggapan Lena soal medalinya itu.

"Belum ada jawaban!" Zuraida jengkel. "Kalau ada jawaban, nanti kusampaikan padamu, tunggu saja!"

Seminggu kemudian Zuraida tersenyum kepada Sabari. Tergopoh-gopoh Sabari menghampirinya.

"Pasti Lena sudah menjawab, ya."

"Sudah."

Sabari gugup.

"Apa jawabannya, Boi?"

"Jawabannya, no comment!"

Tak habis akal, Sabari menempuh jalan yang pasti berhasil menarik perhatian belahan jiwanya itu, yaitu, dia sudah tahu Lena suka lewat jalan sebelah mana di pekarangan rumahnya, dia pun sudah hafal jadwalnya. Diletakkannya medali itu di tengah jalan, seolah-olah telah terjatuh dari sakunya.

Sabari bersembunyi di balik pohon mengkudu, berdebar-debar menunggu Lena lewat. Namun, yang lewat terbungkuk-bungkuk adalah nenek Lena. Dilihatnya medali itu, dipungutnya. Bingung dia melihat benda berkilauan, kalau

tak buru-buru dicegah Sabari, hampir saja nenek melemparkan medali itu ke dalam parit.

Berbagai upaya untuk menarik perhatian Lena soal medali itu telah gagal. Namun, Sabari tak berkecil hati. Tahun depan dia ingin menjadi karyawan teladan lagi, begitu pula tahun depannya, dan tahun depannya lagi. Kalau dia bisa menjadi karyawan teladan selama tujuh tahun berturut-turut, tak mungkin Lena tak tahu.

Selebihnya, semua berlangsung seperti sediakala. Sabari bangun subuh, mengurus kambing, bekerja, merasa beruntung jika sekilas saja dapat melihat Lena, pulang, mengurus kambing lagi, ngobrol dengan ibunya, mendorong kursi roda ayahnya ke dermaga, saling bercerita dan berbalas puisi sambil menyaksikan matahari terbenam di muara, malamnya duduk di beranda, menyaksikan cahaya bulan jatuh di padang ilalang. Dia merindukan Lena hingga jatuh tertidur sambil menggenggam pensil. Keesokannya terbangun, dia masih menggenggam pensil itu.

Hari berganti minggu, minggu menjadi bulan, lancar dan tenteram, tak terjadi hal luar biasa sampai suatu hari Markoni dibisiki Buncai di warung kopi Kutunggu Jandamu, tentang siapa sebenarnya lelaki buruk rupa, berkening lutung, bergigi tupai, bernama Sabari itu.

"Waspada, Pak Cik, berbahaya!"

"Maksudmu?"

"Sabari itu leboi cap belacan!"

"Leboi?"

"Istilah masa kini, artinya laki-laki mata keranjang! Tiap tikungan dia punya pacar! Tak terbilang banyak korbannya!"

"Yang benar kau, Cai."

"Shasya sampai mau bunuh diri, menceburkan diri di bendungan, dibuatnya. A Moi hampir minum air aki, untung ketahuan Baba Liong."

Terperanjat Markoni.

"Maksud Sabari bekerja di pabrik Pak Cik, sebenarnya dia mengincar anak bungsu Pak Cik."

Berdiri bulu tengkuk Markoni.

"Lena?"

"Kecuali Pak Cik punya anak bungsu di tempat lain."

"Jangan kau sembarang bicara, Cai! Istriku Maryati dan hanya Maryati. Satu pun aku repot mengurusinya!"

"Tentu Lena, siapa lagi?"

Buncai mendekatkan bangkunya ke Markoni dan berbisik, "Sabari biasa merayu lewat puisi, itulah modalnya. Lihai sekali dia memakai puisi untuk melampiaskan nafsu hewaninya! Dia itu penyalah guna puisi! Waspada, Pak Cik, puisinya penuh racun!"

Markoni memukul meja.

"Sialan!"

Tak ambil tempo, keesokannya Markoni langsung mengonfrontasi Sabari.

"Ri! Apakah kau tahu maksudku memanggilmu?!"

Kena labrak pagi-pagi, bahkan belum sempat ngopi, Sabari kalang kabut.

"Ti ... tidak, Pak."

"Apakah kau merasa ada yang salah?!"

Sabari mengamati dirinya sendiri, dari atas ke bawah, lalu memasukkan bajunya.

"Ini bukan soal baju kulimu itu!"

"Baiklah, Pak."

"Jadi, kau tak tahu mengapa aku memanggilmu?!"

"Tidak, Pak."

"Aku memanggilmu karena Lena!"

Sabari kaget.

"Mengapa Lena, Pak?"

"Jangan kura-kura dalam perahu!"

"Baiklah, Pak."

"Kau suka sama Lena, ya?!"

Sabari kaget lagi, tetapi dengan cepat menguasai diri.

"Ya, Pak."

"Nah, ketahuan belangmu!"

"Ya, Pak."

“Kau bekerja di sini karena mau bertemu dengan Lena?!”

“Ya, Pak.”

“Tertangkap basah kau!”

“Ya, Pak.”

“Aih, licin sekali muslihatmu ya, sampai terpilih menjadi karyawan teladan segala. Kau itu serigala berbulu domba, lihai macam intel Melayu, tapi aku adalah mata-mata KGB! Aku lebih lihai daripada kau! Kau sangka bisa mengelabuiku, Boi?!”

“Tidak bisa, Pak.”

“Apa benar kau sering merayu Lena pakai puisi racunmu itu?!”

“Aku memang banyak membuat puisi untuk dia, Pak.”

Peringatan Buncai ternyata bukan isapan jempol, Markoni naik pitam.

“Begitu, ya?! Kalau begitu, akan kuusulkan pada pemerintah agar membuat kantor yang mengeluarkan izin orang berpuisi! Lalu, kumintakan tanda tangan penduduk seluruh Belitong ini agar kantor itu tidak mengeluarkan sertifikat berpuisi untuk kau! Agar orang bejat macam kau dapat dihentikan!”

“Ya, Pak.”

Turun-naik dada Markoni karena muntab. Matanya merah macam buah saga, urat-urat leher betonnya bertimbulan, dan dia heran melihat Sabari yang pasrah saja.

“Mengapa kau tidak membela diri?! Ayo, Boi! Kita bertengkar! Aku sedang ingin bertengkar! Mana puisi pembelaanmu?!”

Sabari menunduk.

“Sebelum minum kopi aku tak bisa membuat puisi, Pak.”

“Oh, ini kopiku!” Markoni mengambil gelas kopi di mejanya, diberikannya kepada Sabari. “Minum! Minum!”

Sabari mengambil gelas itu dan minum, wajahnya mengerut. “Telalu pahit, Pak.”

Markoni menggeleng-geleng. “Maksudmu, kau tak bisa membuat puisi karena kopi itu terlalu pahit?!”

Sabari mengangguk.

Markoni mengempaskan tubuhnya ke tempat duduk. Lama ditatapnya Sabari yang menunduk saja. Dia segera sadar orang seperti apa yang ada di depannya itu.

“Boi, sudah berapa lama kau suka sama Lena?” Nada suara Markoni turun dua oktaf.

Sabari melirik jam bulat yang tertempel di dinding.

“11 tahun, 5 bulan, 4 hari, 3 jam ... 4 menit, Pak.”

Markoni terpana.

“Apakah Marlena suka sama kau, Boi?”

Sabari tersenyum-senyum simpul.

“Wajar-wajar! Kalau kutinjau-tinjau, wajahmu memang agak berat, Boi. Muka bulat tak punya dagu, bibir macam dilemparkan sekehendak hati saja oleh seseorang sambil naik sepeda, lalu mendarat di bawah hidungmu yang bentuknya

macam tatakan kue kembang itu. Mata sayu menimbulkan rasa kasihan. Telinga macam telinga wajan, gigi tupai. Maaf, Boi, semua itu adalah unsur-unsur yang paling dihindari perempuan dewasa ini."

Sabari tersenyum lagi. Hidup ini memang dipenuhi orang-orang yang kita inginkan, tetapi tak menginginkan kita, dan sebaliknya, dan Sabari tetap tersenyum.

Konfigurasi

ADA yang berbeda hari-hari itu, yaitu saban malam Sabari bermimpi aneh. Dia sedang menyabit rumput di tengah padang, tahu-tahu dia mendengar suara.

"Apa kabar, Bang!"

Sabari menoleh ke sekeliling, tak ada siapa-siapa, kecuali kambing-kambingnya. Ah, dalam hatinya, terlalu banyak melamunkan Lena membuatnya mendengar suara-suara.

"Apakah Abang sehat-sehat saja?!"

Sabari terkejut tak kepalang karena yang menanyakan kabarnya itu adalah kambing di depannya. Kambing tersenyum. Sabari terbangun, bersimbah keringat.

Malam keesokannya dia bermimpi serupa. Namun, kali ini dia berkawan dengan kambing yang supel itu. Mereka berkenalan secara baik-baik dan saling bertanya soal keadaan kawan dan handai tolan. Keesokan malamnya lagi mereka berdiskusi panjang lebar soal stabilitas politik dalam negeri.

Tak ayal, Sabari berpikir mengapa dia dilanda mimpi-mimpi yang ganjil itu. Satu firasat yang tak bisa dipastikannya, apakah buruk, ataukah baik, melandanya.

Adapun keadaan di pabrik biasa saja, di rumah Lena juga rutin saja, yaitu hampir setiap hari terdengar pertempuran sengit Lena versus Markoni. Namun, pertengkaran sore itu berbeda, yakni disertai bunyi benda-benda pecah. Hal itu tak pernah terjadi sebelumnya.

Sabari suka malas berkaca karena sering heran sendiri melihat telinganya yang lebar macam telinga wajan. Hari ini dia mengerti, untuk keperluan siang inilah mengapa nasib memberinya bentuk telinga seperti itu.

Waktu pertengkaran itu meletus, jarak Sabari dengan TKP kira-kira 75 meter, cukup jauh, tetapi dia tahu Markoni muntab luar biasa lantaran Lena dengan segala jambalaya asmaranya akhirnya mengalami semacam peristiwa di luar rencana dan situasi itu harus segera diatasi sebab nama baik Markoni dipertaruhkan. Sabari tegang, otaknya berputar cepat, jantungnya berdegup-degup.

Keributan itu berlangsung berhari-hari karena keputusan harus segera diambil. Dan Lena, karena satu dan lain hal yang kurang sopan dibahas di dalam novel, bingung menetapkan keputusan. Ditanyai Markoni, dia disorientasi. Semuanya begitu gampang diduga, yaitu diperlukan seseorang untuk menyelamatkan situasi. Selama berhari-hari itu pula Sabari tak bisa tidur, ketar-ketir dia mengantisipasi apa yang akan

terjadi. Sekarang dia paham makna mimpi kambing pandai bicara itu. Tuhan selalu menghitung, dan suatu ketika, Tuhan akan berhenti menghitung. Inilah saatnya suatu ketika itu.

Apakah kemudian Sabari ditumbalkan Markoni? Begitukah drama ini berlangsung? Segampang itukah kejadiannya? Tidak, sama sekali tidak. Yang terjadi adalah Sabari menumbalkan dirinya sendiri. Dengan perasaan waswas dia mendekati seseorang bernama Tabrani.

"Ni, katakan pada Rosmala, kalau Markoni memerlukan bantuanku, untuk mengawinkan kambing misalnya, aku siap sedia, seratus persen, jiwa dan raga."

Berkerut kening Tabrani.

"Apa maksudmu, Ri? Setahuku, Markoni tak punya kambing, bantuan apa? Tak paham aku."

"Aih, janganlah kau panjang tanya. Sampaikan saja, nanti Rosmala pasti tahu maksudnya."

Sebelum menemui Tabrani, Sabari sudah bicara dengan Rosmala.

"Kak, kalau Kakak menerima kabar dari Tabrani, pindah tangankan kabar itu pada Syamsir."

Sudah barang tentu Rosmala heran.

"Kabar apa, Ri?"

"Aih, janganlah Kakak ni banyak tanya lagi. Sampaikan saja pada Syamsir. Sebelum dan sesudahnya kuucapkan terima kasih."

Sebelum menemui Rosmala, Sabari rupanya juga telah menemui Syamsir dan Safar. Syamsir adalah saudara tiri Safar. Safar bekerja di kios minyak tanah milik seseorang bernama Pardi Lihai. Pardi Lihai adalah saudara dua pupu seseorang bernama Salamah. Salamah tak lain ketua arisan beras yang berkongsi dengan Mia. Mia berkongsi dengan A Mung, A Mung berkongsi dengan Jalal, Jalal ada main sama Narti, Narti berkongsi dengan Arbi, Arbi berkongsi dengan Mainap. Nah, Mainap ini tak lain saudara sepupu Markoni. Setiap orang itu masing-masing telah diberi amanah oleh Sabari seperti amanahnya kepada Rosmala. Sasaran tembak Sabari yang sesungguhnya adalah Markoni. Mengapa Sabari menggunakan konfigurasi komunikasi yang sangat rumit dan tidak masuk akal semacam itu? Misteri. Kemungkinan besar karena dia ingin menyembunyikan taktiknya.

Ajaib, akhirnya pesan itu sampai ke telinga Markoni.

“Ni,” kata Mainap.

“Apa, Nap,” jawab Markoni.

“Kalau kau mau kawin lagi, Sabari siap menyumbang kambing untukmu, katanya dia siap seratus persen, siap sedia jiwa dan raga.”

Karena melalui banyak tangan, boleh jadi pesan itu telah terkorupsi. Dan, bukan main jengkelnya Markoni karena dia tahu akal bulus Sabari. Dia juga jengkel karena dihadapkan pada pilihan yang sulit. Dipalingkan wajahnya ke luar jendela. Nun di situ, di tengah pekarangan rumah, tanpa sedi-

kit pun berusaha melindungi diri dari guyuran hujan yang lebat, berdirilah lelaki yang telah diabaikan cinta selama sebelas tahun itu. Dialah pilihan yang sulit itu.

Siang itu Markoni memanggil Sabari dan menawarinya untuk menikahi Lena. Lena ada di situ, duduk membatu menghadapi meja. Markoni meninggalkan mereka. Sabari gemetar. Sinar matahari menembus celah tirai keong, terpantul di atas dulang tembaga di tengah meja, tempias menampar wajah Lena. Tak berkedip Lena menatap lelaki buruk rupa yang dengan gagah berani telah menumbalkan diri untuknya.

Si sulung angin mengarak si bungsu awan ke timur. Awan mengambang dan mengintip ke dapur rumah Markoni melalui terali jendela. Awan takjub melihat seorang lelaki yang mencintai perempuan di seberang meja itu lebih dari apa pun di dunia ini, sedangkan perempuan itu membenci lelaki itu, lebih dari apa pun di dunia ini, dan mereka akan segera menikah. Cinta sungguh, sungguh ajaib.

Stadium 3

WAKTU penghulu membimbing Sabari untuk akad nikah, baru satu-dua kata penghulu bersabda langsung disambar Sabari. Cepat sekali, macam tukang dadu cangkir menyambar duit seribu. Sabari mengucap akad sekali saja, cerdas, fasih, lancar, bahkan lebih lancar daripada penghulu. Ukun terpana dan bertanya bagaimana Sabari bisa begitu hebat.

"Aku sudah hafal ucapan nikahku pada Lena sejak kelas tiga SMP," jawab Sabari dengan tenang.

Bulu kuduk Ukun merinding.

Sabari bersanding dengan Marlena adalah pemandangan paling mustahil yang pernah dilihat Ukun dan Tamat. Semua yang hadir dalam perhelatan yang amat sederhana itu kiranya sependapat dengan mereka. Acara itu semakin sederhana karena hanya sedikit yang datang. Orang-orang yang diundang menyangka undangan dari mulut ke mulut itu hanya kelakar. Hanya bagian dari lelucon yang sudah kerap mereka

dengar soal cinta sebelah tangan Sabari dan Lena. Maka, mereka tak datang.

Ukun dan Tamat duduk bersanding di bawah hiasan daun-daun kelapa. Sabari tepat di depan mereka, posisi pukul 12.00. Sulit mereka memahami apa yang terjadi dalam waktu yang amat singkat. Berkali-kali mereka mengucek mata dan meyakinkan diri bahwa lelaki berwajah berantakan itu adalah Sabari, dan perempuan manis bermata indah, berlesung pipit nan dalam macam sumur di kantor polisi lama itu adalah Marlena. Sebuah anomali, enigma, utopia.

Sabari gagah dalam baju pengantin Melayu tradisional. Dia tersenyum terus seolah ada peternakan senyum dalam mulutnya. Marlena berbaju pengantin sederhana saja. Dia menunduk, sesekali memandang lurus, kaku, dan dingin, mirip patung Lenin.

Ukun dan Tamat telah memberondong Sabari dengan bermacam teori, pandangan, saran, kebijakan, petuah, contoh, dan cemooh selama bertahun-tahun, dan semua itu patah, patah bingkas jadi dua di pelaminan itu. Mereka memandang sekeliling dan tiba-tiba merasa gamang, miris lebih tepatnya. Hampir tiga puluh tahun usia keduanya, segera masuk bujang lapuk stadium tiga dalam ukuran orang Melayu udik, seorang pun kenalan perempuan mereka tak punya.

Kian miris keduanya melihat ke arah pukul 5.00, Ibu Woeri dan Pak Roeslan Tadjoedin yang duduk berdampingan di situ adalah guru SMA mereka dulu. Mereka memutuskan

hidup sendiri lantaran prahara cinta masa muda, kini mereka bujang lapuk stadium empat, lanjut. Tak jauh dari kedua pensiunan guru itu ada Wak Doelmasin yang telah membujang sejak masa Republik Indonesia Serikat. Situasinya sekarang bujang lapuk stadium terminal. Ulu hati Ukun dan Tamat ngilu macam disundul-sundul membayangkan nasib mereka akan berakhir seperti Wak Doelmasin, yang duduk sendiri saja di bawah untaian janur kuning itu, bersusah payah menaklukkan dendeng sapi.

Juru Puisi

MESTINYA pukul 4.00 sore, Ukun dan Tamat sudah datang. Jumat puisi, begitu Sabari menyebut pertemuan mereka setiap Jumat sore di warung kopi Solider. Biasanya Sabari menyitir puisi, sekadar menghibur kawan-kawannya, para kuli tambang, usai seharian membanting tulang.

Bergabung pula orang-orang kecil lainnya: para pedagang kaki lima, tukang reparasi jam, tukang reparasi elektronik, tukang semir sepatu, serta mereka yang menyenangi puisi. Mereka suka melihat Sabari beraksi. Sesekali mereka pun membaca puisi. Sabari-lah yang memulai kebiasaan unik itu. Mereka yang suka obrolan cinta datang ke warung kopi Usah Kau Kenang Lagi. Yang suka obrolan sepak bola ke warung kopi Tarmizi dan Anak-Anaknya, sejak 1947. Yang suka obrolan politik ke warung kopi Respek dan Demokrasi. Yang suka puisi, ke warung kopi Solider.

Sebenarnya, Tamat ingin segera ke warung kopi, tetapi dia disemprot majikannya. Belakangan, tepatnya sejak Sabari kawin, dia sering melamun saat mengipasi satai. Akibatnya, satai hangus. Dia kena SP 1 (surat peringatan 1). Hal itu dapatlah disebut skandal sebab Tamat adalah pegawai bermutu tinggi. Majikan tak habis mengerti apa yang terjadi padanya. Namun, Tamat mengerti apa yang terjadi padanya, yaitu dia mau seperti Sabari, dia mau punya istri, itulah penyebab satai menjadi arang.

Hal serupa ternyata dialami Ukun. Beberapa pelanggan mengeluh, kapasitor pompa air mereka meletus gara-gara voltase dinamo terlalu tinggi. Yang menggulung dinamo itu Ukun.

Ukun juga pegawai andalan dengan pengalaman tahunan. Dia tekun, terampil, tak pernah memeleset. Boleh jadi di seluruh Provinsi Sumatra Selatan dialah yang paling jago menggulung dinamo. Juragan bertanya dengan lembut kepada karyawan kesayangannya itu, mengapa pekerjaannya tidak seperti biasanya.

“Tegangan dinamo tinggi karena tegangan saya sendiri tinggi, Pak, sebab saya mau punya bini, Pak,” jawab Ukun.

Alhasil, Tamat dan Ukun tahu kepada siapa mereka harus menumpahkan kekesalan atas hidup mereka yang tadinya tenteram, lalu mendadak kacau balau.

“Terus terang,” kata Tamat, “dunia ini tak pernah adil!”

“Setuju!” teriak Ukun. Perlahan-lahan pengunjung warung kopi merapatkan bangku ke arah mereka.

“Tengoklah, Kawan-Kawan, nyata-nyata aku dan Tamat lebih tampan daripada Sabari, nyata macam matahari bulan Juni. Namun, yang dapat istri dia, kami gigit jari, karena itu aku tersinggung!” seru Tamat disambut gelak tawa.

“Dari segi pekerjaan, kami tak kalah,” kata Ukun.

“Dari segi upah, apalagi!”

“Apa yang kau bisa dan aku tak bisa, Ri? Apa?!”

Sabari menunduk.

“Semua yang kau bisa, aku bisa, dua kali lebih baik daripada kau!”

“Semua yang aku bisa, belum tentu kau bisa! Coba kudengar, apa yang akan kau katakan sekarang?!” bentak Tamat.

Dipermalukan di muka umum, Sabari menunduk semakin dalam. Betapa tega, padahal Ukun dan Tamat adalah sahabat terdekatnya. Namun, kemudian pelan-pelan dia mengangkat wajahnya.

“Februari sebentar lagi, mungkin sebaiknya kalian ke pantai barat sana, siapa tahu dapat jodoh!”

Berderai-derailah tawa.

Subuh keesokannya, seperti dilakukan Sabari dulu, Ukun dan Tamat menenggelamkan diri ke dalam tong berisi air dingin dengan membawa jeriken kosong. Mereka melakukan sesuatu yang tempo hari bertubi-tubi mereka cemooh, dan mereka segera timbul dengan bola mata seperti mau meloncat.

Sabari mampu menyelam sampai penuh jeriken sepuluh liter. Nyawa Ukun dan Tamat rupanya lebih pendek. Setelah berhari-hari berlatih, Ukun hanya bisa mengisi botol kecap. Tamat hanya bisa mengisi botol kecil minyak wangi sinyong-nyong.

Ayah yang Bersembunyi

RUMAH tangga Sabari dimulai dengan sangat unik. Yaitu Lena tetap tinggal di rumah orangtuanya dan Sabari di rumah orangtuanya juga. Tak pernah meski hanya sehari, apalagi semalam, Lena tinggal dengan Sabari.

Tentu Sabari berharap Lena tinggal dengannya, untuk itu dia membangun rumah sederhana di Jalan Padat Karya, dekat rumah orangtuanya. Selama bekerja, sejak menjadi kuli pabrik es di Tanjong Pandan, dia telah menabung. Tabungan sedikit itulah yang dipakainya untuk membangun rumah.

Berbulan-bulan Sabari membangun rumah itu dengan tangannya sendiri. Rumahnya khas Melayu kampung. Sebuah rumah panggung yang rendah, berdinding papan, beratap rumbia, tetapi istimewa, ada beranda.

Beranda itu tak sekadar beranda, tetapi sebuah rencana. Rencana yang manis berlinang madu. Dibayangkannya sete-

lah Lena melahirkan, mereka akan tinggal di rumah itu. Di beranda rumah itu Sabari akan menggendong si bayi mungil, mengayunnya dalam pelukan. Jika teringat akan hal itu, meski tengah malam, dia bergegas ke rumah yang belum jadi itu. Dikerjakannya apa pun yang bisa dikerjakannya agar rumah itu cepat selesai.

Setelah beberapa bulan, rumah kecil itu rampung. Sabari pindah dari rumah orangtuanya ke rumah itu dan tinggal sendiri. Setiap sore dia duduk di beranda rumahnya sambil memandangi padang ilalang dan mereka-reka nama anaknya yang akan segera lahir.

Jika anaknya lelaki, dia sudah punya pilihan nama: Tabahi, Tekuni, Ta'ati, atau Jujuri. Dicoba-cobanya kepantasan nama-nama itu.

"Jujuri, siapakah yang menceburkan sepeda Ayah ke dalam sumur?"

"Aku, Ayah."

"Oh, tak percuma kau kuberi nama Jujuri, Boi."

Sabari melihat kiri-kanan, kalau-kalau ada orang melihatnya bicara sendiri.

"Tabahi, apakah kau merasa sedih tidak naik kelas?"

"Tidak, Ayah."

"Oh, kagum sekali Ayah akan ketabahan hatimu, Boi."

Kalau anaknya perempuan, Sabari sudah pasti dengan satu nama saja: Kemasi. Dia ingin anaknya rajin berkemas-kemas.

Barangkali, perasaan yang mustahil dilukiskan dengan kata-kata adalah perasaan orang menunggu kelahiran anak. Sabari disergap perasaan senang yang aneh selama membangun rumah kecilnya itu sambil menunggu Lena melahirkan. Perasaan senang itu kemudian terwujud dalam bentuk lebih tekun bekerja, lebih menghargai dan lebih sayang pada apa pun.

Oleh karena itu, dia terpilih lagi sebagai karyawan pabrik teladan. Tepuk tangan gemuruh waktu Markoni, untuk kali kedua, mengalunginya medali. Sabari tersenyum, antara lain karena tak perlu mengumpulkan tujuh medali untuk menarik perhatian Lena, sebab Lena sudah jadi istrinya. Mau meledak dada Sabari mengenang semua itu.

Di tengah kegembiraan itulah, sore Minggu itu Sabari terperanjat melihat ibu mertuanya tergopoh-gopoh mendatanginya. Sabari menyongsongnya. Kata ibu mertuanya, di rumah sedang tak ada siapa-siapa dan Lena harus segera dibawa ke klinik karena sakit perut.

Sabari terpaku macam patung, lalu mendadak dia berlari pontang-panting ke rumah Lena. Sampai di sana disambarnya sepeda yang ada. Direngkuhnya Lena, dinaikkannya ke boncengan seperti menaikkan karung beras enam puluh kilo, lalu dilarikannya perempuan hamil tua itu dengan cara menuntun sepeda tanpa menyadari bahwa dia akan lebih cepat jika sepeda itu dinaikinya. Seorang lelaki dengan wajah pa-

nik menuntun sepeda dan seorang perempuan dengan perut yang besar duduk di boncengannya, terpontal-pontal di atas jalan berbatu-batu, membuat orang-orang yang melihatnya terpingkal-pingkal. Apalagi, mereka tahu itu Sabari, yang selalu menjadi bahan tertawaan mereka.

Sore itu pula, saat angin barat Oktober bertiup kencang dan matahari menghamburkan cahaya jingga nan bergelora, pecah di atas langit Belitong, lahirlah bayi lelaki mungil disertai satu lengkingan hebat bernada F, mirip lengkingan Soprano Kiri Te Kanawa dalam lagu "I Dreamed a Dream". Tak lama kemudian lengkingan itu reda dan makhluk mungil itu menggerung-gerung macam anak kucing.

Sabari melirik bayi itu. Napasnya tertahan melihat pipi dan kening berair-air, hidung mungil dan mulut lembut bak kelopak mawar. Bayi itu bak sebongkah cahaya. Sabari gemetar karena melihat bayi itu dia menemukan seseorang yang selama ini bersembunyi di dalam dirinya. Orang itu adalah ayah.

Akhirnya, semua yang diidamkan Sabari satu per satu menjadi kenyataan. Lena dan bayi lucu itu pindah dari rumah Markoni ke rumah yang baru dibangunnya. Keluarga kecil, rumah kecil, kebahagiaan besar, begitu perasaan Sabari.

Sayangnya perasaan Lena berbeda dengan Sabari. Dia segera kembali ke hobi lamanya. Mulanya dia pergi sebentar,

lalu pergi lama, lalu menginap, lalu tak pulang-pulang. Untuk membuat cerita panjang menjadi pendek. Dia tak bahagia. Jiwanya terlalu *rebelious*, penuh pemberontakan, untuk terikat kepada seorang suami dan anak. Apalagi, suami itu tak pernah diinginkannya. Baginya, tak ada hal yang lebih mengerikan di dunia ini selain terjebak dalam pernikahan yang tak bahagia.

Sabari tak pernah ribut-ribut, apalagi semua hal rasanya beres jika dia melihat bayi yang tumbuh dengan cepat dan merona-rona itu. Matanya selalu berbinar, mulutnya selalu tersenyum. Dia selalu rindu kepada Lena, tetapi Zorro telah menjadi pengganti Lena, dengan kegembiraan yang berlipat-lipat.

Sabari membelikan anak itu boneka Zorro. Si kecil menggenggamnya, tak pernah mau melepaskannya. Jadilah Sabari menamainya Zorro. Jika mendengar Sabari menyebut Zorro, anak itu menoleh-noleh mencari sumber suara, lalu tergelak-gelak. Di telinga Sabari tawanya seperti air hujan yang berjatuhan di danau.

Dari wajah anak kecil itu setiap orang dapat menduga apa yang telah terjadi. Wajah anak itu lonjong macam biji buah *tandong*. Wajah Sabari macam bola bekel. Telinganya macam pucuk daun sirih. Telinga Sabari macam telinga wajan. Anak itu tampak sangat cerdas. Sabari tampak jauh, asing, terpencil dari sesuatu yang berbau ilmu dan sekolah.

Persamaannya dengan Sabari hanya satu, yaitu sama-sama murah senyum. Kata para tetangga, si kecil yang meng-

gemaskan itu berkarisma. Jika dia menangis, tangisnya keras bukan kepalang sehingga kayu-kayu yang menopang atap rumbia menggeletar. Paku-pakunya mau copot. Jika dia menjerit mau minum susu, tikus-tikus kabur ketakutan. Namun, jika dia tertawa, tikus-tikus ngerem mendadak, ingin menyimak tawanya yang lucu. Burung kutilang di sekitar rumah seakan ikut tertawa. Zorro menatap langit-langit, dengan matanya yang berkilau macam kelereng, mulutnya berbunyi ba ... ba ... ba ... sambil menunjuk cicak. Cicak berkerumun memperhatikannya.

Betapa Sabari menyayangi Zorro. Ingin dia memeluknya sepanjang waktu. Dia terpesona melihat makhluk kecil yang sangat indah dan seluruh kebaikan yang terpancar darinya. Diciuminya anak itu dari kepala sampai ke jari jemari kakinya yang mungil. Kalau malam, Sabari susah tidur lantaran membayangkan bermacam rencana yang akan dia lalui dengan anaknya jika besar nanti. Dia ingin mengajaknya melihat pawai 17 Agustus, mengunjungi pasar malam, membelikannya mainan, menggandengnya ke masjid, mengajarinya berpuasa dan mengaji, dan memboncengnya naik sepeda saban sore ke taman balai kota.

Sabari terjerumus ke dalam dunia baru yang membuatnya terpukau setiap hari. Satu dunia yang dulu sering dibayangkannya, tetapi dalam kenyataan ternyata jauh berlipat-lipat pesonanya. Ayah di dalam dirinya melonjak-lonjak, tak sabar ingin memperlihatkan diri pada dunia.

Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro, *full time*. Dia menyuapi Zorro dan meminuminya susu. Dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit. Dia telah mengalami saat-saat panik waktu si kecil demam. Dia membawanya ke puskesmas seperti layaknya dilakukan seorang ibu. Dia tahu perkara gizi balita, vaksin, dan obat anak-anak. Bahkan, dia sering memberi tahu ibu-ibu lainnya soal itu. Pesan Sabari, bayi jangan terlalu sering diminumi air tajin, kalau terlalu sering, nanti jika besar tak bisa matematika macam Toharun, Ukun, dan Tamat.

Selayaknya orang mengurus bayi, dia harus selalu berada dekat anaknya itu, 24 jam. Oleh karena itu, dengan berat hati, dia menulis sepucuk surat.

Ke hadapan:
Yth. Bapak Markoni bin Razak
Pimpinan CV Nuansa Harmoni
di tempat
Perihal: Permohonan perkenan pengundurkan diri sebagai karyawan atas nama Sabari bin Insyafi

Aku, waktu, dan kawan-kawanku.

Kulihat kawan-kawanku di laut
Kulihat kawan-kawanku di lubang-lubang tambang
Kulihat kawan-kawanku di sudut-sudut pasar
Kulihat kawan-kawanku di pabrik-pabrik
"Hai, tahukah kau?" Kawanku bertanya
"Kawanmu sudah pergi."
Kulihat waktu telah memberiku semuanya
Kulihat waktu mengambil semuanya
"Tidakkah kau bersedih, Kawan?" tanya kawanku
Tidak, karena waktu juga kawanku

Markoni duduk sendiri, dekat jendela warung kopi, membaca tiga lembar surat pengunduran diri Sabari. Terharu dia membaca puisi perpisahan sebagai pembuka surat dari lelaki yang lugu itu.

Sebagai pemimpin pabrik, merasa terhormat dia membaca bahwa Sabari sangat mencintai pekerjaan dan rekan-rekan kerjanya, dan bahwa dia telah bertekad untuk menjadi pegawai teladan paling tidak tujuh kali berturut-turut.

Sebagai mertua Sabari sekaligus kakek dari anak kecil itu, tersentuh dia membaca bahwa Sabari mengundurkan diri dari pekerjaan karena harus mengurus anaknya, dan betapa

dia merasa dirinya diberkahi karena mendapat kesempatan itu.

Sebagai seorang ayah, membaca surat Sabari, dia sendiri merasa bangga menjadi seorang ayah.

Kata Sabari:

Janganlah bersedih, waktu mengambil seorang sahabat, dan waktu akan menggantikannya dengan sahabat yang lain. Berdamailah dengan waktu, karena waktu akan menumbuhkan dan menyembuhkan.

Demikianlah kiranya surat pengunduran diri ini saya tulis. Atas perkenan, perhatian, dan pengertian dari Bapak, saya haturkan ribuan terima kasih.

Dengan hormat seribu takzim,
Sabari bin Insyafi

Tembusan;

1. Yth. Kepala Desa Belantik, untuk perhatian: Yth. Juru Tulis Kantor Desa
2. Yth. Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Al-Hikmah
3. Yth. Kepala Polisi Pamong Praja
4. Yth. Pengurus Karang Taruna Belantik
5. Segenap pimpinan dan karyawan radio AM Suara Cinta, untuk perhatian: Yth. Penyiar Acara Tembang Buluh Perindu.
6. Pertinggal

Aya

FEBRUARI yang ditunggu-tunggu Ukun dan Tamat akhirnya tiba. Hari pertama Februari, pulang kerja, keduanya bergegas naik sepeda ke pantai barat. Semangat mereka meletup, apalagi mereka telah berlatih menahan napas. Di pantai mereka berjumpa dengan begitu banyak orang seperti mereka, yang mau mengubah nasib cinta yang gelap.

Setiap sore, tak pernah absen, kedua sahabat itu ke pantai barat, tetapi sampai hari terakhir Februari, langit tak kunjung menjadi biru.

Adapun Sabari, setelah mengundurkan diri bekerja di pabrik Markoni, membuka warung sembako di rumahnya. Pekerjaan di warung dan memelihara kambing memungkinkannya untuk selalu berada dekat Zorro. Semuanya sangat menyenangkan, apalagi sejak ada Zorro, keajaiban terjadi setiap hari di rumah Sabari.

Ukun dan Tamat sering ke Belantik karena mereka pun telah jatuh hati kepada anak itu.

“Ini Pak Cik Ukun,” Sabari mengenalkan Ukun kepada Zorro.

“Om Ukun,” kata Ukun mengoreksi.

Sabari menoleh kepada Tamat. “Om Tamat.”

Dengan bersemangat Sabari bercerita bahwa pada umur lima bulan anaknya sudah bisa duduk, umur enam bulan sudah bisa merangkak.

“Bagaimana logikanya?” tanya Tamat.

“Anak kecil duduk dulu, baru merangkak.”

“Bisa saja, bagaimana dia mau beristirahat kalau dia lelah merangkak, tentu dia akan duduk,” bantah Sabari. Benar juga.

“Tidak mungkin itu.” Ukun memihak Tamat.

“Kalau anak kecil lelah waktu merangkak, ya dia akan diam saja, diam di tempat seperti kambing parkir.” Masuk akal.

Sabari tak terima. “Yang punya anak aku, bukan kalian! Yang tahu aku. Bagaimana kalian bisa tahu, pacar saja tidak punya, membaca novel tidak pernah!”

“Cabut kata-katamu, Boi! Apa hubungannya anak bisa duduk dengan novel?!” Ukun panas.

Sebagaimana biasa, meletuslah debat kusir. Ukun pasti memihak Tamat. Dua lawan satu.

“Tentu ada hubungannya. Tak ada orang yang suka membaca novel yang tidak pintar. Cari kalau ada, tak ada! Kuperkirakan nanti Zorro sudah bisa berjalan umur sembilan bulan, jarang ada anak kecil macam itu, aku yakin umur sebelas bulan dia sudah bisa bicara.”

“Mungkin umur dua belas bulan, Zorro sudah bisa bicara bahasa Indonesia dengan ejaan yang disempurnakan, Ri!” Ukun kesal.

“Yang pasti kalau SMA nilai Bahasa Indonesia-nya akan lebih baik daripada nilaimu.”

Ukun mati kutu.

“Kau sendiri bagaimana, Kun? Waktu kecil kau bisa merangkak dulu atau duduk dulu?” tanya Tamat.

“Oh, oh, aku anak normal, semua urutannya benar. Pertama tidur-tiduran, bisanya merengek saja, lalu aku bisa duduk, lalu merangkak, lalu berdiri, lalu berjalan sambil berpegangan, lalu berjalan tanpa berpegangan, lalu berlari, lalu bercakap, lalu bernyanyi, lalu mengaji, lalu naik sepeda roda tiga, lalu naik sepeda roda dua, lalu naik motor, sebentar lagi aku naik mobil.” Padahal, seumur-umur dia naik sepeda butut.

“Kau, Ri?”

“Oh, seusia Ukun bisa merangkak itu, aku sudah bisa bernyanyi.” Sabari tak mau kalah.

“Kau sendiri?” Sabari bertanya kepada Tamat.

“Oh, oh, seusia kau bisa merangkak, aku sudah bisa membaca!”

Ukun tak mau kalah.

“Oh, waktu kau baru bisa duduk, aku sudah hafal Pembukaan Undang-Undang!”

Debat kusir yang tadi sudah reda meletus lagi.

Marlena sendiri, ibu dari anak yang sedang diperdebatkan itu, tak tahu di mana rimbanya. Sudah berbulan-bulan dia tak pulang. Markoni angkat tangan tinggi-tinggi menghadapi anaknya yang susah diurus itu. Lagi pula, Lena sudah punya suami, urusan rumah tangga Lena bukanlah urusannya.

Macam-macam gosip tentang Lena telah didengar Sabari. Bahwa Lena dekat dengan si ini dan si itu, bahwa Lena lengket lagi dengan cinta pertamanya waktu SMA, Bogel Leboi, dan mereka diam-diam suka ke Jakarta. Sabari tutup mata tutup telinga. Perasaannya kepada Lena tak pernah berubah, pasti dan tetap. Dia selalu merindukannya seperti baru mengenalnya dulu. Jika Lena pulang, Sabari memperhatikan semua keperluannya, sayangnya Lena jarang pulang.

“Kau tunggu Lena? Sama dengan menunggu pepesan kosong, menunggu jerat tak bertali, pungguk merindu bulan. Kau pandai bahasa, tentu kau mengerti maksudku, Ri,” kata Ukun.

“Perlukah kujelaskan?” kata Tamat.

"Aih, Kawan, apa yang kualami ini belum apa-apa. Kalian tahu? Florentino Ariza menunggu cinta Fermina Daza hampir 52 tahun! Aku, Sabari bin Insyafi mencintai Marlena binti Markoni baru sebentar saja, belumlah seberapa."

"Siapa kau bilang?! Florintino Hamzah?" tanya Tamat.

"Florentino Ariza, bacalah buku sastra, Mat, novel, Marquez!"

"Itulah masalah kau, Ri, teladanmu hal yang konyol, kisah novel adalah fiksi, khayal, sama dengan dongeng!"

"Namun, bukankah fakta lebih aneh daripada fiksi?" Sabari berkilah, pertengkaran meletus.

Beberapa minggu kemudian ada desas-desus Lena mau menceraikan Sabari. Banyak orang memang sudah menduga kisah rumah tangga Sabari akan berakhir tak ubahnya sandiwara radio Putri Limau Manis, tetapi dengan segenap kenaifannya. Sabari tak percaya. Walau begitu, tak ayal dia gelisah.

Sejak kabar itu beredar, Zorro tak pernah lepas dari pandangannya. Jika Zorro tidur siang, dia menutup jendela dan pintu rapat-rapat. Hatinya lega jika melihat Zorro masih ada di situ, tidur melengkung di dipan. Zorro dapat merasakan kecemasan ayahnya. Dia tak mau tidur jika tak dipeluk ayahnya. Semua itu semakin menghancurkan hati Sabari.

Gosip perceraian itu kian hari kian gencar. Sabari tak keruan. Dia berharap semua itu hanya kabar burung. Di tengah

kekalutan itu, saat Sabari mau menidurkan Zorro, Zorro menatap ayahnya, lalu dari mulut mungilnya terdengar bunyi.

"Aya, aya."

Sabari tertegun. Itulah kata pertama yang diucapkan anaknya. Perasaan Sabari melambung. Dipeluknya anaknya rapat-rapat.

Semua Telah Membeku di dalam Waktu

ULAR dan belut nyaris sama. Kambing dan domba serupa. Bodoh dan dungu setali tiga uang. Tabib dan dukun sering tertukar. Orkes dan band hanya soal istilah. Namun, tak ada persamaan sama sekali antara Makmur Manikam dan JonPijareli.

Drs. Makmur Manikam adalah pegawai pemerintah di Bengkulu, dengan pangkat III/c, Penata Muda. Adapun JonPijareli seorang musisi. Asli Pekanbaru, berkiprah di Medan. Dia pemimpin band Setia Nada, satu band Top 40, artinya band yang khusus membawakan empat puluh lagu yang sedang top.

Manikam pendiam, selalu menyembunyikan perasaannya dan merupakan seorang yang berbakat menjadi pegawai negeri sipil. Jon flamboyan, ekspresif, dan gitaris kelas satu. Jarinya cepat. Dia bisa membawakan lagu "Terajana" dengan bermain gitar sendiri saja, tetapi mencakup bunyi bas, ritem,

dan melodi. Minta ampun lihainya. Suaranya bagus. Kalau dibawakannya lagu "Besame Mucho", sambil meliuk-liukkan gitarnya dan sesekali menyibakkan rambut gondrong Kenny G-nya, beberapa perempuan tampak macam diserang demam yang aneh.

Jon banyak kawan, Manikam tidak. Kawannya hanya tiga: Drs. Zulkarnain, Drs. Zulkifli, dan Drs. Zulham, dan mereka menjadi kawan lantaran hubungan kerja. Secara ketampanan, Manikam tak bisa dikatakan tampan, tetapi sikap kalemnya membuat dia seakan-akan ganteng. Jon bolehlah disebut—seperti kebanyakan gitaris—cakap. Wajahnya di atas lumayan.

Manikam tinggal di kawasan perumahan terpandang di pinggir Kota Bengkulu. Mobilnya tipikal mobil kelas menengah untuk pegawai tetap yang selalu naik gaji secara berkala sesuai peraturan gaji pegawai pemerintah. Dengan satu istilah, Manikam dan keluarganya aman secara ekonomi. Jon dan keluarganya selalu berpindah-pindah, bergantung banyaknya *job*. Ekonominya naik-turun bak gelombang sinus. Kendaraannya motor antik BSA, meneguhkan kesan artistiknya.

Di antara kawan-kawan kerjanya, Manikam selalu mengatakan bahwa mereka adalah pegawai yang digaji dengan uang rakyat, penerima amanah yang tak boleh sembarangan saja bertabiat. Oleh karena itu, banyak yang tak betah bekerja dengannya.

Adapun Boros Akinmusire, pemain trompet dalam *band* Setia Nada berkata, "Repot sekali kalau ada Bang Jon, ngomel saja kerjanya. Tapi, kalau tak ada, kami rindu. Tak mantap rasanya kalau tak ada dia."

Komentar itu diaminkan Obet Glasper, pada *kibod*—salah satu pemain *kibod* terbaik Sumatra, asli Binjai—Gandrik Hoj, pada bas, Kris Dep, pada drum, Markus Stiklan, pada saksofon, dan Palawijaya, pada gitar pengiring.

"Bang Jon! Bang Jon!" seru siapa saja di pinggir jalan kalau Jon melewati Jalan M. Yamin dengan sepeda motornya yang gagah. Dia adalah selebritas lokal. Jon melambai sambil tersenyum lebar. Rambut gondrongnya berkibar-kibar diterpa angin, keren sekali. Jika Manikam lewat, orang-orang hanya mengangguk pelan untuk menyapanya, hormat, menjaga, dan formal.

Apa lagi? Semuanya berbeda antara Manikam dan Jon, yang sama hanya satu, keduanya sedang mengalami krisis rumah tangga tingkat gawat, yaitu digugat cerai istri masing-masing karena alasan yang sama, istri tak lagi bahagia.

Tak ada informasi lebih lengkap soal *tidak bahagia* itu. Ada gosip Manikam dan Jon diam-diam mata keranjang. Ada yang bilang bersangkut paut dengan politik kantor untuk Manikam dan politik panggung untuk Jon. Ada pula yang berspekulasi mungkin istri Manikam bosan pada kemapanan, sedangkan istri Jon bosan dengan ketidakmapanan. Ironi dan paradoks, memang selalu menjadi bagian paling memesona dari cinta.

Kamis, Manikam menerima surat panggilan dari pengadilan agama. Dia tak terkejut karena sudah tahu cepat atau lambat surat itu akan datang. Dia pun tak langsung membukanya.

Jumat pagi dia menyiapkan diri untuk berangkat ke kantor sebagaimana biasa. Tak ada yang berbeda, rutin saja. Apa-apa disiapkannya sendiri karena istri dan kedua anaknya sudah beberapa waktu tinggal bersama mertua.

Batik, pakaian dinas setiap Jumat, disetrikanya dengan rapi. Dia berkaca bersisir. Semua dilakukannya dengan sangat tenang, bahkan lebih tenang daripada sebelum dia menerima surat panggilan pengadilan. Sedikit pun dia tak terpengaruh.

Dibukanya koper untuk mengecek isinya. Pulpen Parker, notes, kalkulator, kacamata baca, kacamata gaya, saputangan, sisir jarang antirontok rambut, minyak kayu putih, minyak wangi Quando Quando, minyak rambut El Confido, obat pening kepala, sikat gigi, pasta gigi—ukuran hotel melati—permen yang dapat menghindarkan mulut dari bau macam tempat sampah, kaus kaki cadangan untuk mengganti jika kaus kaki sudah berbau macam ban sepeda, gunting kuku, brosur kartu kredit dengan hadiah langsung *rice cooker* dan liburan dua malam ke Nagoya (bukan Nagoya Jepang, melainkan Nagoya Batam), obat tetes mata, dipakai jika kebanyakan melihat layar komputer, buku *15 Cara Gampang Membangun*

Hubungan Lestari. Buklet laporan realisasi anggaran dari anak buahnya yang dibacanya semalam dan harus didisposisinya hari ini, foto istri dan anak-anaknya, semua sudah pada tempatnya.

Manikam menutup koper, mengacak nomor kombinasi, berjalan melintasi ruang tengah, dan tersenyum melihat foto prewed-nya di dinding.

Fotografer yang kreatif itu mengarahkan mereka berpose di depan gudang peninggalan Belanda di sebuah perkebunan kopi. Calon istrinya duduk dengan wajah diarahkan untuk sedikit cemas. Manikam berdiri di belakangnya, memanggul sepucuk senapan antik. Makna foto itu tentu Manikam siap jiwa dan raga melindungi istrinya nanti dari ancaman apa pun di dunia ini, dan begitulah Manikam selalu berjanji kepada istri dan dirinya sendiri. Tak diragukan, foto prewed itu sarat akan makna.

Dipanaskannya mobil, lalu dia meluncur. Karena masih pagi, jalanan sepi. Anak-anak sekolah baru tampak satu-dua, berjalan kaki atau bersepeda dengan rambut yang masih basah habis mandi dan terburu-buru ke sekolah. Yang berangkat pagi-pagi itu pasti yang kena giliran piket di kelas. Manikam kembali tersenyum. Dia senang melihat anak-anak berangkat ke sekolah masih pagi, membuat dia terkenang masa kecil di Talang Betutu, lalu dia teringat pertemuan pertamanya dengan istrinya di MTs di sana. Kini semuanya seakan telah membeku di dalam waktu.

Mobil terus meluncur, di depan Manikam terbentang Jalan Seruni yang panjang dan senyap. Kabut tipis mengambang di pucuk trembesi yang berjajar di pinggir jalan. Tiba-tiba Manikam merasa tak ada siapa-siapa di dunia ini selain dirinya sendiri. Anak-anak yang berlari di pinggir jalan dan berteriak memanggil kawan-kawannya seakan bergerak-gerak dalam kebisuan. Manikam merasa pahit karena luput untuk mengetahui bahwa selama ini istrinya tak bahagia. Ketidakbahagiaan bak musuh tersembunyi yang pandai menyerang secara bergerilya, tersamar, diam-diam, mematikan. Enam belas tahun pernikahannya, 44 tahun usianya. Manikam gamang membayangkan apa yang akan terjadi di pengadilan agama nanti dan miris membayangkan apa yang akan terjadi setelah itu.

Jon dan *band*-nya sedang mencoba-coba lagu ciptaan Jon sendiri yang berjudul "Aku Berlari", satu lagu dengan nuansa *reggaedut* (*reggae* dangdut), saat seseorang berpakaian orang kantoran mendatangi Jon dan menyerahkan sepucuk surat.

Karena pembawaan yang selalu positif, Jon tersenyum lebar menerima surat itu. Pikirnya, dan itu sudah sering terjadi, surat itu adalah undangan alias *job* tampil. Namun, begitu menyadari maksud surat itu, senyum Jon mendadak terisap dari mukanya, secepat sedotan WC pesawat Merpati.

Dia panik. Ditinggalkannya latihan itu begitu saja.

"Mau ke mana kau?" tanya Boros Akinmusire.

Jon tak menjawab. Bergegas dia ke tempat parkir. Diengkolnya motor, siap meluncur, hampir saja dia lupa mengenakan helm. Lalu, memelesatlah dia dengan kecepatan tinggi. Berbelok dia ke arah Jalan Putri Hijau. Lampu merah di muka kantor pos diterjangnya dengan semena-mena, padahal kereta mau lewat, lalu di-*geber*-nya motor sejadi-jadinya mengelilingi Lapangan Merdeka.

Yang mengenalnya heran melihat tingkahnya. Mereka memanggil-manggilnya, tetapi Jon tak membalas sapa mereka seperti biasanya. Bukan baru sekali istrinya minggat. Selama bertahun-tahun sering pula istrinya mengancam akan mengkhatamkan hubungan mereka, tetapi baru kali ini istrinya benar-benar serius. JonPijareli kalut.

Nun jauh di pojok paling selatan Sumatra, di Pulau Belitong, Sabari juga menerima surat panggilan dari pengadilan agama. Seorang lelaki berbaju safari—tersemat lambang Korps Pegawai Republik Indonesia di atas saku kanan—dan berkopiah mendatanginya.

"Saudara Sabari bin Insyafi?"

"Saya, Pak, saya sendiri."

"Apakah ada kesalahan dengan nama dan alamat ini?"

Sabari melongok, membaca nama dan alamat penerima surat di tangan orang itu.

“Kurasa tidak, Pak.”

“Saudara harus yakin sebab ini bukan surat biasa, ini bukan surat tagihan iuran televisi, ini bukan surat imbauan untuk bergotong royong Minggu pagi, ini bukan surat dari sahabat pena atau surat gita cinta dari SMA, ini adalah surat panggilan dari pengadilan, pengadilan negara, saya teguhkan sekali lagi, apakah Saudara mengerti?”

“Mengerti, Pak.”

“Kesalahan penyampaian surat bisa punya akibat hukum, bisa merugikan pihak penggugat atau tergugat. Kesalahan sepele bisa menyebabkan hukum sulit untuk ditegakkan. Kita tidak bicara obrolan sehari-hari di sini, tapi kita bicara kalimat-kalimat hukum. Oleh karena itu, tak jemu-jemu saya teguhkan, apakah Saudara mengerti?”

“Mengerti, Pak.”

“Yakin?”

Sabari ragu.

“Apakah Saudara mengerti maksud saya?”

“Mengerti bagian mana maksud Bapak?”

“Semuanya, terutama bagian akibat hukum itu.”

Mirip karakter JonPijareli, Sabari selalu melihat sisi baik dari segala hal. Panggilan dari pengadilan itu dalam pemahamannya mungkin bersangkut paut dengan penegasan statusnya sebagai ayah Zorro yang sering dipergunjingkan orang,

atau soal akta kelahiran Zorro, yang pernah ditanyakannya ke kantor desa dan kades bilang bahwa itu urusan pengadilan agama. Begitulah pemikiran Sabari soal kedatangan lelaki berbaju safari empat saku itu. Tak ayal tokoh kita bertanya, “Kalau boleh tahu, apakah isi surat itu, Pak?”

“Maaf, saya adalah juru antar surat, penyampai amanah yang diutus panitera pengadilan agama, saya tak berhak dan tak boleh membicarakan isi surat yang saya sampaikan.”

“Mengerti, Pak.”

“Baiklah, kalau begitu saya ulangi, apakah benar nama Saudara adalah Sabari bin Insyafi, dengan alamat ini, bahwa tak ada orang lain bernama sama di kampung ini? Bahwa nama ini hanya Saudara, Saudara melulu, dan satu-satunya Saudara?”

Sabari tercenung. Namanya dan seluruh niat di balik nama yang diberikan ayahnya itu, agar dia menjadi orang yang sabar, adalah hal yang sederhana, tetapi di mata hukum ternyata bisa menjadi runyam.

“Setahu saya memang ada empat nama Sabari di Belantik ini, Pak. Sabari tukang las, dia pegawai PN Timah, lolos PHK, dia dipindahkan meskapai ke Kundur, jadi sudah tak di sini. Yang kedua, Sabari bin Sampani, bukan bin Insyafi. Yang satu lagi tidak mungkin menerima surat panggilan sebab dia sudah dipanggil sendiri oleh Yang Mahatinggi karena disambar petir tempo hari. Singkat kata, singkat cerita, surat ini pasti untuk saya, Pak.”

Sabari tersenyum lebar untuk mencairkan suasana yang membeku itu. Petugas tak terpengaruh. Baginya semua itu tidak lucu, tetapi tragis. Sabari menghentikan senyumnya dengan cara pahit.

"Baiklah." Juru antar membuka koper kecil model lama dan mengeluarkan sebuah buku ekspedisi, persis buku utang di warung Sabari.

"Sila saudara terima surat ini dan tolong tanda tangan di sini." Juru antar menunjuk satu lokasi Sabari harus mencantumkan nama lengkap, tanggal, dan tanda tangan. Sabari melakukannya dengan gesit. Senyumnya bersemi lagi. Petugas heran.

"Kalau boleh saya bertanya, mengapa Saudara senang menerima surat panggilan dari pengadilan?"

Sabari menatap petugas.

"Karena baru kali ini seumur hidup saya menerima surat, Pak. Memang dulu sering juga saya menerima surat untuk disampaikan kepada ayah saya, tapi itu surat pemberitahuan agar melunasi tunggakan iuran sekolah. Jadi, baru kali ini saya benar-benar menerima surat. Apalagi, surat ini dikirim oleh instansi pemerintah! Untuk saya, Sabari, bangga sekali saya, Pak."

Juru antar ternganga sedikit mulutnya. Sabari menerima surat dengan takzim. Diamati amplopnya, cokelat, tebal dan kaku, nama dan alamat penerima diketik rapi. Zorro sedang

bermain dengan Abu Meong dan Marleni di bawah pohon delima.

"Lihat Zorro, Ayah menerima surat dari pemerintah!" Sabari mengangkat surat itu tinggi-tinggi.

Juru antar telah berpengalaman melihat berbagai intrik rumah tangga, perbuatan culas untuk menguntungkan diri sendiri, menelikung orang, mengakali aturan, tetapi hari ini ditemukannya keluguan tak terbatas dari seorang lelaki setengah baya yang bahkan tak tahu prahara sedang menunggunya di pengadilan nanti.

Juru antar memandangi Zorro disertai pikiran getir yang berkecamuk dalam kepalanya, tetapi dia berada di sana tidak untuk menilai. Dia hanya seorang penyampai pesan, dan sore ini akan menjadi salah satu sore yang tak terlupakan selama dia mengabdi pada negara.

"Itu anak saya, Pak, namanya Zorro."

"Anak yang lucu."

"Terima kasih, Pak. Kalau boleh bertanya, apakah Bapak sudah punya anak?"

Juru antar tersenyum.

"Saya ayah untuk tiga anak." Cara mengatakannya terkesan dia tak sabar ingin menyelesaikan tugasnya, lalu pulang dan memeluk anak-anaknya. Sabari mengerti perasaan itu. Juru antar minta diri.

"Tunggu, Pak, tunggu sebentar." Sabari bergegas masuk ke rumah dan kembali dengan sesisir pisang. Diserahkannya

kepada juru antar. "Sekali lagi, terima kasih, Pak, ini oleh-oleh untuk anak-anak Bapak, teriring salam dari saya dan anak saya."

Sabari terkejut karena juru antar mengangkat kedua tangannya dan membuka jarinya lebar-lebar, mirip *teller* Bank of America kena todong John Dillinger.

"Maaf, saya tidak bisa menerima pemberian Saudara. Saya ini aparat pemerintah. Apakah Saudara pernah mendengar istilah gratifikasi?"

Sabari berpikir sejenak.

"Gaya tarik bumi? Hukum pertama Tuan Newton? Memang nilai Fisika saya selalu merah, tapi waktu SMA saya pernah mendengar istilah itu."

Juru antar tersenyum, menyalami Sabari, lalu melangkah pergi.

Sabari memandangi juru antar dengan kagum. Dia kagum akan cara orang itu bertugas, dengan caranya melangkah, caranya menenteng koper, dan caranya mengatakan bahwa dia seorang ayah bagi anak-anaknya. Sabari juga kagum pada sepeda motor tua Yamaha bebek V 80-nya, yang baru hidup setelah lebih kurang enam belas kali diengkol.

Sepeninggal juru antar, Sabari langsung membaca surat panggilan itu, tetapi sampai berulang-ulang membacanya tak

benar-benar memahami maksudnya. Surat itu mengandung istilah yang asing baginya, misalnya juru sita pengganti, pemohon, termohon, dan lain-lain. Seingatnya, dia tak pernah mengajukan permohonan untuk dinyatakan sebagai rakyat di bawah miskin pada negara. Dia tahu banyak tetangganya membuat permohonan seperti itu melalui kantor desa, lalu diberi stiker untuk ditempel di pintu, selanjutnya menerima bantuan ini dan itu. Sabari miskin, tetapi merasa masih mampu mandiri.

Dibacanya lagi surat itu pelan-pelan macam anak kelas dua SD baru pandai membaca, masih tak paham juga. Namun, meski tak paham, setiap kali habis membaca, dia merasa seakan sebilah belati menusuk dadanya.

Malamnya Sabari tak bisa tidur. Keesokannya disampaikannya pesan kepada orang yang mau ke Tanjong Pandan agar mampir ke warung satai kambing muda Afrika. Sabari memerlukan bantuan Tamat dan Ukun. Sore itu pula, surat itu sudah berada di tangan Ukun.

“Ini adalah surat panggilan dari pengadilan agama karena kau akan dimejahijaukan oleh Lena.”

“Maksudnya?”

“Kau diseret Lena ke pengadilan.”

Sudah barang tentu Sabari tak terima.

“Ini dokumen negara! Jangan kau sembarang bicara, Boi!”

“Baca ini, surat panggilan pihak-pihak yang beperkara, dalam kurung, relaas, nomor 4352, garis miring, pdgt setrip rhsjy setrip hdgu, garis miring BLTG, telah memanggil Marlena binti Markoni dan Sabari bin Insyafi.”

“Jadi?”

“Kau kena gugat!” Tamat gemas.

“Gugat apa?”

“Gugat cerai!”

Mulut Sabari ternganga.

“Siapa yang menggugatku cerai?”

“Ajudan bupati. Ya, Lena!” Ukun pun tak sabar.

“Tidak mungkin!”

“Mengapa tak mungkin?”

Sabari mengalihkan pandangan ke padang ilalang.

“Itu tak mungkin,” kata Sabari pelan. Matanya berkaca-kaca.

Ukun dan Tamat tahu Sabari tak sanggup menerima kenyataan. Oleh karena itu, dia tak mau memahami maksud surat itu.

Ruang Sidang III

"MENERIMA, Yang Mulia."

Drs. Makmur Manikam menjawab waktu hakim ketua bertanya. Sebab, siapa pun yang terlibat dalam perkara itu tahu bahwa masalah ketidakbahagiaan sebagai alasan perce-raian bukanlah baru terjadi sehari-dua hari, sudah menahun, berlarut-larut.

Semua prosedur untuk menyelamatkan bahtera telah ditempuh. Mereka sudah menghadap penasihat perkawinan. Kiranya hukum besi rumah tangga, yakni kau tetap berada di situ, berdiri tegak dan tersenyum, apa pun yang terjadi, bahagia atau tidak bukanlah soal, sudah tak berlaku lagi bagi istri Manikam. Baginya ingin bahagia adalah esensi hidup ini dan hak manusia yang paling asasi. Perempuan itu tak mau lagi berdiri dan berpura-pura tersenyum. PBB pun sulit men-damaikan hati istri Manikam itu.

JonPijareli mengucapkan *menerima* hampir tak terdengar, padahal kalau di panggung dialah orangnya.

Sebenarnya, di mata hukum siapa pun bisa melakukan pikir-pikir, lalu banding, lalu kasasi, lalu peninjauan kembali. Istilah yang lazim dipakai tergugat umpama tak menerima putusan adalah *pikir-pikir*. Namun, Jon mengikuti saran pengacara *pro bono* yang mendampinginya. Bahwa meski NATO turun tangan, kisruh antara Jon dan istrinya sulit ditengahi. Istrinya adalah seorang asisten apoteker, mungkin lama-lama agak susah untuk seiring dengan pola pikir seorang musisi.

Dalam keadaan bingung dan gundah, Sabari menerima saran dari Tamat bahwa satu-satunya hal yang bisa dilakukannya adalah berpakaian serapi mungkin di hadapan majelis hakim.

"Lihatlah, penjahat seberengsek apa pun, jika menghadapi Pak Hakim jadi macam anak baru masuk SD. Licin, pakai kopiah, tanpa dosa. Berpakaian rapi bukan hanya soal penghormatan pada hukum, pengadilan, dan majelis hakim, melainkan juga soal simpati." Ukun menatap Tamat. Tak habis pikir dia, bagaimana Tamat kian hari kian cerdas saja.

Ukun dan Tamat mendampingi Sabari. Ketiga sahabat itu ke pengadilan agama macam orang mau kondangan.

Sabari memasuki ruang tunggu dan terkejut melihat banyak orang, tua muda, pria wanita, tampak kaya dan melarat, duduk di bangku-bangku panjang menanti giliran dipanggil. Macam-macam ekspresi mereka, ada yang sedih, ada yang

memandang kosong, banyak yang diam menunduk, ada pula yang tersenyum-senyum.

Seperti dirinya, setiap orang memang berusaha berpakaian sebagus mungkin. Getir hati Sabari mendapati bahwa di tempat orang akan mengalami hal yang pahit, orang-orang justru berpakaian bagus seperti Lebaran. Dan, tak tega dia melihat anak-anak kecil yang dibawa orangtuanya ke ruang tunggu itu. Mereka menangis, kepanasan, ingin menyusu, minta pulang, minta ini dan itu. Jeritan mereka merisaukan. Anak-anak kecil itu lalu digendong bergantian oleh ayah dan ibunya yang mau bercerai.

Sabari teringat akan Zorro, sendi-sendi tubuhnya lumpuh. Dia duduk terkulai. Di ruang tunggu pengadilan, Sabari merasa betapa kejam hidup ini. Dia ingin segera pulang, ingin cepat-cepat memeluk anaknya.

Ukun dan Tamat lebih tertarik akan dandanan mereka ketimbang apa yang akan dialami Sabari. Keduanya sibuk membetulkan jambul dan memandang-mandang sekeliling. Terutama memandangi wanita-wanita muda. Bagi mereka, kunjungan ke pengadilan agama bak piknik yang menyenangkan.

Tamat menunjuk satu arah. Di sana, Marlena datang dengan seorang lelaki yang tampak sangat terpelajar dan berpakaian seperti seorang direktur. Lengkap dengan koper kecilnya. Lena segera menarik perhatian sebab dia memang elok. Berbaju bagus untuk sidang membuatnya semakin me-

mesona. Harus diakui, amat tak sepadan dengan lelaki norak dan gugup yang akan diceraikannya, yang duduk terpojok di ujung sana.

Semakin siang, suara panggilan untuk pasangan-pasangan yang beperkara semakin gencar. Akhirnya, terdengar ....

"Sabari bin Insyafi, Marlena binti Markoni, Ruang Sidang Tiga. Kami ulangi ...."

Di dalam ruang sidang, Sabari demikian gugup sehingga tidak sepenuhnya memahami apa yang terjadi. Berbagai kata asing membuat kepalanya pening. Pikirannya hanya tertuju kepada Zorro. Yang dia tahu di depannya ada orang-orang berpakaian aneh dengan jubah panjang, berwajah bijaksana, berhati-hati jika bicara dan tampak paham benar setiap kata yang mereka ucapkan.

Di sebelah sana ada Lena dan pria terpelajar itu. Orang itu berbicara panjang lebar soal pertikaian antara Sabari dan Lena yang kian hari kian meruncing, perbedaan yang fundamental dari berbagai aspek kehidupan pemohon dan termohon, yang akan berakibat lebih banyak mudarat daripada manfaat jika mereka tetap berumah tangga. Semua itu membuat Sabari cukup heran sebab selama berumah tangga dengan Marlena, tak habis jumlah jari sebelah tangan dia pernah berjumpa dengan istrinya itu. Jika berjumpa pun sebentar sekali. Sebab, Lena pulang sebentar lalu pergi lagi.

Fakta demi fakta dibeberkan secara lengkap, sistematis, dan masuk akal. Berbagai upaya untuk memperbaiki keadaan

sudah ditempuh, tetapi gagal, maka sudah saatnya berlayar menuju dermaga yang berbeda-beda.

Sesekali Lena angkat bicara, tangkas, tinggi, dan sengit. Sabari bahkan tak berani menoleh ke arahnya. Di belakangnya, di tempat duduk untuk pengunjung sidang, Tamat dan Ukun mengangguk-angguk penuh gaya.

Sabari tenggelam dalam berupa-rupa delik, pasal demi pasal Undang-Undang Perkawinan, kata menimbang, mengingat, memutuskan ini dan itu. Dia mengangguk-angguk meski tak tahu mengangguk untuk apa. Tahu-tahu dia terperanjat mendengar Yang Mulia Hakim bertanya kepadanya.

"Adakah yang ingin Saudara sampaikan?"

Sabari tergagap-gagap. Dia menoleh ke arah Ukun dan Tamat. Kedua sahabatnya itu malah menoleh ke arah gambar burung Garuda Pancasila. Sabari semakin gugup. Demikian berwibawa ruang sidang itu baginya, demikian hebat orang-orang yang ada di sekelilingnya sehingga apa pun yang dituduhkan dia akan mengaku saja.

Sabari menatap Yang Mulia. Sebenarnya, ingin sekali dia mengatakan bahwa silakan majelis memutuskan apa saja asal tidak memutuskan hubungannya dengan Zorro. Namun, dilihatnya Marlena memelotot ke arahnya, matanya besar macam buah mentega, mulutnya siap menyemburkan api. Sabari tak dapat berkata-kata.

"Jadi, apakah Saudara menerima putusan?"

Sabari menoleh lagi ke belakang, Tamat merendahkan badannya, dengan maksud apa yang akan dikatakannya tidak dilihat orang, dia berbisik keras sambil melindungi mulutnya dengan tangan.

"Pikir-pikir!"

Belum sempat Sabari menyitir kata-kata itu untuk dilontarkan kembali pada majelis, Marlena bangkit.

"Pikir-pikir apa?! Jangan percaya, Yang Mulia, aku kenal tiga orang itu! Mereka itu satu komplotan, tukang bikin onar! Lihatlah dandanannya itu!"

Tentu saja tindakan Lena yang tidak normatif itu langsung ditertibkan oleh hakim melalui beberapa ketukan palu, sekaligus Tamat diperingatkan bahwa dia hanya boleh menyaksikan sidang, bukan untuk memberi satu pandangan hukum. Tamat meminta maaf dan menunduk takzim di muka Yang Mulia, macam orang mau dipancung lehernya.

Persidangan tak berlangsung lama. Hati Sabari seperti digunting melihat panitera pengadilan menggunting buku nikahnya dan buku nikah Lena. Yang Mulia mengetuk palu. Majelis menutup sidang.

Majelis hakim meninggalkan ruangan. Lelaki terpelajar tadi mengemasi berkas-berkasnya, memasukkannya ke koper, lalu cepat-cepat pergi bersama Lena. Disusul Ukun dan Tamat. Sabari masih duduk sendiri.

Terdengar panggilan bagi pasangan lain untuk memasuki Ruang Sidang III. Seorang petugas meminta Sabari

keluar. Sabari bangkit, berjalan keluar menyusul Ukun dan Tamat. Dia sempat menoleh ke belakang, melihat tempat Lena duduk tadi. Begitu cepat semuanya berlangsung, lalu dia merasa kosong. Di dunia nan fana ini, cinta bersemi dan terempas tiada jeda.

Dari tempat parkir sepeda motor, juru antar melihat tiga orang berdandan aneh berjalan melintasi pekarangan gedung pengadilan agama. Dia mengenal salah seorang dari mereka.

Juru antar sedih melihat Sabari, tetapi tak ada waktu untuk bersedih-sedih sebab banyak surat panggilan beperkara yang harus diantar. Masih menumpuk. Untuk ukuran kabupaten, angka perceraian di Belitong termasuk yang tertinggi. Juru antar sibuk macam madu angin. Puluhan kali dia mengengkol motornya, tak juga hidup mesinnya. Dia mengambil napas lalu mengengkol lagi, berkali-kali, tetap gagal. Mungkin karena sebagian hatinya tak ingin mesin motornya menyala.

Menyukai Travelling

JONPIJARELI terpukul lebih keras atas perceraian dengan istrinya ketimbang Makmur Manikam. Manikam masih bisa bekerja dengan normal, tak pernah bolos, tak pernah telat senam kesegaran jasmani. Dia juga berusaha secara positif untuk menemukan cara rujuk dengan mantan istrinya. Upaya itu baru berakhir setelah istrinya menikah lagi dengan kekasih pertamanya waktu mereka masih SMA dulu. Klasik, klasik sekali.

Setelah itu, Manikam menutup pintu hatinya untuk perempuan. Pengalaman dengan istrinya telah membuatnya kapok dan ingin berkonsentrasi pada pekerjaan saja, serta mendidik anak-anaknya yang tinggal bergantian antara dia dan istrinya.

Jon mendadak jadi pendiam, lalu pemurung. Dia mulai malas-malasan mengurus *band*-nya. Padahal, *band* itu sedang naik daun dan tengah mengumpulkan materi untuk mencoba

merekam lagu-lagu mereka, termasuk lagu "Aku Berlari" ciptaan Jon itu. Bagi orang-orang tertentu, nasib sial selalu datang pada saat yang tidak tepat, begitu pula nasib baik. Teori ini agak membingungkan memang.

Minggu menjadi bulan, bulan menjadi tahun, satu tahun menjadi dua tahun. Sudah selama itulah sejak Manikam dan Jon bergabung dengan satu armada besar kaum duda. Drs. Zulkifli, alias Zul, kawan baik Manikam, berkali-kali menyarankan agar Manikam menikah lagi karena itu baik untuk anak-anaknya. Manikam masih trauma.

Zul mengenalkan beberapa perempuan, Manikam tak acuh. Adakalanya Manikam seperti berminat, bersemangat, tetapi kemudian dengan cepat membeku kembali, macam lava yang tumpah dari Gunung Kilauea lalu tercebur ke Laut Hawaii yang dingin. Jika Zul memperlihatkan foto perempuan, foto itu dilungsurkan Manikam kembali kepadanya.

Alkisah, Zul punya sepupu yang tinggal di Toboali dan mengenal seorang perempuan pegawai loket wesel di kantor pos. Pegawai loket itu mengenal seorang pengantar telegram di kantor Telkom. Pegawai Telkom itu mengenal pegawai kursus komputer yang bersedia dikenalkan dengan seorang pria baik-baik, usia matang, sehat badan dan pikiran, suka membaca buku, tidak merokok, tidak minum minuman keras, tidak suka mengunyah-ngunyah permen karet secara kampungan, kalau makan tidak berbunyi, dan yang terpenting: menyukai *travelling*.

Zul berhenti membaca surat dari saudaranya di bagian menyukai *travelling* itu, lalu melanjutkan membaca syarat-syarat lainnya.

Yaitu, pria yang diinginkan harus pula suka kepada anak-anak, tidak suka kebut-kebutan, tidak banyak bicara, tidak pernah terlibat dalam satu tindakan pidana, pintar menyelesaikan kerusakan-kerusakan kecil di rumah di bidang listrik, elektronik, atap, atau ledeng. Lebih senang mengenakan kemeja daripada kaus, sebaiknya tidak suka mengenakan celana jins dan akan lebih baik jika selalu mengenakan ikat pinggang, berpendidikan minimal D-3 di bidang Manajemen kalau bisa, bidang Peternakan dan Perikanan juga disukai, perjaka atau duda boleh saja, jumlah anak (kalau duda) tidaklah masalah, tetapi harus punya pekerjaan tetap (bergaji bulanan), berperangai tidak *grusa-grusu*, menyukai masakan rumah, senang mendengarkan musik pop masa kini, senang mendengar radio, dan senang menonton sinetron.

Zul memperlihatkan foto perempuan yang tak banyak menuntut itu kepada Manikam disertai satu perasaan pesimis yang menjengkelkan bahwa jangankan 37 syarat, kepada perempuan yang tak menyebut satu syarat pun Manikam tak pernah tertarik.

Manikam melirik foto itu, mulanya sambil lalu saja, tetapi kemudian dimintanya Zul memperlihatkannya kembali. Zul terkejut. Dari belasan, atau mungkin puluhan, foto perempuan yang diperlihatkannya, baru kali ini Manikam tertarik.

Di rumah, Manikam mengamati foto itu dengan tenang sambil minum teh sore dan mengumpulkan sebanyak mungkin kebijakan dalam dirinya. Dia berbicara dengan dirinya sendiri bahwa ada sesuatu dalam perempuan di foto itu. Deretan syarat yang sangat cerewet itu justru baginya sebuah daya tarik. Orang yang menetapkan banyak syarat merupakan pertanda orang yang bertanggung jawab. Satu kualitas yang cocok untuknya. Cara berpikir orang pintar memang berbeda dari kita-kita. Seminggu kemudian Manikam mulai berkirim-kirim surat dengan perempuan di Toboali itu.

Adapun JonPijareli kian tenggelam dalam kesedihan. Dia tak lagi mengajar privat, bahkan sudah jarang main gitar. Lelaki itu ditinggalkan cinta dan bersama cinta yang pergi, terangkut pula jati dirinya sebagai musisi. Dia jarang tampil. Hidupnya disokong oleh abangnya. Band-nya mendapat undangan untuk tampil di festival musik di Bengkulu. Atas desakan anggota band lainnya, Jon bersedia tampil. Namun, katanya penampilan di Bengkulu akan menjadi penampilan terakhirnya. Setelah itu, dia akan mengundurkan diri dari band. Berakhirlah kiprahnya setelah hampir dua puluh tahun malang melintang di panggung musik daerah. Jon tak menyadari sama sekali, penampilan terakhirnya di Bengkulu nanti akan membuat hidup jungkir balik, memelesat ke arah yang tak diduganya.

Rabun

SABARI tahu bahwa dia sudah bercerai dengan Lena. Dia melihat dengan mata kepalanya sendiri panitera pengadilan agama menggunting buku nikahnya dan buku nikah Lena. Paspor untuk berangkat ke negeri bahagia untuk selama-lamanya itu telah dianulir oleh negara. Maka, secara resmi hubungannya dengan Lena, khatam. Namun, kombinasi dari hatinya yang lapang, keluguan yang tak tanggung-tanggung, dan kenyataan yang sulit diterima, membuat matanya rabun melihat konsekuensi hukum dari perceraian itu. Dia tak sadar bahaya yang besar sedang menunggunya.

Yang diketahuinya adalah baru tiga hari sejak putusan pengadilan, sudah beredar kabar Lena dekat dengan seorang *dealer* motor vespa. Buncai bersabda, “Mereka mau menikah, Marlena dan Zorro akan diboyong orang itu ke Pangkal Pinang.”

Sabari menggigil. Tak ada yang paling ditakutkannya selain Zorro diambil darinya. Namun, Sabari membujuk dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa Buncai adalah pembual kelas satu.

Bual Buncai lagi, Lena akan mengambil Zorro kapan pun atau di mana pun dia mau, kalau dia sudah sempat, kalau semua urusannya dengan *dealer* vespa itu sudah beres. Dia tak perlu memberi tahu Sabari sebab Sabari tak punya hak apa-apa atas bocah itu.

"Hati-hati, Boi," Buncai mengingatkan Sabari.

"Ini masalah hukum. Kata Lena, kalau kau macam-macam, kau akan dilaporkan kepada *pulisi*, bisa kena kurung kau!"

Di depan Ukun dan Tamat, Sabari mempertahankan posisinya dengan dalih bahwa tak ada orang yang lebih dekat dan lebih sayang di dunia ini kepada Zorro selain dirinya.

"Setuju," kata Tamat dengan tenang.

Bahwa Zorro sudah ada dengannya sejak masih merah.

"Setuju."

"Bilang sama Lena, Kun," pesan lelaki lugu itu.

"Dia boleh kawin dengan *dealer* vespa, dengan penggemar vespa, dengan pemilik bengkel vespa, dengan pembalap vespa, dengan pencuri vespa, dengan orang yang pernah ditabrak vespa, bahkan dengan penemu vespa. Dia juga boleh mengambil tanahku, rumahku, warungku, sepedaku, kam-

bing-kambingku, radioku, baju-bajuku, sarungku, sepatuku, semuanya, asal dia tidak mengambil Zorro."

Di pelabuhan Tanjong Pandan, seorang tukang ojek kawan Ukun melihat Lena mau naik kapal tak tahu ke mana. Orang itu memberi tahu Ukun. Pontang-panting Ukun berlari ke pelabuhan.

"Boi! Aku mau menyampaikan pesan Sabari untukmu."

"Pesan apa?"

"Begini ...." Panjang lebar Ukun bicara. Malas-malasan Lena mendengarnya dan tiba-tiba dia muntab.

"Bilang sama Sabari! Aku tak perlu rumah reyotnya! Sepeda bututnya! Dan, kambing-kambing baunya itu! Majenun!"

"Baiklah, Boi."

Ukun menghadap Sabari.

"Aku disuruh Marlena menyampaikan pesan ini kepadamu, Ri." Sabari menyimak.

"Katanya, dia tidak mau rumah reyotmu, warung banyak utangmu, radio busukmu, baju-baju kampunganmu, sepeda bututmu, gigi tupaimu, alis jarangmu, telinga wajanmu, jidat monyetmu, dan bahwa kau lebih bau daripada kambing-kambingmu! Majenun!"

Sabari tersandar pasrah.

"Maka, dengan ini amanah dari kedua belah pihak telah kusampaikan."

"Terima kasih, Boi."

Sabari berusaha mengalihkan pikirannya dari hal-hal yang pahit. Setiap sore, usai menutup warung dan mengandangkan kambing-kambingnya, dia membonceng Zorro naik sepeda. Zorro duduk di keranjang rotan yang ditautkan di setang. Sepanjang jalan mulut Zorro tak berhenti berkicau. Dia melambai kepada siapa saja dan apa saja. Alo, alo sapanya. Dia menyapa orang-orang yang duduk di beranda meski tak kenal. Dia menyapa pedagang kaki lima, orang gila, polisi lalu lintas, orang-orang yang berlalu-lalang. Dia juga menyapa pohon kelapa, mobil parkir, sepeda motor, kucing, ayam, dan bunga-bunga.

Oleh karena itu, Zorro menjadi tenar. Jika dia lewat, orang-orang senang memanggil anak yang menggemaskan itu. Setiap kali anaknya disapa, perasaan Sabari melambung.

Karena hujan, suatu ketika Sabari minggir untuk berteduh di emper toko. Di sana ada seekor kucing kecil, kehujanan dan lemah. Kucing itu mengeong-ngeong serak, habis suaranya karena kebanyakan menangis. Zorro menghampirinya, langsung mengambil dan menggendongnya. Kucing itu nanti menjadi Abu Meong.

Beberapa hari setelah itu, Sabari terkejut melihat Zorro menghampirinya sambil menggendong seekor kucing. Mung-

kin kucing itu dibuang di pinggir jalan lalu dipungut Zorro. Kucing itu nanti menjadi Marleni.

Sabari membuat ayunan yang ditambatkan di dahan pohon delima di samping rumah. Di bawah pohon itu mereka banyak menghabiskan waktu. Sabari, Zorro, Abu Meong, Marleni, delima, semuanya begitu sempurna.

Saban malam Sabari tidur sambil memeluk Zorro. Kalau terlintas dalam pikirannya anaknya akan dibawa pergi jauh ke Pulau Bangka, tubuhnya gemetar. Jika terbangun cepat-cepat dilihatnya Zorro, kalau-kalau sudah tak ada. Zorro pun semakin tak terpisahkan dari ayahnya. Bocah kecil dapat merasakan apa yang terjadi. Dia selalu minta digendong ayahnya.

Sabari merasa sangat beruntung telah dibesarkan ayahnya dengan puisi. Dia bersyukur dikenalkan ayahnya pada salah satu keindahan tertinggi karya manusia sejak usia dini. Kini dia ingin membesarkan anaknya sendiri dengan puisi.

Sebagai pengantar tidur, dia selalu menyitir puisi. Zorro senang melihat gerak gerik ayahnya, kedua tangan diangkat ke atas, lalu dibekapkan di dada. Mata meredup lalu terpejam. Suara keras, lalu pelan, lalu berbisik di telinganya. Zorro tergelak-gelak.

Tentu dia tak memahami sebagian besar puisi ayahnya, tetapi dia dapat merasakan bahwa ayahnya sedang berusaha menyampaikan keindahan. Dia terpesona. Matanya berbinar menunggu kata-kata ajaib diucapkan ayahnya.

Dua pohon yang menyendiri
Dua pohon di tepi sungai yang mengalir sepi
Berdiri tegak, muda dan tumbuh
Mereka ingin mengatakan sesuatu
Namun, mereka tetap diam

“Itu puisi dari negeri yang jauh, Boi, Turki,” kata Sabari sambil membuka-buka lembar buku yang dihadiahkan ayahnya: Puisi-Puisi Ahmet Munip Diranas.

“Kalau kau sudah masuk sekolah nanti akan Ayah ceritakan kisah yang hebat dari negeri yang lebih jauh lagi, Cartagena, Kolombia, itulah kisah Florentino Ariza.”

Sabari tergelak mendengar Zorro meniru ucapannya, yoyenyio yayiya! yoyenyio yayiya!

Kisah tetap Sabari untuk mengantar Zorro tidur adalah kisah istimewa karya ayahnya, yakni Kisah Keluarga Langit dan Nyanyi Puisi Merayu Awan. Dengan sukacita Sabari menurunkan kisah itu kepada anaknya.

“Tahukah kau, Zorro? Awan dapat dirayu agar tak menurunkan hujan, nyanyikanlah puisi untuk awan.”

Sabari bersenandung pelan, seperti senandung ayahnya dulu.

Wahai awan
Kalau bersedih
Jangan menangis
Janganlah turunkan hujan
Karena aku mau pulang
Untukmu awan
Kan kuterbangkan layang-layang ....

Zorro terpana. Setiap malam dia selalu meminta ayahnya untuk menyanyikan puisi rayuan awan itu. Setelah beberapa waktu, dia sendiri mulai pandai menyanyikannya, meski terbata-bata.

Zorro senang mendengar cerita dan Sabari senang bercerita. Sabari menceritakan kisah favoritnya, yaitu Cinta pada Masa Wabah Kolera dengan menganggap dirinya sebagai Florentino Ariza. Zorro terbuai kisah dari negeri yang jauh, Amerika Selatan.

Dalam salah satu kisah-kisah ninabobo itu, secara tak sengaja Sabari menyinggung soal makanan. Zorro senang. Mungkin nama makanan terdengar lucu baginya. Keesokannya Sabari berkongkalikong dengan tukang parkir di depan Restoran Bundo Kanduang. Malamnya dia berkisah tentang petualangan pendekar ayam pop sambil mengepak-ngepak-

kan tangan dan berkokok-kokok. Zorro tertawa sampai berair matanya. Sayangnya restoran padang itu hanya restoran kecil, menunya terbatas sehingga dengan cepat Sabari kehabisan kisah.

Beruntung, ada restoran yang baru buka di Tanjong Pandan. Restoran Modern, begitu namanya. Sabari menitipkan Zorro kepada tetangga dan langsung ngebut mengayuh sepeda, seratus kilometer ke Tanjong Pandan.

Di muka restoran itu Sabari berteduh di bawah naungan pohon kersen. Sekujur tubuhnya berkeringat karena perjalanan yang jauh. Dia berpura-pura membetulkan rantai sepeda. Di dalam restoran orang-orang berpakaian bagus sedang makan. Mobil-mobil berdatangan.

Lama menunggu, akhirnya kesempatan itu tiba, seorang pegawai, perempuan setengah baya, ke luar, mungkin gilirannya beristirahat.

"Kakak, Kakak!"

Perempuan itu menoleh. Sabari menghampirinya.

"Ada apa, Pak Cik?"

"Maaf, tentu Kakak bekerja di restoran ini."

"Aok."

"Restoran apakah ini?"

"Restoran masakan modern, Pak Cik."

"Maksudnya?"

"Semua masakannya model negara Barat."

"Model negara Barat?"

"Aok."

Melambunglah semangat Sabari karena membayangkan hebatnya kisah yang akan diceritakannya kepada Zorro.

"Maaf, Kak, bolehkah aku meminta daftar menunya?"

"Maksudnya?"

"Aku memerlukan daftar menunya."

"Untuk apa?"

Sabari berkisah apa adanya. Bahwa dia memerlukan daftar menu itu untuk meninabobokan anaknya. Ternganga lebar mulut kakak itu. Lama diamatinya Sabari.

"Berapa umur anak Pak Cik?"

"Oktober nanti, pas tiga tahun, Kak."

Kakak itu tersenyum.

"Anakku juga mau tiga tahun."

"Laki-laki, perempuan?"

"Laki-laki, Pak Cik."

"Anakku juga laki-laki."

Kakak itu masuk kembali ke restoran lalu keluar membawa daftar menu.

Malam itu Zorro tergelak-gelak mendengar nama masakan nasi goreng luar negeri dan ikan bakar luar negeri. Sabari senang meski dia sedih karena begitu miskin sehingga tak dapat membelikan Zorro makanan di dalam daftar menu itu. Dalam hati dia berjanji suatu hari nanti akan membelikan anaknya makanan-makanan itu. Sementara ini, biar cerita menu saja dulu.

Sabari terpikir untuk mencoba restoran lain. Melalui kawannya, anak buah kapal feri Bangka–Belitong, dia mendapat menu Restoran Copa Cabana, Pangkal Pinang. Sabari menitipkan ongkos kepada kawannya, anak buah kapal barang Manggar–Sunda Kelapa.

Tak lama kemudian segepok menu restoran Tiongkok dan Jepang sudah ada di tangan Sabari. Tak tahu bagaimana cara anak buah kapal itu menggelapkannya. Mata Zorro tak berkedip, wajahnya tegang melihat ayahnya bersilat-silat meniru jurus pendekar Yakiniku membasmi penjahat di Negeri Teriyaki. Akhirnya, pendekar jagoannya menang, Zorro bersorak-sorak girang, Sabari meraihnya lalu mengangkat anaknya tinggi-tinggi.

Konon, hari paling penting dalam hidup manusia adalah hari saat manusia itu tahu untuk apa dia dilahirkan. Sekarang Sabari tahu bahwa dia dilahirkan untuk menjadi seorang ayah. Seorang ayah bagi Zorro. Anaknya telah mengurai semua misteri tentangnya. Bahwa wajahnya tidak tampan agar dia tidak menjadi orang seperti Bogel Leboi. Karena dia seorang Sabari maka Tuhan memberinya Zorro. Bahwa tangannya yang kasar dan kuat seperti besi adalah agar dia tak gampang lelah menggendong Zorro. Bahwa dia gemar berpuisi dan berkisah adalah agar dapat membesarkan anaknya dengan puisi. Sabari memeluk anaknya yang telah jatuh tertidur, serasa memeluk awan.

Seperti biasa, setiap sore, Sabari mengajak Zorro ke taman balai kota. Masuk September, hujan hampir setiap hari. Sebelum berangkat, disiapkannya tas punggung kecil kesayangan anaknya, yang kemudian dipakai Zorro dengan gagah. Di dalam tas itu ada topi, jas hujan, sarung tangan, baju ganti. Sabari pun memasukkan kemeja ganti untuknya sendiri kalau-kalau nanti kehujanan.

Seperti kebiasaannya, Zorro menyapa apa pun dan siapa pun sepanjang jalan. Di dalam boncengan rotan yang disematkan di setang sepeda dia tak berhenti berkicau-kicau. Orang-orang pun selalu memanggilnya.

Sampai di taman balai kota, kedua anak-beranak itu duduk di bangku taman. Zorro sibuk mengunyah kembang gula berwarna *pink*, makanan aneh yang kribo itu. Sabari bangkit dan berjalan untuk membeli balon gas yang jaraknya hanya beberapa langkah dari tempat duduk mereka. Usai membeli balon gas, begitu berbalik dilihatnya beberapa orang telah mengelilingi Zorro. Orang-orang itu adalah Lena, lelaki terpelajar yang dilihatnya di pengadilan agama itu, dan dua lelaki lainnya.

Lena meraih Zorro, langsung menggendongnya dan bergegas pergi. Zorro meronta. Sabari mendekat, dua pria tadi menghalanginya. Lena bergegas pergi. Zorro memberontak dan memanggil-manggil, *Aya! Aya!* Tangannya mengga-

pai-gapai. Semuanya terjadi dengan sangat cepat. Tahu-tahu Lena dan Zorro telah berada di seberang jalan, lalu masuk ke mobil dan langsung meluncur.

Sabari tahu apa yang paling ditakutkannya telah terjadi. Dia berdiri gemetar di pinggir taman balai kota sambil memegang balon gas. Zorro, Zorro, panggilnya dalam hati.

Lama dia berdiri memandangi persimpangan jalan di ujung sana, tempat dia terakhir melihat Zorro. Sendi-sendi tubuhnya lumpuh. Dia bahkan tak mampu memegang tali balon gas. Balon-balon itu terlepas, terbang menyedihkan ke angkasa.

Ramai orang di taman balai kota, hiruk pikuk anak-anak. Orang-orang berbicara dan memanggil-manggil, pedagang kaki lima bersaing keras suara menawarkan dagangan, mainan balon yang dipencet anak-anak melengking-lengking. Klakson sahut-menyahut dari kendaraan yang ingin cepat-cepat sebab langit sudah gelap, hujan segera tumpah. Peluit yang disemprit polisi membuat susana makin bising, tetapi Sabari tak mendengar suara-suara itu. Dia merasa berdiri sendiri di tengah padang pasir. Tak ada siapa-siapa kecuali dirinya sendiri. Tak pernah dialaminya rasa sepi sehebat itu.

Di muka toko kain Pakistan itu juru antar bersusah payah mengengkol sepeda motornya, yang tadi baik-baik saja, meluncur dengan syahdu melewati taman balai kota, lalu tiba-tiba mogok. Dia melongok ke langit, titik-titik air mulai berjatuhan.

Orang-orang berlarian untuk berteduh di emper-emper toko. Tinggallah Sabari berdiri sendiri. Hujan rintik-rintik mulai menimpanya. Dia berjalan pelan menuju tempat parkir sepeda. Dipandanginya keranjang rotan tempat duduk Zorro tadi, kosong. Hatinya pedih. Dia selalu mengajak Zorro ke taman balai kota dan sore ini dia akan pulang sendiri, anaknya tak ada lagi.

Sabari mencoba menaiki sepeda, tetapi tak mampu karena tenaganya telah sirna. Maka, dituntunnya saja sepeda itu. Dia lewat dekat juru antar. Mereka tak saling menyapa karena juru antar tak melihat Sabari. Dia terlalu sibuk mengengkol motornya. Dan, Sabari tak melihatnya sebab dia menuntun sepeda di tengah padang pasir, tak ada siapa-siapa di sana.

Hujan pun turun dengan lebat. Sabari tak berteduh. Dia terus menuntun sepedanya sambil menangis tersedu-sedu.

37 Syarat

GEGABAH, bukanlah tipikal Manikam. Dia itu teliti, metodikal, dan sistematis. Dia memiliki kepribadian seorang penerjun payung.

Oleh karena itu, perlu waktu hampir setahun dan puluhan surat dari dan untuk perempuan di Toboali itu sampai akhirnya dia memutuskan untuk meningkatkan hubungan mereka ke tahap lebih lanjut.

Manikam telah melakukan semacam analisis versinya sendiri, sampai mencakup telaah tulisan tangan. Satu kenyataan yang tak dapat dimungkiri, tersirat beberapa soal krusial dalam tulisan tangan perempuan itu. Yakni, menurut buku Memahami Tulisan Tangan yang dipedomaninya, ada bagian yang gelap dari perempuan itu.

Bahwa mereka yang menulis huruf tertentu dengan bentuk seperti anggota badan, umpama bentuk huruf K macam

tangan manusia—bagaimanakah bentuk huruf K macam tangan manusia? Kawan, janganlah kau ributkan soal itu, baca saja—mengindikasikan satu problem psikologis, yaitu orang itu tak banyak pikir-pikir, pembosan, informal, antikemapanan.

Maka, tak dapat dimungkiri pula, Manikam sedikit cemas karena merasa ada bagian misterius dari perempuan Toboali itu, dan dia bingung sebab hasil analisis tulisan tangannya kontradiktif dengan sebagian dari 37 syarat yang ditetapkannya. Di sisi lain, Manikam yang berjiwa amtenaar bukanlah seorang player. Dia tak pernah berspekulasi, apalagi soal perempuan. Semua risiko haruslah calculated risk, satu risiko yang telah diperhitungkan.

Begitu di atas kertas, tetapi jika melihat lagi foto perempuan itu, segala teorinya lindap, segala kebijaksanaan lenyap. Begitu kuat tenaga gambar, wajar orang berbondong-bondong menonton sinetron. Perempuan di foto itu membuat Manikam merasa menemukan semacam sense of purpose, istilah kerennya, menemukan alasan dan tujuan hidupnya, dan foto itu mengabarkan bahwa kedamaian telah tercipta di muka bumi ini. Kupu-kupu beterbangan, burung-burung berkicau.

Foto itu jelas tidak diutak-utik dengan komputer, yang bisa membuat orang berwajah macam helm habis dibenturkan ke tembok menjadi licin cantik sekali. Foto itu menunjukkan perempuan dengan kecantikan natural. Segala hal tentangnya original, genuine, asli, tidak dibuat-buat. Dia pun tidak bergaya, tidak berdandan, tidak pula mengenakan baju yang

bagus. Dia memandang sesuatu yang menyenangkan di sebelah sana, tersenyum, lalu seseorang memotretnya, *candid*.

Akhirnya, Manikam menyerah pada pesona perempuan misterius itu, fotonya lebih tepatnya. Untuk menunjukkan iktikadnya dia mengirim sejumlah uang kepada perempuan itu untuk membiayai perjalanannya dari Toboali ke Bengkulu, meski perempuan itu tak pernah memintanya.

Sabtu pagi itu menjadi amat istimewa bagi Manikam. Bersama kedua anaknya yang masih duduk di sekolah dasar, dia ke Terminal Bus Arga Makmur. Tegak dia berdiri di platform kedatangan, teliti menatap para penumpang yang keluar dari bus malam. Perempuan itu telah mengatakan akan bepergian dari Bangka, lalu ke Lampung, lalu ke Bengkulu naik bus dari Tanjung Karang. Berulang-ulang dilihatnya foto di tangannya untuk dicocokkan dengan wajah perempuan-perempuan muda yang keluar dari bus. Kedua anaknya duduk dengan wajah cemberut.

Pukul 10.00 lewat sedikit, sebuah bus besar dari Tanjung Karang menikung masuk melalui gerbang kedatangan disertai klakson yang membuat dada Manikam berdentum-dentum.

Pintu bus terbuka, penumpang keluar satu per satu, dan muncullah perempuan dan seorang bocah. Jika tidak mengingat dirinya PNS golongan III/c, Manikam mau melompat karena apa yang dibayangkannya selama ini tak memeleset, bahkan jauh lebih baik. Perempuan itu manis minta ampun.

Durian runtuh. Dia berlari kecil menyongsong perempuan itu. Mereka berhadapan.

"Manikam?" tanya perempuan itu.

"Saya, saya Manikam," Mantap, perempuan itu menjulurkan tangannya.

"Marlena."

"Ini pasti Zorro," kata Manikam sambil menunjuk bocah tadi. Dengan pedang plastiknya, Zorro melukis huruf Z.

Sudah barang tentu sidang pembaca bertanya, apa yang terjadi dengan *dealer* motor vespa itu? Alkisah, hanya beberapa bulan berumah tangga dengan pria itu, Lena minta cerai. Sebab musababnya adalah semua yang dibayangkannya, tepatnya dijanjikan oleh lelaki itu, berbeda dalam praktik.

Hal sepele, Lena suka musik, lelaki itu tak bisa membedakan musik dangdut dan musik *reggae*. Lena senang bepergian, dia ingin melihat dunia, lelaki itu senang melihat burung perkututnya. Lena tak mau menghabiskan sisa hidupnya dengan lelaki yang maunya tinggal di rumah saja.

Kepribadian Lena yang tak suka ambil pusing membuatnya mudah saja memutuskan bercerai dan oleh karena itu Markoni *muntab* luar biasa. Dia bilang dalam suratnya kepada Lena bahwa Lena tak berpikir panjang soal anaknya, menyia-nyiakan seorang lelaki, yang punya keterampilan di bidang motor dan menyia-nyiakan Sabari.

Sabari memang buruk rupa, aku pun suka kasihan melihat mukanya itu, tapi hatinya baik! Hatinya mulia!!!

Begitu tepatnya Markoni menulis suratnya. Paling tidak ada enam belas tanda seru dalam surat yang menyalak-nyalak itu.

Lantas, Markoni bilang bahwa kesabarannya sudah habis karena Lena suka meraupkan abu ke mukanya, satu ungkapan betapa malunya orang Melayu. Bahwa dia tak mau lagi menerima Lena kecuali anaknya itu sudah tobat.

Merasa kena usir, Lena yang tak kalah keras kepala dengan ayahnya tersinggung berat. Api dilawan api. Patah arang dia dengan ayahnya. Diremasnya surat ayahnya sekuat genggamannya, lalu dibantingnya tanpa ampun. Dia berjanji kepada dirinya sendiri untuk takkan pernah kembali ke Belitong. Wassalam.

Zorro sendiri macam bola bekel dibuat nasib. Anak kecil itu terombang-ambing dalam berbagai kepentingan orang dewasa. Dia yang tak tahu apa-apa itu bak ekor badai, terbanting-banting akibat kemelut rumah tangga.

Selama hidup bersama *dealer* vespa itu dia selalu rewel. Saban malam dia susah tidur lantaran tak ada orang yang bercerita kepadanya kisah makanan dan tak ada yang membacakannya puisi. Dia merengek-rengek sambil bernyanyi tak

jelas. Sebenarnya, dia menyanyikan puisi merayu awan dan dia menginginkan ayahnya, tetapi Lena tak mengerti. Diberi mobil-mobilan dia menolak, diberi gula-gula dia minta balon, dikasih balon dia minta balon gas, dikasih balon gas dia minta gula-gula. Tak dikasih apa-apa, dia minta mobil-mobilan. Diberi mobil-mobilan dan balon, dia minta balon gas. Diberi mobil-mobilan, gula-gula, balon, dan balon gas, dia tak minta apa-apa.

“Apa sebenarnya maumu, Boi?!” Lena jengkel.

Zorro menangis.

Dalam kejengkelan yang memuncak lantaran tak tahu cara menenangkan Zorro, Lena melihat tas punggung kecil yang selalu dipakainya. Dibukanya tas itu dan ditemukannya kemeja Sabari. Diberikannya kemeja itu kepada Zorro. Zorro terpana lalu menjulurkan tangannya menerima kemeja itu. Diciumi dan dipeluknya kemeja itu. Perlahan-lahan tangisnya reda menjadi isakan sehingga tubuhnya tersentak-sentak. Aya, aya, katanya. Tak lama kemudian dia tertidur.

Satire Akhir Tahun

SABARI takkan pernah lupa, hujan lebat, September, saat itulah Lena mengambil Zorro darinya. Dua minggu setelah itu ibunya meninggal. Hanya berselang tiga minggu setelah itu, ayahnya meninggal. November, Marleni hilang. Tetangga melihat kucing itu kabur bersama seekor kucing garong.

Sabari mengalami situasi sudah jatuh tertimpa tangga, lalu menginjak paku dan pakunya karatan, mengandung bahaya tetanus. Semua orang telah pergi naik kapal Nabi Nuh, dia ditinggal sendiri, tak diajak. Yang tertinggal hanya dua orang, dia dan sepi.

Tengoklah apa yang tersisa sekarang, tak ada, selain malam yang senyap dan kafilah-kafilah angin yang datang dari selatan, menampar-nampar atap rumbia, menyelisik daun-daun kenanga, menjatuhkan buah kenari, menyapu pucuk-pucuk ilalang, menepis permukaan Danau Merantik, lalu terlontar jauh, jauh ke utara. Sesekali burung pipit yang tidur di

gulma-gulma terbangun, bercuit-cuit sebentar, berebut tempat tidur lagi, lalu senyap lagi.

Sabari duduk sendiri di beranda, mengamati garis-garis nasib di telapak tangan kirinya, yang tampak nyata di bawah sinar purnama kedua belas. Dia rindu kepada Zorro, Marlena, ayahnya, ibunya, dan Marleni. Sabari yang sentimental, lembut, dan perasa. Air mata berjatuhan di telapak tangan kirinya itu. Tangan kanannya teguh menggenggam pensil.

Abu Meong kembali dari dapur dengan gaya berjalan seperti orang habis melemparkan bola boling, lalu meloncat lagi ke pangkuan Sabari. Mereka duduk memandangi purnama kedua belas hingga rembulan tersembunyi di balik awan-awan sisik Januari.

Sabari sadar bahwa segala hal yang dia lakukan selama ini, semangat yang tumbuh di sendi-sendi tubuhnya, setiap tarikan napasnya, adalah demi anaknya, si kecil yang murah senyum itu. Tak bisa dialihkannya pikirannya dari Zorro. Hampir tiga tahun, tak pernah walau hanya sehari dia terpisah dari anaknya itu, tiba-tiba anaknya tak ada. Sering dia melakukan rutinitasnya, bangun subuh, cepat-cepat menjerang air untuk membuat susu. Tergesa-gesa karena bangun agak terlambat. Aduk ini, aduk itu, masukkan ke botol susu. Bergegas ke kamar lagi, tetapi terkejut karena Zorro tak ada. Sabari tersandar di dinding, tubuhnya lunglai. Dia bersimpuh di lantai, tersedu-sedu tangisnya.

Setiap hari Sabari dicekik kerinduan sekaligus kecemasan akan keadaan anaknya. Oleh karena itu, dalam waktu sing-

kat hidupnya merosot. Warungnya tak terurus, mismanagement. Nama Buncai menghiasi buku utang hampir setiap halaman. Nama Budimat dan Abdut muncul di buku itu sesering kata barang siapa muncul di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Nama Salamah tak pernah absen. Sesudah Salamah selalu ada Jamot dan Mainap. Seisi kampung tahu ketiga perempuan itu saling bersaing dalam hal apa pun, ternyata juga dalam hal berutang. Sabari membolak-balik buku utangnya dan terkejut mendapati hampir setengah umat yang berada di Jalan Padat Karya telah berutang di warungnya. Warungnya kolaps. Karena patah semangat, Sabari juga tak mengurusi kambing-kambingnya. Dengan harga murah kambing-kambing itu dilegonya. Partikelir, itulah situasi Sabari sekarang.

Surat-Surat Lena

DAN, menikahlah Marlena dengan Manikam dan hiduplah Zorro dengan dua saudara tiri yang terus-menerus memusuhinya.

Untuk kali pertama dalam hidupnya, Lena mendapat ketenangan di haribaan seorang pria berpendidikan tinggi, berperangai baik, berkarier bagus, dan bergaji besar. Sejak dapat bini baru, Manikam pun makin tegap langkahnya. Di kantor dia makin berprestasi sehingga segera naik pangkat.

Di rumah, kerap dia berkisah tentang foto yang dulu dikirim Lena dan betapa matanya yang indah serta lesung pipitnya membuat perasaannya tak keruan.

Kata Lena foto itu diambil oleh kawan kerjanya, Laila, di kursus komputer di Toboali. Yang mengirim foto itu juga Laila. Kata Lena, mengutip ucapan Laila, jika mengirim foto jangan yang lebih cantik daripada keadaan sebenarnya kare-

na masalah runyam bisa timbul belakang hari. Agaknya Laila sudah tahu seni mengirim foto.

Manikam mengatakan bahwa dia tertarik untuk mengenal Lena lebih jauh karena 37 syarat yang ditetapkannya. Lena tertawa. Katanya bukan dia yang menetapkan syarat-syarat itu, melainkan semuanya karangan Laila, yang sudah empat kali kawin cerai dan menganggap semua lelaki di dunia tak lain selain buaya darat.

Betapa Manikam pegawai negeri sipil terperanjat. Berbulan-bulan dia terpesona dengan syarat-syarat itu.

"Jadi, bukan kau yang membuat 37 syarat itu?"

"Bukan," jawab Lena santai sambil membetulkan ikat rambutnya. Tiba-tiba Manikam menjadi gugup.

Bulan demi bulan berlalu, genap empat tahun usia Zorro dan hampir setahun Lena bersama Manikam. Setiap malam Zorro hanya bisa tidur jika mencium kemeja itu. Dia terkucil di rumah besar, yang semuanya berkilap, dingin, dan asing. Sahabatnya hanya sebuah pedang plastik dan selembar kemeja. Jika diperlakukan dengan kasar oleh saudara-saudara tirinya, dia bersembunyi di pojok ruangan, dan dengan menutupkan kemeja itu ke tubuhnya, dia merasa terlindungi.

Kerap Zorro memandangi kemeja itu, kemeja siapakah itu? Ketika dipisahkan dari ayahnya, usianya belum tiga tahun, saraf-saraf ingatannya belum terjalin dengan baik. Yang menempel samar di benaknya hanya bau kemeja itu berhubungan dengan seseorang yang dipanggilnya aya, selalu terse-

nyum kepadanya, selalu bercerita menjelang dia tidur, selalu memeluknya, tetapi kian hari bayangan itu kian pudar.

Zorro bertanya kepada ibunya tentang kemeja itu. Lena bilang bahwa kemeja itu dibelinya di kaki lima pasar dalam Tanjong Pandan, sepuluh ribu tiga! Jangan tanya-tanya lagi soal kemeja kampungan itu!

Sejak masih SD, Lena punya hobi bersahabat pena, dan sesama sahabat pena mereka telah berjanji untuk tetap berkirim-kirim surat sampai tua nanti. Tiap bulan dia ke kantor pos untuk mengirim surat. Lama-lama sekali dia juga mengirim surat ke Belitong, kepada sahabatnya sejak SMA, Zuraida. Maksudnya jika terjadi sesuatu, ada yang tahu di mana dia dan Zorro berada. Namun, sehubungan dengan pecah kongsi antara Lena dan ayahnya, semuanya harus dirahasiakan. Secara diam-diam Zuraida akan memberi tahu ibu Lena bahwa Lena dan Zorro baik-baik saja.

Lama tak menerima surat dari Lena, akhir Maret itu, Zuraida tercenung membaca kalimat terakhir dalam surat Lena.

Semuanya ada di sini. Zorro senang, aku senang, dan aku merasa sangat bosan.

Jika seseorang punya sifat pembosan di satu sisi dan di sisi lain tidak punya respek terhadap lembaga-lembaga yang

telah bersusah payah diciptakan oleh pemerintah agar warga negara Republik Indonesia bisa hidup lebih tenteram—lembaga itu misalnya KUA—kombinasi sifat semacam itu akan membuat orang tersebut tak pernah berhenti mencari dirinya sendiri. Zuraida kenal benar dengan Lena, dia tak terkejut waktu bulan berikutnya menerima surat dari Lena bahwa dia mau bercerai dari Manikam.

Tentu saja Lena sudah cukup dewasa untuk memahami bahwa bahtera rumah tangga tidak boleh pecah hanya lantaran salah satu pihak merasa bosan. Lambat laun Lena merasa ada perbedaan karakter yang besar antara dia dan Manikam, yang menyebabkan dia akan bersikap semakin tak adil kepada Manikam jika terus melanjutkan rumah tangga. Inilah risiko membangun rumah tangga melalui foto.

Manikam berusaha membujuk Lena untuk tidak pergi, tetapi Lena bukanlah orang yang gampang ditaklukkan. Bersusah payah Manikam minta izin dari kantor untuk perceraian keduanya. Akhirnya, Manikam-Marlena tutup buku. Mereka berpisah tanpa ribut-ribut.

Lena memutuskan untuk hidup mandiri bersama Zorro dan tetap tinggal di Bengkulu. Dia telah punya kawan-kawan dan senang berada di kota yang memesona itu. Dia mau mencari kerja. Dia memang berjiwa pemberontak dan berwatak keras seperti ayahnya, tetapi dia bukanlah orang yang tidak pintar.

Di Pangkal Pinang dulu, waktu masih menjadi istri dealer motor vespa itu, dia ikut kursus komputer. Masa kini, siapa

yang berdaya menolak seorang sekretaris pintar berwajah manis, yang lesung pipitnya pernah membuyarkan konsentrasi pengatur lalu lintas sehingga simpang lima Kota Tanjong Pandan macet total?

Lena percaya diri dan cepat belajar, bisa komputer pula, bahasa Inggris-nya lumayan. Ke mana pun dia melamar kerja, asal ada wawancara dan orang sempat melihat penampilannya, pasti dia diterima. Maka, Lena diterima bekerja di sebuah perusahaan jasa ekspedisi yang mengirim furnitur antarpulau. Distibutor susu kuda liar sampai memohon-mohon agar perempuan manis itu mau bekerja dengannya.

Tak mudah berjuang, tinggal di rumah petak yang kecil, begitu Lena mengaku kepada Zuraida soal hidup mandirinya bersama Zorro. Amat berbeda dengan hidupnya yang berkecukupan dengan Manikam. Namun, dia lebih senang keadaan morat-marit ketimbang hidup dengan orang mapan yang semua yang akan terjadi dengan mudah dapat diramalkan.

Dapat mengambil keputusan sendiri adalah kemerdekaan yang indah. Ada perasaan lega yang tak dapat kulukiskan dengan kata-kata. Kejutan yang menyenangkan terjadi setiap hari. Aku tak tahu apa lagi yang akan terjadi dalam hidupku, Zurai, cinta adalah sahabat yang licik, tapi aku siap menerima tantangan baru.

Jiwa manusia memang lebih rumit daripada konstelasi bintang gemintang di angkasa. Lena pun bercerita bahwa dia

sering bepergian dengan Zorro. Mereka pergi ke mana pun mereka suka, dan katanya, Zorro menuruni sifatnya, senang berkelana. Zuraida membalas.

Berkirim suratlah terus, Boi, aku suka membaca kisah-kisahmu. Dari segenap perjalananmu itu, apakah kau terpikir untuk pergi ke Banda Aceh? Kalau iya, aduh, beruntungnya kau dapat melihat kota yang hebat itu. Kota tua bersejarah, dan Masjid Baiturachman. Aku hanya bisa melihat masjid megah itu dari almanak 78, tak pernah kuganti bagian itu. Lena. Kalau kau sempat ke sana, berfotolah di muka masjid itu, kirimkan kepadaku fotonya.

Lena tak pernah tahu betapa surat-suratnya telah memengaruhi Zuraida, perempuan penyendiri pembuat kue satu itu. Seperti Izmi yang diam-diam terinspirasi oleh Sabari, diam-diam Zurai merasa dikuatkan oleh surat-surat Lena. Dia kagum akan pendirian Lena, betapa sahabatnya itu telah berkelana dan tak pernah ragu untuk menjadi dirinya sendiri, seseorang yang berani berdiri tegak untuk mengatakan apa yang diinginkan dan tak diinginkannya, seseorang yang dapat memerdekakan diri dari kebergantungan atas apa pun, termasuk atas rasa malu yang tak beralasan. Seseorang selalu tersenyum meski kesulitan mengimpit dan melangkah lagi untuk melihat kemungkinan baru.

Tak pernah sebelumnya Zuraida berani mengunjungi pasar malam sendiri. Di depan kaca, dikuatkannya hatinya bahwa tak perlu menunggu punya pasangan hanya sekadar untuk naik komidi putar yang disukainya, menyaksikan aksi tipu daya tukang dadu cangkir, melihat para pembalap tong setan dari Mojokerto, sambil menikmati kembang gula.

Tak sedikit yang berbisik-bisik dan memandangnya dengan aneh. Zuraida melangkah dengan tenang, sendiri di tengah hiruk pikuk pasar malam. Dia menyaksikan apa pun yang disukainya, membeli apa pun yang diinginkannya, dia tersenyum, tertawa, dan bertepuk tangan, sesuatu yang tak pernah berani dilakukan sebelumnya. Surat-surat Lena telah membuatnya menemukan seseorang yang baru dalam dirinya, seseorang yang lebih gembira dan bernyali. Di sebelah sana, Izmi sibuk mengokang senapan mainan, lalu membidik bebek yang lewat dengan cepat. Dia menembak dan memeleset, berderailah tawanya, sendirian. Telah lama Zuraida dan Izmi tak merasa gembira seperti malam itu.

"Besame Mucho"

HAMPIR setahun Marlena hidup berdua saja dengan Zorro sebagai—istilah populer masa kini—*single mother*. Lena gembira karena semakin dekat dengan Zorro, yang telah berusia lima tahun, semakin cerdas, dan semakin tampan.

Zorro masih selalu bertanya, siapakah pemilik kemeja yang dia tak bisa tidur jika tak menciumnya? Lena selalu mengalihkan pembicaraan. Setiap malam, Zorro dininabobokan bau dan kenangan berkabut yang menguar dari kemeja itu. Setiap malam pula Lena membaringkan satu sosok pemberontak yang bersembunyi dalam dirinya.

Pada Sabtu sore itu, Marlena mengajak Zorro ke alun-alun Rajo Malim Paduko untuk menonton festival musik. Festival yang meriah. Ada beberapa panggung pertunjukan. Di salah satu panggung, sepasang MC mengumumkan—setelah melakukan gerakan tangan secara seragam dan secara bersama mengucapkan hal yang sama—melalui festival seni kita

tingkatkan bla ... bla ... bla—bahwa di panggung itu akan segera tampil sebuah band legendaris dari Medan. Lena dan Zorro melangkah ke arah panggung itu, satu langkah nasib.

Akhirnya, muncullah band dari Medan itu. Rata-rata pemain musiknya berambut panjang. Intro berkumandang, seorang lelaki mendekati mik dan mulai bernyanyi.

Setelah itu, tak ada, tak ada yang bisa disalahkan selain lagu "Besame Mucho". Mulanya Lena merasa biasa saja. Seperti anak Melayu yang umumnya tumbuh dalam budaya radio, dia tahu banyak tentang lagu dan tahu penyanyi yang masuk akal bertingkah laku di depan mik. Dia dapat membedakan antara bernyanyi dan ngomel-ngomel, khotbah, atau melolong sekehendak hati diiringi bunyi-bunyian. Singkat cerita, tak mudah membuatnya terkesan melalui musik, tetapi lelaki di atas panggung itu dalam waktu singkat langsung menyita perhatiannya.

Alunan suaranya, denting gitarnya, sinar matahari sore yang menyinarinya dari samping, dan angin lembut dari arah Sungai Bantai yang mengibarkan rambutnya, membuat hati Lena tak keruan.

"Besame Mucho" berakhir, langsung disambut entakan drum yang khas, Marlena langsung tahu intro itu.

"Ruby! Ruby!" pekiknya dalam hati.

Penyanyi itu tersenyum dan bernyanyi lagi.

Lena hafal lagu country lama yang lincah itu. Dia ikut bernyanyi. Penyanyi pun senang melihat salah seorang pe-

nonton mengikuti lagunya. Petikan gitarnya membuat Marlena mengajak Zorro menari. Zorro berputar-putar riang mengikuti tangannya yang diputar-putarkan ibunya. Marlena terus bernyanyi *oh, Ruby, don't take your love to town* .... Zorro tertawa riang.

Dari atas panggung, penyanyi melihat para penonton bergerak lambat, lalu membentuk lingkaran dan menari mengelilingi seorang perempuan cantik dan anak lelakinya yang menari canggung sambil tersipu malu.

"Ruby" selesai bersama riuh tepuk tangan penonton. Penyanyi melambaikan tangan kepada Marlena dan Zorro. Marlena tak membalas karena tertegun menatap lelaki yang indah itu. Dia dilanda pikiran tentang betapa besar kebahagiaan dapat diberikan sebuah lagu dan betapa besar seorang penyanyi dapat membuatnya terpukau. Zorro heran melihat tingkah ibunya.

"Ada apa, Ibunda?"

Lena menatapnya dan tersenyum lebar.

"Siap-siap, Boi, kita akan berangkat ke Medan!"

Pedih hati Ukun mengetahui Mbak Yu sudah digaet pegawai PDAM. Yuyun pun sudah digondol anak buah kapal feri Samudera Jaya. Bahkan, perempuan yang tak banyak bicara tetapi banyak tersenyum, yang suka duduk di bangku taman balai kota itu, sudah serius dengan seseorang.

Mereka bosan terjebak dalam hal yang itu-itu saja, bangun tidur, bekerja, nongkrong di warung kopi, pulang, tidur lagi, bangun lagi, bekerja lagi, nongkrong lagi, pulang lagi, tidur lagi. SSDD, same sh$#different day. Kebosanan itu kejam, tetapi kesepian lebih biadab daripada kebosanan. Kesepian adalah salah satu penderitaan manusia yang paling pedih.

Tidak hanya konyol, tetapi juga riskan mengharapkan nasib berubah dari melihat saat-saat mistik ketika langit menjadi biru di pantai barat sana. Kejadian itu belum tentu setahun sekali. Tindakan yang lebih kongkret harus diambil, yakni kolom jodoh di koran lokal, halaman tujuh.

Pagi-pagi pada hari Minggu, Ukun dan Tamat sudah berada di warung kopi Solider dan langsung menyambar koran lokal. Tak keruan hati mereka melihat propaganda tentang mereka sendiri di kolom jodoh.

> UK, Pria (32), perjaka, suku Melayu, ramah, bertanggung jawab, ijazah SMA, punya pekerjaan tetap di bidang mekanika dan elektronika, sehat badan & pikiran, tak berminat pacaran, serius, langsung menikah. Mencari wanita, belum pernah menikah, pegawai negeri, sehat, berpenampilan menarik, usia selaras. Peminat silakan hubungi redaktur dengan kode UK32/per658/90.

Sebenarnya, dalam kolom pekerjaan Ukun mau menambahkan, khususnya untuk produk berteknologi digital dari Jepang.

Redaktur bertanya, "Pekerjaan Abang sebenarnya apa, sih?"

"Tukang gulung dinamo, Pak."

Redaktur segera menyuruh Ukun tutup mulut.

Propaganda Tamat lebih kurang sama. Pada bagian pekerjaan dia agak sungkan menyebut profesinya sebagai tukang kipas satai di restoran kambing muda Afrika. Digantinya secara diplomatis: aktif di bisnis kuliner, dan selain meminati pegawai negeri, dia menambah sedikit, kalau bisa guru.

Perempuan para pegawai warung kopi yang merubung koran Minggu mencibir iklan Ukun dan Tamat, banyak tingkah! kata mereka.

Redaktur sependapat.

"Tentu saja tak ada respons, Boi, karena syarat kalian berat sekali. Mana ada pegawai negeri mencari jodoh lewat kolom jodoh."

Ukun dan Tamat sepakat mengurangi syarat, menjadi cukup belum pernah menikah, berpenampilan menarik, dan usia selaras. Respons tetap nihil. Syarat dikurangi lagi menjadi: siapa saja, asalkan perempuan yang serius mau menikah. Tetap tak ada respons, mungkin karena para pegawai warung kopi itu saling mengingatkan agar jangan pernah berhubungan dengan pria yang putus asa.

Sebaliknya, Ukun dan Tamat kerap menanggapi wanita yang memasang profilnya di kolom jodoh itu. Namun, usai

sekali bertemu, mereka tak pernah dihubungi lagi oleh wanita itu. Tak ada *follow up* istilahnya.

Lantaran jengkel, sudah enam bulan Ukun bersurat-surat dengan seorang perempuan yang juga dikenalnya lewat kolom jodoh. Berkali-kali perempuan dari Sekunyit itu mengajaknya *kopi darat*, Ukun selalu menghindar. Karena, dia tahu semuanya akan gagal setelah wanita itu melihatnya.

Kisah Keluarga Langit

ADA bentuk-bentuk gembira kecil, misalnya waktu tukang cat menemukan duit dua ribu perak dibungkus plastik dalam kaleng cat tembok, atau jika Jumat tanggal merah. Atau, saat mendengar pramugari berkata bahwa sebentar lagi pesawat akan segera mendarat, atau secara tak sengaja sandal kita tertukar dengan sandal orang lain, yang lebih bagus. Atau, saat pelukis menempelkan label sold pada lukisannya, tetapi nilai gembira yang dirasakan JonPijareli setara dengan semua gembira kecil tadi diakarkan, lalu dipangkatkan enam, hasilnya dipangkatkan enam lagi (mengapa harus repot-repot diakarkan dulu? Misteri.).

Dari orang yang suntuk, mumet, dan sumpek, setelah berkenalan dengan Lena, sekonyong-konyong Jon jadi ceria.

"Biarlah kita jatuh cinta dan biarlah waktu mengujinya." Bukan main kata-katanya itu. Lain waktu dia berkata betapa dia bersyukur telah berjumpa dengan Lena.

“Waktu kau datang, aku sedang sakit. Tahukah kau, Lena?”

Demam?

“Orang yang datang membawa cinta kepada orang yang sedang sakit, dia membawa kesembuhan.”

Bicara apa orang ini?

“Ah, indah sekali!” Jon memuji kata-katanya sendiri. “Bolehkah kupakai untuk lirik lagu ciptaanku?”

Kata-katamu sendiri, suka-sukamulah, aih, satu lelaki, seribu cerita.

Menggelikan, sebelum berangkat ke festival di Bengkulu, lantaran merana, Jon berkata kepada siapa saja bahwa dia akan pensiun. Bahwa *band*-nya akan dilungsurkannya kepada Boros Akinmusire, pemain trompet nan jempolan itu. Lena telah mengubah segalanya.

Perkawinan Jon dengan Lena adalah perkawinan ketiga dan dengan segera sang musisi menganggap angka tiga sebagai angka keramat. Dari perkawinan sebelumnya, Jon tak pernah punya anak karena itu dia senang sekali kepada Zorro. Lagi pula, siapa yang tak jatuh hati kepada bocah tampan yang pintar itu? Zorro membuat Jon menjadi seseorang yang diam-diam, jauh dan getir di dalam hati, selalu diinginkannya: ayah.

“Siapa namamu, Anak Muda?” tanya Ibu Basaria, siap mengisi formulir pendaftaran kelas satu SD. Dengan tangannya, Zorro melukis huruf Z di udara.

“Zorro!” pekiknya.

Bu Basaria tergelak. “Oh, Zorro macam di pelem itu?”

Zorro mengangguk.

“Maaf, Bu, itu nama panggilannya.” Lena kemudian menyebut nama asli anaknya.

“Nama yang bagus, berawalan huruf A. Tapi, nama berawal A suka dipanggil kali pertama oleh guru-guru, untuk menjawab pertanyaan, untuk bernyanyi. Apakah kau siap, Anak Muda?”

Zorro berdiri dan dengan sengit melukis lagi huruf Z.

Saban hari Jon mengantar Zorro ke sekolah dan menjemputnya. Jon senang melakukannya, Zorro pun senang dibonceng naik motor BSA. Dipeluknya kuat-kuat pinggang ayahnya dari belakang. Dadanya berdentam-dentam seirama dentum knalpot motor besar itu. Kata guru-guru Zorro adalah murid yang istimewa.

“Cerdas dan banyak kali tahu kata-kata, jauh di atas rata-rata anak-anak seusianya. Apakah dia diajari kata-kata di rumah?”

Jon dan Lena menggeleng sambil tersenyum geli.

Zorro naik ke kelas dua menduduki peringkat pertama. Nilai-nilainya jauh meninggalkan Imelda di peringkat kedua.

Lena tercenung melihat rapor anaknya. Zorro telah tertidur sambil mencium kemeja itu. Dari kaca jendela Lena melihat jalan raya M. Yamin yang panjang, dipagari tiang-tiang lampu jalan. Kantor pos, kantor Telkom, rel kereta tampak di

ujung sana. Cahaya kuning yang terang sambut-menyambut menerangi jalan. Sesekali melintas orang-orang mendorong gerobak sambil memukuli kuali. Dari jauh terdengar bunyi kereta terakhir melintas, sesudah itu senyap. Makin senyap Jon memainkan lagu yang pelan dengan gitarnya. Lena rindu pada Belitong, keluarga, dan kawan-kawannya. Diambilnya kertas dan pulpen, ditulisnya surat.

Ke hadapan kawanku, Zuraida, di Belantik,

Halo Boi, apa kabarmu?

Semoga kau dalam keadaan baik dan sehat. Maafkan sudah lama aku tidak memberimu kabar. Bukannya aku telah melupakanmu, melainkan di Medan banyak hal yang terjadi sehingga aku menunggu saat yang tepat untuk menulis surat.

Aku menulis surat ini dalam keadaan sedih sekaligus gembira. Sedih kalau teringat masa lalu, gembira karena keadaanku sekarang. Hidup selalu menghadapkan kita pada pertukaran, pertukaran antara apa yang kita dapatkan dan apa yang kita korbankan, pertukaran antara prinsip yang kita pegang dan nama baik yang kita pertaruhkan. Adakalanya pertukaran itu sulit, yaitu antara apa yang kita anggap benar dan orang lain menganggap apa yang kita anggap benar itu salah (kurasa itulah yang telah terjadi antara aku dan ayahku). Dalam pertukaran itu setiap hari kita membuat pilihan dan keputusan, dan masing-masing punya risikonya sendiri-sendiri.

Kubayangkan hidupku jika dari dulu selalu patuh akan nasihat ayahku. Namun, mungkin jalan pahit yang berliku-liku inilah yang harus kutempuh.

Aku tak menyangkal bahwa banyak peristiwa masa lalu yang kusesali sekarang. Karena waktu itu aku muda, bodoh, dan marah. Namun, bukankah kita tidak benar-benar hidup jika kita hidup tanpa penyesalan?

Aku telah mengambil pilihan yang sulit sampai akhirnya bertemu dengan pemusik ini. (Kuharap kau tertawa, Boi, karena di sini aku tersenyum, lihatlah dia sedang memainkan gitarnya di situ. Kuharap dia tak membawakan lagu "Hotel California"!)

Dan kuharap kau pun segera menemukan cinta sejatimu. Karena cinta sejati akan melemparkanmu pada sebuah tempat yang dari situ kau dapat melihat segala sesuatu dalam hidupmu dengan jernih. Aku selalu merasa Bogel Leboi adalah cinta pertamaku, rupanya aku keliru. Cinta pertamaku, setelah malang melintang berkenalan dengan banyak orang dan tiga kali kawin cerai, adalah JonPijareli, gitaris Medan, percayakah kau?

Salam rindu. Zurai, ciumlah tangan ibuku untukku.

Sahabatmu selalu,

Lena

Anak yang sehat, baik budi, dan pintar, suami musisi berbakat yang dicintai setengah mati, tak ada lagi yang diminta Lena dari hidup ini. Namun, rapor Zorro pada semester 1 kelas

dua jatuh. Dia hanya menempati urutan kedua. Saingan beratnya, Imelda, berjaya di posisi teratas. Lena dan Jon menanyakan kepadanya apa yang terjadi. Jawaban Zorro membuat mereka tercengang. Kata Zorro dia sengaja menurunkan nilainya, sengaja tak menjawab beberapa soal dalam ujian, sengaja membuat dirinya kehabisan waktu dalam ujian karena kasihan kepada Imelda yang sangat ingin menjadi juara pertama. Bagaimana anak kelas dua SD bisa berpikir seperti itu? Bayangan Sabari berkelebat dalam kepala Lena.

Lena dan Jon membiarkan apa yang terjadi. Mental lebih penting daripada akal, barangkali itu prinsip mereka. Zorro pun biasa saja. Menempati urutan kedua malah membuatnya semakin ceria dan semakin mudah berkawan dengan Imelda. Suatu hari, menjelang kenaikan kelas, karena terampil berbahasa, Zorro diikutkan lomba bercerita tingkat anak-anak. Cerita haruslah karangan anak-anak sendiri.

Banyak sekali penonton lomba itu. Guru-guru, para siswa, orangtua murid, dan penonton lainnya. Jon dan Lena duduk di deretan bangku paling depan. Zorro naik panggung, meraih mik, dan mulai bercerita:

Tahukah dirimu, Kawan? Langit adalah sebuah keluarga. Anaknya ada dua, Angin dan Awan. Ayahnya adalah Matahari. Ibunya Bulan.

Angin senang berkeliaran sesukanya, memelesat ke selatan, menggoda ilalang, berputar di atas ombak, terlambung tinggi ke angkasa, lalu berpencar ke delapan penjuru. Jika sore, ayahnya, Matahari, memang-

gilnya dan kita mendapat senja yang indah. Jika malam, Angin tak berembus karena Bulan memeluk anak bungsunya.

Awan adalah anak perempuan yang suka bersedih. Oleh karena itu, manusia bisa mengajak Awan bercakap-cakap. Jika awan gelap dan manusia tidak menginginkan hujan, Awan bisa dibujuk. Berhentilah sejenak di mana pun kau berada, tataplah Awan dan berbicaralah dengannya agar dia menunggu sebentar saja sampai engkau sampai di rumah.

Akan tetapi, kau hanya bisa membujuk Awan dengan puisi dan puisi itu harus kau nyanyikan. Seperti ini nyanyiannya ....

Wahai Awan
Aku ingin sekolah, janganlah dulu kau turunkan hujan
Ajaklah Angin, untuk menerbangkanmu ke selatan
Wahai Awan
Janganlah dulu kau turunkan hujan
Wahai Awan, kuterbangkan layang-layang untukmu

Penonton terpana mendengar anak kelas dua SD dapat bercerita seperti itu. Jon ternganga, Lena menggenggam tangannya kuat-kuat. Tadinya mereka pikir akan mendengar cerita Zorro, seperti cerita anak-anak lainnya, tentang kucing, kancil, petualangan ke rumah bibi selama libur sekolah mereka. Namun, cerita Zorro sangat berbeda.

Mata Lena berkaca-kaca. Dari seluruh prahara yang terus-menerus menderanya, selama bertahun-tahun, untuk kali pertama, di muka panggung lomba cerita itu, dia menangis. Benar kata orang, sekuat apa pun halangan, setinggi apa pun

tembok menjulang, tak ada yang tak dapat diluruhkan seorang anak.

Bu Basaria berdiri dan bertepuk tangan, diikuti tepuk tangan riuh penonton lainnya. Dia menoleh sekeliling seakan memberi tahu setiap orang bahwa Zorro adalah muridnya.

Zorro menjadi juara lomba. Di rumah Lena bertanya, bagaimana dia bisa mengarang kisah keluarga langit itu? Zorro menatap ibunya. Dia tak bisa menjawab karena dia sendiri heran bagaimana dia bisa bercerita seperti itu.

Sketsa

FEBRUARI menjelang. Meski tahun demi tahun tak pernah melihat langit menjadi biru, Ukun dan Tamat tetap datang ke pantai barat. Lebih mudah mendapat kenalan ketika semua pendamba cinta berkumpul pada satu tempat, seperti pasar jodoh. Itukah sesungguhnya maksud mitos saat langit menjadi biru? Yakni kebijakan budaya saja agar orang-orang gampang menemukan pasangan. Barangkali tak ada hubungannya dengan fenomena alam.

Usailah musim barat dan usailah masa pancaroba. Anak-anak punai yang selamat dari ganasnya musim hujan mulai belajar terbang labuh, terbang sebentar, lalu berlabuh di dahan-dahan rendah. Kepompong telah bersayap menjadi kupu-kupu. Abu Meong memanggil-manggil Marleni yang telah pergi. Sabari kian merana.

Sejak ditinggalkan Marleni, Abu Meong mengeong-ngeong parau sepanjang malam, sampai habis suaranya. Iba

Sabari melihatnya. Marleni tiba-tiba hilang. Kata tetangga, betina itu kabur bersama seekor kucing garong yang diduga berasal dari pasar.

Maka, saban sore Sabari menggendong Abu Meong dan membawanya ke pasar. Di gang-gang pasar yang sempit, Sabari memanggil-manggil.

"Leni, Leni, miau ... miau ...." Sahut-menyahut dengan panggilan pilu Abu Meong. Suara mereka menyelusuri relung-relung pasar yang sepi.

Leni tak juga muncul. Seperti Zorro, Leni telah hilang tak tahu rimbanya. Dalam banyak hal Sabari melihat nasibnya serupa dengan nasib Abu Meong. Mereka sama-sama ditinggalkan istri. Sabari bertekad menemukan Leni.

Di dalam film yang pernah ditontonnya, Sabari pernah melihat orang mencari kucing hilang dengan menempelkan foto kucing itu di tiang-tiang listrik dan di tempat-tempat umum disertai tulisan ke mana harus menghubungi jika melihat kucing itu. Sabari ingin melakukannya, tetapi tak punya foto Marleni. Dia berpikir, jika tak ada fotonya mungkin bisa pakai sketsanya saja. Untuk itu dia tahu siapa yang harus dihubungi, yaitu guru Seni Rupa SMA dulu.

Bu Woeri sudah pensiun dan hidup sendiri. Dia terkejut sekaligus senang menerima kedatangan Sabari, muridnya dulu. Setelah berbasa-basi, Ibu berkata, "Kudengar bini kau sudah diambil orang ya, Boi?"

"Iya, Bu."

"Siapa yang mengambil binimu?"

"*Dealer* motor vespa, Bu."

"Jadi, kau diceraikan binimu."

"Iya, Bu."

"Anak kecil yang suka sama kau itu juga diambil binimu?"

Sabari menunduk.

"Orang-orang bilang kau kehilangan sekali akan anakmu itu ya, Ri?"

Sabari menunduk semakin dalam.

"Kalau kita punya, yang kita punya bisa diambil orang, kalau kita tak punya, tak ada yang bisa diambil orang."

Bu Woeri yang memutuskan hidup sendiri, membekapkan tangan di dada sambil melihat sekeliling rumahnya yang sederhana. Seseorang pernah mengambil sesuatu darinya, sekarang dia tenang karena tak punya apa-apa lagi untuk diambil.

"Maka, lebih baik jika kita tak punya."

"Iya, Bu."

"Anakmu itu bernama Zorro, bukan?" Bu Woeri kenal dengan Zorro. Dulu di taman balai kota Sabari pernah mengenalkan anaknya kepadanya.

"Anak yang tampan. Begitu tampan, sampai aku masih ingat wajahnya."

Sabari menyampaikan maksud kedatangannya bahwa kucingnya hilang dan sketsa Marleni yang dibuat Bu Woeri

nanti akan diperbanyaknya, lalu ditempelkannya di mana-mana.

“Oh, cerdas sekali, Boi.” Ibu bersemangat dan cepat-cepat mengambil kertas gambar dan pensil-pensil berwarna. Dipasangnya kertas di dudukan lukisan, pensil di tangan. Sabari duduk di sampingnya.

“Ojeh, Boi, sila ceritakan dengan teliti bagaimana bentuk muka kucing itu, warnanya, pola belangnya, bentuk mukanya, matanya, telinganya, hidungnya, mulutnya, semuanya.” Sabari menatap Bu Woeri lalu melemparkan pandangannya ke luar jendela.

“Mukanya ...,” katanya pelan.

“Mukanya agak lonjong.”

Bu Woeri segera menggoreskan pensil dan menggambar satu bentuk muka kucing.

“Maaf, pipi dan dagunya tidak seperti itu, Bu, agak seperti ini.” Sabari menggambarkan bentuk dengan kedua tangannya. Bu Woeri membuat penyesuaian dan tak suka karena bentuk muka itu mirip muka manusia, bukan muka kucing. Namun, didiamkannya, biarlah diperbaiki kemudian.

“Telinganya, Boi?”

“Telinganya kecil.”

Ibu menggambar dua telinga.

“Hidungnya?”

“Hidungnya juga kecil, tapi panjang.”

Lincah tangan Ibu menggaris gambar hidung.

“Mulutnya?”

“Bibir atasnya seperti dua bukit yang bertemu, bibir bawahnya seperti lengkung perahu, mulutnya selalu tersenyum.” Ibu berusaha menggambar sebaik mungkin sesuai keterangan Sabari.

“Matanya, Boi?”

“Bulu matanya lentik, Bu, matanya indah sekali, seperti mata ibunya. Bola matanya cokelat dan bening. Bentuk matanya seperti buah kenari muda.”

Ibu melukis semuanya dan takjub melihat yang dilukisnya bukan wajah seekor kucing, melainkan wajah seorang bocah, bocah yang tampan, yang mengingatkannya kepada anak kecil yang pernah dikenalnya, Zorro.

Kota yang Pandai Berpuisi

SEMUANYA tampak sempurna, sayangnya tak berlangsung lama.

Lena mengetahui Jon tak setia, yang menurut banyak orang juga menjadi penyebab dua perceraiannya sebelumnya.

Lena bukanlah tipe lampu hijau, lampu kuning, lampu merah. Dia hanya akan memperingatkan sekali, setelah itu tiada maaf, khatam, tamat, *the end*, *finito*, *game over*. Pesannya untuk kawan-kawannya dan dirinya sendiri terutama, jika menghadapi pasangan yang selingkuh: *get out, don't look back*. Berkali-kali Jon membujuk Lena dan minta ampun macam orang Lebaran, tetapi Lena adalah perempuan besi dengan pendirian yang lebih tegak dari pada tiang bendera di Lapangan Merdeka.

Bagi Lena, hidup ini terlalu singkat untuk dilewatkan dengan orang yang tak setia. Penyelewengan adalah penyakit kambuhan yang harus dibasmi dengan sekali bidik. Selingkuh

ibarat ular yang menggigit ekornya sendiri, takkan berkesudahan. Dulu dia memang punya banyak pacar, tetapi dia tak pernah menjalin hubungan dengan lebih dari satu orang dalam waktu yang sama. Dalam suratnya kepada Zuraida, Lena berkata, manusia bisa berada di tempat yang sama dalam waktu yang berbeda, tetapi tak bisa berada di tempat yang berbeda dalam waktu yang sama, semua itu karena pencipta manusia mau agar manusia setia. Kata-kata Lena itu macam teori lorong waktu, aneh, ganjil, tetapi hebat.

Dalam surat itu Lena juga menulis bahwa sesungguhnya ada dua orang yang amat dicintainya di dunia ini—sekaligus dibencinya—yaitu JonPijareli dan ayahnya.

Lena dan Zorro mengemasi tas dan meninggalkan Medan yang mereka cintai. Lena merasa pahit. Tak pernah dia begitu sedih putus hubungan dengan seseorang seperti dia putus hubungan dengan Jon. Terseok-seok dia membawa tas yang besar. Zorro kecil juga menyandang tas dan tas punggungnya, berlari-lari limbung mengikuti ibunya. Lena menguatkan dirinya. *Aku Marlena, anak ayahku, Markoni, berpantang menangis.* Ibu dan anak itu duduk rapat-rapat di Terminal Pinang Baris, tak tahu mau ke mana.

Lena merasa telah mengambil putusan terbaik ketika menikah dengan Jon, tetapi kini baginya bagaikan putusan terbu-

ruk dalam hidupnya. Terpukul hebat akibat perpisahan itu di satu sisi dan berjiwa pemberontak di sisi lain, Lena beling-satan. Satu tempat tak pernah dapat memadamkan kecewa, sedih, sesal, dan marah kepada Jon, terutama kepada dirinya sendiri. Mulailah Lena dan Zorro hidup berpindah-pindah seperti kaum nomaden. Zorro tergopoh-gopoh mengejar ibu-nya.

Zorro besar di jalan, terbiasa menempuh perjalanan jauh, naik bus antarkota, naik kereta, dan kapal feri. Dia men-jalani hidup yang tak sepatutnya dijalani anak kecil. Dalam perjalanan yang tak henti-henti itu sering dia dan Lena tidur di stasiun kereta, pelabuhan, atau bangku-bangku terminal. Tak jarang mereka berhadapan dengan orang-orang yang kasar.

Pernah suatu malam tempat tinggal Zorro didatangi po-lisi. Sirene bertalu-talu. Lena dibawa polisi. Ketar-ketir hati Zorro menunggu di pekarangan kantor polisi. Tak tahu apa yang terjadi dengan ibunya di dalam sana. Dadanya sesak menahan tangis. Waktu ibunya keluar, dia berlari tergopoh-gopoh menyongsongnya.

"Apa yang terjadi, Ibunda?"

Ibunya tak menjawab.

Berkali-kali, tanpa alasan jelas, ibunya membangunkan-nya tengah malam, mereka berlari pontang-panting hanya membawa barang-barang yang bisa disambar dengan cepat, lalu terdengar suara orang berteriak-teriak. Zorro tak tahu

dengan siapa dan untuk urusan apa ibunya terlibat. Adakalanya Lena meninggalkannya selama berhari-hari.

Zorro berusaha memahami ibunya, dan baginya adalah kewajiban seorang anak untuk memahami orangtua. Maka, meski hidup mereka kocar-kacir, Zorro dan ibunya kompak saja. Mereka adalah ibu dan anak, tetapi sering bak kawan dekat. Zorro tahu ibunya tengah mengalami saat-saat yang sulit. Dia ada di sana untuk ibunya. Dia selalu berusaha membesarkan hati ibunya, melindunginya, sekuat kemampuannya.

Cobaan yang bertubi-tubi membuat Zorro menjadi bocah yang tangguh. Pikirannya jauh lebih dewasa daripada usianya. Apa yang tak mampu membunuhmu akan membuatmu semakin kuat. Ungkapan itu berlaku untuk Zorro. Jika keadaan memburuk, dia mengucilkan diri dan mencium kemeja itu dan mengenang satu masa yang indah, saat seorang lelaki menyayanginya, memeluknya menjelang tidur, selalu melindunginya.

Dalam masa yang gelap itu, kerap Sabari terbangun karena mimpi yang buruk. Dalam mimpinya dia melihat seekor anak kucing terpincang-pincang karena dilempari orang dengan batu. Sampai pagi dia tak bisa tidur. Dia tahu sesuatu yang buruk sedang menimpa Zorro.

Sesekali Lena dan Zorro tinggal di panti asuhan atau tempat-tempat milik yayasan. Jika berada di sebuah kota, Lena bekerja apa saja, menjadi pegawai pabrik, menjadi pegawai tukang jahit, pelayan restoran, penjaga toko, sales girl,

pengasuh anak, pengasuh orang tua, atau pembantu rumah tangga. Namun, tak pernah berlangsung lama. Sekolah Zorro tak keruan karena dalam satu semester bisa pindah sampai tiga kali.

Setiap kali pindah, Zorro selalu mengenang kota yang telah mereka singgahi dengan menulis puisi kecil.

Yang kan kukenang hingga akhir nanti
Takkan habis jumlah jari jemari
Salah satunya engkau, Batanghari

Berdiri aku di tepi sungaimu
Terpana aku melihat sejarah mengalir di situ
Siak, Siak
Kenanglah aku
Seperti aku kan selalu mengenangmu

Bulan lebih rendah
Bintang-bintang dapat dijangkau
Matahari lebih hangat
Karena ingin melihat Rengat dari dekat

Kulihat rumah berbaris-baris
Di pekarangan bersenda gadis-gadis
Tiada pantun yang lebih manis
Selain pantun dari Bengkalis

Bagai sampan terikat pada bengawan
Bagai ikan terikat pada lautan
Bagai angin terikat pada awan
Begitulah hatiku terikat pada Pariaman

Kawanku Indragiri Hulu
Apalah dayaku melawan waktu
Kalau tiba saatnya nanti kutinggalkanmu
Bujuklah aku, agar tak menangisimu

Setelah beberapa waktu tinggal di Indragiri Hulu, Zorro yang telanjur jatuh hati pada kota nan elok itu harus pindah lagi ke Bagansiapiapi.

"Kata orang bandar pelabuhan sedang ramai, saatnya mencari kerja di sana," ujar Lena.

Bus ekonomi Sigula-Gula meluncur pelan meninggalkan kota. Zorro membaca lagi puisi itu. Tak sanggup dia menahan air mata, meski Indragiri Hulu berkali-kali membujuknya agar tak menangis.

Anakku, hapuslah air matamu
Suatu hari nanti
Waktu akan membawamu kembali
Indragiri Hulu akan memelukmu lagi

Zorro lega karena akhirnya menyelesaikan kelas empat SD di Bagansiapiapi. Nilai-nilai rapornya ciamik. Baginya itu istimewa mengingat hidupnya yang kacau balau. Dia selalu belajar meski keadaan tak mendukung. Dia membaca buku di terminal, di stasiun, dalam bus, kereta, dan kapal feri. Dia belajar saat menunggu ibunya pulang dari bekerja menjaga toko. Dia membuat PR sambil menunggui dagangan kue bersama ibunya.

Ke mana pun dia pergi, di mana pun dia berada, Zorro gampang menyesuaikan diri dan selalu disukai kawan-kawan dan guru-gurunya. Karena semakin besar semakin nyata dia mewarisi kecerdasan dan keelokan paras ibunya dan di sisi lain dia mewarisi kelembutan dan kesabaran Sabari. Tak terbayangkan malangnya nasib bocah itu jika kombinasi itu tertukar.

Guru-guru di Bagansiapiapi tak henti-henti membicarakan pandainya murid baru itu. Nilai Bahasa Indonesia Zorro, hmmm, 9,5. Hampir sempurna. Mungkin karena manusia tak mungkin mendapat nilai bahasa yang sempurna seperti kata Bu Norma, gurunya menahan diri untuk tidak memberinya angka 10.

Suatu ketika guru Kesenian memintanya bernyanyi di depan kelas. Zorro menawar, bolehkah nyanyian digantinya dengan puisi? Guru tak berkeberatan.

Kalau kau dapat melihat ke dalam jiwaku
Kau akan melihat sungai mengalir
Anak-anak sungai itu berhilir di mataku
Dan bermuara di hatimu

Terpana seisi kelas.

“Puisi siapakah itu?” tanya gurunya.

“Puisiku sendiri, Ibu Guru.”

“Benarkah?”

“Iya, Ibu Guru.”

“Apakah itu puisi cinta?”

Zorro tersenyum.

“Apakah kau sedang jatuh cinta?”

Kelas tertawa.

Hari-hari di Bagansiapiapi berlangsung dengan menyenangkan. Lena bekerja di pabrik pengepakan ikan asin dekat pelabuhan. Namun, baru dua minggu di kelas lima, waktu itu Zorro sedang membaca, ibunya duduk menghadapi meja, di pojok rumah petak kontrakan mereka, melamun, sedih. Tangan ibunya mengetuk-ngetuk pinggir cangkir kopi. Sudah berhari-hari ibunya melamun. Iba Zorro jadinya.

Zorro menutup buku, lalu membereskan semua buku, alat-alat sekolah, pakaian, dan memasukkannya ke tas. Dia menoleh kepada ibunya dan tersenyum. Ibunya pun tersenyum. Malam itu Zorro menulis puisi.

Wahai Bagansiapiapi
Kau tahu, dengan satu puisi, aku dapat menaklukkanmu
Namun, kerling senjamu malah membuatku cemburu
Bagan, dan cinta pada laut yang kau ajarkan kepadaku
Bagan, rindu akan debur ombak yang kau nyanyikan untukku
Siapiapi, di bawah pesonamu, aku minta diri
Siapiapi, tibalah saatnya aku pergi
Namun, kalau aku tak lagi di sini
Kuingin kau pun tahu, Siapiapi
Bahwa hatiku, telah kau curi

Keesokannya Lena dan Zorro sudah ada di Tanjung Pinang.

Setiap kota yang pernah dia tinggali telah memberinya kesan tersendiri. Ingin Zorro menulis seribu puisi tentang Batanghari, Siak, Rengat, Bengkalis, Pariaman, Indragiri Hulu, dan Bagansiapiapi. Puisi tentang penganan khasnya, sungai-sungainya, gunung-gunungnya, senyum perempuan tua penjaja sirih di pasar tradisionalnya, keriut bunyi roda pedatinya, hikayat dari para pemangku adatnya, kelakar para pemangkas rambut di bawah pohon asam, acara-acara radio lokalnya, anak-anak perempuan dengan jilbab indahnya, lantunan merdu azan muazinnya dan pilar-pilar masjidnya, kemudian dia terdampar di Tanjung Pinang, satu kota paling bersemi

yang pernah ditemuinya, tempat, bahkan guru Matematika, lihai berbalas pantun.

Anak-anak liar puisi Zorro menemukan lapangan untuk berlari-lari di sekolah di Tanjung Pinang. Berangkat sekolah dia tersenyum, pulang sekolah, tertawa, mengerjakan PR, bersiul-siul.

"Kelas berapa kau sekarang, Boi?" tanya ibunya.

Zorro tersenyum karena dia tahu sebenarnya ibunya tahu dia kelas berapa.

"Berapa sih, umurmu, Boi?"

Zorro tersenyum lagi, ibunya pun tahu persis berapa umurnya. Namun, minggu itu saja sudah tiga kali ibunya bertanya begitu. Zorro sendiri senang ditanya hal yang sama.

Sesungguhnya Lena tak mengharapkan jawaban. Dia bertanya karena kagum akan Zorro yang dapat dengan tenang, tak pernah mengeluh, menghadapi situasi yang sulit. Dia merasa bersalah.

"Maafkan Ibu, Zorro, keadaan kita tak menentu begini." Mata Lena berkaca-kaca.

"Ih, tak apa-apa, Ibunda, tak apa-apa, janganlah bersedih."

Ibunya berusaha menahan air mata.

"Jadi, apakah kita akan pindah lagi?" kata Zorro sambil berpura-pura gesit membereskan buku-bukunya. Dia menggoda ibunya, untuk menghiburnya. Ibunya tertawa sambil menangis.

Lena mendapat pekerjaan di *travel agent*. Menerima gaji pertama dia langsung ke kota, ingin membeli hadiah untuk Zorro karena nilai rapornya sangat bagus.

Di tengah kota, dilihatnya kios penyewaan buku. Lena senang membaca. Dia mampir untuk melihat-lihat kalau-kalau ada novel yang ingin dibacanya. Waktu melihat-lihat matanya terpaku melihat sebuah novel. Dia teringat dulu Zuraida pernah menyinggung soal novel itu.

Pemilik kios tak menjual novel itu, tetapi menyerah pasrah waktu melihat Lena mengipas-ngipaskan duit disertai senyum berlesung pipit dalam macam sumur di kantor polisi lama itu. Belum menghitung mata indahnya macam purnama kedua belas. Pemilik kios sewa buku yang berkacamata tebal itu terkapar.

Lena juga membeli kamus tebal bahasa Inggris-Indonesia. Dibungkus dengan kertas kado yang menawan bersama novel itu, Zorro bersukacita menerimanya. Langsung dibukanya kertas kado dan terbelalak melihat sebuah novel dalam bahasa Inggris dan kamus yang tebal. Belum-belum dia sudah terpana membaca judul novel itu: *Love in the Time of Cholera*.

"Oh, terima kasih, Ibunda."

"Sama-sama, Boi."

Sepanjang sore tak ada hal lain yang dikerjakan Zorro selain mencari setiap kata dalam novel itu di dalam kamus Inggris-Indonesia. Waktu membalik-balik lembar novel karya agung Marquez itu dia terkejut melihat tulisan Florentino

Ariza. Dia tercenung, nama itu tak asing baginya. Di manakah pernah kudengar nama itu? Ah, tak mungkin aku pernah mendengarnya.

Akhirnya, dengan pengucapan bahasa Inggris seadanya, terbata-bata Zorro berkisah kepada ibunya.

"It was inevitable: the scent of bitter almonds always reminded him of the fate of unrequited love."

Lena menahan tawa.

"Tak terhindarkan, bau buah-buah almond yang pahit selalu mengingatkannya pada cinta yang tak terbalas."

Lena tertawa.

"Begitukah kira-kira, Ibunda?"

"Cerdas sekali, Boi!"

Lena meminta Zorro terus membaca novel itu meski Zorro mengucapkan kata-kata Inggris dengan pengucapan huruf-huruf seperti dalam bahasa Indonesia. Zorro pun senang melakukannya.

Sejak membeli novel di kios itu, Lena terbayang terus akan Zuraidia. Sudah lama dia tak menulis surat kepadanya, pun untuk sahabat-sahabat penanya. Prahara rumah tangga, hidup terbirit-birit ke sana kemari, dan sifatnya yang tak suka mengeluh membuatnya merasa belum menemukan saat yang tepat untuk menulis surat. Saat itu akhirnya tiba. Diambilnya pulpen dan kertas.

Ke hadapan kawanku, Zuraida.

Tentu kau terkejut menerima surat dariku.

Tulisan Lena terhenti karena dia teringat akan sesuatu, dipandanginya Zorro. Dulu di Medan sering dia menulis surat diiringi denting gitar Jon, kini diiringi anaknya membaca novel dalam bahasa Inggris, terbata-bata.

Kalau kau berjumpa dengan anakku, kau akan terkejut, Zurai. Zorro sudah besar, sudah kelas empat dan sangat pintar.

Zorro membaca dengan penuh semangat, dia berdiri dan mengucapkan kata-kata Inggris satu demi satu seperti orang membaca puisi, meski tak satu pun dimengertinya kata-kata itu.

Zorro memberiku alasan untuk terus berjuang. Dia dapat membuat beban berat jadi ringan, marah jadi senang, tangis jadi senyuman. Ah, beruntungnya aku punya Zorro.

Tanjung Pinang adalah kota tua yang indah. Tak tahu aku apa yang akan terjadi selanjutnya, tetapi aku selalu merasa perjalanan ini belum selesai. Rasanya aku masih akan pindah lagi ....

Lena termenung. Dicobanya menulis lagi, tetapi pikirannya buntu. Minggu lalu seorang lelaki membeli tiket kapal di kantor travel agent tempat dia bekerja. Lelaki itu bilang bahwa akan ke kantornya lagi untuk membeli tiket lagi esok. Lena berdebar-debar.

Nun jauh di Medan, tanpa diketahui Lena, Jon pun terpukul hebat akibat perpisahannya dengan Lena dan Zorro. Rasa sesalnya jauh lebih besar daripada perceraiannya dengan istri-istri sebelumnya. Kesedihan karena perpisahan dengan istri-istrinya dulu adalah hujan rintik-rintik. Dengan Lena, puting beliung. Perpisahan dengan istri-istrinya dulu, futsal. Dengan Lena, sepak bola. Dengan istri-istrinya dulu, FTV. Dengan Lena, film kolosal layar lebar.

Persis seperti dialami Sabari, dalam waktu singkat hidup Jon merosot. Dia tak hanya mengundurkan diri dari *band* Setia Nada, tetapi juga membubarkan *band* itu. Dia marah kepada diri sendiri karena perbuatan isengnya main mata dengan perempuan lain, sesuatu yang disesalinya hingga membenturkan kepala ke tiang. Boros Akinmusire dan kawan-kawan kehilangan *band*, Jon kehilangan cinta, dunia musik kehilangan seorang gitaris berbakat.

Jon menjadi mudah tersinggung karena frustrasi berkelanjutan. Akibatnya, dia ditinggalkan kawan-kawan dan saudara-saudaranya. Dia tinggal sendiri di dalam rumah yang pintu dan jendelanya selalu tertutup. Kata orang, JonPijareli stres.

Delapan Tahun Kegilaan

KATA orang pula, Sabari linglung.

Tahun pertama setelah ditinggal Lena dan Zorro, dia masih tinggal di rumah. Tak punya lagi warung dan kambing, dia menghidupi diri dengan bekerja menggembala ternak tetangga. Ukun dan Tamat suka mengantarinya beras.

Kalau malam dia menonton televisi umum, di pekarangan balai desa. Dia duduk sendiri di pojok sana, di bagian yang agak gelap. Orang-orang lain tertawa menonton acara "Srimulat" di TVRI, Sabari tersenyum sedikit. Orang-orang bersedih menonton acara drama dari TVRI Palembang, Sabari juga bersedih. Orang-orang kecewa menonton bola bundar berwarna-warni disertai bunyi berdenging karena siaran mengalami gangguan teknis, Sabari juga kecewa. Orang-orang ngomel-ngomel melihat layar televisi berbintik-bintik disertai bunyi seperti hujan lebat, Sabari juga ngomel-ngomel.

Selebihnya, Sabari hanya melamun sendiri di beranda, lama memandang ke satu arah. Kalau ada layangan putus yang mendarat di pekarangan rumahnya, dipungutnya. Dikumpulkannya tali layangan-layangan putus itu, disambung-sambungnya sampai panjang, ditulisnya di secarik kertas: *Zorro, pulanglah, Ayah menunggumu*. Disematkannya kertas itu di teraju layangan. Layangan dinaikkan tinggi-tinggi dengan tali yang panjang itu, lalu setelah tali habis diulur, dengan sengaja layangan itu diputuskannya. Dibayangkannya layangan putus itu akan hinggap di Sumatra, lalu ditemukan Zorro.

Pernah pula seorang nelayan mendapat seekor penyu yang besar. Sabari memintanya. Dia tahu penyu dapat berumur lebih tua daripada manusia dan suka menjelajah lintas samudra. Dengan ujung paku yang tajam, ditulisnya pesan dalam bahasa Inggris semampunya di sekeping aluminium seukuran telapak tangan. Dilubanginya lempeng aluminium itu, lalu diikatkannya ke kaki penyu dengan akar bahar yang tahan air laut. Penyu itu dilepaskannya kembali ke laut. Dalam pikirannya yang sudah tak beres, seseorang tak tahu di negeri mana akan menemukan penyu itu, menerima pesannya, lalu menyampaikannya kepada Lena dan Zorro.

Tahun kedua, Sabari masih tinggal di rumah. Dia menggembala kambing dan sapi, lalu pulang. Setiap malam Jumat dia menonton televisi di balai desa, tetap duduk sendiri di bagian yang agak gelap, nun di pojok sana. Orang-orang tertawa menonton “Srimulat”, Sabari tidak. Orang-orang berse-

dih menonton drama dari TVRI Palembang, Sabari tidak. Orang-orang kecewa menonton bola bundar berwarna-warni disertai bunyi berdenging, Sabari tidak. Orang-orang ngomel-ngomel melihat layar televisi berbintik-bintik dan berbunyi seperti hujan lebat, Sabari tidak.

Tahun ketiga, orang-orang tertawa menonton “Srimulat”, Sabari menangis. Orang-orang bersedih menonton drama dari TVRI Palembang, Sabari tertawa. Orang-orang kecewa menonton bola bundar berwarna-warni disertai bunyi berdenging, Sabari tersenyum. Orang-orang ngomel-ngomel melihat layar televisi berbintik-bintik dan berbunyi seperti hujan lebat, Sabari tertawa.

Tahun keempat, Sabari tak bisa tidur memikirkan bagaimana orang bisa berada di dalam televisi.

Tahun kelima, Sabari melihat-lihat bagian belakang TV Sanyo hitam putih empat belas inci itu, jangan-jangan ada para pemain “Srimulat” kecil-kecil di dalam televisi itu.

Tahun keenam, Sabari tak lagi menonton televisi di balai desa karena takut pada manusia-manusia kecil di dalam televisi.

Tahun ketujuh, terjadi keributan besar di pasar karena pasar diserbu kambing, sapi, dan kerbau, ratusan jumlahnya. Hewan yang biasanya berada di padang yang luas dan sepi menjadi panik melihat orang banyak, kendaraan lalu-lalang, dan mendengar hiruk pikuk pasar. Mereka semburat tak keruan, berteriak-teriak, menerjang para pedagang kaki lima,

menyeruduk gerobak, menguasai jalan. Pasar kacau balau. Sabari berdiri di tengah kekacauan itu. Berdiri mematung tanpa dosa, bingung. Usut punya usut, menurut keterangan para saksi, gembala ternak yang bernama Sabari bin Insyafi itu, di pertigaan di ujung kampung, harusnya menggiring ternaknya ke kiri, tetapi mungkin dia melamun, ternak malah digiringnya ke kanan, langsung menuju pasar.

Sabari berurusan dengan polisi. Namun, demi melihat gembala yang duduk dengan lesu, pasrah, dan hanya melihat kosong ke satu arah, Ajun Inspektur Agung Novrianto segera tahu bahwa tak banyak yang bisa dilakukan dengan lelaki yang telah bertahun-tahun dilanda penderitaan yang tak terperikan. Sabari dilepas kembali dalam waktu kurang dari satu kali 24 jam.

Tahun kedelapan, tak ada lagi yang melihat Sabari di rumahnya. Atap rumbia yang jatuh akibat sapuan angin selatan dan tetap tergeletak di beranda, menandakan tak ada lagi umat manusia di rumah itu. Rupanya Sabari sudah meninggatkan diri sendiri dari rumah. Dia hidup menggelandang di platform pasar ikan bersama Abu Meong dan puluhan kucing pasar dan anjing kurap di sana. Pasar selalu menjadi tempat orang membuang anak-anak kucing dan anjing yang tak diinginkan. Sabari pun merasa terbuang, tak diinginkan oleh cinta. Dia pun merasa nasibnya tak ubahnya nasib Florentino Ariza.

Sabari makan dari belas kasihan para pemilik warung nasi di seputar pasar. Kalau tak sedang ingin melamun, sese-

kali dia membantu mencuci piring. Pegawai warung memberinya kopi.

"Terima' *kase*, Kak," langsung diminumnya.

"Aduh, enaknya teh ini."

Dikasih teh, dia berkata, "Terima' *kase*, Kak, tak pernah aku merasa air putih seenak ini."

Dikasih air putih dia bertanya, "Kakak, mengapa teh ini tak ada rasanya?"

Dari sore sampai malam, Sabari adalah satu-satunya manusia di platform pasar ikan. Dia berjalan melalui relung-relung gang pasar yang sepi sambil menggendong Abu Meong dan memanggil-manggil Marleni. Kerap pula memanggil Marlena dan Zorro. Langkahnya diikuti belasan kucing pasar. Jika ada penertiban gelandangan dan orang gila, kerap Sabari dinaikkan ke bak mobil pikap polisi pamong praja, tetapi tak lama kemudian dia akan kembali lagi ke pasar ikan.

Suatu ketika Zuraida melihat Sabari berkelebat di pasar ikan, langsung jalannya dipotong Zurai.

"Boi! Apa-apaan kau ini?! Kalau mau sinting bilang-bilang! Jangan raib begitu saja!"

Sabari menunduk dalam.

"Lihatlah kau kurus sekali!"

Sabari mengangkat wajahnya.

"Biarkan aku kurus, Rai, biar aku bisa bersembunyi di balik ilalang."

"Puisi gila itu lagi! Majenun! Puisi sudah tak musim!"

Zuraida melihat map terapit di ketiak Sabari.

“Map apa itu?”

Sabari tak menjawab.

“Apa, Boi?”

Zuraida merampas map itu dan membukanya. Terkejut dia melihat berlembar-lembar daftar menu restoran.

“Untuk apa ini?!”

Sabari diam saja sambil menjulurkan tangan agar Zuraida mengembalikan map itu.

“Pulanglah, mandi sana, cukur rambut, nonton layar tancap, lihat pasar malam, goda-goda perempuan di Pantai Tanjong Pendam, macam orang laki lainnya, kembalikan hidupmu! Jangan sinting begini.”

Sabari tak acuh.

“Ada lagi lomba maraton piala kemerdekaan. Ikut saja, Ri, seperti dulu. Kau pelari hebat. Berlarilah, kau pasti jadi juara lagi.”

Sabari memalingkan wajahnya.

“Jangankan berlari, Rai, berjalan pun aku tak sanggup.”

Sabari berlalu, Zuraida mengerti maksudnya. Sedih dia melihat Sabari berjalan dengan langkah berat, seakan-akan kakinya ditambati batu.

Nun di tepi jalan sana, juru antar surat dari pengadilan agama bersusah payah mengengkol motornya.

Genap

TENTU saja Ukun dan Tamat tahu keadaan Sabari. Mereka mencari-carinya, tetapi dia sudah hilang. Sabari sendiri tahu dia dicari kawan-kawannya. Dia merasa malu, dia tak mau bertemu dengan siapa pun.

"Banyak orang suka angka delapan. Karena kalau untung, tak berkesudahan, tapi begitu juga kalau senewen, senewennya takkan selesai-selesai. Sudah saatnya kita berbuat sesuatu yang spektakuler untuk Sabari," kata Tamat kepada Ukun.

"Ojeh, Boi."

Maka, mereka mengadakan rapat mendadak di warung kopi Solider. Tiga jam mereka saling bertukar pikiran. Tandas masing-masing lima gelas kopi, dan tumpas masing-masing mi rebus 34 (tiga mi empat telur). Setelah mempertimbangkan berbagai aspek, mereka memutuskan untuk mencari Lena dan Zorro ke Sumatra dan membawa keduanya pulang

ke Belitong. Masalahnya, tak ada yang tahu di mana Lena berada. Namun, Tamat sudah punya akal. Sore itu pula mereka mendatangi Zuraida.

"Apa kabarmu, Zurai?" Ukun bertanya.

"Tambah manis saja," goda Tamat.

Zuraida jengkel.

Sejak SMA, dulu mereka sering bertengkar hingga menjelang tua sekarang mereka tak pernah cocok.

"Jangan sampai kuganti kopi kalian dengan air aki, katakan cepat apa mau kalian?!"

"Mengapa, Boi, kau tak punya waktu?" Ukun bertanya.

"Aku pengangguran, punya banyak waktu untuk apa pun. Tapi, tak punya waktu untuk raskal macam kalian!"

"Aih, makin marah, makin manis," Tamat tak tahu adat.

"Kuhitung sampai tiga," ancam Zurai.

"Tunggu, tunggu, janganlah menghitung dulu, macam granat mau meletus saja."

"Katakan!"

"Ojeh." Tamat menegakkan tubuhnya.

"Di mana Lena dan Zorro?"

Terperanjat bukan main Zurai. Dia langsung mau mengelak, tetapi Tamat menyalak, menyaru suara Zurai sendiri.

"Jangan kau katakan, mengapa kalian bertanya kepadaku soal Lena? Jangan kau bilang, apa hubungannya denganku? Aku tak tahu-menahu soal Lena, memang aku ini ibunya? Jangan, Boi, sama sekali jangan, itu adalah jawaban yang tak bermutu!"

Zurai terpana karena dia memang mau mengatakan semua itu. Tamat menembak lagi.

"Begini-begini, aku ini pernah jadi relawan penyuluh KB, Boi, jadi aku tahu cara menjawab, dan tahu cara bertanya." Apa hubungan semua itu?

Bagaimana Tamat bisa menduga dia tahu soal Lena? Dia dan Lena telah membuat janji besi untuk merahasiakan keberadaan Lena. Yang tahu hanya Zurai, Lena sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, dan seseorang berkopiah, tetapi dia berada di dalam prangko surat-surat Lena.

Dengan seringai menyebalkan, Tamat menyalak lagi.

"Tentu kau mau bertanya dari mana aku tahu bahwa kau tahu soal Lena, bukan?"

"Iya, Boi." Zurai tak berkutik karena semua hal yang ada dalam kepalanya terbaca oleh Tamat.

"Baiklah, kujelaskan kepadamu." Tamat menghirup kopi, lalu berkisah.

"Begini, aku punya pak cik, dia nelayan di Selat Nasik, tukang cari ketam tuli tepatnya. Dia punya istri orang Gual, namanya Dinot. Akibat hubungan dengan pak cik-ku itu, tentu istrinya itu bisa kupanggil Mak Cik Dinot. Mak Cik Dinot itu adik bungsu dari Ngamot. Mereka hanya dua saudara. Karena Mak Cik Dinot kawin dengan pak cik-ku, maka bolehlah kupanggil Ngamot dengan panggilan Mak Long Ngamot. Sebab Ngamot adalah anak tertua. Tentu karena Dinot dan Ngamot hanya dua saudara, bukan? Maka, yang

ada hanya si sulung dan si bungsu. Mak Long Ngamot punya suami orang Batu Belida, tukang bikin taoco, namanya Mahanip. Maka, boleh juga dia kupanggil Pak Long Mahanip. Di Kampong Burong Kedidi aku juga punya pak nga, karena dia anak tengah, namanya Pak Nga Syaram. Pak Cik dan Pak Nga itu adalah adik-adik ibuku. Pak Nga Syaram orangnya memang seram. Pekerjaannya bikin rusip. Dia kawin dengan orang Kampung Lutung Tenteram bernama Hanum. Maka, bolehlah istrinya kupanggil Mak Nga Hanum. Mereka punya delapan anak, Zainap, Sinap, Mainap, Tatap, Rangkap, Inap, Mantap, dan Genap. Nah, si Genap itu punya anak yang bernama Harap. Harap sekolah di SMK jurusan Tata Boga alias masak-memasak. Setiap libur Lebaran, kantor pos menerima siswa magang. Tugas mereka menyortir surat dan kartu Lebaran. Tahun lalu, Harap bin Genap ikut magang di kantor pos dan bercerita kepada ayahnya bahwa dia pernah melihat surat untukmu. Katanya, di sampul surat itu ada tulisan, ke hadapan Siti Zamia Zuraida binti Alim Makruf Kabarudin, Kampung Belantik, Belitong, kode pos 33462. Nama si pengirim: Marlena binti Markoni, di satu tempat di Kota Medan. Tak ada nama seelok namamu di Belitong ini, Rai, dari hulu Sungai Lenggang sampai ke Padang Buang Anak. Ayah Harap, yaitu si Genap itu, bercerita kepadaku soal surat itu. Mau apa kau sekarang, Boi? Kena kau!”

Bahasa Indonesia

ZURAIDA serbasalah. Dia harus memegang janji besinya dengan Lena, tetapi dia cemas karena sejak menerima surat dari Medan, Lena tak lagi memberi kabar. Ibu Lena sendiri sudah tua, sakit-sakitan, dan semakin sering menanyakan Lena. Maka, jika ada yang mau mencari Lena, dia setuju. Akhirnya, diserahkannya surat-surat Lena kepada Ukun dan Tamat. Melalui surat-surat itulah mereka akan menyelusuri jejak Lena.

"Kupastikan surat-surat ini memang dari Lena. Caranya menulis Masjid Baiturachman di beberapa surat ini tetap, tak berubah. Artinya surat-surat ini memang ditulis orang yang sama dan orang itu adalah Marlena bin Markoni, tak lain tak bukan."

Memangnya siapa lagi? Nyata-nyata surat-surat itu dikirim Marlena untuk Zuraida! Namun, Ukun hanya berani mengatakan

itu dalam hati. Sebab, dia takut dipermalukan Tamat soal *rengking*-nya dulu di depan Zurai.

"Dari surat-surat ini aku tahu sepak terjang Lena. Dia tinggal di Pangkal Pinang sampai cintanya dengan pemilik *dealer* motor Vespa itu khatam, lalu dia telah menjelajah hampir seluruh Sumatra!"

Tamat tak dapat menyembunyikan rasa kagumnya.

"Kurasa Lena pernah pula ke Singapura, atau boleh jadi Penang. Sangat mungkin Lena menemukan suami orang India dan sekarang bermukim di Mumbai. Ingat, setelah Kuala Lumpur, naik ke Thailand, belok ke kanan Hongkong, belok ke kiri India, lurus terus ke Jeddah, jazirah Arab, semuanya bisa lewat jalan darat!"

Mengernyit dahi Zuraida sebab tak ada sedikit pun kabar dari Lena mengindikasikan hal itu.

Kata Tamat, untuk bepergian jauh mereka harus mengurus dokumen-dokumen perjalanan. Lantaran *rengking* Tamat di SMA adalah 43 dari 47 siswa, dan *rengking* Ukun di bawahnya, Ukun melihat Tamat sebagai junjungan.

Mereka menghadap Pak RT untuk mendapat surat keterangan tingkah laku, surat itu disahkan dengan senang oleh kepala desa. Tamat dan Ukun memang suka nongkrong sampai malam di warung kopi Solider, suka nonton organ tung-

gal, sesekali menyerobot naik panggung, berduet menyanyikan lagu “Terajana”, kerap pula menggoda-goda biduanita, tetapi tak ada pasal-pasal yang mereka langgar. Mereka adalah warga republik yang produktif.

Dengan senang hati pula Pak Camat memberi catatan yang baik tentang mereka. Surat keterangan dari Pak RT, Kepala Desa, dan Pak Camat diperlukan sebagai lampiran untuk membuat SKKB (surat keterangan kelakuan baik) dari pihak yang berwenang mengawasi kelakuan warga. Ajun Inspektur Agung Novrianto meneken SKKB mereka tanpa ragu.

Usai membuat SKKB, Tamat terpikir untuk sekalian membuat KK (kartu keluarga). Sehingga, jika terjadi apa-apa di jalan nanti, identitas mereka jelas bahwa mereka anak dari ayah dan ibu siapa, adik dan abang dari siapa saja. Lalu, dia terpikir lagi untuk membuat surat wasiat. Sebuah usul yang sempat dipertanyakan Ukun.

“Nasib manusia siapa tahu! Kalau ada apa-apa di jalan, kau dan aku tewas, atau hilang, tenggelam, menjadi korban kejahatan, diculik, mati kelaparan. Bagaimana nasib hartabenda kita?! Boleh jadi peninggalan kita menimbulkan keributan yang berlarut-larut dalam keluarga karena mereka berebut! Risiko besar keluarga pecah kongsi bisa terjadi hanya lantaran kau malas membuat selembar surat wasiat!”

Untuk kali kesekian, Ukun mati kutu disekak Tamat. Dia tak berkutik sebab *rengking* Tamat memang lebih tinggi daripada *rengking*-nya.

Akan tetapi, terjadi sedikit masalah soal surat wasiat itu. Yaitu, ketika Kades menanyakan harta benda apa saja yang mereka miliki dan kepada siapa saja akan diwariskan, ternyata benda paling berharga punya Tamat hanya sebuah sepeda Simking butut made in China, yang mungkin diproduksi zaman Dinasti Tang.

Sepeda itu pernah menabrak truk timah yang tengah parkir sehingga garpu depannya melesot. Jika dinaiki sepeda itu selalu mengajak pengendaranya belok ke kiri. Mirip kecenderungan kiri pemiliknya.

Adapun setelah ditelaah secara mendalam, harta paling berharga Ukun hanya jam tangan Rado. Merek yang prestisius memang, satu jam tangan yang sering dikenakan para petinggi eselon 3 paling tidak, tetapi arloji Rado punya Ukun agak aneh, jika diamati lebih dekat, tulisan Rado di dalam jam itu mirip tulisan Ridho.

Alhasil, proses pembuatan surat wasiat itu ditunda.

Rencana perjalanan mereka semakin matang. Di warung kopi Solider, Tamat berkata, “Delemot menjadi saksi, kau kutunjuk sebagai juru bicara dalam perjalanan kita nanti. Aku sendiri adalah pemimpin ekspedisi.”

Tamat menunjuk Ukun dan menunjuk dirinya sendiri. Delemot, pegawai warung kopi, mengangguk.

“Ojeh, Mat.”

“Masalahnya, bagaimana mau jadi juru bicara, bahasa Indonesia pun kau tak becus!”

Ukun tersinggung.

"Ah, kau pun tak lancar bahasa Indonesia."

Tamat tak terima.

"Tak ada hormat, mari kita coba!"

"Apa bahasa Indonesia-nya *gelaning*?" Ukun menjajal Tamat. *Gelaning* satu kata kuno dalam bahasa Belitong.

"Aih, gampang, artinya 'bersih, rapi'."

Delemot bertepuk tangan, Ukun tersenyum pahit.

"Ayo, apa lagi."

"*Hademat*." Kata Belitong yang lebih kuno lagi. Bahkan, orang Belitong sendiri belum tentu tahu.

"Oh, gampaaaaaang .... Artinya 'bunyi yang sangat besar, menggelegar, misalnya gunung meletus'." Jawaban itu benar.

Delemot bertepuk tangan lagi.

"Giliranku!" bentak Tamat.

Ukun gugup.

"Apa bahasa Indonesia-nya *ngayau*?"

"Jalan-jalan!" jawab Ukun tangkas.

Delemot bertepuk tangan untuk Ukun.

Tamat jengkel. "Apa bahasa Indonesia-nya *ketumbi*?"

Ketumbi adalah satu kata yang cantik, sayangnya sudah jarang dipakai orang Belitong. Artinya '*tertinggal paling belakang*', dalam perjalanan atau perlombaan.

Ukun tergagap-gagap. Dia tak mampu mengungkap arti kata *ketumbi* dalam bahasa Indonesia. Keringat bertimbulan di

dahinya. Dia menoleh kepada Delemot, Delemot mengangkat bahu gemuknya. Tamat mencibirnya.

Ukun jengkel. Dia berpikir keras, tetapi tiba-tiba tersenyum lebar karena dia tahu jawabannya. Kalau ngayau bahasa Indonesia-nya jalan-jalan, boleh jadi ketumbi bahasa Indonesia-nya .... "Tumbi-tumbi!" jawabnya lantang.

Komunikasi dianggap penting oleh Tamat sebab nanti mereka akan bertemu dengan orang-orang dari berbagai daerah. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Indonesia Ukun harus ditingkatkan. Mereka menghadap Bu Norma, guru Bahasa Indonesia sekaligus wali kelas mereka di SMA dulu, yang galak tetapi disayangi.

"Jadi, kalian mau mencari Lena dan Zorro, agar Sabari tidak jadi orang sinting? Itu baru namanya kawan, sungguh mulia!"

Bu Norma senang bukan kepalang karena Ukun mau belajar bahasa Indonesia. Bersemangat dia.

"Terdapat puluhan ribu bahasa daerah. Puluhan ribu, dapatkah kau bayangkan itu! Barangkali bahasa terbanyak di dunia ini ada di Indonesia. Konon, di beberapa daerah di Sumatra, di kampung yang bersebelahan saja, orang bisa tak mengerti bahasa masing-masing. Lihat betapa kayanya bahasa di negeri kita ini. Jelajahi Sumatra, Boi, simak orang berbicara, kau akan bergelimang kesenangan kata-kata."

"Jadi, apa yang harus kami lakukan, Bu?"

"Cukup dengan berbahasa Indonesia secara baik dan baku, kau akan terbebas dari sikap tidak sopan, akan lancar berbicara dengan orang dari daerah mana pun!"

"Maksud Ibu?"

"Misalnya, kau mau duduk di depan orang-orang lain, dalam bahasa Belitong, ringkas saja, *kuang ke aku dudok de sinek?* Dalam bahasa Indonesia, dapatlah kau katakan, 'Bapak atau Ibu, berkenankah seandainya saya duduk di sini?' Hmmm, elok, bukan?"

"Elok nian, Bu."

"Jangan sungkan berpantun, berpepatah. Pantun adalah madu bahasa, pepatah adalah harta bahasa. Pakailah kata-kata seperti *wahai, kiranya, seandainya, bilamana, manakala, sudikah, berkenankah, sediakala, gerangan*, semua itu perbendaharaan bahasa Indonesia yang megah dan bermutu tinggi. Kata-kata itu mencerminkan kualitas watak orang yang mengucapkannya!"

Bu Norma masuk ke kamar lalu kembali membawa buku yang sangat tebal. Begitu tebal sehingga kalau menimpa anak kecil, mungkin anak itu bisa pingsan.

"Pakailah ini, kalian akan selamat," kata Bu Norma sambil menyerahkan buku itu kepada Ukun.

Ukun membaca judulnya. *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tidak diperdagangkan. Berdasarkan Instruksi Presiden No.7 Tahun 1983.*

“Terima kasih, Ibunda Guru.” Ukun mencium tangan Bu Norma dengan takzim.

“Sama-sama, Raskal 2.”

Sejak itu, kamus tebal itu selalu berada di dalam tas kecampang Ukun, dibawanya ke mana pun dia pergi. Di sela pekerjaannya menggulung dinamo, dibukanya kamus dan ditemukannya kata-kata baru bagaikan jendela yang terbuka, lalu di dalam jendela itu ada jendela lagi. Rajin dia membuat catatan sembari berbicara sendiri mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya, lalu dia tersenyum. Ukun tenggelam dalam labirin bahasa dan berusaha menemukan jalan keluar dengan mengikuti jejak kata-kata. Sekonyong-konyong dia jatuh hati pada bahasa Indonesia.

Pada sore nan syahdu itu, Ukun duduk berhadap-hadapan dengan Tamat di warung kopi Solider. Setelah beberapa waktu berbincang, melihat kopi di dalam gelasnya hampir habis, Ukun memberi kode agar pegawai warung mendekat. Ditatapnya pegawai itu dengan penuh hormat.

“Wahai Kakanda Delemot yang berbudi mulia, sudikah kiranya Kakanda Delemot mengisi gelas kopi saya ini dengan air kopi manakala kopi di dalamnya sudah tiada lagi?”

Tertegunlah Tamat. Dipandanginya Ukun, dadanya dilanda keharuan yang mendalam sebab dia tahu, Ukun telah belajar bahasa Indoensia dengan sepenuh hati dan sekarang siap menempuh perjalanan yang tak terperikan untuk menjelajah Sumatra.

Kapal Ternak

SORE itu, sehari sebelum berangkat, Ukun, Tamat, dan Zuraida mencari Sabari di platform pasar ikan. Mereka menyusuri lorong pasar yang sempit dan berliku-liku. Sepi, kucing-kucing pasar mengeong panjang dan anjing-anjing pasar menyalak. Mereka ngeri membayangkan setiap malam Sabari tidur di sana.

"Sabari, Sabari!" Berkali-kali mereka memanggil, Sabari tak muncul-muncul.

Sebenarnya, sejak mereka masuk gerbang pasar ikan tadi Sabari telah melihat mereka dari kejauhan. Cepat-cepat dia bersembunyi di balik peti es.

"Boi, kemarilah. Aku dan Tamat mau pamit."

Pamit? Mau ke mana? Sabari keluar dari persembunyian dan berjalan ke arah Ukun, Tamat, dan Zuraida.

Alangkah terkejut mereka melihat Sabari. Sepintas mereka tak lagi mengenalinya. Badannya kurus melengkung

karena kurang makan. Rambutnya panjang awut-awutan macam rambut Lenny Kravitz sebelum di-*rebonding* tempo hari. Jenggotnya panjang macam jenggot pertapa Kapuchin. Kumisnya simpang siur. Mukanya kumal jarang dibasuh. Sepasang mata yang liar melirik-lirik dengan cepat. Tipikal pandangan mata orang sakit ingatan.

"Astaga, apa yang terjadi kepadamu, Boi?" tanya Tamat.

"Lihatlah, rupamu macam iblis." Zuraida terperangah.

Sabari tersenyum pahit, lalu menunduk.

Tamat mengatakan bahwa esok sore mereka akan ke Sumatra untuk mencari Lena dan Zorro. Jika berjumpa, mereka akan membujuknya agar pulang ke Belitong. Sabari tak berkata-kata.

"Karena itu, Boi," kata Ukun, "tolong jangan gila dulu. Biarlah kami mencari Lena dan Zorro dulu. Kalau kami gagal, silakan nanti kalau kau mau menjadi gila, tak ada keberatan dariku dan Tamat sebagai kawan-kawanmu. Untuk sementara ini, tahan dulu."

Sabari diam saja. Diam macam kuburan.

Keesokannya, Jumat sore, berbondong-bondong orang ke dermaga untuk mengantar Tamat dan Ukun. Banyak sekali, mereka datang karena bersimpati pada dua sahabat yang ingin mencari Lena dan Zorro, demi sahabat lainnya.

Bu Norma bangga melihat Ukun menyandang tas besar dan menenteng plastik *kresek* berisi *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang tebal. Dia terharu membayangkan mereka akan menjelajah Sumatra, tempat asing yang sama sekali tak pernah mereka tempuh, tak tentu arah tujuan, demi mempertemukan seorang ayah dengan anaknya.

Ukun dan Tamat akan menumpang kapal ternak Monalisa, yang nakhodanya telah mereka kenal dengan baik. Kapal itu akan berlayar dari Pelabuhan Tanjong Pandan ke Pelabuhan Kayu Arang, Bangka.

Bersama serombongan besar kambing, Ukun dan Tamat naik ke kapal. Tak lama kemudian sirene kapal berkumandang.

Sabari bersandar di balik peti es. Dia tahu apa yang terjadi di dermaga yang tak jauh dari pasar ikan. Dia terharu membayangkan Ukun dan Tamat telah naik ke kapal untuk menjemput Lena dan Zorro.

Juliet-mu

TABIAT-TABIAT buruk yang dulu tak pernah tampak dalam diri JonPijareli, kini muncul. Karena dia telah naik jabatan satu setrip, dari orang stres menjadi orang depresi.

Dia tak cocok dengan siapa saja, gampang emosi. Semua orang tak becus, yang pintar dia saja. Sanak saudaranya dipelototinya, tetangga didiamkannya, tamu tak dibukainya pintu, presiden dan menteri-menteri, satu kabinet, habis dikata-katainya.

Layaknya orang depresi, yang tak bisa menalar dengan sehat, Jon tak bisa berhenti memikirkan kemungkinan yang terjadi jika dia tak berjumpa dengan wanita lain di toko obat itu, yang akhirnya menyebabkan dia pecah kongsi dengan Lena. Berkali-kali dia membayangkan jika sore itu dia tidak sakit kepala dan meluncur ke toko obat untuk membeli aspirin, lalu bertemu dengan wanita semlohai yang membuatnya lupa daratan itu.

Sering dia berpikir motor BSA-nya rusak, bensinnya habis, bannya kempes sehingga dia tak pergi ke toko obat itu, dan sekarang masih berleha-leha bersama Lena dan Zorro. Oh, Zorro, betapa Jon rindu kepada anak tirinya yang tampan, pintar, dan amat baik itu.

Atau, boleh pula motor BSA yang sangat hebat itu dicuri orang sekalian sehingga sore itu dia tak pergi ke toko obat, atau perusahaan yang membuat aspirin gulung tikar sehingga di dunia ini tidak ada lagi aspirin. Atau, sakit pening kepala telah punah, macam sakit cacar. Manusia tidak lagi mengalami pening. Dengan begitu Jon tak pernah berjumpa dengan wanita bohai itu. Namun, yang terjadi adalah dia ke toko obat dan tahu-tahu sekarang tak punya bini.

Berupa-rupa skenario tentang toko obat, aspirin, dan motor BSA berputar-putar dalam kepala Jon, menyiksanya pagi, siang, sore, dan malam. Tidak realistis tentu saja. Jon mendekam dalam rumah kotor dengan lampu yang remang, pintu dan jendela tak pernah dibuka. Tak tahu apa yang dilakukannya di dalam rumah. Tragis, seseorang yang amat populer, flamboyan, selebritas lokal yang bangga akan kawan yang banyak, menjadi seseorang yang hidup sendiri hanya berkawan sepi. Jika mendengar suara anak-anak tetangga ribut sedikit saja, Jon berteriak:

“Jangan ribuuuuuut!!! Pergi sana!”

“Hantuuuuuu ...,” jerit anak-anak itu semburat kabur ketakutan.

Kalau ada tamu berkunjung, mengetuk pintu, Jon muntab.

"Tak terima tamu!!!" Karena, Jon malas berjumpa dengan manusia.

Setelah merapat di Pelabuhan Kayu Arang, Bangka, nakhoda kapal ternak yang ditumpangi Tamat dan Ukun bertanya tujuan mereka berikutnya.

"Aceh, Pak," jawab Tamat.

Ukun terkejut. "Baiklah, Kawan, selamat jalan." Mereka bersalaman. "Setahuku tujuan kita adalah Medan, sesuai surat terakhir Lena."

"Ikut saja."

"Ikut apanya?! Aceh tak ada dalam rencana kita! Tak pernah ada surat Lena dari Aceh!" Ukun jengkel.

"Aku ketua perjalanan ini, aku tahu apa yang kulakukan. Lena bisa saja ada di Tanjung Karang, Palembang, Bengkulu, Medan. Lebih baik kita ke utara dulu baru turun ke selatan karena turun lebih gampang daripada naik. Ingat, aku navigator, kau juru bicara, tapi sekarang tutup mulutmu, tumbi-tumbi!"

Maka, dari Pelabuhan Kayu Arang mereka naik kapal kayu menuju Pelabuhan Tangga Buntung di Palembang, dari

sana mereka naik kapal kayu lagi, langsung ke Pelabuhan Ulee Lheu, Aceh.

Perjalanan itu begitu menakjubkan bagi mereka. Di kapal, Ukun rajin mempraktikkan bahasa Indonesia dan senang mendapat banyak kenalan baru. Tiga hari kemudian orang-orang kampung itu sudah berdiri tertegun dengan napas tertahan di haribaan Masjid Baiturachman.

"Inilah tujuan kita ke Aceh, Boi," kata Tamat sambil memeluk pundak Ukun.

"Alangkah megahnya, Boi, jauh lebih megah daripada yang kulihat di almanak. Alangkah beruntungnya kita pernah melihat langsung masjid yang hebat ini." Mata Ukun basah. Dia memang lebih sentimental daripada Tamat.

"Aku seperti merasa berada dalam kisah seribu satu malam."

Tamat mengeluarkan sepucuk surat dari dalam tasnya dan memperlihatkan surat Lena yang membicarakan keinginan Zuraida mendapat foto Lena di depan masjid itu. Mereka difoto oleh tukang foto langsung jadi di sana.

Seminggu kemudian Zuraida menerima sepucuk surat. Tak percaya Zurai akan pandangan matanya sendiri melihat Tamat dan Ukun bergaya di depan Masjid Baiturachman. Tak keruan perasaannya membaca surat itu.

Besarnya mungkin dua puluh kali lebih besar daripada Masjid Al-Hikmah di kampung kita, Rai. Lantainya dingin, pilar-pilarnya gagah,

seakan dapat memanggul gunung. Kalau kau memandang langit-langit-nya, rasanya angkasa terbelah dan kau berubah menjadi sebutir pasir.

Begitulah kata Ukun. Tamat menyambung,

Suasana shalat Jumat di masjid ini tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Saat engkau shalat rasanya ribuan malaikat menunggguimu. Suara muazin merdu sekali.

Begitu megah, begitu agung masjid ini sehingga kuakui semua dosaku, yang terkecil sekalipun.

Zuraida terharu.

Sabari juga mendapat kiriman surat dari Ukun dan Tamat, disertai foto dan sebuah pengakuan bahwa surat-surat dari Juliet-mu untuk Sabari di majalah dinding SMA dulu sebenarnya bukan buatan Lena, melainkan buatan Ukun dan Tamat sendiri, pakai mesin tik Olympic yang mereka pinjam dari juru tulis kantor desa. Begitu pula lagu “Truly” yang dinyanyikan Sabari di radio seperti kucing kena cekik itu. Sesungguhnya lagu itu bukan lagu kesayangan Lena, semuanya rekayasa Ukun dan Tamat.

Ilmu Bumi

JONPIJARELI jengkel sekali karena sejak pagi dia telah mengalami hal yang paling dibencinya, yaitu mendengar orang mengetuk pintu. Dia tak mau berjumpa dengan manusia karena baginya manusia adalah makhluk jahat yang hanya memikirkan diri sendiri.

Dia makin jengkel karena orang yang mengetuk pintu itu ternyata orang pintar yang dikirim abangnya untuk mengobatinya.

"Apa kau sangka aku ini sudah gila?!"

"Maaf, Bang, aku datang ke sini untuk membekam Abang ...."

"Apa katamu?! Membekam aku?! Mulutmu yang kubekam nanti!"

"Maaf, Bang, aku hanya disuruh Bang ...."

"Hanya apa?! Enyah sana!" Jon mengayun-ayunkan sapu di tangannya.

Orang itu cepat-cepat mengemasi alat-alat bekamnya, lalu kabur terbirit-birit.

Sial, masih naik-turun dada Jon karena marah akibat kedatangan tabib itu, tahu-tahu pintu rumahnya diketuk lagi.

"Siapa?!"

"Selamat siang, kami petugas sensus, Pak."

Melalui kaca pintu, Jon melihat dua orang berseragam pemerintah.

"Bolehkah kami masuk, untuk bertanya dan mengisi formulir ini?"

"Tidak boleh!"

"Tapi, Pak ...."

"Tidak ada tapi-tapi! Tolong tulis saja di formulirmu itu, JonPijareli, sampah masyarakat!"

"Tapi, Pak ...."

"Angkat kaki!"

Kedua petugas itu kabur.

Sungguh hari yang benar-benar sial. Setelah petugas sensus itu, ada lagi yang mengetuk pintu. Darah mengalir deras ke kepala Jon. Diambilnya senapan angin, diisinya peluru, dipompanya tujuh kali.

"Siapa itu?!"

Terdengar bisik-bisik di luar.

"Siapa?!"

Tak ada jawaban.

“Jawab! Kalau tidak, peluru senapan angin akan berdesing-desing.”

Bisik-bisik lagi di luar, lalu diam lagi.

“Kuhitung sampai tiga!”

Di luar terdengar orang bertengkar.

“Satu!”

Tak ada respons.

“Dua!”

Jon siap keluar dari balik lemari, lalu menembak bertubi-tubi. Situasi kritis, tetapi tiba-tiba terdengar suara yang lembut.

“Wahai Saudara JonPijareli, pertama-tama, atas perkenan Saudara, sudilah kiranya menerima perkenalan dari saya. Nama saya Ukun, saya bertandang ke sini bersama mitra saya. Manakala Saudara berkenan, saya bermaksud mengenalkan nama mitra saya ini.”

Jon terpana. Tak pernah dia mendengar orang bicara seajaib itu. Siapakah orang-orang itu? Namun, suara itu bersahabat sehingga Jon menurunkan moncong senapan.

“Apakah kalian dari asuransi?!”

Terdengar pertengkaran kecil lagi di luar. Jon mengintip. Dari kaca yang buram dia melihat bayangan dua orang, salah seorangnya membuka-buka buku yang tebal.

“Maaf, dengan perkenan Saudara, bukan, kami bukanlah dari daerah sini.”

Jon bingung.

"Apakah kalian dari partai politik?!"

"Kiranya bukan."

"Apakah petugas?!"

"Kiranya bukan."

"Apakah kalian penjual minyak wangi?"

"Maafkan telah mengecewakan Saudara, kami datang bukan untuk berdagang berniaga."

"Tukang tagih?!"

"Oh, maafkan kami mengecewakan hati Saudara lagi."

"Apakah kalian orang jahat?!"

Tamat membuka tas, mengeluarkan map, mengambil dua lembar kertas, menyerahkan selembar untuk Ukun. Serentak mereka menempelkan kertas itu di kaca pintu.

"Bilamana Saudara merasa sangsi, kiranya Saudara berkenan melihat ini, kami punya surat keterangan kelakuan baik yang dikeluarkan pihak Kepolisian Republik Indonesia."

Jon takjub atas peristiwa ganjil itu. Dia semakin penasaran, siapakah manusia-manusia ajaib itu? Jon mendekati pintu dan mengamati SKKB itu. Di celah-celah surat itu, Jon melihat dua orang berpakaian mencolok seperti biduan orkes Melayu mau naik panggung. Kedua orang itu tersenyum lebar.

Tanpa benar-benar menyadarinya, Jon memutar kunci, memegang hendel, lalu membuka pintu. Itu tindakan bersejarah sebab itulah untuk kali pertama sejak dia ditinggalkan Lena dan Zorro setahun yang lalu dia membuka pintu untuk tamu.

Jon menatap Ukun dan Tamat dari bawah ke atas bolak-balik. Bau harum menguar. Jon teringat terakhir mencium bau minyak wangi sinyong-nyong waktu minyak itu dipakai kakeknya, yang telah meninggal 25 tahun yang lalu.

Jon adalah orang panggung jadi sudah sering melihat orang berpenampilan norak, tetapi tak pernah dia melihat orang berpenampilan senorak dua pria di depannya.

Rambut Ukun bergaya belah samping, jambulnya diteguhkan dengan minyak rambut Tancho hijau sehingga gempa bumi 6,5 skala Richter takkan mampu menggoyangnya. Dia berkacamata netral yang dibelinya di kaki lima dekat Masjid Baiturachman, Banda Aceh. Senyumnya kalem. Dari leher ke atas dia tampak seperti Spiderman saat sedang menjadi orang biasa.

Kemejanya ketat lengan panjang berwarna metalik. Ikat pinggangnya besar, sebesar selempang putri kecantikan, bermanik-manik pula. Celananya cutbrai, yang jika empat orang mengenakannya dan berjalan beriringan di Pasar Manggar, para pegawai Dinas Kebersihan Kota Kabupaten Belitong Timur bisa dirumahkan. Sepatunya jenggel hitam berkilat, berhak agak tinggi dan mancung, dari plastik. Cincin batu akik bertebaran di jarinya.

Dandanan Tamat mirip Ukun. Mereka seperti anak kembar yang diberi pakaian sama oleh orangtuanya.

Jon menampar-nampar pipinya sendiri, untuk memastikan bahwa dia tidak sedang bermimpi.

"Kudengar ilmuwan tak menemukan makhluk selain di Bumi, rupanya mereka keliru, dari planet manakah kalian ini? Halo? Ini planet Bumi."

Jon mempersilakan mereka masuk dan duduk. Dia kembali terpana melihat *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang dibawa Ukun serta koper besar aluminium yang ditenteng Tamat. Ukun dan Tamat menyampaikan maksud kedatangan mereka. Jon terperangah.

"Jadi, kalian dari Pulau Belitong?"

"Ya."

"Jauh-jauh ke Medan, mau mencari Lena dan Zorro?"

"Begitu kiranya."

"Tunggu-tunggu." Susah bagi Jon mencerna semua itu.

"Terangkan kepadaku seolah-olah aku ini hanya tamat SMP." Padahal, SD pun Jon tak tamat.

Ukun dan Tamat bergantian menjelaskan.

"Bagaimana *kelean* bisa sampai ke sini?"

"Oh, itu karena keahlian seseorang bernama Tamat."

"Siapakah Tamat itu?"

"Kiranya saya sendiri, Bang."

Jon menggeleng-geleng.

"Jadi kau tukang gulung dinamo?"

Ukun mengangguk.

"Dan, kau tukang kipas satai?"

"Di restoran satai kambing muda Afrika, Tanjong Pandan." Tamat memperjelas jabatannya.

"Dan, kalian memecahkan tabungan dari susah payah bekerja bertahun-tahun, untuk perjalanan mencari Lena dan Zorro, demi kawan kalian yang bernama Sabar Menanti itu?"

"Ya, Bang," jawab Tamat ringan, seakan semua itu bukanlah masalah. Jon tercenung. Dia takjub di satu sisi dan terharu di sisi lain.

"Maaf, kiranya berkenan saya bertanya, pernahkah Saudara JonPijareli ke Belitong? Manakala pernah, bilamanakah?" Ukun bertanya.

"Oh, tentu, aku pernah main musik di Pangkal Pinang."

Tamat dan Ukun saling pandang, Ukun bicara.

"Maaf Saudara Jon, kiranya Pangkal Pinang berada di Pulau Bangka. Kalau kita telaah peta secara saksama, akan tampaklah bahwa Pulau Bangka bertetangga dengan Pulau Belitong. Namun, usahlah risau, tak terbilang banyaknya orang yang menyangka telah ke Pulau Belitong, tapi sesungguhnya mereka ke Pulau Bangka. Karena, kedua pulau itu sama-sama memiliki pantai-pantai nan elok. Mereka ke Pantai Parai, mereka sebut ke Belitong, padahal pantai itu di Bangka. Pantai Tanjong Tinggi nan indah tak terperi, itu ada di Pulau Belitong. Maaf beribu ampun, boleh jadi waktu SD dulu, nilai rapor Saudara Jon untuk Ilmu Bumi dapat 4. Aih, janganlah berkecil hati, nilai Ilmu Bumi saya pun sering 4, paling pol 5. Sama merahnya dengan Saudara Jon. Daripada saya pun, sampai sekarang masih sering terkacaukan antara

Pulau Kalimantan dan Pulau Irian, tapi janganlah karena hal semacam itu membuat kita berkecil hati."

"Terima kasih, Bung."

"Sama-sama, Saudara Jon."

Indonesia Lonely Man

PERSIS Izmi yang diam-diam terinspirasi oleh Sabari, Jon-Pijareli pun diam-diam tergugah oleh Ukun dan Tamat. Dia kagum akan ketulusan dua lelaki Belitong itu dan merasa malu akan sikapnya yang selalu mengasihani diri sendiri.

Jon melamun memikirkan masa depannya. Tiba-tiba dia dapat melihat semuanya dengan jernih. Semuanya gara-gara kehadiran Ukun dan Tamat. Maka, baginya kedua orang itu adalah kiriman dari langit. Jon merasa terlahir kembali.

Mereka segera menjadi sahabat baik. Sifat-sifat buruk Jon lenyap, sifat-sifat baiknya kembali. Dia mulai bertegur sapa dengan tetangga dan kawan-kawannya.

"Ngomong-ngomong, bolehkah aku ke pasar sebentar? Aku mau membeli air raksa, akan kukeraskan kalian berdua ini, lalu kutempel di dinding. Karena, orang macam kalian ini sudah tak ada lagi di dunia ini." Jon berkelakar, teruraillah tawa gembira di ruang tamu yang tadinya kelam itu.

Hari itu juga Jon menurunkan gitar kosongnya yang hampir setahun tergantung di dinding. Dengan lembut dilapnya debu, lalu dipeluknya gitar itu dengan syahdu. Tamat duduk di sana, di bangku, menghadap ke jendela, memperhatikan merpati yang hinggap di kawat telepon, silih berganti. Ukun tak lepas memandang Jon.

Lalu, terdengar petikan gitar. Ukun terpana. Benar kata orang bahwa Jon berbakat. Ukun tak tahu banyak soal musik, dia pun lupa-lupa ingat lagu yang dibawakan Jon itu, tetapi caranya bernyanyi dan bermain gitar membuatnya merasa indah. Tamat memandang jauh ke luar jendela. Kakinya mengentak-entak lantai dengan halus mengikuti lagu.

Dilanda semangat baru, Jon kembali mengumpulkan anggota *band*-nya dan mereka mulai tampil. Dia pun bersemangat untuk menyelesaikan lagu ciptaannya yang berkali-kali tertunda. Lagu berjudul "Aku Berlari" itu semula ingin dibuatnya dengan irama *reggaedut* alias *reggae* dangdut.

"Kupikir harus lebih bersemangat, Bung! *Rock* lebih cocok. Kalian tahu lagu Bon Jovi, 'You Give Love a Bad Name'? Kurasa harus macam lagu itu. Intronya drum mengentak-entak, kemudian masuk vokal, vokal dan drum saja. Setuju?"

Sulit bagi Ukun dan Tamat untuk mengangguk sebab mereka tak tahu.

Sementara itu, nun jauh di belahan dunia yang lain, terpisahkan oleh samudra, tepatnya di Darwin, Australia Utara, Brother Niel Wuruninga, seorang nelayan Aborigin, heran melihat seekor penyu tersangkut di pukatnya. Penyu itu sangat besar, itu hal biasa, dia tak heran. Yang membuatnya heran adalah sepotong aluminium yang terikat di kaki penyu itu.

Dia tahu para ahli biologi maritim sering menempelkan label semacam itu pada penyu untuk tujuan penelitian, tetapi aluminium itu berbeda, tak seperti pekerjaan peneliti.

Dinaikkannya penyu itu ke perahu, dipotongnya akar bahar yang mengikat aluminium ke kaki penyu. Sejurus kemudian dia tertawa membaca bahasa Inggris tak keruan dari tulisan yang digerus pada lempeng aluminium itu.

Belitong, 2 Desember, 1990.

This from Sabari, please help for information where my son Zorro and the woman Marlena binti Markoni. Loss, no clear where. Marlena my X wife, Zorro no X son, he my son always, to be continue, forever.

Happy news for give to Sabari, Belantik Village, close SD Inpres (the president instruction school basic), east Belitong Island, Indonesia. SOS, mei dei, help, urgent, emergency, danger, your good will give back to you again by God, sorry before and after, thank you no limit. Sincerely yours,

very very sad, Indonesia lonely man, Sabari.

Sahabat Pena dan Hikayat 6 Kota

DENGAN sedih, kepada Ukun dan Tamat, Jon berkisah soal rumah tangganya yang berakhir tak menyenangkan dengan Lena. Bahwa Lena kecewa sehingga tak mau memberi tahu Jon ke mana dia akan pergi.

"Kalau kalian menemukan Lena dan Zorro, kabari aku," kata Jon sedih. "Dan, bilang sama mereka, aku selalu rindu." Matanya berkaca-kaca.

"Usah khawatir, Saudara Jon," bujuk Ukun.

"Segera setelah kami menemukan mereka, akan kami kabari Saudara Jon dalam tempo sesingkat-singkatnya."

Meski berat, Jon harus berpisah dengan Ukun dan Tamat. Orang-orang Belitong itu harus melanjutkan perjalanan untuk mencari Lena dan Zorro. Perasaan sedih, tentu tak perlu dibicarakan lagi karena sudah pasti.

Untuk memudahkan pencarian, Jon memberi mereka selembar foto. Ada Lena, Zorro, dan Jon sendiri dalam foto keluarga yang manis bertabur senyum itu.

Berpedoman pada surat-surat Lena, tujuan Ukun dan Tamat berikutnya adalah Bengkulu. Setelah dua hari dua malam di dalam bus, mereka memasuki Bengkulu dan terkejut melihat umbul-umbul serta iring-iringan besar orang memukul-mukul beduk. Semakin dalam masuk ke kota, semakin meriah.

Tamat teringat akan cerita Lena dalam suratnya kepada Zuraida. Inikah yang dimaksud Lena dengan Festival Tabot? Sebuah festival Islami, festival terbesar di Bengkulu, diadakan setiap tahun selama sepuluh hari untuk memperingati wafatnya Imam Hussain, cucu Rasulullah di Padang Karbela. Seperti melihat Masjid Baiturachman, Tamat dan Ukun merasa beruntung tiba di Bengkulu saat Festival Tabot yang memesona.

Kemudian, mereka berjumpa dengan seorang tokoh bernama Manikam, yang berkata bahwa dia juga selalu ingin tahu di mana Lena dan Zorro berada.

“Memang pernah Lena meneleponku, tapi sekadar menanyakan kabarku, apakah aku baik-baik saja. Waktu itu dia bilang dia di Tanjung Karang, tak memberi alamat jelas.”

Manikam bersimpati pada upaya Ukun dan Tamat mencari Lena dan Zorro demi Sabari. Dia ingin membantu sedapat-dapatnya. Dia juga menyukai Ukun yang baik tutur

katanya, yang selalu mengucapkan kami haturkan terima kasih tak terkira.

"Mungkin Lena ada di Tanjung Karang, Palembang, Jambi, Padang, Bukittinggi, atau Singkep karena kawan-kawan penanya ada di sana. Tapi, tak mungkin Singkep, terlalu jauh, harus menyeberangi laut, apalagi Lena bepergian dengan anak kecil."

Ukun membuka Kamus Umum Bahasa Indonesia, lalu bertanya dengan mantap:

"Gerangan apa yang membuat Kakanda Manikam mengetahui daripada semua keadaan itu?"

"Mungkin karena saya pernah menjadi suaminya."

Manikam bilang, Lena senang bepergian, senang berkawan, senang berkorespondensi. Sahabat penanya tersebar di banyak daerah. Beberapa surat dari sahabat penanya masih datang ke alamat rumah Manikam.

Tamat gembira mendengar informasi itu sekaligus getir. Sebab, dia tahu mencari Lena dan Zorro akan sangat sulit, tak semudah dibayangkan. Dulu waktu masih di Belitong mereka pikir paling jauh Lena hanya akan sampai ke Medan, lalu mereka akan membujuknya agar pulang sebab Sabari mau gila. Seumpama Lena tak mau pulang, silakan, tak apa-apa, paling tidak Zorro bisa diajak pulang. Kalau keduanya tak mau pulang, silakan, tak apa-apa juga. Toh, negeri ini sudah merdeka lebih dari lima puluh tahun, orang bebas menentukan pilihan. Yang penting mereka telah berusaha menemukan Lena

dan Zorro. Itu kewajiban seorang kawan. Kalau nanti mereka pulang tidak membawa Lena atau Zorro dan Sabari menjadi gila, silakan juga, tak apa-apa.

Kenyataan sungguh berbeda. Begitu gampang mendengar Manikam menyebut enam kota tadi, tetapi sesungguhnya kota-kota itu terpisah ribuan kilometer, sedangkan satu-satunya pedoman untuk mencari Lena hanyalah dari surat-surat sahabat penanya yang masih tertinggal di rumah Manikam. Hanya itu, tak ada cara lain. Tamat curiga, jangan-jangan Marlena sudah menikah lagi dengan salah seorang sahabat penanya.

Manikam tak mau memberi harapan kosong kepada orang-orang kampung yang naif itu. Sungguh sulit mencari seseorang hanya lewat sahabat pena.

"Sebaiknya, kalian pulang saja ke Belitong."

"Terima kasih atas saran Abang, tapi seisi Kampung Belantik telah mengantar kami di Pelabuhan Tanjong Pandan. Tak mungkin kami pulang begitu saja, lagi pula, tak terbayangkan apa yang akan kukatakan kepada Sabari. Kami akan mendatangi sahabat-sahabat pena itu, apa pun yang akan terjadi," kata Tamat.

Ukun tercenung, lalu bersabda, "Sauh telah diangkat, layar telah terkembang, ayam jantan telah berkokok, ayam betina telah berkotek, bebek telah ber-kwek-kwek, bintang telah bersinar, bulan juga, takkanlah kiranya kami putar haluan."

Berhari-hari mereka terbanting-banting dalam bus kelas ekonomi, akhirnya sampai di Terminal Bus Raja Basa, Tanjung Karang.

Mereka mendatangi alamat sahabat pena Lena di Krui. Orang itu adalah lelaki setengah baya, beranak empat, bekerja sebagai pencari getah damar, istrinya perajin kain tapis. Sayangnya, dia tak tahu di mana Lena. Katanya setelah menerima surat Lena dari Medan, Lena tak pernah lagi membalas suratnya. Kata orang itu, dia telah berkawan pena dengan Lena sejak mereka masih kelas empat SD.

"Bersahabat pena kian sedikit peminatnya. Ini hobi indah yang semakin kesepian. Sahabat pena akan segera punah, mirip telegram."

Sahabat pena di Metro dan Tulang Bawang memberi informasi yang sama soal Lena. Meski kecewa, di Lampunglah Ukun menemukan berliannya wejangan Bu Norma tentang kekayaan bahasa. Penjelajahan mereka dari Krui ke Tulang Bawang meliputi wilayah Lampung pesisir, Pubian, dan Abung dengan perbendaharaan kata yang berbeda. Ukun merasa berwisata bahasa.

Dari Stasiun Pasar Bawah mereka naik kereta dengan tujuan akhir Stasiun Kertapati, Palembang.

Ada tiga sahabat pena Lena di sana, yakni pedagang cabai keriting di pasar induk, penjaga toko kelontong di Bom

Baru, dan dosen di Universitas Sriwijaya, Bukit Besar. Semua mengatakan menerima surat terakhir dari Lena waktu dia masih di Medan.

Ukun dan Tamat senang berjumpa dengan sahabat pena karena mereka punya kepribadian yang sama, yakni ramah, penolong, amat menghargai persahabatan, dan lihai berbahasa. Para sahabat pena memahami bahwa terdapat seni yang indah dalam surat-menyurat.

Mereka selalu menawari untuk tinggal, tetapi Ukun dan Tamat tak bisa beristirahat sebelum menemukan Lena dan Zorro. Mereka menemukan kesan yang amat baik tentang sahabat pena, mengapa dewasa ini tak ada lagi orang bersahabat pena?

Meninggalkan Palembang dengan kecewa, mereka ke Jambi. Karena persediaan uang menipis, mereka berhemat dengan naik bus kelas ekonomi dari kota ke kota. Jika kemalaman, mereka tidur di terminal. Adakalanya mereka menumpang truk. Mereka mulai menerapkan strategi makan sehari sekali, di warung nasi termurah. Tak lama kemudian strategi itu meningkat menjadi makan dua hari sekali.

Perjalanan yang berat, tidur melingkar seperti tupai di sembarang tempat, jarang makan dan mandi, Ukun dan Tamat compang-camping. Dalam waktu singkat mereka tampak macam gelandangan, tak lebih bagus daripada keadaan Sabari di Belitong.

Jambul Tamat ala James Dean yang masih tampak waktu di Medan, telah lenyap dari pandangan mata. Bau minyak *sinyong-nyong* berganti menjadi bau matahari, bau pakaian yang jarang diganti, dan bau orang miskin.

Kemeja lengan panjang mereka sudah luntur warnanya. Ikat pinggang besar bermanik-manik itu telah diganti menjadi tali rafia yang diikat kencang, simpul mati, karena celana cutbrai menjadi kebesaran sebab keduanya telah kurus kurang makan.

Sisir telah rontok gigi-giginya, saputangan telah berubah menjadi lap montir motor untuk mengelap busi. Sepatu *jenggel* ala biduan orkes Melayu yang mengilap dan mendebarkan itu telah berubah menjadi sandal jepit Daimatu. Yang masih tampak gagah hanya koper aluminium yang kuncinya juga sudah minggat sehingga koper itu harus diikat tali rami.

Meski kusut masai, berantakan, kurang makan, dan bau tengik, Ukun tak pernah kehilangan keanggunannya dalam berbahasa. Ditunjukkannya foto kepada sopir bus malam, sambil membuka *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang tebal itu.

“Dalam pada melintasi kota demi kota, adakah kiranya Kakanda Sopir pernah melihat perempuan manis berlesung pipit dalam foto ini?”

Kepada Pak Pos Kantor Pos Muaro Bungo, Ukun bertanya, “Dalam pada mengemban tugas mengantarkan amanah, adakah Kakanda pernah melihat orang-orang dalam foto ini?”

Pak Pos menatap Ukun. "Tiadalah saya pernah melihatnya. Namun, seumpama saya melihatnya, tentulah tersirat dalam hati saya untuk menyampaikan pada pihak-pihak yang ada di dalam foto itu, bahwasanya dua orang pemuda dari negeri seberang samudra nan bergelora sedang mencari mereka, oh, dada saya berdebar-debar dibuatnya."

"Tak terperikan rasa terima kasihku, Kakanda." Ukun memeluk *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kuat-kuat.

Masih di Jambi, di sebuah kios pangkas rambut, Ukun bertanya sambil memperlihatkan foto itu.

"Aku kenal orang ini!" kata orang itu.

Ukun dan Tamat terperanjat.

"Ini JonPijareli, bukan?! Gitaris dari Medan!"

Tukang pangkas rambut lainnya merubung foto itu.

"'La Bamba'!" teriak salah seorangnya sambil menyanyikan lagu yang liriknya dapat membuat mulut kusut itu. Yang lain ikut menari dan menyanyikan lagu runyam itu, meski tak jelas apa yang mereka ucapkan. Rupanya Jon pernah memukau publik Jambi dengan lagu itu.

"Kalian kenal dengan JonPijareli?" tanya orang tadi.

"Oh, dia kawan kami," jawab Ukun bangga.

"Benarkah?"

Sayangnya tak seorang pun mengenali Lena dan Zorro. Namun, paling tidak sejak itu Ukun dan Tamat mengenal sisi lain JonPijareli, yaitu ternyata dia masyhur seantero Sumatra. Dia adalah selebritas Sumatra.

Benar kata Bu Norma, tak terbilang besarnya manfaat bagi Ukun dan Tamat karena menggunakan bahasa Indonesia sebaik-baiknya. Meski banyak salahnya, tetapi mereka selalu diterima dan ditolong siapa pun sepanjang jalan karena berbahasa seperti itu memberi kesan yang baik tentang mereka.

Pasti sering tidak praktis, tetapi Ukun telah pandai bersiasat. Dalam situasi darurat, Kakanda disingkatnya menjadi Kanda. Diperlihatkannya foto itu kepada sopir bus ALS yang bergegas mau berangkat.

"Kiranya Kanda pernah melihat perempuan nan padat ini?" Ringkas, padat, dan tetap anggun.

Sayangnya semua usaha masih tak menghasilkan apa pun. Sebenarnya, sudah pintar cara mereka mencari Lena. Mereka selalu bertanya kepada pak pos karena pak pos menjalani jalan antar yang tetap, setiap hari selama bertahun-tahun. Maka, mereka tahu warga lama dan baru. Mereka tahu anak yang baru lahir dan orang yang baru meninggal. Tugas mereka yang mulia membuat mereka dicintai dan saling kenal dengan semua orang.

Mereka juga memperlihatkan foto kepada penjual tiket bus, kereta, kapal, dan lokasi-lokasi wisata sebab Marlena senang berwisata. Mereka mengunjungi KUA di setiap kota, untuk bertanya kalau-kalau ada data nikah Marlena.

Lena dan Zorro masih tak tahu rimbanya. Raib macam ditelan bumi. Keadaan Ukun dan Tamat semakin menyedihkan. Orang-orang udik itu macam mesin yang terlalu berat bekerja. Mereka selalu lelah, haus, dan lapar. Tamat melihat-lihat lagi alamat sahabat pena Lena. Pesimis dia melihat tiga tempat yang harus mereka kunjungi, yaitu Padang, Bukittinggi, dan Singkep. Masihkah mereka sanggup menempuh perjalanan itu?

Sahabat pena terakhir yang mereka kunjungi di Jambi adalah pengusaha percetakan kecil. Untuk mengenang perkenalan yang singkat dan manis, orang itu bermaksud mencetak kartu nama untuk Ukun dan Tamat.

Orang-orang kampung yang bahkan tak pernah terpikir akan punya kartu nama itu merasa takjub.

“Kartu nama kiranya diperuntukkan kepada golongan orang pintar, para pejabat negara, orang politik, para pedagang peniaga, para pemborong, dan kaum amtenar. Bolehkah khalayak awam semacam saya dan mitra saya ini punya daripada kartu nama?” Ukun bertanya.

“Tentu, Bang, boleh saja, kartu nama untuk semua orang, segala usia.”

“Bagaimana isi kartu nama itu nanti, Bang?” tanya Tamat.

“Ah, macam biasalah, macam orang-orang lain tu, ada nama, alamat, jabatan.”

“Jabatan?”

"Tentu, misalnya direktur, asisten apoteker, kepala bagian ini dan itu, profesi, apa saja."

"Atas perkenan Abang, tugas sehari-hari saya adalah menggulung dinamo, adapun daripada mitra di sebelah saya ini, adalah tukang kipas satai di restoran satai kambing muda Afrika," Ukun menjelaskan.

Orang itu merenung.

"Kurasa tak perlulah itu ada di kartu nama, cukup nama dan alamat saja. Silakan tulis nama dan alamat jelas." Orang itu menyerahkan kertas dan pulpen.

Ukun dan Tamat menyingkir ke meja sebelah sana. Gugup mereka waktu bermusyawarah. Kertas dan pulpen diserahkan kembali ke orang tadi. Orang itu membacanya dan tersenyum. Dia pergi.

Tak lama kemudian dia kembali membawa dua kotak berisi kartu nama. Ukun dan Tamat menerimanya dengan takzim dan mengucapkan ribuan terima kasih. Itulah akhir pencarian Ukun dan Tamat di Jambi.

Dalam perjalanan naik bus ke Padang, Ukun dan Tamat terpesona mengamati kartu nama mereka. Tak pernah mereka membayangkan dalam hidup mereka sebagai tukang gulung dinamo dan tukang kipas satai suatu ketika akan punya kartu nama. Mungkin dalam profesi itu hanya mereka di dunia yang punya kartu nama. Berulang-ulang Ukun membaca kartu nama itu: Maulana Hasan Magribi (Ukun), kawan JonPijareli, gitaris top dari Medan.

Stolen Generation

PATRICK Mundara memberi tahu Larissa bahwa ayahnya hilang.

"*Gone, just like that, gone!*" kata sepupunya itu gusar.

Larissa berusaha tenang. Bukan baru sekali-dua kali, jika bertengkar dengan ibunya, ayahnya pergi ke rumah saudara-saudaranya, tak bilang-bilang. Larissa telah melihat ayahnya berubah akhir-akhir ini. Dia menjadi pendiam dan sering melamun. Larissa cemas. Dia tak masuk kuliah berikutnya, mahasiswi Biologi di Charles Darwin University itu pulang.

Di rumah, dilihatnya wajah ibunya tegang.

"*Your oldman*," katanya jengkel.

"Sudah di Alice Spring!"

Oh, jauhnya?

"Ini gara-gara bertengkarkah?"

Mommy menggeleng.

"Jadi, mengapa Ayah jauh-jauh ke sana?"

“Tanyalah sendiri.”

Larissa menelepon bibinya di Alice Spring, yang membenarkan bahwa Pak Tua Niel sudah bercokol di rumahnya.

“Macam orang linglung keadaannya,” kata bibinya.

“Kasihkan telepon kepadanya.”

Niel tak mau menerima telepon.

“Kalau begitu, tanya dia, mengapa dia kabur, bikin keluarga cemas saja, cepat pulang, jangan macam-macam, sudah tua, nanti repot semua orang.”

Terdengar gerung-gerung suara bibi Larissa bicara dengan Niel.

“Riss, katanya dia tak mau pulang.”

“Mengapa?”

Terdengar lagi gerung-gerung suara.

“Katanya, dia mau mencari orang Indonesia, sebelum ketemu, katanya, dia tak mau pulang.”

Sekarang Larissa yang linglung. Ibunya berdiri tegak di sampingnya, menguping semua pembicaraan tadi. Larissa menutup telepon.

“Mom, ada soal apa dengan Indonesia ini?”

Ibu Larissa berkisah soal pesan yang dibawa seekor penyu dan ditemukan Niel. Mulut Larissa ternganga. Mommy menyimpan kisah itu dari anak-anaknya karena malu akan sikap konyol Niel yang menganggap serius penyu itu.

“Itu perbuatan orang-orang iseng saja, barangkali yang membuat pesan itu sedang terkekeh-kekeh di Indonesia sana,

atau boleh jadi dari mana saja. Namun, ayahnya menganggap, dari miliaran manusia di bumi ini, dirinya telah terpilih untuk menerima pesan itu, dia merasa diberi tugas dari langit untuk mencari orang-orang Indonesia itu. Tiba-tiba dia merasa bagaikan seorang nabi, dapatkah kau bayangkan itu?"

Mulut Larissa ternganga makin lebar waktu ibunya memperlihatkan pelat aluminium bertulisan pesan itu dan melihat tanggalnya. Kata ibunya, Niel telah membawa pelat itu ke sana kemari dan bertanya kepada orang-orang apakah mereka mengenal orang Indonesia bernama Zorro dan Marlena. Dia bertanya ke kantor pos, ke polisi, ke keluarga-keluarga Indonesia, bahkan ke kantor imigrasi.

"Memalukan sekali, bukan?"

"Kapan Ayah menemukan pesan ini?"

"Minggu lalu."

Larissa menatap ibunya.

"Sadarkah Mommy, pesan ini sudah berumur hampir tujuh tahun!"

Hari itu pula Larissa berangkat ke Alice Spring untuk menjemput ayahnya.

Tentu saja kisah Niel, seekor penyu, dan upaya konyolnya mencari orang-orang Indonesia itu langsung menjadi komedi

yang menyegarkan di komunitas Aborigin Hodgson Cove. Jadilah dia bulan-bulanan.

Gayle Rifkin, Annie Brown, Matthew Tarrti adalah kawan-kawan kental Niel sejak kecil, mereka biasa berkumpul di James Pardy's Pub setiap Sabtu sore. Sejak Niel menemukan penyu itu, dia tak lagi berkumpul dengan mereka. Kawan-kawannya menertawakan Niel sepanjang sore. Dongeng Pak Tua Niel, Zorro, dan Penyu Ajaib, begitu kelakar mereka. Jika berjumpa dengan Niel di dermaga, mereka melukis huruf Z di udara, lalu tertawa terpingkal-pingkal. Kian hari kian banyak orang yang mengolok Pak Tua Niel.

Larissa sendiri jadi mengerti mengapa dalam minggu-minggu terakhir itu ayahnya jadi pendiam dan banyak melamun. Di satu sisi, ayahnya pasti merasa terbebani oleh pesan yang dianggapnya tak main-main, di sisi lain, dia malu diperolok masyarakat. Usai melaut, Niel tinggal di rumah saja.

Larissa, satu-satunya anak perempuan dalam keluarga itu, sangat dekat dengan ayahnya. Ditepuk-tepuknya pundak ayahnya, diyakinkannya bahwa penyu itu tak bisa dianggap serius. Bahwa di laut adalah hal biasa para nelayan menemukan benda-benda yang aneh. Bahwa ayahnya telah menjadi bahan olok-olok dan dia iba melihat ayahnya diperlakukan seperti itu. Ayahnya menatapnya.

"Penyu itu telah berkelana hampir tujuh tahun, ia bisa ke mana saja, ke Samudra Atlantik, Samudra Pasifik, ia bisa ke Amerika Selatan, ia bisa ke Hawaii, bahkan Antartika. Ia

bisa mati karena usia tua, ia bisa saja digempur kawanan hiu, bisa dilahap buaya muara. Ribuan nelayan ada di sepanjang pesisir benua ini, mengapa ia tersangkut di pukat si Tua Niel ini? Membawa pesan dari Indonesia? Kau tahu, Riss, semua hal terjadi untuk sebuah alasan. Orang-orang Indonesia yang hilang itu pasti ada di utara Australia."

Niel memperlihatkan lagi pelat aluminium itu.

"Bacalah ini baik-baik, Sabari ini benar-benar sedang mencari anaknya."

Larissa membacanya lagi. Ayahnya benar, meski dalam bahasa Inggris yang rusak, tetapi jika tulisan di pelat itu dibaca berulang-ulang, memang terasa seperti ratapan seorang ayah kehilangan anaknya.

Pukul 10.00 pagi itu, Niel sudah berdandan rapi. Dandanan yang membuat Larissa dan Mommy terperangah. Niel mengenakan pakaian terbaiknya, dari bawah sampai ke atas. Sepatu mengilap, berdasi besar berwarna megah, mengenakan jas, tak peduli udara panas. Belum tentu setahun sekali Niel tua berdandan seperti itu. Biasanya untuk acara-acara yang sangat penting saja. Ketika ditanya mau ke mana, dia hanya tersenyum, tak menjawab. Diambilnya topi pandora-nya, lalu ditentengnya koper kecil, tak tahu isinya apa.

Mommy dihinggapi perasaan yang pahit, jangan-jangan soal penyu itu telah membuat suaminya sakit ingatan. Melalui kaca jendela, Larissa dan Mommy melihat Niel tua berjalan menuju barat, ke arah pusat Kota Darwin.

Pikiran Larissa tak jauh dari pikiran ibunya, segera dia mengganti pakaian, lalu menyambar kunci mobil. Tak lama kemudian dia sudah berada di dalam mobil sedan Datsun butut, PL411, 1967.

Pelan-pelan Larissa meluncur, dari jauh dilihatnya ayahnya berjalan di trotoar. Dia ingin membuntuti ayahnya, ingin tahu apa yang akan dilakukannya. Setelah beberapa lama, dilihatnya ayahnya menyeberangi jalan, berjalan lagi dan berhenti di depan pagar yang tinggi. Tampak ayahnya berbicara dengan seseorang, lalu masuk ke pekarangan sebuah gedung. Larissa melaju pelan melewati bangunan itu dan terkejut mengetahui gedung itu adalah Gedung Perwakilan Indonesia. Ayahnya pasti bertanya tentang orang-orang Indonesia yang hilang itu.

Larissa menunggu ayahnya di seberang jalan di muka gedung itu. Tak lama kemudian ayahnya keluar dan berjalan melalui jalan dia datang tadi. Larissa mengikutinya.

"Pop, Pop!" panggilnya.

Niel terkejut.

"Masuk ke mobil, ayo pulang."

Niel terus berjalan.

"Ayo, masuklah."

“Kau tak percaya,” kata ayahnya.

“Ya, aku tak percaya, tapi masuklah.”

Niel menolak. Dia terus melangkah. Beberapa orang melambai kepada Niel dan menanyakan soal penyu itu. Larissa tahu mereka meledek ayahnya.

“Ayolah, Pop, masuk ke mobil, kita pulang.”

Niel terus berjalan.

Sampai di rumah, Mommy yang menganggap Niel sudah keterlaluan, langsung menggempur Pak Tua. Kesabarannya habis karena dia tak tahan mendengar gunjingan tetangga bahwa suaminya sudah sinting. Dia malu jadi bahan tertawaan. Pak Tua malah berkata takkan berhenti mencari anak yang hilang bernama Zorro itu meski seluruh Australia menertawakannya. Mommy membanting pintu.

Malam itu Larissa terjebak kesenyapan. Senyap yang menyakitkan karena pertengkaran ayah dan ibunya tadi siang. Sepanjang sore, belum ada perdamaian. Mommy tak mau bicara dengan Pak Tua.

Malam beranjak. Gerung burung hantu menambah senyap suasana. Larissa masuk ke kamar untuk melihat ayahnya. Ayahnya sudah jatuh tertidur. Di dekatnya ada foto. Ayahnya pasti memeluk bingkai foto itu sebelum tidur, kini terlepas dari pelukannya dan tergeletak di sampingnya.

Larissa sudah sering melihat foto itu karena telah lama tergantung di dinding. Foto itu adalah foto lama keluarga, hitam putih, di dalam foto itu ada ayah ayahnya, ibu ayahnya,

kakak sulung ayahnya, dan ayahnya sendiri. Waktu foto itu diambil, Niel baru berusia lima tahun dan abangnya, Jerome Wuruninga, berusia delapan tahun.

Larissa mengamati foto itu dan tiba-tiba sesuatu seakan menyambarnya. Dia teringat akan salah satu tragedi kemanusiaan terbesar di Australia, yakni saat pemerintah Australia memisahkan secara paksa anak-anak Aborigin dari orangtua mereka. Anak-anak itu kemudian disebut stolen generation, generasi yang dicuri. Hingga saat ini ayahnya tak tahu di mana abangnya itu dan tak tahu ke mana harus mencarinya.

Musibah

UANG hampir habis. Perjalanan makin berat bagi Ukun dan Tamat. Namun ajaib, mencantumkan keterangan di kartu nama bahwa JonPijareli adalah kawan mereka, sedikit banyak membuat mereka terbantu. Satpam membolehkan mereka tidur di terminal, kernet bus tersenyum menerima bayaran ongkos semampu mereka, penjaga masjid membolehkan menginap, warung-warung nasi memberi diskon.

Tiga sahabat pena Lena di Padang, yaitu seorang polisi, ibu rumah tangga, dan wasit sepak bola, tak dapat memberi jalan terang soal Lena. Begitu pula sahabat-sahabat pena di Bukittinggi.

Sambil menatap Jam Gadang, Tamat mengempaskan koper aluminium itu. Mereka memeluk diri sendiri untuk mengatasi dingin Bukittinggi. Persis Sabari yang luntang-lantung awut-awutan di Belitong, keadaan Ukun dan Tamat morat-marit menyedihkan. Dulu mereka menduga akan menje-

lajah Sumatra paling lama sebulan, nyatanya sudah lebih dari dua bulan. Harapan satu-satunya tinggal Singkep.

Karena lelah dan gagal bertubi-tubi, Singkep mengecilkan hati mereka. Apalagi, teringat kata Manikam bahwa Lena tak mungkin ke Singkep sebab jauh dan harus menyeberangi laut, belum menghitung dia membawa anak kecil.

“Tapi, kita harus ke sana, Boi,” kata Ukun menyemangati Tamat, menyemangati dirinya sendiri sebenarnya.

“Kita harus menyelesaikan apa yang telah kita mulai. Kalau gagal di sana, baru kita pulang.”

Getir Tamat mendengar kata gagal. Ngeri dia membayangkan Sabari berjalan hilir mudik di Pasar Belantik tanpa menyadari bahwa dirinya tak bercelana. Namun, situasi mereka runyam. Persoalannya bukan hanya harapan yang kecil untuk menemukan Lena dan Zorro di Singkep, melainkan ada soal pelik lain, yaitu duit sudah habis. Neraca keuangan mereka bolehlah disebut defisit tingkat gawat. Namun, takkan mereka menyerah demi kawan mereka, Sabari. Mereka mencari kerja di kawasan Pasar Aur Kuningan Bukittinggi.

Menggulung dinamo memerlukan keterampilan khusus yang tak sembarang orang bisa. Perlu pengalaman bertahun-tahun untuk bisa ahli. Di sisi lain banyak orang perlu tukang gulung dinamo. Oleh karena itu, dengan mudah Ukun mendapat pekerjaan. Adapun Tamat, dengan menerapkan prinsip bersedia bekerja apa saja asal diberi makan, tak terlalu susah pula mendapat pekerjaan.

Rupiah demi rupiah mereka kumpulkan untuk dapat berlayar ke Singkep serta membiayai ongkos pulang ke Belitong dari Singkep nanti. Akhirnya, jumlah yang mereka perlukan terkumpul.

Sambil tersenyum lebar, Larissa membuka pintu sedan Datsun 1967-nya, yang pedal gasnya harus diperlakukan dengan tingkat membelai pacar baru sebab jika terlalu kasar menekannya, mobil biru mentah itu pandai terbatuk-batuk. Niel masuk ke mobil, lalu mereka meluncur ke Koolpinyah, untuk mencari informasi soal Lena dan Zorro.

Di sana mereka mengunjungi rumah keluarga paman Larissa dari pihak ibunya, yang menerima mereka dengan sikap menahan tawa. Mereka kemudian bertanya tentang Lena dan Zorro pada beberapa keluarga Indonesia, dengan asumsi, di kota kecil seperti Koolpinyah, orang asing sebangsa biasanya saling kenal. Sayangnya tak ada yang kenal.

Sesuai perjanjian antara Larissa dan ayahnya, mereka akan mencari informasi tentang Lena dan Zorro di kota-kota di northern teritory saja. Karena begitulah tanda yang dibaca oleh Pak Tua Niel lewat pesan yang dibawa penyu itu. Sementara itu, antarsanak saudara saling menelepon untuk mengantisipasi kedatangan mereka, lalu berjanji untuk bertukar cerita konyol soal pencarian orang Indonesia itu sehingga mereka bisa terbahak-bahak.

Larissa dan ayahnya mencari informasi mulai dari Ludmilla di barat, sampai ke Humpty Doo di timur, lalu ke Howard Springs di utara, sampai ke ujung selatan, Mandorah. Mereka bertanya ke kantor pemerintah dan keluarga-keluarga Indonesia. Nihil hasilnya, tentu saja.

Larissa tahu apa yang mereka lakukan akan sia-sia dan dia tahu bahwa dia sedang diperolok. Namun, rasa sayang kepada ayahnya, dan apa yang dirasakan ayahnya akibat kehilangan saudara, membuatnya membutakan mata dan menulikan telinga.

Setelah hampir tiga minggu berkelana mencari Marlena dan Zorro, Niel dan Larissa pulang ke Darwin.

"Karena yang kalian cari adalah khayalan, kalian takkan menemukannya. Orang-orang yang ada dalam pesan itu adalah tokoh-tokoh komik, mereka hanya ada dalam kepala Pak Tua Niel yang pikun. Penyu yang membawa pesan itu juga sudah tua, sama pikunnya dengan Niel." Begitu pendapat Paman Matthew Tarrti, yang tak lain adik ibu Larissa sendiri.

Meledaklah tawa keluarga dan tetangga.

"Kau kan mahasiswi, bukankah kau yang seharusnya lebih rasional dalam hal ini?" Gayle Rifkin menohok Larissa.

Sepupu-sepupu Larissa menyarankan agar Niel menangkap lagi penyu, lalu mengikat pesan di kakinya, mengabarkan pencarian mereka yang gagal. Tawa meledak lagi.

Niel sendiri merasa lebih tenang karena telah melakukan sesuatu untuk mencari seorang anak yang hilang. Kegagalan

yang pahit adalah lebih baik daripada hanya berpangku tangan. Dimintanya Larissa menulis surat untuk Sabari. Sebuah surat yang mengabarkan bahwa dia telah mencoba mencari Lena dan Zorro sekuat kemampuannya, seantero northern teritory, tetapi tak berhasil. Oleh karena itu, dia minta maaf, dan semoga suatu hari nanti Sabari menemukan anaknya.

Larissa melihat alamat seadanya yang tertulis di pelat aluminium itu, dia berkecil hati. Tak mungkin surat bisa sampai dengan alamat seperti itu, tetapi sekali lagi, dia tak mau melukai hati ayahnya. Surat dikirim ke Indonesia. Jawaban tak kunjung muncul. Niel dan Larissa semakin menjadi bulan-bulanan.

Adapun Ukun dan Tamat, setelah menempuh perjalanan selama dua hari dua malam, akhirnya tiba di Singkep.

Langsung mereka menuju alamat sahabat pena Lena di sebuah kampung di daerah Dabo. Jauhnya kampung itu, mereka naik beragam kendaraan, mulai dari bus mini, angkutan desa, mobil bak pengangkut sayur, truk tambang, dan akhirnya berjalan kaki belasan kilometer.

Menjelang sore mereka sampai di kampung itu, tetapi merasa heran karena kampung itu sangat sepi, seperti kampung yang telah ditinggalkan manusia.

Mereka berjalan menyusuri jalan yang panjang. Rumah-rumah tipikal permukiman buruh tambang berhadap-hadapan. Terdengar bunyi radio atau televisi dari rumah-rumah yang tertutup. Warung-warung juga tutup. Sesekali orang melintas cepat naik sepeda dengan wajah cemas. Begitu sedih suasana, sampai kambing-kambing yang diikat di pagar rumah tampak murung. Ayam-ayam yang berkeliaran tak banyak ribut. Anjing duduk termangu-mangu, jangankan menyalak, menggerung saja tidak. Terasa benar kampung itu sedang dilanda duka yang mendalam.

Ukun mau bertanya apa yang terjadi, tetapi tak ada siapa-siapa. Tiba-tiba melintas sesorang perempuan menyeberangi jalan, ingin ke rumah tetangganya. Ukun menghampirinya.

"Maaf, Kakanda, gerangan apa yang sedang terjadi? Mengapa sepi sekali?" Mata perempuan itu merah karena habis menangis.

"Mengapa bersedih?" tanya Tamat.

Perempuan itu heran menatap Ukun dan Tamat.

"Tak tahukah kalian ada musibah?"

Tamat terkejut.

"Musibah apa, Kak?"

"Lady Diana meninggal!"

25 Km/Jam

SABARI yang tengah berjalan, tiba-tiba pak pos menikung di depannya, menyerahkan sepucuk surat dan langsung meluncur lagi.

Sabari langsung membaca surat itu. Tanpa Yth. ini-itu, tanpa menanyakan kabar, keadaan musim atau harga-harga di pasar, surat itu singkat saja.

Ri, kami sudah menemukan Lena dan Zorro.

Kami akan membawa Zorro pulang naik kapal kayu dari Pelabuhan Dabo dan akan merapat di Tanjong Pandan, sore, 7 September 1997. Demikian, supaya maklum.

Seumpama Kakanda ....

Sabari menggigil.

Begitu saja, tangkas dan ringkas. Sabari agak bingung membaca kata seumpama Kakanda ... yang tak selesai dan terco-

ret-coret setelahnya. Pasti Ukun mau menambahkan satu-dua kalimat, tetapi surat itu dirampas Tamat dan langsung dikirim.

Hari itu juga, waktu bersepeda dengan santai menuju pasar, Zuraida terperanjat karena seorang pria tiba-tiba telah berada di sampingnya, berlari mengikuti kecepatan sepedanya. Pria itu berambut pendek model tentara. Rambut di atas telinga kiri dan kanannya dicukur habis, yang tertinggal hanya rambut di bagian atas sehingga kepala orang itu macam ditudungi tempurung kelapa. Dia tak berkumis, tak pula berjenggot, wajahnya klimis licin macam mangkuk Tiongkok.

Zurai merasa kenal dengan orang itu. Dia berpikir keras, Siapakah orang itu? Orang itu tersenyum lebar.

"Sabari!" Zurai menjerit.

Senyum Sabari semakin lebar. Larinya semakin kencang sehingga melewati Zurai.

"Ri, kaukah itu, Boi?!"

Sabari tak menjawab, dia terus berlari sambil tersenyum.

Zurai terpana karena baru kemarin melihat Sabari awut-awutan macam hantu akar baru keluar dari pohon aren.

"Kejadian apa lagi, Ri?" Zurai curiga akhirnya Sabari menjadi gila, tetapi sebagian dirinya senang melihat Sabari mendadak berubah.

"Ri, kau tidak gila lagi, ya?!"

Sabari malah menambah kecepatan. Maka, tampaklah perlombaan orang berlari melawan orang bersepeda. Zurai memanggil-manggil.

Mereka melewati orang-orang yang berjalan, mendorong gerobak, bersepeda, dan naik motor. Perlombaan aneh itu ditontoni orang dari pinggir jalan. Saat itu juru antar surat pengadilan agama sedang meluncur dengan syahdu naik motor bebek lawasnya. Dia pun heran melihat orang bersorak-sorai di pinggir jalan, dan terkejut melihat seorang pria berlari dan seorang perempuan bersepeda berkelebat hanya sehasta darinya, dekat sekali sehingga dia merasa angin dari dua sosok yang memelesat itu.

Tak tahu apa yang merasukinya, kontan juru antar surat terpancing. Sudah lama ditunggunya kesempatan untuk menguji kemampuan motor bebek tuanya itu, kesempatan emas itu akhirnya tiba. Langsung di-geber-nya gas motornya untuk mengejar Sabari dan Zurai. Motor kuno itu menjerit-jerit.

Melihat ada pesaing baru, Sabari dan Zurai terbakar. Para penonton di pinggir jalan semakin riuh. Ada yang menyemangati Sabari, ada yang berpihak kepada Zurai, yang paling banyak adalah pendukung juru antar.

Menjelang kawasan pasar, perlombaan makin seru. Sabari masih di depan, Zurai lekat di belakangnya, pontang-panting mengayuh sepeda yang juga butut, krontang-krontang bunyinya. Keringatnya bercucuran, jilbabnya berkibar-kibar tak keruan. Di sampingnya, juru antar memacu sepeda motor sambil menundukkan badan bak pembalap motor GP. Namun sayang, meski telah memutar gas sampai tak dapat lagi

diputar, dia kecewa melihat spidometer, kecepatannya hanya mampu mencapai 25 kilometer per jam.

Akhirnya, ketiga pembalap liar itu memasuki kawasan pasar. Sabari telah mencapai akselerasi yang sempurna. Zurai tersenyum kalah. Dilihatnya dari jauh Sabari memelesat macam kijang. Tak lama kemudian Zurai mendengar bunyi motor terbatuk-batuk. Nun di belakang sana dilihatnya seorang pengendara motor bebek berhelm bulat meminggirkan motornya yang mogok.

Api Neraka

Surat dari Tamat membuat Sabari yang hampir senewen sekonyong-konyong menjadi waras kembali, bahkan lebih waras daripada orang yang paling waras. Senyum yang telah terkunci selama delapan tahun dalam mulutnya, tiba-tiba melompat-lompat keluar macam anak-anak tupai berlomba keluar dari liangnya.

Tak lagi tampak lelaki linglung hilir mudik macam orang hilang uang di kawasan pasar ikan karena Sabari sudah pulang, mencukur rambut, jenggot, dan kumisnya, mandi dan menggosok gigi. Seperti JonPijareli yang merasa terlahir kembali setelah kedatangan Tamat dan Ukun, Sabari pun terlahir kembali gara-gara surat Tamat.

Bertahun-tahun Sabari telah meninggalkan rumahnya karena dia tak tahan akan kenangan di rumah itu. Kini dia kembali.

Diamatinya pekarangan, rumput berlomba tinggi dengan ilalang. Pohon delima, yang di bawahnya dulu Zorro, Abu Meong, dan Marleni senang bermain, telah tumbuh tinggi. Ayunan yang dibuat Sabari untuk Zorro dan ditautkan di dahan delima itu talinya telah putus, terkulai menyedihkan.

Pohon gayam di belakang rumah pasti sudah didiami bangsa-bangsa hantu. Atap rumah telah menjadi sarang-sarang burung kinantan, tokek dan cicak berebut kuasa. Siku-siku tiang didiami tupai. Beberapa ekor bengkarung gendut pasti suka menggunakan rumah yang diabaikan itu untuk satu pesta yang tak senonoh. Mendengar langkah Sabari di beranda, berhamburan mereka dari dalam rumah, menyusup di bawah pintu dan meloncat melalui celah jendela. Hewan itu, elok rupanya, cabul jiwanya.

Senang tak terkira Sabari bertemu kembali dengan radionya yang telah berdebu. Yang pertama dilakukannya adalah berutang batu baterai di warung tetangga. Radio itu masih berfungsi dengan baik. Siang itu pas siaran musik pelepas lelah. Lagu dangdut berdenyut-denyut. Sabari memutar tombol volume sehingga kandas, lalu semua hal, dia sendiri, radio itu, hewan-hewan, termasuk rumah reyotnya, seolah bergoyang-goyang.

Diiringi dentum musik, Sabari membetulkan atap. Telur-telur burung kinantan yang belum menetas, beserta sarangnya, dipindahkannya ke pohon delima. Rumput yang tinggi dibabat. Dinding papan yang terlepas dipaku kembali. Sepeda yang telah lama tersandar merana, diperbaiki.

Sabari dilanda perasaan senang yang tak mampu dilukiskannya dengan kata-kata ketika membereskan tempat tidur Zorro. Diciuminya bantal dan selimut yang dulu dipakai anaknya itu.

Segala hal disapu, dibersihkan, disikat. Rumah yang ditinggalkan, lalu dikuasai hewan liar, kini didudukinya kembali. Jika lelah, dibacanya lagi surat Tamat itu, semangatnya meletup lagi.

Telah lama Sabari tak duduk sendiri di bangku di beranda rumahnya. Satu hal yang dulu sering dilakukannya untuk merenungkan nasib. Malam itu dia duduk di situ. Abu Meong berbaring malas di pangkuannya. Bahkan, malas untuk sekadar mengibaskan ekor. Nun di balik padang ilalang di depan sana, Sabari melihat purnama telah bangkit.

Malam beranjak lambat dan langit semakin terang. Begitu terang sehingga Sabari dapat melihat tulisan Tamat di surat itu, yang telah dihafalnya, kata demi kata, semua titik dan komanya. Sabari tak tahu drama apa lagi yang akan melandanya, tetapi anaknya akan segera pulang. Sabari tak dapat menggambarkan perasaannya.

Di pasar, Sabari minta pekerjaan apa saja dari siapa saja. Kuli panggul hanya memanggul sekarung terigu, dia sanggup dua karung. Dia membersihkan perahu, mengangkat peti es, mendorong gerobak, memikul sayur-mayur, membantu ibu-ibu berbelanja. Dia bekerja seperti tak ada lagi hari esok karena dia punya rencana yang manis.

Setelah seminggu bekerja habis-habisan, Sabari berhasil mengumpulkan sejumlah uang. Sabtu pagi itu dia ngebut bersepeda ke ibu kota kabupaten untuk melaksanakan rencananya.

Di dalam toko anak-anak, jantungnya berdebar membaca daftar panjang barang-barang yang ingin dibelinya: tas punggung, botol air minum, topi rajutan, kaus kaki, dan sarung tangan berenda. Topi dibelinya dua sebab dalam pikirannya dia akan sering mengajak Zorro naik sepeda. Dia juga membeli sandal, sepatu, berbagai mainan, celana, dan baju yang semuanya berukuran kecil. Tak sedikit pun dia terpikir bahwa Zorro sudah besar.

Usai berbelanja, sambil bersiul-siul dia bersepeda menuju kawasan tempat banyak restoran dan tenda penjaja makanan. Terus terang saja disampaikan kepada orang-orang di restoran itu bahwa jika boleh dia mau meminta daftar menunya sebab anaknya senang dininabobokan dengan cerita tentang makanan.

Orang-orang itu mulanya merasa heran, tetapi siapakah yang dapat menolak permintaan seorang ayah demi anaknya? Sabari takjub mendapat daftar menu yang unik zaman sekarang, misalnya pempek kapal tanker, bakso rudal ulang-alik, nasi goreng dunia akhirat, pecel lele bus kota, lemper tanpa dosa, es teh antartika, dan sambal api neraka. Sabari melonjak membayangkan serunya kisah yang akan diceritakannya kepada Zorro nanti.

Setiap malam Sabari menyusun barang-barang untuk Zorro dan daftar menu itu. Disusunnya dengan rapi di atas meja rotan di samping tempat tidur Zorro. Adakalanya telah rapi, dibongkarnya kembali, lalu disusunnya lagi, sambil tersenyum-senyum sendiri.

Akan tetapi, tak ayal, di balik euforia yang tak tertanggungkan itu, Sabari merasa pahit memikirkan seandainya kapal kayu itu tak jadi merapat. Dua hari sekali dia bertanya kepada pegawai kantor syahbandar. Kalau bukan lantaran pegawai itu telah mengenal Sabari dan tahu apa yang telah dilalui lelaki malang itu, dan bahwa dia sedang menunggu anaknya, dia takkan bersabar ditanyai dan menjawab hal yang sama berulang-ulang.

"Begitu menurut jadwal, Pak Cik, tapi Pak Cik tahu sendiri, musim selatan begini, bisa saja berubah. Bisa saja kapal berteduh dulu di Kayu Arang atau menunda pelayaran dari Dabo." Dia bicara apa adanya karena tak mau memberi harapan palsu.

Sabari menunduk dalam.

"Janganlah cemas, Pak Cik. Anak Pak Cik pasti pulang."

Dua hari kemudian, Sabari datang lagi.

Piala

TERSENYUM-SENYUM Sabari melihat pengumuman yang tertempel di warung kopi bahwa akan ada lomba maraton dalam rangka perayaan kemerdekaan. Seseorang terbetik dalam kalbunya, Zorro, dia mau ikut lomba.

Mulailah dia berlatih. Saban subuh dia berlari, sepanjang hari dia bekerja membanting tulang, sore dia berlari lagi, malamnya dia mengarang puisi dan kisah-kisah untuk menyambut anaknya nanti. Sabari menemukan irama hidup yang menarik.

Orang-orang masih ingat prestasi fenomenal Sabari dulu, waktu dia menjadi juara maraton, menumbangkan Dinamut, sang juara bertahan, yang dicurigai orang punya ilmu pelanduk. Di warung-warung kopi ramai orang membicarakan come back-nya Sabari. Kekisruhan asmara dan prahara rumah tangga yang berlarut-larut membuatnya gantung sepatu sekian lama, akhirnya dia kembali.

Telinga Dinamut berdiri. Dia telah bertarung dengan banyak pelari, tetapi kesumatnya adalah Sabari. Ditingkatkannya latihan tiga kali lebih keras daripada biasanya. Sabari tahu Dinamut mau menggulungnya. Sabari gugup. Tak ada pilihan lain selain berlatih keras juga.

Waktu itu, seperti biasa, Sabari duduk di bawah pohon kersen, di depan kios pangkas rambut Darmawan, lokasi terhormat tempat para kuli serabutan selalu berkumpul sambil memegang sabit, palu, pacul, linggis, atau sekop. Di situlah mereka menunggu juragan toko memanggil untuk mengangkat ini-itu, menunggu ibu rumah tangga minta bantuan memanggul segunung belanjaan, menunggu sopir mobil pikap mengajak dua atau tiga kuli untuk merobohkan rumah tua atau membabat rumput. Adakalanya seorang berpakaian rapi, bermulut manis, bermata licik mengajak semua kuli, untuk berdemo. Upahnya lebih bagus daripada menggali sumur.

"Jangan menoleh!" Orang itu membentak.

Sabari terkejut melihat seseorang di belakangnya, memunggunginya. Sepintas tampak orang itu tinggi besar seperti Arnold Swasanaseger dalam film *Terminator*. Lehernya seperti pohon kelapa. Lengannya berbongkah-bongkah macam batu granit di Pantai Tanjong Tinggi.

"Kataku jangan menoleh!"

Sabari ketakutan.

"Saya tak pernah ikut demo, Pak."

"Benar kamu tak pernah ikut demo?!"

“Ya, Pak.”

“Dusta!”

“Tidak, Pak.”

“Tadi kau bilang ya, sekarang kau bilang tidak, omong kosong!”

Sabari bingung.

“Jadi, sebenarnya ya apa tidak?!”

Sabari gemetar.

“Masih ingat suara saya?!”

Sabari mencoba mengingat.

“Coba berkata lagi.”

“Masih ingat suara saya?!”

“Kurang banyak.”

“Maksudnya?!”

“Bapak bicara kurang banyak, jadi susah saya mengingatnya.”

Tak lama kemudian terdengar nyanyian lagu India yang lembut mendayu-dayu. Sabari terlempar ke masa lampau, masa SMA. Dia ingat seorang sahabat yang gemar menyanyikan lagu itu. Sabari menoleh, orang tegap itu tersenyum lebar.

“Toharun!”

Senyum Toharun makin lebar.

“Lama sekali tak berjumpa, Kawan.” Toharun memeluk Sabari.

Sabari merasa seakan-akan tulang-tulangnya patah.

"Apa kabarmu, Boi?"

Mereka takjub bisa berjumpa kembali. Setor-setor cerita rupanya selama ini Toharun berada di Karimun, mengajar Olahraga di sebuah MTs.

"Jadi, cita-cita kau mau menjadi Menteri Olahraga sudah gagal, Boi?"

Toharun mengangguk.

"Tapi, tentu kau senang mengajar Olahraga karena memang itu hobimu, bukan?"

"Pekerjaan terbaik seluruh dunia ini, Boi. Aku pindah lagi ke Belitong sekarang, mau bekerja dan menetap di Belantik saja. Ingin mengajar Olahraga di sekolah atau menjadi pelatih."

"Sudah berkeluargakah?"

"Tentu."

Lalu, terdengar anak-anak kecil memanggil-manggil, Ayah, Ayah, dan dari dalam kios pangkas rambut itu berlarian tiga anak lelaki ke arah Toharun dengan potongan rambut sama dengan potongan rambut ayah mereka. Mereka pun tegap-tegap seperti ayahnya.

"Tiga laki-laki, Boi. Kau, bagaimana, Kawan? Apakah sudah punya anak?"

Sabari tersenyum bangga.

"Sebentar lagi, Run, sebentar lagi aku punya anak lagi."

Sabari berkunjung ke rumah Toharun dan terkagum-kagum melihat berbagai piagam penghargaan dan piala yang

pernah diraih raskal 4 itu. Dia bahkan pernah ikut PON mewakili Provinsi Sumatra Selatan untuk cabang jalan cepat.

Rupanya Toharun telah menelaah bentuk-bentuk latihan keras yang dilakukan Dinamut.

"Jangan cemas. Aku akan melatihmu, Boi. Kau akan kubuat tangguh macam pelari dari Kenya."

Sabari senang bukan buatan karena menemukan pelatih. Disalaminya Toharun kuat-kuat. Sejak itu tiap hari Sabari kena gencet Toharun.

"Hebat! Kau lebih cepat daripada musang yang paling sehat sekalipun!" kata Toharun menyemangati Sabari yang ngos-ngosan. Setelah seminggu ditekan Toharun habis-habisan, catatan waktu Sabari cukup memuaskan.

"Tapi, kalau mau mengalahkan Dinamut, dan menjadi juara, harus lebih cepat lagi." Toharun memencet-mencet tombol *stopwatch*. "Kau harus berlatih lebih militan, dua kali lebih keras daripada Dinamut!"

Sementara di situ, Sabari berusaha mengumpul-ngumpulkan nyawanya.

Diam-diam Toharun sering mengintip Dinamut berlatih. Dilihatnya Dinamut berlatih di dermaga, berlari sambil menyeret tiga ban truk bekas yang diikat dengan tali di pinggang. Toharun menyuruh Sabari berlari sambil menyeret truk.

Dinamut menyeret kursi, Sabari menyeret meja. Dinamut menyeret meja, Sabari menyeret lemari. Dinamut menyeret setandan pisang, Sabari menyeret batang pisang. Dinamut menyeret gerobak bakso, Sabari menyeret gerobak pemulung besi.

Dinamut berlari sambil menggendong kambing. Meski tak mampu, Toharun menekan Sabari agar berlari sambil menggendong sapi, anaknya paling tidak. Dinamut berlari di pinggir Sungai Lenggang yang banyak ular, Toharun memerintahkan Sabari berlari di pinggir Sungai Buta, yang banyak buaya, Sabari berlari terpontal-pontal.

Juru antar surat pengadilan agama sering melihat Sabari berlari melintasi pasar. Dia masih mengenali Sabari. Sore itu Sabari beristirahat di jembatan setelah digojlok Toharun berlari mengelilingi pasar tujuh kali. Juru antar menghampirinya.

“Tentu Bung masih ingat denganku,” sapa juru antar sambil menjulurkan tangan.

Sabari menyalaminya, berusaha mengingat wajah yang ramah itu.

Bertahun-tahun hidup dalam kekalutan, saraf-saraf ingatan Sabari sempat kusut. Wajah di depannya pernah hinggap dalam kepalanya, kini dia lupa. Namun, ingatan Sabari pulih melihat sepeda motor bebek tua Yamaha V-80 itu. Sebab, tak ada lagi orang yang memakai motor seperti itu. Beberapa bagian motor yang dicat sendiri dengan cat kuda terbang juga tak gampang dilupakan.

Sabari tersenyum. Semuanya jelas, orang itulah dulu yang pernah bertanya kepadanya soal gratifikasi, hukum pertama Tuan Newton.

"Semua benda akan jatuh karena daya tarik bumi," kata Sabari.

Mereka tertawa, lalu terurai-urailah obrolan demi obrolan, sampai pada soal lomba maraton.

"Aku ingin menjadi juara pertama, Pak," kata Sabari dengan tenang, tetapi suaranya mengandung tenaga dalam.

"Aku ingin mendapat piala, piala itu akan kupersembahkan untuk anakku, Zorro."

Juru antar terharu. Dia tahu apa yang telah dialami Sabari. Baginya, piala itu adalah persembahan yang indah dari seorang ayah untuk anaknya.

Sungguh kejam latihan dari Toharun, tetapi nyata kemajuan yang dirasakan Sabari. Maka, dia tak pernah mengeluh, lagi pula piala maraton itu begitu manis untuk menjadi hadiah selamat datang bagi anaknya nanti. Karena latihan superkeras itu, Sabari semakin yakin dia akan menggondol juara pertama. Penat tubuhnya lenyap jika Sabari membayangkan menyerahkan piala itu kepada Zorro di pelabuhan nanti.

Malam itu Sabari melamun di beranda. Senyap. Daun-daun delima gemeresik ditiup angin. Kian hari angin semakin

kencang karena musim selatan hampir sempurna. Musim selatan yang indah. Sabari ingat, masa kecil dulu, dia, Tamat, dan Ukun selalu menunggu musim selatan. Karena itulah waktu mereka bermain layangan, berlari bebas di lapangan.

Akan tetapi, Sabari sedih karena teringat bahwa mereka tak bisa membeli layangan atau tak mampu membeli bahan-bahan untuk membuat layangan maka mereka menunggu putusnya layangan yang dimainkan anak-anak lain di lapangan bola. Mereka menunggu di padang ilalang di utara karena angin selatan berarti angin yang bertiup dari selatan. Hanya dengan cara itu mereka bisa bermain layangan. Dan, kini Sabari semakin sedih sebab angin kencang musim selatan selalu membuat kapal tak berlayar, akankah 7 September nanti dia berjumpa dengan Zorro? Dada Sabari sesak.

Dalam kesenyapan yang pedih dan keputusasaan yang menikam itu, nun di kejauhan Sabari mendengar kucing mengeong sayup-sayup sampai. Abu Meong yang sedang tidur-tiduran di tungku terbuka matanya. Suara kucing yang semula kecil dan jauh semakin jelas karena terbawa angin. Telinga Abu Meong berdiri. Sabari memandang ke arah suara kucing itu. Tak lama kemudian dia terkejut melihat seekor kucing berjalan memasuki pekarangan rumah. Kucing itu mengeong-ngeong lagi. Abu Meong meloncat dari tungku, lalu berlari menuju beranda, di ambang pintu ia terpaku melihat kucing yang baru datang itu. Sabari pun berlari menyongsong kucing itu.

“Marleniii, oh, Marleniii .... Dari mana saja kau, Boi?”

Marleni yang telah hilang selama delapan tahun akhirnya pulang. Betina itu mengibas-ngibaskan ekornya dengan manja, mata lendut tanpa dosanya mendelik-delik genit. Mau pingsan Abu Meong dibuatnya.

Merdeka

AKHIRNYA, perlombaan maraton yang ditunggu-tunggu itu tiba. Ramai orang di halaman MPB (Markas Pertemuan Buruh), di sanalah garis start. Garis finis di taman balai kota, di ibu kota kabupaten. Jarak kedua garis terpisah hampir empat puluh kilometer, sesuai jarak umum perlombaan maraton yang ditetapkan PBB.

Lomba lari adalah olahraga paling asyik dan paling merakyat. Tidak seperti perlombaan lain yang cerewet aturan, perlombaan lari bersifat praktis, adil, sederhana, langsung, umum, bebas, tanpa rahasia. Inilah satu-satunya lomba yang semua pesertanya langsung masuk final. Usia, tak terbatas. Anak yang baru bisa berjalan, taruhlah sebelas bulan, sila ikut. Orang tua yang sudah susah berjalan, takkan dilarang untuk mendaftar.

Pakaian, bebas merdeka. Boleh pakai sarung, boleh pakai piama, boleh pakai kostum badut, atau seragam kerja.

Seandainya mampu menanggung malu dan siap berurusan dengan penegak hukum, mau tidak berpakaian juga boleh.

Mau pakai sepatu atau tidak, itu urusan rumah tangga peserta, panitia takkan ikut campur. Yang penting berlari setelah bunyi tembakan pistol palsu, lalu berlarilah kau sekuat jiwa dan ragamu. Mau berlari tanpa mengikuti jalan yang ditentukan panitia juga boleh, asal bersedia tidak diberi hadiah seandainya menang. Lomba lari memperingati Hari Kemerdekaan adalah ekspresi paling manis dari kemerdekaan itu sendiri.

Maka, berbondong-bondonglah keluarga bahagia atau berpura-pura bahagia ikut lomba lari itu. Ini hiburan sambil gerak badan. Banyak badut dan orang berkostum aneh-aneh. Mereka adalah pelari tanpa nomor peserta, yang setelah satu atau dua kilometer akan berubah menjadi pejalan kaki. Tak soal, semua gembira merayakan kemerdekaan. Bendera merah putih berkibar di mana-mana. Meriah.

Tak terhitung banyaknya pelari amatir dengan misi yang mulia, yakni menyelesaikan lomba. Mereka sadar bahwa mustahil jadi juara, tekad mereka hanya menaklukkan garis finis, untuk menaklukkan mereka sendiri sesungguhnya. Seperti Pendidikan Moral Pancasila di sekolah, lomba lari juga pembentuk karakter.

Bagian yang mendebarkan adalah para pelari sesungguhnya yang memang datang ke arena untuk melipat satu sama lain, dengan satu tujuan, dan satu tujuan saja, yaitu meraih piala

megah berkilauan, empat tingkat, berpita merah putih, menjulang macam Menara Eiffel. Itulah lambang supremasi olahragawan Melayu. Pemenangnya, tak peduli siapa dia, pemulung, geladangan, atau bramacorah, akan menjadi anak emas kebanggaan kampung. Akan menjadi atlet mewakili Kabupaten Belitong ke tingkat provinsi. Bisa petantang-petenteng ke sana kemari dengan baju training bertulisan kontingen provinsi di punggungnya. Jika dipakai menonton organ tunggal, dijamin gampang dapat kenalan. Di antara mereka bercokollah Dinamut dan Sabari, dua musuh bebuyutan, seteru lama.

Nomor peserta tergantung di leher mereka. Cara pemanasannya saja mendebarkan. Tak sekadar memutar-mutar batang leher seperti orang-orang awam itu, mereka melakukan lari di tempat secara cepat. Mereka berdesak-desakan di bibir garis start dengan wajah serius. Tak seperti pelari pelengkap penghibur tadi, cengengesan saja.

Asap persaingan mengepul tebal. Setiap tahun jumlah pelari sesungguhnya itu selalu meningkat. Pelari muda yang tangguh terus bermunculan. Tahun ini ratusan jumlahnya, jumlah terbesar yang pernah tercatat. Tak sabar mereka ingin menjajal tenaga dan teknik berlari dalam jarak yang menciutkan nyali.

Ribuan orang hiruk pikuk. Suitan dan tepuk tangan membahana menyambut teriakan komentator lomba yang bertengger di anjungan nan tinggi, dikelilingi speaker TOA yang mengarah ke empat penjuru angin. Dia mengumumkan

jadwal lomba, pesan-pesan sponsor, anak kecil yang terlepas dari orangtua, dan nama-nama besar pelari maraton kebanggaan kabupaten.

Setiap kali nama disebut, orang-orang bersorak-sorai, terutama nama para pelari yang diunggulkan.

"Juara bertahan kita, pelari kawakan tiada banding, Dinamuuuttt ...." Gegap gempita tepuk tangan.

"Pelari yang telah lama hilang tak tahu rimbanya, akhirnya kembali, Sabariiiiii ...." Gempar, hanya satu kata itu yang dapat melukiskannya. Lebih gempar daripada sambutan kepada Dinamut tadi.

Dinamut menatap Sabari dengan tajam. Halilintar menyambar-nyambar dalam kepalanya.

Salah seorang penonton yang bertepuk tangan paling keras saat nama Sabari disebut adalah juru antar surat dari pengadilan agama.

"Bung! Bung!" panggilnya dari pinggir jalan.

Sabari menghampirinya.

"Kutunggu Bung di garis finis!" Ditunjukkannya radio kecil, melalui siaran radio lokal dia akan mengikuti lomba itu. "Doaku selalu bersama Bung!"

Juru antar telah melihat kerasnya latihan Sabari di bawah gemblengan Toharun. Sedikit pun dia tak ragu Sabari akan menggondol gelar juara dan meraih piala untuk anaknya.

"Aku orang pertama yang akan menyalami Bung di garis finis nanti! Kutunggu Bung di sana!"

Sabari tersenyum lebar sambil mengacungkan jempol kepada penggemar terbesarnya itu. Juru antar bergegas ke tempat parkir. Setelah dua belas kali diengkol, mesin motornya hidup. Dia memelesat ke taman balai kota.

Semua kegaduhan di stadion didengar Zuraida melalui radio lokal sambil menyetrika pakaian. Dibesarkannya volume radio sebab suara penyiar, *live* dari lokasi start lomba, tenggelam dalam sorak-sorai penonton, jerit anak-anak, bunyi mainan, teriakan panitia melalui megafon, sempritan peluit polisi menertibkan penonton, dan lagu keras di sela-sela suara komentator. Zurai membayangkan betapa ramainya suasana. Dia ingin ke sana, tetapi banyak pakaian yang harus disetrika dan piring kotor yang harus dicuci.

Izmi pun ingin ke lokasi start, tetapi banyak pesanan jahitan yang harus diselesaikan. Dia juga mendengar semuanya melalui radio yang diletakkan di atas mesin jahit. Waktu komentator menyebut nama Sabari, dia membekapkan tangannya di dada dan dia terkejut mendengar bunyi letupan pistol.

Berhamburanlah ribuan pelari, persis pedagang kaki lima diuber polisi pamong praja. Penonton bersorak gegap gempita sambil mengibarkan bendera merah putih. Para pelari berebut mengambil posisi terdepan. Jumlah mereka yang banyak membuat mereka beradu siku.

Pada saat bersamaan, nun jauh di Medan, 1.200 kilometer terpisah dari Pulau Belitong, JonPijareli dan *band*-nya siap merekam lagu andalan mereka, "Aku Berlari". Delapan be-

las tahun mereka telah menunggu kesempatan itu. Kris Dep menghajar drum dengan hantaman 4/4 dan tempo paling tidak 200 *beat per minute*, satu entakan *rock* masa kini yang cepat dan keras minta ampun. Dengan satu gerakan tangkas Jon menyambar mik lalu melolong *aku berlariiiiii, aku berlariii, aku berlariiiiii* .... Suaranya lantang mengiringi ribuan pelari yang berhamburan di Belitong.

Sesuai arahan Toharun, Sabari harus menahan diri. Tidak perlu terlalu bernafsu seperti rombongan besar para pelari kemarin sore yang tak berpengalaman itu. *Ini lari jarak jauh, Bung!*

"Ingat, Ri!" pesan Toharun. "Jarak tempuh empat puluh kilometer. Sepuluh kilometer pertama, cukuplah kau berada di rombongan ketiga dari terdepan. Sepuluh kilometer kedua, masuk rombongan kedua. Sepuluh kilometer ketiga, masuk rombongan pertama. Berarti sisa tujuh setengah kilometer. Dua setengah kilometer berikutnya kau paling tidak di urutan kedelapan dalam rombongan pertama itu. Satu koma dua kilometer berikutnya kau harus menduduki urutan keenam. Satu koma empat kilometer selanjutnya, urutan keempat. Sisanya ...." Toharun pusing sendiri. "Pandai-pandai kaulah membaginya, yang penting kau juara!"

"Baiklah, Run."

Sabari berlari dengan konsisten menjaga petuah pelatih. Kendaraan polisi pengawal lomba sesekali melolongkan sirene. Sepanjang jalan orang-orang bertepuk tangan sambil

meneriakkan nama Sabari. Dia adalah pelari jempolan yang baru *come back* dan masih punya penggemar sisa kejayaan masa lampau. Sabari tak membalas sapa para penggemarnya, tidak pula tersenyum sebab kata Toharun tersenyum dapat memboroskan tenaga secara percuma. Dielu-elukan penonton, langkah Sabari menjadi ringan. Dia berlari dengan semangat Spartan. *Ah, seandainya Zorro ada di sini!*

Pertarungan di rombongan ketiga sangat ketat karena Dinamut ada pula di sana. Sabari terus-menerus diintainya dengan dada penuh kesumat. Bulat tekadnya untuk mempermalukan Sabari sore ini dan mengembalikan harga dirinya yang telah porak-poranda selama bertahun-tahun.

Toharun bersepeda mengikuti Sabari dari sisi jalan. Sesekali dia memberi instruksi kepada anak didiknya.

"Satu napas setiap empat langkah, Boi!"

Tak tahu dari mana Toharun mendapat teori aneh itu. Teori itu gampang diucapkan, tetapi amat susah dilaksanakan. Risikonya tinggi. Jika salah menghitungnya, nyawa bisa melayang. Sabari berusaha menaati perintah gurunya.

Akibatnya memang manjur, sepuluh kilometer pertama, Sabari unggul di rombongan ketiga, meski di sana bercokol seluruh pelari kelas satu, termasuk Dinamut. Masuk sepuluh kilometer kedua, pelari tak berpengalaman yang tadi terlalu bernafsu mulai rontok dan para pelari pelengkap penghibur sudah tak tampak batang hidungnya.

Penyiar radio yang mengikuti pelari dan memberi laporan pandangan mata dari bak mobil pikap berseru-seru me-

lihat para pelari di rombongan kedua melakukan semacam sprint, yakni berlari cepat dalam jarak pendek untuk meraih posisi terdepan. Yang membuat penyiar tegang adalah dalam sprint itu Dinamut bersikut-sikutan dengan Sabari. Satu persaingan ketat penuh bara api. Penyiar berteriak lagi karena Sabari berhasil memenangi sprint itu dan langsung memimpin rombongan kedua.

Zurai melompat dari tempat duduk. Izmi mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, begitu pula juru antar yang tengah menunggu Sabari di garis finis. Tak hanya mereka, orang-orang yang mendengar radio di rumah-rumah, di perahu-perahu sambil memancing, di bengkel-bengkel perusahaan timah, orang-orang yang nongkrong di muka rumah dan perempatan, manusia tak tahu adat yang lagi pacaran di seberang Bendungan Pice dan membawa radio, para sipir penjara, pasien, dokter dan perawat di rumah sakit, tukang sortir di kantor pos, satpam-satpam, pedagang makanan pakai gerobak, dan terutama orang-orang di warung-warung kopi, bersorak gegap gempita untuk Sabari. Yang menjagokan Dinamut menutup wajah mereka dengan tangan.

Sabari semakin mantap. Dia telah menemukan irama langkahnya, mencapai akselerasinya dan berlari laksana kijang, mirip lirik lagu yang dilantakkan JonPijareli nun di Medan sana, dalam gemuruh distorsi gitar rock, dentaman drum yang bertalu-talu, dan tendangan bas bertubi-tubi. Boros Akinmusire berjingkrak-jingkrak, Obet Glasper dan JonPijareli serentak bersorak.

Bagaikan seekor kijang
Aku berlari di tengah padang
Tak ada yang dapat mengadang
Halangan akan kuterjang
Aku berlari kencang
Berlari kencang sehingga aku terbang
Aku berlari kencang, aku terbang

Dinamut panas hati, panas kepala. Digenjotnya tunjangan kaki dan melejitlah dia melewati Sabari. Para pendukungnya di warung-warung kopi bersorak macam orang dirasuki setan. Giliran pendukung Sabari tersenyum pahit. Tentu tokoh kita tidak membiarkan begitu saja perbuatan Dinamut yang kurang ajar itu. Dia juga menggenjot tungkainya, tetapi seperti diungkapkan dengan agak histeris oleh penyiar radio, Sabari gagal mendapatkan momentum dan tersuruk ke belakang.

Sejurus kemudian Sabari bingung melihat bayangan-bayangan berkelebat dengan cepat di sisi kiri-kanannya. Detik berikutnya dia mendapati dirinya telah dilewati oleh lima, bahkan mungkin sepuluh pelari. Zuraida, Izmi, dan juru antar tercengang dekat radio.

Begitu cepat semuanya berubah, tahu-tahu penyiar mengabarkan bahwa Sabari telah berada di posisi buntut rombongan kedua. Toharun berteriak-teriak tak keruan. Sabari mencoba menambah akselerasi, tetapi gagal. Dilihatnya Dinamut dan pelari lainnya telah jauh di depan.

Selanjutnya, tak terdengar lagi penyiar radio menyebut nama Sabari. Nama Dinamut dan pelari lain menguar di radio. Pendukung Dinamut berjingkrak-jingkrak. Zuraida terhenyak di tempat duduk. Izmi tersandar pasrah. Juru antar mengecilkan volume radio dan mengantonginya. Para penggemar Sabari di berbagai kantor dan tempat tadi termangu. Mereka menunggu penyiar menyebut lagi nama Sabari, hal itu tak pernah terjadi.

Sabari sadar bahwa persaingan yang amat ketat mengakibatkan lajunya tak seimbang sejak start. Dia terlalu cepat di awal dan bahwa strateginya hanya cocok untuk lari berjarak paling jauh dua puluh kilometer. Dan, bahwa maraton disediakan nasib untuk mereka yang muda dan punya nyawa berlapis-lapis. Dan, bahwa dunia sudah banyak berubah. Dia terlalu terfokus kepada Dinamut, padahal pelari muda jauh lebih dahsyat. Gizi mereka lebih baik, dan bahwa mereka yang dibesarkan dengan diminumi air tajin saja, tidaklah akan banyak peluangnya dalam dunia yang edan ini. Masih tersisa belasan kilometer, Sabari tak yakin dapat menyelesaikannya.

Satu per satu pelari mengundurkan diri. Mereka minggir, lalu terbaring lelah di pinggir jalan. Maraton adalah olahraga yang memerlukan stamina luar biasa dan tekad baja putih. Hanya atlet-atlet bermental besi yang mampu menggapai finis. Matahari sore yang masih panas mencabik-cabik para pelari. Bayangan kemenangan dan piala menguap dari kepala Sabari.

Semakin banyak pelari berguguran, termasuk Dinamut. Dia juga tak sanggup bersaing dengan para pelari muda. Namun, Sabari tetap berlari meski tak secepat tadi. Napasnya berat. Kakinya sakit karena tadi terlalu dipacu. Mereka yang melihatnya menduga dia akan segera berhenti, tetapi aneh, dia tak menyerah. Akhirnya, Sabari tak melihat lagi pelari di depannya. Para penonton di pinggir jalan juga semakin sedikit.

"Sudahlah, Boi, berhenti saja!" perintah Toharun dari atas sepeda.

Sabari membelot dari perintah pelatihnya itu. Dia tetap berlari, sendirian dan menyedihkan.

Suasana amat berbeda di taman balai kota. Ribuan penonton bersorak-sorai menyambut enam pelari terakhir yang berbelok anggun di belokan sebelum memasuki jalur menuju gerbang taman balai kota. Juru antar sedih karena tak melihat Sabari di antara enam pelari calon juara itu.

Suara gaduh mencapai puncaknya saat seorang pelari yang bertubuh tinggi, atletis, dan masih sangat muda menerabas pita di garis finis. Dialah si kijang itu. Diangkatnya piala empat tingkat itu tinggi-tinggi, berkilauan.

Secepat orang-orang berkumpul di taman balai kota untuk menyaksikan para juara, secepat itu pula mereka menghilang. Dalam sekejap taman balai kota menjadi sepi.

Juru antar tetap menunggu. Matanya lekat menatap belokan tadi. Masih diharapnya Sabari berbelok di situ. Meski jauh tertinggal, Sabari akan disambutnya bak seorang juara.

Akan disalaminya dengan kuat sesuai janjinya di garis start tadi. Namun, hampir satu jam dia menunggu, Sabari tak kunjung muncul. Belokan itu kosong melompong seperti perasaan juru antar.

Dengan lesu juru antar berjalan ke tempat parkir. Diengkolnya motor bututnya. Karena sudah kebiasaan, dia sering bertaruh dengan motornya sendiri, berapa kali motornya diengkol baru hidup. Setelah diengkol delapan belas kali, motor tua itu hidup. Dia sedih bukan hanya karena Sabari tak mampu mencapai finis, melainkan juga karena kalah bertaruh dengan motornya. Tadi dia memasang angka delapan kali engkol, motornya bilang di atas itu. Motor menang.

Juru antar pulang melewati Jalan Sriwijaya, Tanjong Pandan. Tak ada lagi harapan untuk Sabari, tetapi dia tak mematikan radio kecil di saku bajunya. Dia berharap ada kabar lagi soal Sabari meski hal itu mustahil sebab radio pun tak lagi menyiarkan lomba itu. Yang disiarkan kini adalah program rohani Islam, anak-anak kecil mengaji Al-Quran, acara rutin menjelang magrib.

Juru antar melewati jajaran kantor pemerintah. Kantor DPRD dan kantor bupati, teringat akan Sabari yang bersusah payah latihan demi mempersembahkan piala untuk anaknya, lalu dia teringat akan ayahnya sendiri.

Dulu ayahnya pernah bekerja di kantor semacam itu dan menjadi orang yang sangat tak disukai karena tak pernah mau diajak curang. Ayahnya yang jujur malah sering kena

fitnah. Ayahnya mengundurkan diri, lalu bekerja sebagai tukang reparasi radio dan televisi dari rumah ke rumah. Begitu miskin sehingga tak mampu punya kios sendiri. Ayahnya sudah meninggal.

Motor juru antar meluncur pelan, sesekali terbatuk-batuk. Anak kecil mengaji terdengar di radio di sakunya. Dia teringat selalu mencium tangan ayahnya usai diajari ayahnya mengaji. Dia rindu ingin mencium tangan ayahnya lagi.

Tanpa diketahui juru antar, nun belasan kilometer dari garis finis, Sabari masih terus berlari.

"Berhenti saja, Ri!" perintah Toharun. "Tak ada gunanya lagi!"

"Oi, mau ke mana kau, Boi? Lomba sudah selesai. Panitianya saja sudah pulang!" teriak penonton di pinggir jalan, disambut gelak tawa penonton lainnya.

"Mengapa kau terus berlari macam orang gila, Ri?" teriak orang lainnya disambut gelak tawa lagi.

Akan tetapi, meski berlari semakin pelan sebab kakinya semakin sakit, meski diejek-ejek, Sabari menolak untuk berhenti. Karena, dia teringat akan anaknya. Yang tak tahan diejek malah Toharun. Dibelokkannya sepeda, minggat.

Matahari masih membara. Sabari memasuki jalan raya yang panjang seakan tak berujung. Fatamorgana menari-nari di atas aspal yang panas, mengejek dan mematahkan semangat Sabari untuk berhenti. Sabari tetap berlari. Sepatu murah yang dipakainya membuat kakinya semakin sakit. Dibukanya sepatu, dilemparkannya ke pinggir jalan. Dia tahu

tindakan itu bisa fatal sebab untuk mencapai finis paling tidak dia masih harus berlari lima belas kilometer. Sabari tak punya pilihan lain, sepatu itu menggigit kakinya setiap kali dia melangkah.

Kendaraan berlalu-lalang di dekatnya. Ditinggalkan pelatihnya, ditinggalkan siapa saja, Sabari berlari sendiri. Orang-orang di pinggir jalan heran melihat seorang pelari masih tetap melanjutkan lomba. Nomor peserta tergantung di lehernya. Pastilah dia bukan sembarang pelari. Mereka yang tak mengenal Sabari bertanya-tanya, siapakah pelari itu?

Matahari mengendap. Malam menjelang. Telapak kaki Sabari melepuh, lalu berdarah. Bercak-bercak darah tertinggal di aspal. Meski kakinya perih dan napasnya tersengal-sengal, meski sampai finis malam nanti, Sabari bertekad untuk terus berlari karena dia teringat akan anaknya. Dia tak mau menyerah demi Zorro. Seorang ayah, tak boleh menyerah demi anaknya, begitu kata hati Sabari.

Akhirnya, malam turun. Sabari berlari di antara kendaraan yang berlalu-lalang. Bayangan Zorro berkelebat-kelebat. Bayangan saat dia bercerita meninabobokan anaknya, saat anaknya kali pertama memanggilnya Aya dan saat anaknya diambil darinya.

Berjam-jam Sabari berlari tertatih-tatih karena menahan perih kakinya, akhirnya nun jauh di sana dilihatnya kerlap-kerlip lampu gerbang Kota Tanjong Pandan. Orang-orang di pinggir jalan semakin banyak memperhatikannya.

Usai membantu anaknya mengerjakan PR, juru antar kembali menghidupkan radio. Disimaknya berita tentang tindak pidana korupsi, tiba-tiba penyiar radio lokal memotong siaran dengan semacam *breaking news*, yaitu soal seorang pelari maraton yang terus melanjutkan berlari, menolak untuk menyerah meski lomba sudah selesai dan para juara sudah ditentukan. Penyiar menyebut nomor peserta pelari itu. Juru antar terpana.

"Bung Sabari!" Tanpa ambil tempo, dia bergegas menyambar kunci motor bebeknya. Berita yang sama juga didengar oleh Izmi.

Juru antar berdoa agar motornya tidak rewel. Doanya terkabul, sekali engkol motornya langsung melengking. Dia ngebut macam orang dikejar iblis. Kecepatannya sangat mencemaskan, 25 kilometer per jam.

Izmi terpana di depan radio. Betapa dia kagum akan semangat Sabari. Lalu, dia teringat pernah melihat di televisi para juara maraton diselimuti bendera negara. Baginya Sabari adalah juara. Bergegas dia mengambil bendera, lalu disambarnya sepeda.

Di taman balai kota, orang-orang ramai berkumpul karena kabar tentang pelari yang bertekad menaklukkan garis finis itu telah menyebar. Radio lokal kembali melakukan siaran pandangan mata. Suasana tak kalah meriah dari saat menunggu juara tadi sore.

Juru antar kembali ke posisi tadi sore tempat dia menunggu Sabari. Matanya tak lepas menatap belokan terakhir itu dan kali ini dia takkan kecewa. Tak lama kemudian terdengar gemuruh tepuk tangan dan sorak-sorai, lalu muncullah Sabari berlari terseok-seok di belokan itu. Orang-orang berlari mengikutinya di belakang. Juru antar terpaku melihat Sabari berlari dengan menyeret kaki kirinya yang berdarah, wajahnya pucat, keadaannya compang-camping. Tepuk tangan tak henti-henti untuk Sabari. Izmi berlari mendekati Sabari dan menyelimutinya dengan bendera merah putih. Sabari meliriknya. Dia lelah dan kesakitan, tetapi dia tersenyum.

Menjelang garis finis, Sabari berlari semakin cepat sambil mengangkat bendera di atas kepalanya. Bendera merah putih berkibar-kibar. Orang-orang berteriak menyambutnya Merdeka! Merdeka!

Biru

JIKA ada orang yang tak menjadi juara, tetapi lebih terkenal daripada sang juara, orang itu adalah Sabari. Di mana-mana orang-orang menyalaminya, bahkan seteru lamanya, Dinamut, menyalaminya dengan erat. Di warung-warung kopi tak jeda-jeda Toharun membanggakan Sabari.

"Juara sejati, anak didikku itu. Juara sejati!" katanya.

Pamor Sabari sebagai kuli serabutan melambung sedikit. Dia tak ambil pusing soal itu. Fokusnya tetap pada kapal kayu dari Pelabuhan Dabo yang akan membawa Zorro pulang. Semakin dekat dengan Hari H, semakin tak keruan perasaannya.

Tak lagi memusingkan pegawai kantor syahbandar karena ditanyai pertanyaan yang sama berkali-kali, tiga hari menjelang jadwal merapatnya kapal kayu itu, Sabari tak lagi bertanya. Sebab, dia tak sanggup mendengar kabar yang akan mengecilkan hatinya.

Selama tiga hari itu dia susah tidur. Mau makan tak lapar, mau minum tak haus. Mau tak makan, lapar, mau tak minum, haus. Mau berjalan, tetapi juga mau duduk saja. Mau duduk, tetapi mau berjalan. Lelah berbaring, tetapi hanya bisa tergeletak di atas dipan.

Adakalanya Sabari merasa Zorro sudah berada di dalam kamar, lalu dia membaca kisah tentang keluarga langit dan puisi merayu awan. Begitu dilihatnya tempat tidur itu kosong, dia menutup wajahnya dengan tangan. Sungguh repot keadaannya sehingga para tetangga cemas. Dugaan mereka, jika kapal itu tak jadi merapat, Sabari mungkin akan lebih gila daripada orang yang paling gila di dunia ini.

Sabtu yang mendebarkan, yang seakan telah ditunggu Sabari seumur hidupnya itu akhirnya tiba. Sabari bangun lebih pagi daripada makhluk mana pun sebab semalam dia memang tak bisa tidur.

Pagi-pagi sekali juru antar datang ke rumah Sabari dan membawa hadiah yang istimewa, yaitu sebuah piala kecil. Piala itu dibelinya di pasar.

“Terima kasih banyak, Pak,” kata Sabari.

“Hanya piala kecil, Bung, tapi bagiku Bung adalah juara. Bung adalah ayah paling hebat yang pernah kukenal dalam hidupku.”

Kapal itu baru akan merapat nanti sore, tetapi sejak pagi Sabari telah bersiap-siap. Disetrikanya baju dan celana terbaiknya, disemirnya sepatu. Boncengan dari rotan sudah

disematkan di setang sepeda. Dulu untuk membonceng Zorro, kini untuk membonceng Abu Meong yang juga akan ikut menjemput Zorro. Balon-balon gas, yang berwarna sama dengan balon gas yang dipegang Zorro delapan tahun yang lalu, saat dia dibawa Lena dari taman balai kota, diikat di setang sepeda. Terakhir, dikalungkannya dua medali penghargaan karyawan terbaik dari pabrik Markoni.

Tengah hari, Sabari berangkat ke dermaga dengan menyandang tas plastik berisi piala dan berkalung dua medali. Abu Meong duduk di keranjang rotan. Tak berhenti mengeong karena dia memang paling suka kalau diajak jalan-jalan. Balon-balon gas berkibar-kibar. Meriah.

Udara cerah, angin bertiup pelan. Jantung Sabari berdentum setiap kali dia mengayuh sepeda. Tak pernah dia merasa segugup itu. Dilintasinya padang ilalang yang tengah berbunga, bak buih di tengah samudra. Namun, nun di langit barat sana awan gelap mengapung rendah.

Pegawai kantor syahbandar mengatakan bahwa bisa saja kapal kayu itu tak merapat jika cuaca buruk. Sabari cemas karena di tengah suhu yang panas itu sesekali berembus angin yang dingin, berasal dari barat, satu tanda hujan lebat akan turun, boleh jadi menjadi badai.

Sabari mengucap seribu doa, dia sangat ingin berjumpa dengan anaknya. Awan di barat semakin gelap, semakin rendah. Dia ingat puisi merayu awan yang pernah diajarkan

ayahnya, disenandungkannya puisi itu pelan-pelan. Ajaib, perlahan-lahan awan gelap beranjak ke selatan.

Sabari sampai di pelabuhan. Masih pukul 3.00 sore dan masih sangat panas. Tegak dia berdiri di samping sepedanya. Piala telah dikeluarkan dari dalam tas dan dipegangnya dengan gagah. Dia telah gagal mempersembahkan piala besar juara lomba maraton untuk anaknya, piala kecil itu dianggapnya cukup mewakili perasaannya. Dua medali besar, berkilauan, tergantung di leher. Balon-balon gas yang terikat di setang sepeda, berwarna-warni, menyundul-nyundul angin dengan lucu. Sabari hanya sendiri, sebab, kalaupun jadi, kapal kayu itu baru akan merapat pukul 5.00 sore nanti.

Sabari memandang ke arah semenanjung karena jika ada kapal datang pasti langsung tampak di semenanjung itu. Keringatnya bercucuran, bajunya basah, dia tak peduli. Dia tak ingin berteduh. Dia akan berdiri menunggu sampai kapal itu tiba. Abu Meong juga tetap duduk di boncengan rotan, memandang ke semenanjung seakan tahu tuannya sedang menunggu kapal itu.

Satu jam lebih Sabari menunggu. Dia cemas karena truk yang biasa datang ke dermaga untuk mengangkut kayu tak juga muncul. Dia membujuk diri dengan mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa mungkin kapal itu tidak membawa kayu dari Dabo, tetapi akan membawa kayu dari Belitong. Sehingga, truk-truk itu tak datang. Walau begitu, dia mulai

dihinggapi perasaan pahit. Kemudian, datanglah beberapa orang yang sepertinya juga menunggu kapal kayu itu.

Semakin sore makin banyak orang ke dermaga. Diam-diam juru antar juga datang. Diparkirnya motor dekat para tukang ojek di pojok sana. Dari jauh dilihatnya Sabari berdiri di samping sepeda sambil memegang piala. Dia telah mendengar dari Sabari bahwa dia cemas kapal itu tak merapat.

Hampir dua jam Sabari berdiri tegak, tak ada tanda-tanda kapal akan tiba. Dia lelah karena gugup berkepanjangan, tetapi dia akan terus menunggu meski sampai malam nanti. Juru antar sedih melihat harapan besar Sabari yang mungkin akan terempas lagi sore ini. Dia khawatir membayangkan apa yang akan terjadi pada lelaki malang itu jika tak berjumpa dengan anaknya.

Keadaan semakin menyedihkan karena satu per satu orang mulai pulang. Juru antar mendengar obrolan yang terlontar dari mereka bahwa kapal itu takkan datang. Dengan hampa ditatapnya orang-orang yang berjalan meninggalkan dermaga. Namun, tiba-tiba dia terkejut mendengar sirene kapal. Orang-orang yang beranjak pulang itu berbalik dan berlarian kembali ke dermaga. Juru antar melihat wajah Sabari berdiri dengan tegang, tubuhnya tegak macam tentara bersiap.

Dada Sabari berdegup melihat sebuah kapal berbelok di semenanjung sana. Dia terpana sehingga tak menyadari kapal itu memasuki pelabuhan dan tahu-tahu sudah dekat se-

kali dengannya. Dia telah menunggu semua ini terjadi selama delapan tahun dan ketika semuanya benar-benar terjadi di depannya, tubuhnya gemetar.

Anak buah kapal melemparkan tambang yang disambut seorang kuli pelabuhan. Tambang diikatkan di tambatan kapal. Pintu lambung kapal terbuka. Kuli pelabuhan tadi menjulurkan keping-keping papan yang akan menjadi titian para penumpang dari kapal ke dermaga.

Tak lepas Sabari menatap penumpang yang keluar satu per satu melalui pintu itu. Umumnya mereka orang-orang dewasa, lelaki dan perempuan. Tak lama kemudian dilihatnya seorang anak melangkah ke luar. Dia terpana karena langsung mengenali kemeja yang dikenakan anak itu. Sabari merasa kakinya tak menginjak bumi.

Amiru pun langsung mengenali laki-laki yang berdiri di samping sepeda sambil memegang piala itu. Dia berlari menyongsongnya, Aya! Aya! panggilnya.

Zorro, Zorro! panggil Sabari, tetapi tak ada suara yang dapat keluar dari mulutnya.

Amiru memeluk ayahnya erat-erat. Dia mencium bau yang selalu menjadi misteri baginya, bau yang selalu menyayangi dan melindunginya. Kini dia tahu, bau itu adalah bau ayahnya. Dipeluknya ayahnya semakin erat. Air mata anak dan ayah itu berlinang-linang.

Juru antar terharu melihat Sabari memeluk anaknya seakan tak mau melepasnya lagi. Dia tersenyum melihat Sabari

berusaha mengangkat anaknya tinggi-tinggi, tetapi anaknya sudah besar sehingga dia terhuyung-huyung. Sabari menyerahkan piala kecil dan balon gas kepada Amiru. Abu Meong berputar-putar mengelilingi mereka. Sesekali terlontar suara aya, aya dan kucing mengeong. Tamat dan Ukun meniti jembatan papan tadi dengan langkah penuh kemenangan. Bergantian mereka memeluk Sabari. Pada masing-masing kawannya itu, Sabari mengalungkan medali keemasan.

Juru antar bersyukur semuanya telah berlangsung dengan baik. Dia kembali ke motornya. Diengkolnya motor itu berkali-kali, gagal. Dia ingin memeriksa busi, tetapi terkejut melihat tangannya telah berubah menjadi biru. Sepeda motornya juga. Dia menoleh sekeliling dan terpana karena semua hal: sungai, semenanjung, dermaga, bangunan, kapal, perahu, bakau, sepeda, semuanya berwarna biru. Orang-orang menunjuk ke atas. Juru antar takjub melihat seluruh langit telah berubah menjadi biru.

Janji Lama

SALAH satu hal pertama yang dilakukan Sabari adalah mengajak Amiru ke Restoran Modern. Dipesannya makanan dari menu yang dulu diceritakannya untuk pengantar tidur anaknya itu, nasi goreng luar negeri terutama. Beban berat terlepas dari pundaknya karena janji lamanya kepada Zorro telah tunai.

Marlena mengizinkan Amiru tinggal bersama Sabari. Setiap waktu Sabari mensyukuri hal itu. Ayah dan anak itu langsung tak terpisahkan seperti dulu. Mereka pun kembali ke kebiasaan lama, Sabari bercerita dan berpuisi menjelang Zorro tidur. Bedanya, sekarang Amiru juga bisa bercerita dan berpuisi untuk ayahnya.

Terharu Sabari mendengar anaknya menyitir puisi-puisi karyanya sendiri. Seperti ayahnya, Amiru pun punya buku puisinya sendiri. Terkejut Sabari melihat beruntai-untai puisi yang telah ditulis Zorro sejak kelas dua SD. Si kecil itu amat

terampil dengan kata-kata, lebih terampil daripada dirinya sendiri. Jika dia berkata, matanya bersinar memancarkan kecerdasan berbahasa. Setiap malam dibacanya puisi tentang tempat-tempat yang pernah disinggahinya, guru-guru dan kawan-kawan yang pernah dikenalnya.

Sabari terlempar ke tempat-tempat yang jauh: Pangkal Pinang, Toboali, Bengkulu, Medan, Batanghari, Siak, Rengat, Bengkalis, Pariaman, Indragiri Hulu, Bagan Siapiapi, Tanjung Pinang, Singkep, Dabo. Takjub dia akan perjalanan anaknya dan terpukau akan puisi-puisi perjalanannya. Kalimat berhias ditaburkan Zorro, dilekak-lekuk setiap kata tumbuhlah sayap, lalu beterbangan seantero rumah bak kupu-kupu.

Sebuah puisi telah ditulis Zorro untuk ayahnya. Ayah, judul puisi itu.

Kulalui sungai yang berliku
Jalan panjang sejauh pandang
Debur ombak yang menerjang
Kukejar bayangan sayap elang
Di situlah kutemukan jejak-jejak untuk pulang
Ayahku, kini aku telah datang
Ayahku, lihatlah, aku sudah pulang

Sepanjang Amiru berpuisi, Sabari terharu karena bangga melihat betapa besar anaknya melihat dirinya sendiri da-

lam diri Sabari, dan betapa besar dia melihat mendiang ayahnya di dalam diri Zorro. Sabari rindu berbalas puisi dengan ayahnya. Namun, kini dia senang karena dapat pula berbalas puisi dengan anaknya.

Kebiasaan lama lainnya yang mereka ulangi adalah setiap Sabtu sore Sabari membonceng Amiru naik sepeda ke taman balai kota. Kebiasaan sederhana yang amat indah.

Persis kebiasaan Sabari dan mendiang ayahnya. Sabari dan Amiru pantang diberi umpan. Sepatah kalimat puisi ayah, langsung disambar anaknya, begitu pun sebaliknya.

Jalan menanjak, Amiru ingin turun karena ayahnya kesulitan memboncengnya. Dia bukanlah anak kecil lagi.

"Jangan, Nak, jangan turun, Ayah sanggup."

Sepeda terseok-seok, tambah berat lantaran melawan angin.

"Sudahlah, Ayah, aku turun saja."

"Jangan, Boi, sebentar lagi." Keringat Sabari bercucuran, tetapi dia berhasil menaklukkan tanjakan. Sepeda meluncur turun tanpa dikayuh. Amiru memeluk pinggang ayahnya. Sabari merasa seperti dipeluk awan. Dadanya mengembang, senyumnya berbunga-bunga. Sepeda melewati jembatan, Sabari memandangi permukaan sungai yang tenang.

Dalam diam, riakmu tertawan, katanya pelan.

Amiru tersenyum. *Karena bahagia yang tak dapat kau sembunyikan,* balas Amiru.

Sabari menyambung:

Engkaukah itu sungai?
Yang berbicara kepadaku
Bersekutu dengan waktu
Membuatku malu?

Amiru menyambut:

Aku adalah sungai
Aku adalah anak belibis
Aku adalah awan-awan sisik Januari
Tak ada, tak ada
Meski kau tenggelamkan aku di dasarmu
Tak ada bahagia yang dapat kau sembunyikan dariku

Sweet

PULANG dari petualangan epik mereka di Sumatra, Tamat kembali menjadi tukang kipas di warung satai kambing muda Afrika. Ukun juga kembali menjadi tukang gulung dinamo, dan Sabari kembali menjadi kuli serabutan yang penuh integritas di Pasar Belantik.

Akhirnya, Tamat dan Ukun menemukan jodoh setelah berkenalan dengan perempuan di pantai barat pada Februari. Mereka sering menghabiskan waktu di warung kopi Solider dan selalu dengan seru berkisah tentang perjalanan mereka menjelajahi Sumatra, pengalaman mereka melihat Masjid Baiturachman di Banda Aceh, pertemuan yang amat mengesankan dengan para sahabat pena, penemuan kampung unik yang penduduknya penggemar Lady Diana dan terutama persahabatan dengan JonPijareli, gitaris top dari Medan. Jemaah pendengar tetapnya adalah juru antar surat pengadilan agama dan Toharun, yang meski tua, tetap gagah seperti Ar-

nold Swasanaseger dalam film Terminator III: Kebangkitan Mesin-Mesin.

Amiru segera menjadi cucu kesayangan Markoni dan istrinya. Kepada orang-orang, Markoni selalu berkata bahwa kecerdasan Amiru berasal mula darinya. Amiru hampir tamat SMP ketika datang sepucuk surat yang aneh untuk Sabari.

Sabari tak kenal pengirim surat itu, tak kenal prangkonya, amplopnya juga lain dari yang biasa dilihatnya dan ada bahasa Inggris-nya. Surat itu mungkin berasal dari luar negeri. Diserahkannya surat itu kepada Amiru, biarlah anaknya yang mengerti bahasa Inggris membacanya. Amiru mengamati amplop surat.

From: Larissa Sweet Wuruninga
374 Hodgson Cove, Darwin
Northtern Territory
Australia

To: Indonesia Lonely Man, Sabari
SD Inpres (President instruction school basic)
Belantik Village, Belitong Island
Indonesia

Amiru menatap ayahnya.
"Apakah Ayah punya sahabat pena di Australia?"
Sabari menggeleng.

Sepanjang sore, dengan bantuan kamus bahasa Inggris yang dulu dibelikan ibunya di Tanjung Pinang, Amiru mengartikan kata demi kata dalam surat itu. Dia terpana membaca kisah tentang seorang ayah yang mencari anaknya dengan mengirim pesan melalui seekor penyu. Setelah tujuh tahun penyu itu mengelana samudra, akhirnya nun jauh di Australia seseorang menemukannya. Dia pun terperangah membaca bahwa ayah Larissa percaya bahwa Zorro dan ibunya ada di Darwin. Oleh karena itu, dia mencari Zorro dan ibunya di berbagai kota di wilayah utara Australia. Namun, Zorro dan Lena tak ditemukan di sana, untuk itu ayahnya minta maaf dan berharap semoga Sabari dan Zorro dapat bertemu lagi. Di dalam surat itu juga ada kalimat-kalimat yang digarisbawahi yaitu pertanyaan dari Larissa sendiri, apakah benar ada orang bernama Sabari, Marlena, dan Zorro.

Amiru bertanya kepada ayahnya soal penyu itu. Sabari membenarkan semuanya. Bahwa memang dia yang mengirim pesan itu. Mereka memutuskan untuk membalas surat. Amiru menulis surat semampunya dalam bahasa Inggris. Surat dikirim disertai foto Amiru dan ayahnya.

Dua bulan kemudian, Larissa terkejut menerima surat dari Indonesia. Matanya terbelalak melihat nama pengirim surat itu. Tiga hari kemudian dia mengundang makan malam selu-

ruh anggota keluarga dan kawan-kawan dekat ayahnya. Anggota keluarga berdatangan dari seputar Darwin.

Usai makan malam, di tengah keriuhan, Larissa mengetuk gelas dengan sendok, meminta suasana tenang. Dia berdiri dan mengatakan bahwa dia ingin membaca sepucuk surat.

Semua telah tenang, Larissa mengeluarkan sepucuk surat dari saku bajunya. Dibukanya surat itu pelan-pelan. Dipandanginya ayahnya yang duduk sendiri di pojok situ. Larissa mulai membaca.

Dear Larissa Sweet Wuruninga,
My name is Zorro, I am the son of Indonesia Lonely Man, Sabari.

Semua yang hadir terperanjat dan saling pandang. Paman Matthew Tarrti yang paling tak percaya Sabari benar ada, ternganga mulutnya. Ibu Larissa menutup mulut dengan tangan. Gayle Rifkin, Annie Brown, dan David Pwominga yang selalu menertawakan Brother Niel soal penyu dan Zorro, yang menganggapnya sudah pikun, berdiri terpaku.

Me and my father would like to say thank you because you and your father look for me. After live separated for 8 years, 20 days, now I am with my father again and I am happy.
I would like to say many words but I still study English, I hope next time I can write letter with more words for you and your father. Maybe when I study at senior high school and I understand tenses.

Larissa berhenti membaca karena terharu.

For now, I just would like to say thank you very much.
Sincerely yours,
Very very happy, son Zorro and father Sabari.

Larissa memperlihatkan foto Zorro saling memeluk pundak dengan Sabari, tersenyum lebar. Orang-orang melihat foto itu dengan pandangan tak percaya. Brother Niel Wuruninga yang duduk di pojok situ juga tersenyum kepada orang-orang yang terpana. Sesekali dipandangnya foto masa kecilnya bersama saudara sulungnya, Jerome Wuruninga.

Purnama Kedua Belas

AMIRU tetap tinggal di Belitong bersama Sabari sampai menamatkan SMA. Setelah itu, dia merantau ke Bogor untuk mengikuti kursus elektronika. Aku bekerja di kantor pos Bogor sebagai tukang sortir dan sering menemukan surat dengan alamat kampung halamanku sendiri, Belantik, Belitong. Surat itu dikirim Amiru untuk ayahnya. Dari situlah aku berkenalan dengan Amiru.

Bersahabat dengan Amiru sangat mengesankan. Dia pintar dan berhati baik. Dia lulus terbaik dari kursus itu. Tiga lulusan terbaik akan langsung diterima bekerja di sebuah perusahaan elektronik terkenal di Jakarta, tetapi Amiru ingin segera pulang untuk mengurus ayahnya.

Tampak benar dia merasa beruntung menjadi seorang anak yang mendapat kesempatan untuk mengurus orangtua. Dari Amiru aku belajar bahwa tak semua orang mendapat berkah untuk mengabdi kepada orangtua. Karena Amiru, ke

mana pun aku merantau, setiap ada kesempatan, sesingkat apa pun, aku pulang untuk melihat ayah dan ibuku.

"Apa yang akan kau kerjakan di Belitong, Miru?" tanya-ku.

"Aku mau membuka kios reparasi elektronik, seperti kios Bang Syarif Miskin," katanya sambil tersenyum. "Apalagi, sekarang aku sudah tahu cara kerja gelombang radio." Dia tersenyum lagi.

Sesuai dengan rencananya, Amiru membuka kios reparasi elektronik di Pasar Belantik. Nama kiosnya pun sama dengan nama kios Syarif Miskin, Gaya Baru. Setiap hari Sabari membantunya di kios itu. Tekun dia menyolder, membuka, atau menguatkan baut-baut, mengelap apa pun yang bisa dilap dan tentu saja menggulung kabel-kabel. Tak bisa dia melihat kabel yang centang perenang.

Setelah lama saling berkirim surat, pada 2011, Larissa dan ayahnya, Brother Niel Wuruninga, mengunjungi Bali. Setelah itu, mereka mengunjungi Sabari dan Amiru di Belitong. Mereka adalah orang asing pertama yang mengunjungi Kampung Belantik. Oleh karena itu sambutan untuk mereka luar biasa. Rumah Sabari ramai. Tetangga berebut melihat penduduk asli Australia itu melalui jendela dan terpesona menyaksikan Brother Niel meniup didgeridoo, alat musik tradisional Aborigin yang kemudian ditinggalnya sebagai kenang-kenangan. Sabari pun memberi Brother Niel gendang kelinang. Gendang musik Melayu kuno yang hampir punah.

Setiap tahun, jika kemarau datang dan ilalang berbunga, Sabari selalu pergi ke padang di pinggir kampung. Lama dipandanginya ilalang yang meliuk-liuk ditiup angin selatan. Berpuluh tahun telah berlalu, kerinduan kepada Lena masih tergenang dalam dadanya.

Sering Amiru menemani ayahnya berjalan-jalan sore. Begitu dekat hubungan mereka sehingga Amiru tak sungkan bertanya apakah ayahnya masih mencintai ibunya?

“Ingat, Boi, dalam hidup ini semuanya terjadi tiga kali. Pertama aku mencintai ibumu, kedua aku mencintai ibumu, ketiga aku mencintai ibumu.”

Selama April, Sabari selalu duduk sendiri di bangku di beranda hingga jauh malam. Dilihatnya telapak tangan kirinya. Sinar purnama kedua belas menerangi telapak tangannya, menerangi hatinya. Tangan kanannya erat menggenggam pensil. Dia merindukan Lena, sangat rindu sehingga dia sulit bernapas. Sering Amiru melihat ayahnya tidur sambil menggenggam pensil itu.

Hanya dengan Lena, Sabari pernah menikah. Itulah pernikahan pertama dan terakhirnya. Dalam pernikahan itu hanya empat kali dia pernah berjumpa dengan Lena, tetapi dia tetap mencintai Lena, hanya Lena, hingga akhir hayatnya. Pertengahan 2013, Sabari meninggal dunia.

Makam Sabari sering dilihat orang karena di pusaranya ada puisi Biarkan aku mati dalam keharuman cintamu. Orang-orang yang berziarah selalu mampir ke makamnya. Amiru-lah yang meminta pembuat pusara untuk mengukir puisi ayahnya itu.

Amiru kerap mengunjungi tiga orang lain yang pernah menjadi ayahnya, yang mencintainya dengan cara mereka masing-masing, yaitu Manikam, JonPijareli, dan Amirza. Dia pun selalu berkomunikasi dengan kedua adik tirinya, Amirta dan Amirna.

Marlena sempat pulang ke Belitong dan berjumpa lagi dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Beberapa waktu setelah berjumpa dengan Lena, Markoni meninggal.

Sampai tua Lena masih rajin berkirim surat kepada sahabat-sahabat penanya. Mereka telah berkenalan sejak masih SD dan SMP. Barangkali Marlena dan para sahabat penanya adalah generasi terakhir manusia menjalin persahabatan melalui surat.

Lena tetap berumah tangga dengan Amirza dan tinggal di Dabo hingga tutup usia akhir 2014. Sebelum meninggal, dalam sakitnya Lena berpesan untuk dimakamkan di Belantik.

"Dekat makam Sabari," katanya kepada Amiru.

"Kalau tak dapat di sampingnya, tak apa-apa, tapi di dekatnya." Amiru tercenung dalam kesedihan. Mungkin terinspirasi oleh puisi di makam Sabari, sambil tersenyum malu Lena meminta Amiru menulis sesuatu juga di pusaranya.

“Tulisan apa, Ibunda?”

“Di bawah namaku, tulislah, purnama kedua belas.”

Amiru terhenyak, dia tahu begitulah ayahnya dulu selalu memanggil ibunya ketika mereka baru berjumpa. Amiru menggenggam tangan ibunya kuat-kuat.

Baru-baru ini seorang kawan bertanya kepadaku, apa benar kata orang ada makam bertulisan purnama kedua belas di Belantik? Kujawab ya, aku sendiri pernah melihatnya. Dia bertanya lagi, makam siapakah itu? Bagaimana riwayatnya? Aku tak dapat berkata-kata. Meski berusaha, aku tak dapat menemukan satu kata pun untuk memulai kisah cinta Sabari dan Marlena, kisah cinta paling hebat yang pernah kuketahui seumur hidupku.

Katalog Karya Andrea Hirata

Dapatkan karya-karya Andrea Hirata edisi bahasa Indonesia

Tetralogi Laskar Pelangi
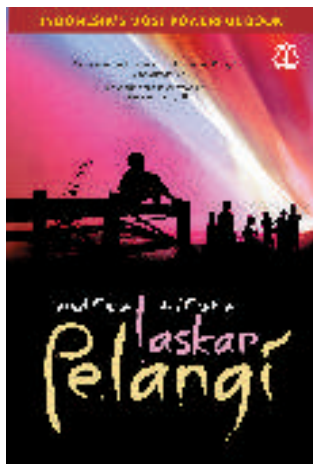
"Laskar Pelangi, salah satu dari 45 buku yang mempengaruhi Indonesia."

—***45 Buku yang Mempengaruhi Indonesia, Media Indonesia***
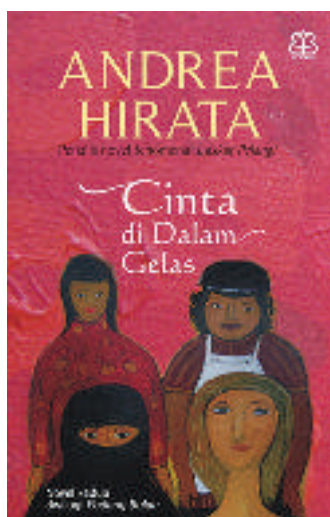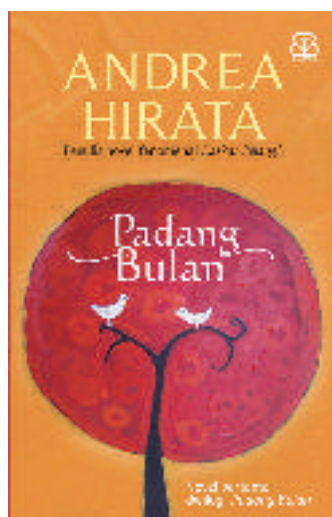
"Tidak pernah ada yang bisa mengalahkan kekuatan cinta yang murni dan tulus. Cinta yang mendalam menebarkan energi positif yang tidak hanya mengubah hidup seseorang, tetapi juga menerangi kehidupan orang banyak."

—***Kompas***

ANDREA HIRATA

Ayah

sebuah novel
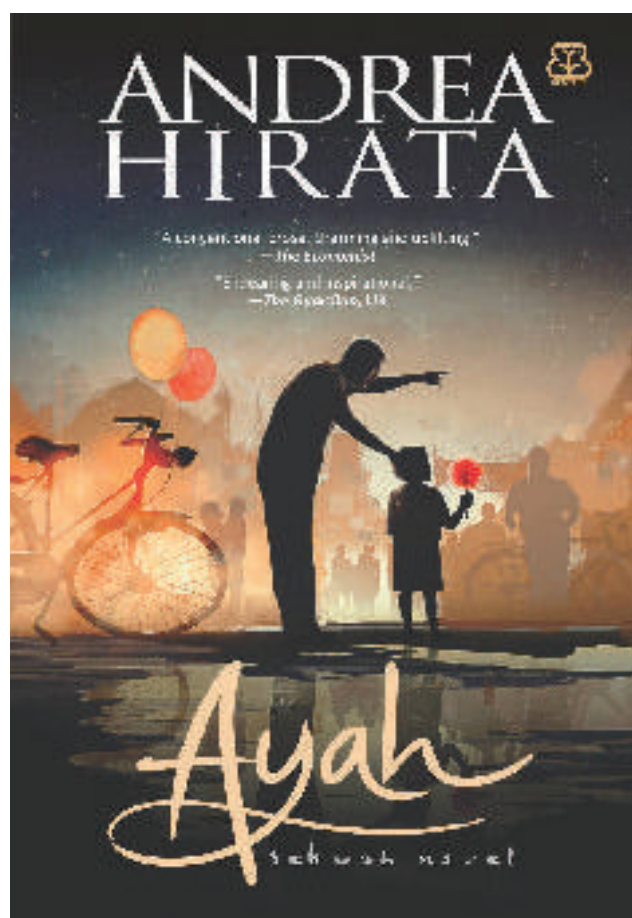
Dapatkan koleksi berharga *Laskar Pelangi* edisi internasional. Semua novel tersedia di amazon.com
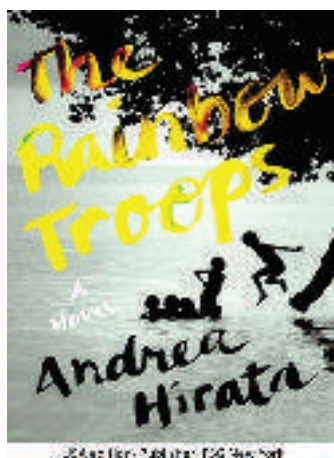
Germany edit on-Publisher: Hanser Berlin

Germany edi t on-Publisher: Hanser Berlin

“Novel *Laskar Pelangi* versi bahasa Jerman menarik perhatian publik Swiss. Malah untuk pinjam di perpustakaan saja, pembaca harus masuk *waiting list*. Di toko buku tertentu juga kehabisan stok, untuk meminjam versi cakram padat (*compact disc*) yang di Swiss dikenal sebagai *hoerbuch*, karya Andrea Hirata ini harus dipesan jauh-jauh hari. ‘Novelnya masih dipinjam orang,’ kata salah seorang petugas di perpustakaan Lucerne.”
—*Koran Sindo*, 24 November 2013

Laskar Pelangi-
International Bestseller

Turkey edit on-Publisher: bu t k Yayincilik
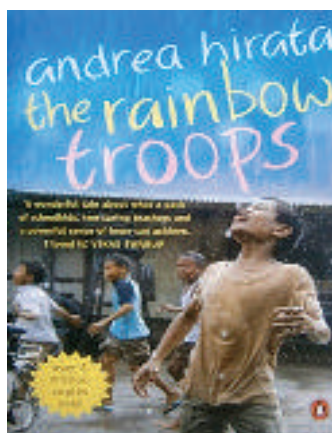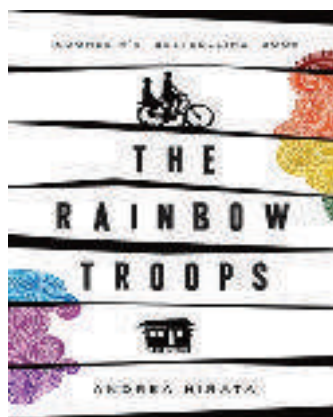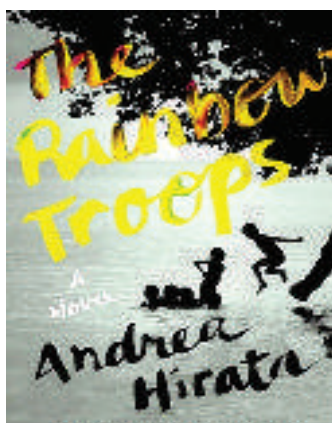
"This fine story about strength and resilience against the odds, and the power of hope ... seems only a matter of time before a director brings this story to cinemas in the West."
—The Economist

Turkey edit on-Publisher: bu t k Yayincilik

"Andrea Hirata has written an endearing, simple and conversational prose … inspiring story."
—*The Guardian UK*
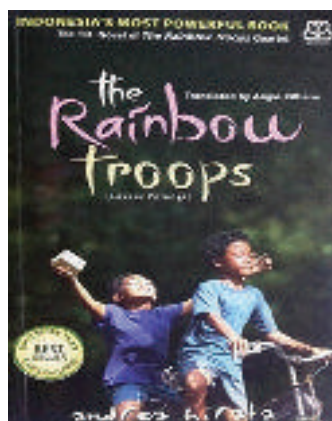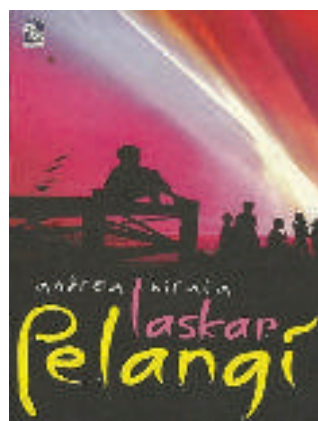
“Andrea Hirata’s closely autobiographical debut novel [...] promises to captivate audiences across the globe. This is classic storytelling in the spirit of Khaled Hosseini’s *The Kite Runner*: an engrossing depiction of a milieu we have never encountered before, bursting with charm and verve.”
—Farrar, Straus and Giroux (FSG), New York
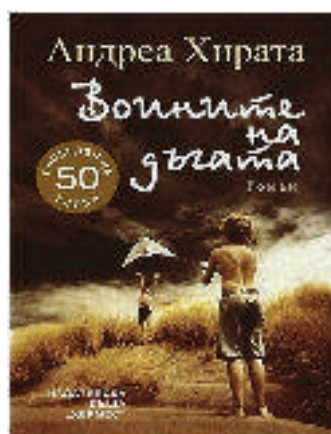
"Inspiring and closely autobiographical tale ... Ikal and his band of plucky cohorts face obstacles large and small, and the reader can't help but root for them to get the education-and life-they deserve. The setting is as compelling and memorable as the characters, and a rare window into a world we know little about."

—Harper Collins

"Incredibly moving and full of hope, *Rainbow Troops* swept Indonesia off its feet, selling over five million copies and becoming the highest-selling book in its history. It will sweep you away too."

—Penguin
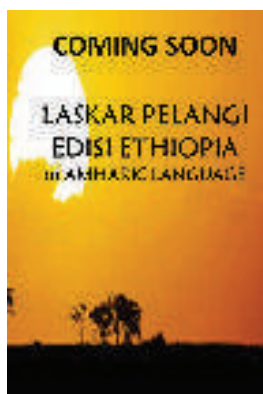
Novel *Laskar Pelangi* edisi internasional tersedia
di www.amazon.com
Info: www.andrea-hirata.com

Dapatkan Audio Book *Laskar Pelangi* Edisi Australia dan Jerman
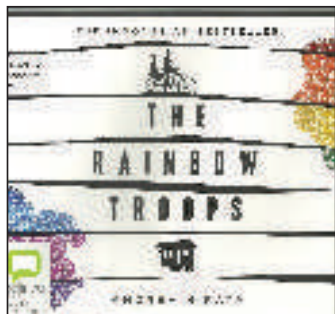
The Rainbow Troops – Audio books
Publisher : Bolinda, Sidney, Australia.
Read by : Kenneth Moraleda, The Lion King, War House musical actor.

Die Regenbogentruppe – Audio books
Publisher : Hörbuch Hamburg
Read by : Sebastian Rudolph, German actor.

Karya-karya Andrea Hirata lainnya
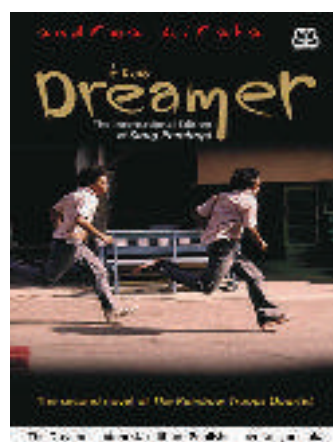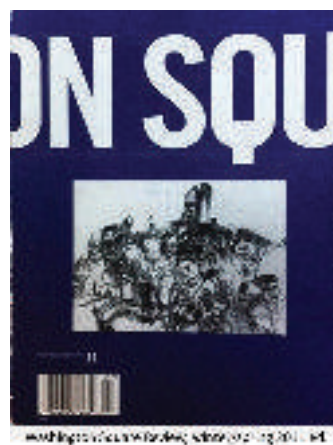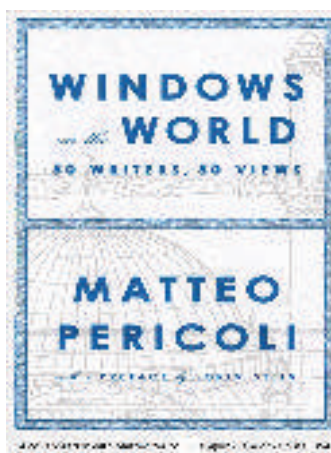
Dapatkan novel kedua Andrea Hirata edisi internasional, *The Dreamer*
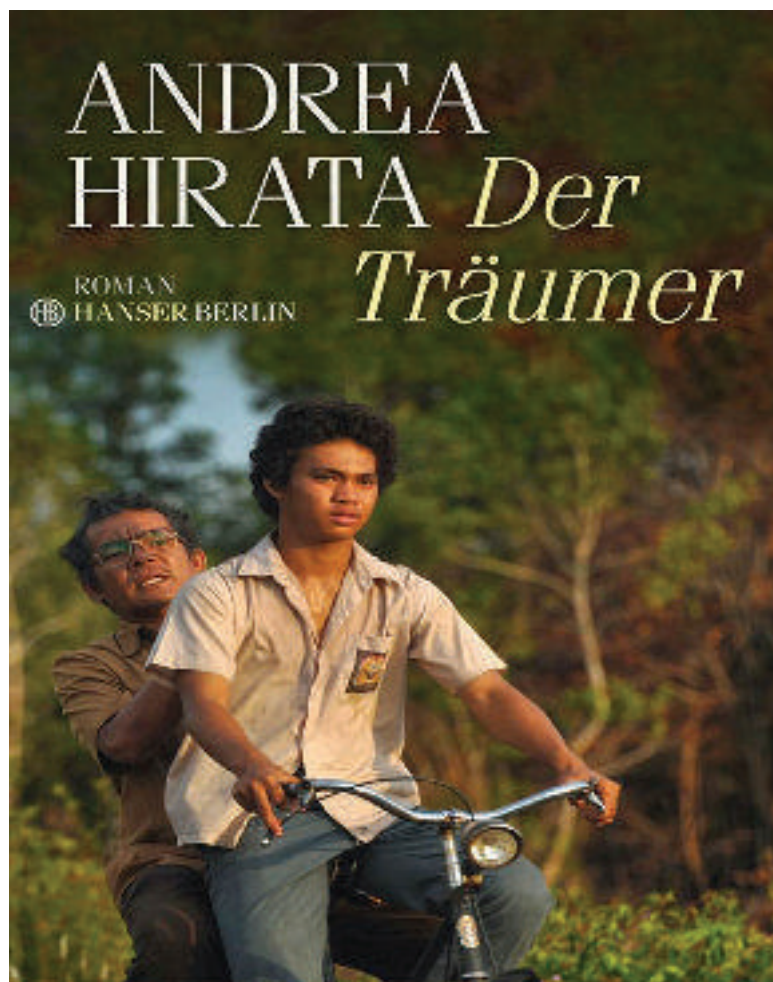
The Dreamer-Germany ed.- Publisher: Hanser Berlin

"Electrifying, a brilliant author."
—Lesley Ann Wheeler, American author and poet